

Yuri Kitayama
Illustrator • Riv

9

Seirei Gensouki: Spirit Chronicles

Heroes in the Moonlight

Yuri Kitayama
Illustrator • Riv

9

Seirei Gensouki: Spirit Chronicles

Heroes in the Moonlight

An anime-style illustration of a man and a woman dancing. The man, on the left, has long blonde hair and is wearing a dark blue coat over a white shirt. He is looking down at the woman with a gentle expression. The woman, on the right, has long pink hair tied back with a yellow scrunchie and is wearing a yellow cardigan over a plaid top and a plaid skirt. She is looking up at the man with a blushing face. They are both wearing white gloves.

**"IT FEELS
STRANGE
PRACTICING
WITH YOU,
PROFESSOR."**

Though Celia knew this already, dancing with Rio meant their bodies would have to be close enough to touch. She looked up at his face from up close and blushed.



Seirei Gensouki: Spirit Chronicles



"WOW!
YOU'RE
KIDDING ME!
IT'S SO
PRETTY!"

"I'M
GLAD
YOU'RE
HAVING
FUN."

Satsuki exclaimed in awe in spite of herself.
Her voice could no longer reach the castle below her.

CHARACTER INTRODUCTION



Rio

A boy reincarnated into another world with the memories from his previous life. His current priority is to secure Miharu, Aki, and Masato's safety.



Amakawa Haruto

Rio's identity in a previous life as a Japanese university student. Miharu's childhood friend and Aki's half-brother.



Aishia

The contracted spirit that was sleeping within Rio. Apparently an upper high class spirit, but has no memories.



Ayase Miharu

Haruto's childhood friend and first love. Doesn't know that her savior Rio is the reincarnation of Haruto.



Sakata Hiroaki

Young man summoned from another world as a hero.



Sendo Aki

Haruto's half-sister and Masato's stepsister.



Sendo Masato

Bright and honest; Aki's stepbrother.



SPIRIT FOLK VILLAGE



Sara
Silver Werewolf Girl



Orphia
High Elf Girl



Alma
Elder Dwarf Girl



Arslan
Werelion Boy



Vera
Silver Werewolf Girl & Sara's Sister



Dryas
High Class Spirit of the
Spirit Folk Village

KINGDOM OF BELTRUM



Celia Claire
Daughter of a count and Rio's former
academy teacher. Currently in hiding
as she travels with Rio.



Latifa
Werefox Girl & Former Slave. Reincarnated from
another world and fondly calls Rio "Onii-chan."

KINGDOM OF GALARC



Liselotte Cretia
Daughter of a Duke &
President of the Ricca Guild



Roanna Fontaine
A noble's daughter
accompanying
Princess Flora



Flora Beltrum
Second Princess of the
Kingdom of Beltrum

Table of Contents

Prologue: Reflection.....	9
Chapter 1: The Days Leading to the Banquet	12
Chapter 2: To the Capital, Galtuuk.....	41
Chapter 3: Sumeragi Satsuki.....	92
Chapter 4: Secret Reunion.....	151
Chapter 5: Banquet, Day 1.....	182
Chapter 6: Banquet, Before Day 2. And in the Shadows...	222
Chapter 7: Banquet, Turmoil of Day 2.....	241
Epilogue: The Wandering Knight	279
Afterword	286
Bonus Short Stories.....	287
Bathing with the Professor?!	287
The First Princess at the Academy.....	291
Want Something	294
Elemental ☆ Princess Service!.....	298
Professor Celia's Way of the Fluff	301

Prologue: Reflection

Di suatu tempat di Jepang, di divisi sekolah menengah atas dari sekolah menengah ...

Ini adalah kisah ketika Amakawa Haruto dan ayahnya pindah dari pedesaan kembali ke kota tempat mereka dulu tinggal, pada hari pertama sekolah menengah atas.

Di pagi hari, Haruto pergi ke sekolah dengan banyak waktu luang sehingga ia tidak akan terlambat untuk upacara masuk. Begitu dia tiba di sekolah, dia menuju papan buletin tempat pendaftaran kelas ditampilkan. Dia berdiri di depan papan dan menatap daftar nama dengan cermat. Dia menemukan namanya sendiri terlebih dahulu, tetapi terus menggerakkan pandangannya setelah itu, mencari nama orang lain pada khususnya.

Nama yang ia cari adalah Ayase Miharu – teman masa kecilnya dan gadis yang ia janjikan untuk bersatu kembali suatu hari nanti. Dia tidak yakin apakah dia akan bersekolah di sekolah yang sama dengan dia, tetapi kemungkinan ada di sana. Dia benar-benar terputus dari informasi tentang ibu dan adik perempuannya karena ayahnya, tetapi belenggu itu dilepaskan pada saat dia masuk sekolah menengah.

Ayahnya memberi tahu dia tentang alasan perceraian, fakta bahwa ibu dan adik perempuannya masih bisa tinggal di kota ini, dan demikian pula, dia mendengar Miharu masih tinggal di kota ini juga. Meskipun dia tidak tahu sekolah mana yang akan dia kunjungi, tinggal di kota yang sama berarti ada kemungkinan pergi ke sekolah yang sama. Akibatnya, apakah karena kebetulan atau tidak terhindarkan, Haruto menemukan nama Ayase Miharu di daftar siswa lain.

Dia disini...

Haruto merasa kegembiraan membengkak di dadanya dan mengepalkan tangannya dengan erat. Dia lupa waktu untuk sesaat, menatap nama Miharu.

“Hei kamu yang disana. Menujulah ke aula upacara masuk segera setelah kamu memeriksa kelasmu. Kamu akan terlambat.” Seorang gadis dengan nada suara menghibur muncul di belakang Haruto. Dia memiliki rambut panjang dan indah yang mencapai pinggangnya, wajah yang bermartabat dengan fitur imut, dan tubuh yang ramping. Kecantikannya cukup tanpa disadari menarik perhatian orang lain. Bahkan, siswa baru di sekitar mereka semua mengawasinya dengan iri.

“Ah iya. Maaf.” Haruto berbalik dan menganggukkan kepalanya ke arah gadis yang memanggilnya.

“Apakah kamu mencari nama temanmu?” Gadis itu memiringkan kepalanya ke arah Haruto.

“Ya, sesuatu seperti itu.”

“Begini. Apakah kamu tahu di mana aula itu? ”

“Ya, aku seharusnya baik-baik saja. Terima kasih.” Haruto tersenyum lembut padanya dan berusaha pergi.

“Oh itu benar! Kamu!” gadis itu memanggil Haruto.

“Iya?” Haruto bertanya, kembali ke gadis itu sekali lagi.

“Aku Sumeragi Satsuki – aku siswa tingkat dua di OSIS. Bolehkah aku menanyakan namamu? ” dia bertanya.

“Aku Amakawa Haruto. Senang bertemu denganmu, Satsuki,” jawab Haruto dengan riang.

“Sama disini. Kemudian, sekali lagi, selamat datang di sekolah ini, Haruto. Aku harap kita bisa akrab selama dua tahun ke depan!” Satsuki berkata dengan senyum manis.

Chapter 1: The Days Leading to the Banquet

Wilayah Strahl.

Di daerah berbatu di pinggiran Galtuuk, ibukota Kerajaan Galarc ...

Miharu bangun pagi-pagi sebelum orang lain, berganti pakaian santai, dan memanjat tangga di luar ke atap rumah batu. Kemudian, dia tanpa tujuan menyaksikan matahari terbit di langit sendirian.

Alam menyebar di hadapannya dalam tontonan yang tidak mudah disaksikan di Bumi, tetapi ekspresi Miharu linglung dan tatapannya tidak tertuju pada apa pun. Dia sedang memikirkan apa yang terjadi semalam.

Miharu bermimpi. Itu adalah mimpi kehidupan teman masa kecilnya, Amakawa Haruto, ditetapkan dalam periode waktu yang seharusnya tidak mungkin untuk Miharu saksikan.

Dan ketika Miharu terbangun dari mimpiya, Aishia berdiri di sampingnya, bertanya apakah dia ingin melupakan mimpi itu atau tidak, mendesaknya untuk membuat keputusan tentang tetap berada di samping Haruto.

Akibatnya, Miharu menjawab bahwa dia ingin bersama Haruto dan masih bisa mengingat mimpi itu dengan jelas. Tapi ada sesuatu yang tidak beres dengannya.

Aku tertidur sebelum aku menyadarinya. Dan saat itu pagi ...

Dia tidak yakin apakah percakapannya dengan Aishia adalah kenyataan, atau sesuatu yang terjadi dalam mimpiya.

“... Mungkin itu hanya mimpi. Tidak, tapi ...” Miharu bergumam dengan ragu, menggelengkan kepalanya.

Aku benar-benar bangun dan berbicara dengan Ai-chan.

Ingatannya sangat jelas, jadi dia tidak bisa membayangkan itu adalah mimpi. Dan ada lebih banyak lagi yang dia khawatirkan.

Mimpi sebelum aku bangun ditunjukkan kepadaku oleh Ai-chan, membuat Haruto orang yang sama dengan Haru-kun ... kan?

Pada saat itu, mereka berbicara seolah-olah Haruto sama dengan Haruto yang pernah dikenalnya, tetapi sekarang dia memikirkannya, dia tidak pernah memastikan fakta itu dengan pasti.

Selain itu, Miharu saat ini berada di tahun pertama sekolah menengahnya, sementara Haruto meninggal sebagai mahasiswa – garis waktu yang tidak selaras juga sedikit mengganggunya.

... Ya. Aku harus mencoba berbicara dengan Ai-chan sekali lagi, setelah dia bangun.

Miharu menarik napas dalam-dalam. Namun, tidak ada seorang pun di rumah batu – termasuk Aishia – yang belum bangun, jadi dia harus menunggu di sini sebentar lagi. Miharu duduk meringkuk di atap ketika dia terus menatap fajar.

Emosinya mulai tinggi sekarang, jadi dia tidak akan bisa tidur lagi jika dia mencoba, dan dia juga tidak ingin melakukan hal lain. Dia bahkan tidak bisa menikmati hamparan alam yang luas di hadapannya. Duduk masih membuat segala macam pikiran berputar di kepalanya, tetapi dia tidak bisa berpikir dengan tajam.

Karena itu, Miharu terus duduk di atap rumah batu dalam kondisi mentalnya yang bingung. Dia tidak tahu berapa lama waktu telah berlalu, tetapi setelah beberapa saat ...

“... ru?” Sebuah suara bisa terdengar dari bawah atap, tetapi Miharu begitu tenggelam dalam pikirannya sendiri sehingga dia tidak memperhatikan orang yang mendekat.

“Miharu? Hei, Miharu?” Kali ini, suara itu mengulangi nama Miharu lebih keras.

“...Hah? Ah, Haruto ?!” Miharu berdiri dengan gugup ketika dia menyadari dia dipanggil, dan dia mengalihkan pandangannya ke bawah. Ada Rio dengan pedang di tangannya.

“Apa yang kamu lakukan pagi-pagi begini? Dan di atas sana, dari semua tempat?” Mata Rio bulat ketika dia dengan penasaran menatap Miharu yang berdiri di atap. Angin bertiup dan mengirim riau lembut ke rambut panjang Miharu.

“Ah, umm. AKu bangun lebih awal, jadi aku pikir aku akan menyegarkan diri,” kata Miharu, membuat alasan di tempat. Rio memperhatikan wajah Miharu dengan cemas.

“... Bukankah itu dingin?”

“Tidak, aku baik-baik saja.” Miharu menggelengkan kepalanya dengan nada agak gugup pada suaranya. Angin bertiup lagi; kali ini, itu sedikit lebih kuat, dan dengan lembut membuka rok panjang Miharu.

“Ah ...” Rio buru-buru mengalihkan pandangannya, wajahnya sedikit merah. Dia telah melihatnya: pakaian putih bersih di bawah rok Miharu ...

“Fweh, ah ...” Miharu secara refleks memegangi roknya, tetapi menilai dari reaksi Rio, tidak diragukan dia telah melihatnya. Mendengar itu, Miharu segera menjadi merah.

“M-Maafkan aku!” Rio meminta maaf dengan panik. “T-Tidak, tidak. A-Aku yang seharusnya minta maaf karena tidak lebih hati-hati—!” Miharu semakin memerah ketika dia menggelengkan

kepalanya karena malu. Dia begitu terguncang, dia berusaha mundur dengan gugup, tetapi permukaan di atap rumah batu itu tidak terlalu bagus untuk berjalan di sekitarnya. Miharu tersandung permukaan yang tidak rata dan tertatih-tatih berbahaya.

“Awas!” Begitu Rio melihat Miharu kehilangan keseimbangan, dia meningkatkan tubuh fisiknya dan melompat ke atap, lalu dengan lembut mendukung tubuh Miharu dengan memeganginya.

“Uh …” Miharu menutup matanya saat dia akan jatuh, tetapi ketika dia merasa Rio menggendongnya, dia membuka matanya dengan gentar.

“Apakah kamu baik-baik saja?” Rio bertanya, menatap wajah Miharu dari dekat.

“… Y-Ya.” Miharu balas menatap wajah Rio dan mengangguk ragu.

“Syukurlah …” Rio menghela nafas lega.

“Terima kasih banyak.” Miharu meringkuk di lengan Rio.

“Bukan masalah.” Rio menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Miharu memperhatikan wajah Rio dengan cermat.

“…”

“…Apakah ada masalah?” Rio memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Hah? Ah, tidak, umm, err …!” Miharu kembali sadar dengan terengah-engah, wajahnya memerah sekali lagi ketika dia mencoba mengatakan sesuatu.

“Oh benar, maafkan aku. Aku mungkin harus pindah.” Rio sepertinya menganggap Miharu malu, karena dia segera menjauhkan

diri. Namun, Miharu mengulurkan tangan untuk memegangi pakaian Rio sebelum dia bisa menghentikan dirinya sendiri.

“Ah...”

“Miharu?” Rio terkejut.

“Ah, umm, apa kamu akan melatih keterampilan pedangku, Haruto?” Miharu melepaskan pakaian Haruto dengan panik dan mengatakan pertanyaan yang tidak relevan.

“Ya, itu bagian dari pelatihan harianku.” Mengangguk, Rio mengangkat pedang di tangannya untuk menunjukkan padanya.

“... Boleh aku memperhatikanmu?” Miharu bertanya, setelah mengumpulkan cukup keberanian untuk melakukannya.

“Tentu saja, aku tidak keberatan ...” kata Rio, mengangguk ketika dia melihat wajah Miharu.

“Lalu aku akan duduk di sini.” Miharu melakukan hal itu dan memeluk lututnya sekali lagi.

“Pakai ini. Agak dingin di pagi hari.” Rio menyerahkan handuk yang telah dibawanya ke Miharu untuknya gunakan seperti selimut.

“... T-Terima kasih banyak,” jawab Miharu dengan sedikit mencicit, menerima handuk dengan gugup.

“Aku akan pergi, kalau begitu.” Dengan itu, Rio melompat ke tanah dan memulai latihan pedangnya sendiri.

“Hangat ...” Miharu melingkarkan handuk Rio di bahunya dan meremasnya dengan erat, merasakan kehangatan Rio melalui kain. Dia tahu jantungnya berdegup kencang.

Dia sangat dekat ... Namun, sejauh ini.

Dia masih setengah ragu apakah Rio benar-benar Haruto. Namun, Rio di sana mengayunkan pedangnya sebenarnya adalah reinkarnasi dari Haruto – Miharu sangat menyadari hal itu ketika dia menatapnya.

Jantungnya berdetak lebih kencang pada saat itu, tidak menunjukkan tanda-tanda melambat.

H-Hah? A-Apa yang harus aku lakukan ...

Miharu bisa merasakan tubuhnya terbakar dan jantungnya bergemuruh di dadanya, membuatnya panik karena sensasi yang tidak dikenalnya. Perasaan itu hanya tumbuh ketika dia melihat Rio mengayunkan pedangnya dengan ekspresi intens di wajahnya, tetapi dia berulang kali mengambil napas dalam-dalam untuk menenangkan hatinya yang gelisah. Dia berjongkok, membeku di tempat, dan terus menatap Rio dengan penuh perhatian.

Setelah beberapa saat, dia cukup mati rasa sehingga mulai berpikir untuk dirinya sendiri lagi. Hal pertama yang dia pikirkan adalah, tentu saja, Rio.

... Aku ingin tahu apa yang Haru-kun coba capai di dunia ini?

Aishia mengatakan bahwa Rio tidak bisa lagi berbalik. Itu sebabnya dia tidak ingin menyeret orang-orang yang berharga baginya ke jalan hidupnya ...

Apa yang bisa Rio lakukan di sini? Kali ini, Miharu merasa tertekan ketika dia melihat Rio dengan frustrasi.

“Miharu?” Rio telah menyelesaikan latihan pedangnya dan kembali ke atap rumah batu.

“Hah? Apakah kamu sudah selesai dengan latihanmu?” Miharu bertanya, berkedip.

“Ya, aku sudah melalui semuanya,” kata Rio, mengamati Miharu dengan agak ragu. Dia memperhatikan perlakunya agak gelisah selama latihan.

“Aku … mengerti …” Miharu menerima kata-katanya dengan canggung. Sepertinya beberapa waktu telah berlalu tanpa dia sadari.

“Sara dan yang lainnya sepertinya masih tidur, dan aku akan kembali ke dalam. Apa yang akan kamu lakukan?”

“Aku akan tinggal di sini sedikit lebih lama.”

“Baiklah … Sampai jumpa.” Keheningan lembut timbul di antara mereka berdua, sebelum Rio turun dari atap.

“U-Umm, kamu mau ngobrol sedikit?” Miharu menghentikan Rio dengan bingung. Mulutnya bergerak sebelum otaknya bisa berpikir.

Mata Rio sedikit melebar. “…Tentu. Lalu, jika kamu tidak keberatan.” Dia tetap duduk di sebelah Miharu.

“…” Miharu melihat ekspresi Rio, meringkuk pada dirinya sendiri karena gugup. Pada akhirnya, Rio adalah orang yang pertama-tama berbicara karena pertimbangan untuk Miharu.

“Apa yang ingin kamu bicarakan?”

“Ah, benar. Umm …” Meskipun menjadi orang yang menyarankan mereka berbicara, Miharu baru saja mencoba untuk menghentikannya dan belum memiliki topik yang diputuskan sama sekali, meninggalkannya dalam kebingungan. Tetapi Rio hanya memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu dan menunggunya berbicara ketika Miharu dengan putus asa menghancurkan otaknya, mencari topik.

Setelah beberapa saat, sebuah pikiran muncul di benaknya dan dia ragu-ragu membuka mulutnya. “U-Umm, kemarin, ketika semua

orang sedang mandi, kami berbicara dengan Celia dan dia memberi tahu kami tentang masa lalumu ...”

“... Ah, Profesor memberitahuku tentang itu sesudahnya. Aku tidak bermaksud menyembunyikan fakta bahwa aku adalah anak yatim kepada siapa pun. Apakah itu aneh karena aku?” Rio tersenyum sedikit bertanya ketika dia bertanya pada Miharu.

“T-Tidak, tidak sama sekali! Semua orang ingin mendengar tentang masa lalumu, jadi kami semua mendengarkan dengan sangat serius.” kata Miharu dengan bingung.

“Aku mengerti ...” Rio tersenyum malu.

“Aku juga – aku ingin mendengarnya juga. Tentang masa lalumu. Dan bagaimana kamu tumbuh sebelum kamu bertemu kami. Jika tidak apa-apa denganmu, bisakah kamu memberi tahuku sedikit tentang itu?” Miharu mengerahkan keberaniannya dan bertanya. Dia telah menahan diri dari menyentuh masa lalu Rio sampai sekarang, tetapi dia memutuskan bahwa dia ingin lebih dekat dengan Rio.

“Tapi kurasa aku tidak bisa memberitahumu sesuatu yang menarik.” Rio mengangkat bahu dengan wajah bermasalah. Dia berharap pertanyaan ini akan muncul suatu hari, jadi dia tidak terkejut.

“Itu tidak benar. Tentu saja, kamu tidak perlu memberi tahuku apa pun jika kamu tidak mau, tetapi apakah ada sesuatu yang BISA kamu beri tahu padaku?” Sementara dia biasanya akan mundur di sana, Miharu hari ini mendorong ke depan.

Rio mengambil keputusan dan mengangguk pelan. “...Baiklah. Kemudian, sebuah cerita dari sebelum aku menjadi yatim piatu ... Aku tinggal bersama ibuku sampai aku berusia lima tahun. Ayahku meninggal segera setelah ibuku melahirkanku.”

“Begini.” Rio memulai ceritanya dengan awal yang suram, tetapi Miharu hanya mengangguk pelan.

“Jadi, aku menjadi anak yatim pada usia lima tahun. Ibuku meninggal, dan orang tuaku adalah pendatang, jadi aku tidak memiliki kerabat di sekitar, meninggalkanku ke tempat lain selain daerah kumuh … Aku tinggal di sana sebagai anak yatim selama dua tahun, sampai aku berusia tujuh tahun. ”

“Ah …” Miharu tidak tahu harus berkata apa dan menggigit bibirnya.

“Titik balik bagiku adalah ketika aku mendapatkan kembali ingatanku pada usia tujuh tahun, aku kira. Aku hampir mati karena demam yang sangat tinggi, tetapi memudar sebelum aku mengetahuinya dan meninggalkanku dengan kenangan masa laluku. Ketika aku melihat kembali sekarang, aku pikir itu mungkin Aishia yang menyelamatkanku. Meskipun sepertinya dia tidak ingat melakukannya,” kata Rio dengan senyum geli. Sementara itu, Miharu memiliki ekspresi tertekan di wajahnya.

“Segera setelah aku mendapatkan kembali ingatanku, aku terlibat dalam perkelahian dengan kerajaan yang menyebabkan pendaftaranku di Royal Academy of Beltrum. Di situ lah aku berteman dengan Profesor Celia. Setelah aku dituduh melakukan kejahatan pada usia dua belas tahun, aku menuju kampung halaman orang tuaku di wilayah Yagumo. Dalam perjalanan ke sana aku bertemu Latifa dan membawanya ke desa,” kata Rio dalam ringkasan, berpaling ke Miharu. “Apakah kamu memiliki pertanyaan sejauh ini?”

“Umm, orang seperti apa ibumu?”

“… Dia adalah orang yang kuat, lembut, dan hangat. Setelah ayahku meninggal, dia membesarkanku dengan hati-hati. Dia mencoba melindungiku sampai mati …” Ekspresi Rio sedikit sedih ketika dia berbicara.

“Apakah itu penyakit?”

“Tidak, dia terbunuh. Keselamatan publik tidak terlalu baik di dunia ini.” Rio berusaha tersenyum seterang mungkin dan menepisnya.

“I-Itu …” Wajah Miharu memutar dengan kesedihan.

“Jangan khawatir tentang itu.” Kata Rio dengan senyum masam.

“Tapi …” Miharu hampir menangis, matanya berkaca-kaca.

“… Aku sudah memproses perasaanku dalam diriku. Itu sebabnya sekarang tidak apa-apa,” tegas Rio.

Itu tidak mungkin benar, Miharu dengan sedih menolak hatinya. Namun, Rio sepertinya sudah sepenuhnya menerima semuanya, jadi dia tidak bisa mengatakannya dengan lantang.

Ibu seorang anak berusia hampir lima tahun telah dibunuh, dan dia hidup sebagai anak yatim di daerah kumuh sampai usia tujuh tahun. Tidak mungkin itu baik-baik saja.

“Kamu pasti telah melalui banyak hal … Kehilangan ibumu dan rumahmu, sendirian …” Miharu berhasil berkata.

Tanpa orangtua atau rumah, bagaimana seorang anak berusia lima tahun bisa bertahan? Untuk Miharu, yang lahir di dunia yang damai, tidak mungkin untuk membayangkan.

“Itu sangat sulit. Aku melakukan apa saja untuk hidup ketika aku masih yatim. Itulah yang harus kulakukan, dan bahkan itu sulit. Untungnya, aku ditangkap oleh beberapa penjahat di daerah kumuh yang memberiku sisa makanan minimum sementara aku menggunakannya,” kata Rio dengan depresiasi diri.

“...” Mereka hidup di dunia yang berbeda – secara harfiah. Miharu sekali lagi kehilangan kata-kata.

“Mm, sungguh pagi yang menyenangkan!” Pintu rumah batu terbuka dan Sara, Alma, Latifa, dan Aishia muncul.

“Ah, aku tahu Onii-chan akan berada di luar! Selamat pagi!” Latifa berkata dengan senyum ramah, melihat Rio dengan tatapan polosnya.

“Selamat pagi, Latifa. Dan semua orang juga,” jawab Rio pada Latifa sambil tersenyum.

“Selamat pagi, Rio.”

“Miharu juga bersamamu, begitu. Selamat pagi.”

Sara dan Alma memberi salam pagi mereka sebelum memandang Miharu dengan rasa ingin tahu.

“Yup, selamat pagi semuanya.” Miharu tersenyum dan menjawab. Matanya sedikit berkilauan dengan air mata, tetapi dia menyeka dengan tenang.

“...” Aishia memperhatikan Miharu diam-diam dari bawah.

“Selamat pagi, Ai-chan.” Miharu memperhatikan dia sedang diawasi dan memanggil Aishia.

“Miharu, selamat pagi,” jawab Aishia pelan.

“Ah, Miharu mengenakan handuk Onii-chan di bahunya! Bagusnya!” Latifa menimpali, mampu mengidentifikasi handuk itu sebagai milik Rio.

“Aku meminjamkannya kepadanya karena pagi hari dingin. Mengapa kamu tidak melakukan pemanasan untuk pertandingan sparring seperti biasanya?” Rio berkata dengan senyum tegang, melompat dari atap untuk mendekati Latifa dan yang lainnya.

“Ya baiklah!” Sara adalah orang pertama yang mengangguk dengan antusias. Anggota kelompok mereka yang berlatih dengan

senjata – Rio, Latifa, Sara, Alma, dan Masato – bertanding sebagai bagian dari rutinitas pagi mereka. Mereka semua bangun pada waktu yang berbeda, tetapi biasanya Masato yang datang terakhir.

“...” Miharu melihat pemandangan di dekat pintu yang tiba-tiba menjadi lebih berisik, senyum lembut di wajahnya. Kemudian, untuk menggantikan Rio yang telah turun ke tanah, Aishia melayang ke atap.

“Miharu, apakah kamu tidur nyenyak semalam?”

“... Ai-chan. Tadi malam ... itu bukan mimpi, kan? Haruto adalah Haru-kun, bukan?” Tidak dapat menahannya lebih lama, Miharu mempertanyakan Aishia dengan memohon.

“Ya.” Aishia mengangguk sekali.

“Ah ...” Miharu tersentak kaget pada konfirmasi bahwa itu bukan mimpi.

“Apakah kamu ingat apa yang kukatakan kemarin?” tanya Aishia.

“Ya. Suatu hari nanti, Haru-kun akan mengatakan yang sebenarnya dan mencoba menjauhkan diri dari kami ...” Miharu menjawab dengan ragu-ragu.

“Iya. Itu sebabnya ketika itu terjadi, kamu tidak bisa melarikan diri, Miharu,” kata Aishia dengan suara datar.

“Apa yang bisa aku lakukan sampai saat itu?” Miharu bertanya dengan bingung.

“Tetap di sisinya Haruto sebanyak yang kamu bisa, dan jangan takut padanya. Bersikaplah lembut padanya. Katakan padanya dengan jelas bahwa kamu ingin bersamanya. Karena Haruto adalah orang yang lembut dan pengecut,” kata Aishia dengan suara datar yang

biasa, kata-kata itu terdengar sangat lembut. Jelas bahwa dia tahu segalanya tentang Haruto dan sedang memikirkan Miharu.

Ah, benar juga. Aku masih tidak tahu apa-apa. Tentang Harukun, tentang Haruto... Miharu merasa sangat kecewa dengan ketidakberdayaannya sendiri dan mengerutkan kening dengan muram ... Tapi itu belum terlambat.

“...Baik!” Miharu menatap Rio yang sedang berbicara dengan yang lain di bawah dan mengangguk dengan tekad.



Setelah Rio sparring dengan Sara dan yang lainnya sesuai rutinitas mereka, tiba saatnya untuk sarapan.

“Jika Rio dan Miharu akan berpartisipasi dalam perjamuan, mereka akan membutuhkan pakaian formal,” saran Celia saat makan. Jadi, diputuskan bahwa mereka akan berkunjung ke Ricca Guild di Amande untuk berbelanja hari ini.

Sara, Orphia, dan Alma sebenarnya belum pernah mengunjungi wilayah manusia sebelumnya, dan Latifa tidak pernah berada di sana selama bertahun-tahun. Miharu, Aki, dan Masato juga tidak terbiasa pergi keluar, jadi ada kebutuhan untuk membatasi anggota yang akan keluar.

Rio dan Miharu harus pergi karena mereka yang menghadiri perjamuan, dan Celia pergi sebagai orang yang memiliki pengalaman nyata menghadiri jamuan makan. Menemani mereka sebagai penjaga mereka adalah Aishia. Latifa, Sara, Orphia, Alma, Aki, dan Masato akan tinggal di rumah batu.

Latifa sepertinya ingin pergi, tetapi karena dia berjanji untuk tidak egois sebagai bagian dari syarat untuk datang ke Strahl, dia tidak mempermasalahkan hal itu. Maka, kelompok Rio meninggalkan rumah batu di pagi hari dan tiba di Amande. Mereka segera menuju ke toko Ricca Guild.

“Fufu.” Meskipun dia ada di sana sebagai pendamping Miharu, Celia dalam suasana hati yang baik tentang perjalanan belanja dan berjalan di depan. Dia sangat menggemaskan, Rio dan Miharu tidak bisa menahan diri untuk tertawa sendiri.

Beberapa menit kemudian, mereka tiba di depan gedung Ricca Guild. “Ayo mulai dengan memilih baju untuk Miharu,” usul Rio.

“... Maaf karena membuatmu membelanjakan uang untukku.” Miharu menunduk dengan meminta maaf. Secara alami, ada etika berpakaian untuk jamuan makan, tetapi Miharu benar-benar melupakannya sampai Celia mengingatkannya pagi itu. Melakukan apa pun di dunia kaum bangsawan membutuhkan uang, dan Miharu tidak bisa tidak merasa sedih karena memaksakan beban lain ke Rio.

“Itu pengeluaran yang perlu, jadi jangan khawatir. Aku perlu membeli pakaian formal juga.” Rio menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

“Lihat, Miharu? Mari kita tunjukkan pada Haruto betapa cantiknya kamu akan mengenakan gaun,” Celia terkikik, mendorong Miharu ke arah toko.

“...Baik.” Sementara Miharu masih tampak sedikit menyesal, dia mengangguk dan mulai bergerak perlahan. Rio dan Aishia mengangkat bagian belakang ketika mereka semua memasuki toko.

“Selamat datang.”

Begitu mereka berada di dalam, suara anggun dari asisten toko wanita menyambut mereka. Mereka telah mengunjungi toko ini beberapa kali di masa lalu, tetapi Ricca Guild adalah toko merek kelas atas dan interiornya juga tenang. Pelanggan yang tampak kaya bisa terlihat di seluruh toko, melihat-lihat pakaian.

“Sekarang, mari kita mulai membuat beberapa pilihan. Aku percaya mereka berurusan dengan gaun di lantai tiga. Kita harus

mengukurmu terlebih dahulu.” Celia menuju ke lantai tiga dengan langkah kaki percaya diri.

Mereka pindah ke sudut gaun; dengan pengalamannya di toko-toko semacam ini, Celia pertama kali berbicara dengan seorang asisten toko dan meminta mereka mengukur ukuran Miharu. Miharu dan Celia menuju ke ruang ganti bersama. Rio dan Aishia menunggu di sudut tempat lain. “Sekarang aku akan melakukan pengukuranmu. Bisakah Anda membuka pakaian ke pakaian Anda?”

“Iya.” Setelah Miharu memasuki ruang pengukur, dia melepaskan semuanya kecuali pakaian dalamnya, seperti yang diperintahkan.

“... Kamu benar-benar memiliki sosok yang indah, Miharu.” Celia menatap sosok pakaian dalam Miharu dari samping dan menghela napas dengan kagum.

“Saya setuju, anda sangat cantik.” Asisten toko yang melakukan pengukuran juga memuji Miharu dengan senyum.

“Ahaha, terima kasih banyak.” Miharu tersenyum malu-malu dan menutupi dadanya dengan tangannya. Dalam waktu singkat, pengukuran ukuran tubuh Miharu telah direkam dengan terampil.

Setelah itu, mereka meninggalkan ruang pengukuran dan akhirnya mulai menelusuri pilihan gaun. Mereka berdua mulai dengan berkeliling lantai dan mengambil segala sesuatu yang menarik perhatian mereka. Mereka menyaring pilihan itu hingga yang terlihat bagus sebelum Miharu pindah ke ruang ganti dan mencoba berbagai gaun dengan bantuan asisten toko. Setiap kali dia selesai berganti, tirai ruang ganti akan menarik kembali untuk memperlihatkan Miharu dalam gaun baru.

“Hmm, yang ini juga cocok untukmu. Oke, coba yang ini selanjutnya.” Celia dengan antusias menikmati pemilihan gaun, menawarkan gaun demi gaun kepada Miharu.

“...” Rio lekat-lekat mengawasi Miharu berganti menjadi berbagai gaun warna-warni dari jarak yang cukup dekat.

“Apakah Miharu cantik?” Aishia tiba-tiba meminta Rio dari sampingnya.

“... Ya, dia cantik.” Rio melirik Aishia; dia sedikit tersenyum malu-malu.

“Dia akan senang jika kamu mengatakan itu padanya,” kata Aishia.

“Kamu pikir begitu?” Rio memiringkan kepalanya, memperhatikan Aishia dengan sedikit terkejut.

“Ya.” Aishia mengangguk sekali.

Saat keduanya bertukar kata – “Hei, Haruto, Aishia. Gaun mana yang menurut kalian terlihat lebih baik?” Celia kembali ke mereka dan bertanya.

“... Aku pikir gaun dengan warna yang lebih dingin lebih cocok untuk Miharu,” jawab Rio.

“Aku juga berpikir begitu,” Aishia setuju.

“Ah, ya? Itulah yang aku pikirkan juga! Baiklah, bisakah kamu mencoba gaun ini selanjutnya? Masih ada banyak pilihan, jadi mari kita coba semuanya!” Kata Celia, tersenyum polos.



Setelah Miharu mengambil waktu dengan hati-hati memilih gaun, giliran Rio untuk memilih pakaian formal. Miharu sama bersemangatnya dengan Celia untuk ini, dan Rio akhirnya menjadi boneka berdandan untuk mereka berdua sampai mereka dengan hati-hati memutuskan pakaian untuk perjamuan.

Kelompok itu berangkat dari Amande sebelum matahari terbenam. Rio membawa Celia, sementara Aishia membawa Miharu dengan seni roh anginnya.

“Setidaknya kita berhasil kembali sebelum benar-benar gelap.” Rio menghela napas lega ketika mereka tiba di daerah berbatu tempat rumah mereka didirikan.

“Ahaha, maaf soal itu. Aku benar-benar lupa waktu ketika aku memilih pakaian,” kata Celia meminta maaf.

“Aku juga. Maaf karena kehilangan diriku di sana ...” Miharu meminta maaf dengan tatapan bersalah.

Rio menggelengkan kepalanya dengan ekspresi yang menyenangkan. “Tidak, kita bisa menyelesaikan belanja dengan senang hati berkat kalian.”

Ketika mereka berbicara, mereka mencapai area di atas rumah batu.

“... Masato sedang berlatih di luar,” gumam Aishia, mengintip ke bawah.

Miharu memeriksa untuk melihat apakah ada orang lain di luar. “Kamu benar. Apakah semua orang membuat makan malam? Kami sudah di rumah, Masato!” dia mengumumkan dengan keras.

“Oh, akhirnya kalian kembali. Kalian lama sekali.” Ketika Masato mendengar suara Miharu, dia melihat ke arah di mana Rio dan yang lainnya baru saja turun dan mengangkat bahu dengan putus asa.

“Hmm, apakah kamu menunggu kami?” tanya Rio.

Masato menggaruk kepalanya. “Ah tidak. Yah, agak. Masuk dulu,” gumamnya menghindar sebelum menuju pintu depan.

Apa sesuatu terjadi? Rio dan yang lainnya saling bertukar pandang sebelum memutuskan untuk mengikuti Masato untuk saat ini.

Begitu Masato membuka pintu, dia berteriak, “Oi, Haruto dan yang lainnya sudah kembali!”

“Betulkah?! Miharu, Aishia, dan Celia harus mencuci tangan dan segera datang ke kamarku! Onii-chan, kamu tunggu di ruang tamu!” Latifa langsung memanggil.

Sepertinya ini adalah “sesuatu” yang terjadi.

“Hmm, aku penasaran apa itu? Ayo pergi.” Celia tersenyum mengantisipasi dan menuju ke kamar mandi untuk mencuci tangannya sebelum berjalan ke kamar Latifa. Miharu dan Aishia mengikuti petunjuknya.

Rio dan Masato menunggu di ruang tamu bersama, dengan Rio akan mencuci tangannya setelah gadis-gadis selesai. “Tentang apa ini?” dia bertanya pada Masato.

“Ah, kamu akan segera tahu. Aku berkeringat, jadi aku akan mandi. Sampai nanti!” Dengan itu, Masato pergi ke kamar mandi dengan seringai tajam. Dengan ingin dibersihkan, dia tampak bertindak karena pertimbangan untuk yang lain, cukup aneh.

Rio pergi ke depan dan menyiapkan teh sambil menunggu Latifa dan gadis-gadis di ruang tamu. Kurang dari sepuluh menit kemudian, semua wanita di rumah itu muncul di hadapannya.

“Terima kasih sudah menunggu, Onii-chan! Ta-da!”

Latifa adalah yang pertama di antara mereka yang muncul di ruang tamu, berputar-putar sekali sebelum berpose untuk memamerkan seragamnya ke Rio. Aishia, Celia, Sara, Orphia, Alma, Miharu, dan Aki juga mengenakan seragam dengan desain yang sama. Selain Latifa dan Orphia yang menyeringai bahagia dan Aishia

dengan ekspresi seperti biasanya, gadis-gadis lain semuanya tampak malu.

“... Aku benar-benar terkejut.” Rio menatap gadis-gadis berpakaian seragam dengan mata bundar.

“Ehehe. Bagaimana menurutmu, Onii-chan?” Latifa bertanya dengan malu-malu.

“Ini terlihat sangat bagus untukmu,” kata Rio dengan jujur. Latifa berseri-seri dengan gembira.

“Yay! Semua orang membuat mereka bersama, berdasarkan seragam sekolah Miharu!” dia menjelaskan.

“Jadi begitu. Itu memang mirip dengan seragam yang dikenakan Miharu ketika dia pertama kali datang ke sini. Tapi aku tidak mengharapkan Profesor dan Aishia ...” Rio melirik Miharu, sebelum melihat pada sosok berseragam Celia dan Aishia.

“A-Aku hanya memakainya karena aku disuruh ...” Celia tampaknya malu dengan seragam yang tidak dikenalnya, gelisah ketika pipinya memerah.

“Apakah itu terlihat bagus?” Aishia memiringkan kepalanya.

“Ya. Kalian berdua tampak hebat di dalamnya,” Rio memuji mereka berdua dengan sedikit malu-malu.

“Hehe, kami membuat seragam mereka dalam perjalanan ke sini dari desa. Tapi karena kita tidak bisa melakukan pengukuran yang tepat, ukuran Aishia dibuat sekitar dengan ukuran yang sama dengan milik Miharu dan Celia didasarkan pada kesan yang kita dapatkan dari cerita Rio, membuatnya sedikit lebih besar daripada Latifa,” kata Orphia dengan sedikit bangga.

Kalau dipikir-pikir, Orphia bertanya banyak tentang tinggi dan tinggi badan Profesor sebelumnya. “Aku mengerti ... Orphia, Sara,

Alma. kalian semua terlihat hebat. Miharu dan Aki juga,” kata Rio, memuji semua orang juga.

“Terima kasih banyak!” Orphia berkata, senang.

Yang lain malu, tapi senang.

“Itu layak membuat mereka ditunjukkan pada Onii-chan!” Latifa berkata kepada Miharu dan Orphia, tertawa ceria.

Orphia mengangguk dengan hangat. “Benar, Miharu?”

“...Ya.” Miharu mengangguk malu.

“Tunggu, apakah kalian hanya membuat itu karena alasan itu?” Rio sedikit terkejut mendengar mereka dibuat untuk ditunjukkan kepadanya.

“Itu benar, kami ingin mengejutkan Onii-chan!” Latifa mengangguk tanpa sedikit pun rasa malu padanya.

Bibir Rio menengadah ke atas sambil tersenyum melihat ke sekeliling semua orang. “...Begini. Aku sangat terkejut, jadi terima kasih. Dan semua orang juga,” katanya canggung.

“Tidak, itu menyenangkan memakai pakaian yang sama seperti orang lain,” kata Sara, tersipu.

“Aku tidak terbiasa dengan pakaian seperti ini, jadi itu sedikit memalukan,” tambah Alma, juga memerah. Mereka berdua melihat seragam mereka.

“Seragam bukan bagian dari budaya desa, setelah semua,” kata Rio.

“Hah, sungguh. Aku mengenakan seragam sekolah saat aku menghadiri Akademi Kerajaan, dan Rio mengenakannya saat dia ada di sana juga,” kata Celia dengan penuh minat.

“Kurasa aku ingin melihat Profesor berseragam akademi,” kata Rio, memandang Celia dengan nakal.

“J-Jangan katakan itu. Ini memalukan. Dan aku memakai satu sekarang ... Bukankah itu cukup?” Celia dengan malu-malu mengalihkan pandangannya dari Rio dengan gusar.

“Aku juga ingin melihat Onii-chan mengenakan seragam! Dia pasti sangat keren.” Latifa pasti membayangkan Rio mengenakan seragam, karena dia agak terkikik.

“Kalau begitu, kenapa kamu tidak membuat seragam untuk Rio?” Celia berkata, kaget dengan ide itu.

“Oh, kedengarannya bagus! Bagaimana menurutmu, Miharu? Orphia? ” Latifa berseru, sepenuhnya setuju dengan rencana itu.

“Hmm, kedengarannya menarik. Kita harus mulai dengan pengukuran; kita juga bisa membuat yang cocok untuk Masato,” kata Orphia. “Aku memiliki ukuran dari fitting pakaian formal,” tambah Miharu.

“Ah, tidak, aku tidak butuh itu ...” Dengan malu-malu Rio berusaha menolak, tetapi sepertinya itu sudah lepas dari tangannya – akan ada seragam yang dibuat untuknya dalam waktu dekat.

Syukurlah ... Rio bisa berteman dengan orang seusianya, pikir Celia, memandangi Rio dengan ekspresi senang di wajahnya. Mengetahui apa yang dia lakukan tentang masa-masa akademinya, dia merasa senang melihat dia dikelilingi oleh orang-orang yang memahaminya seperti dia akan melakukannya untuk dirinya sendiri. Namun, hatinya yang romantis merasa sedikit bertentangan tentang bagaimana mereka semua – kecuali Masato – gadis-gadis yang imut dan cantik.

“Oke, kita pasti akan membuat beberapa seragam untuk Onii-chan dan Masato dalam waktu dekat. Sekarang kami telah

menunjukkan seragam kami sendiri, mari kita lihat pakaian kalian berdua putuskan! Tunjukkan pada kami!” Latifa merengek pada Rio dan Miharu. Mungkin saja dia memilih waktu ini untuk memamerkan sosok berseragam mereka sehingga dia tidak akan jatuh di belakang Miharu, yang akan membeli gaun di Amande.

“Kalau begitu mari kita coba,” kata Rio, tertawa. “Miharu?”

“...Baik.” Miharu tersenyum malu-malu dan dengan lembut menganggukkan kepalanya. Kira-kira 20 menit kemudian, Rio dan Miharu telah berganti pakaian resmi dan berdiri di ruang tamu.



Masato, yang telah selesai mandi, mengeluarkan suara takjub. “Ooh!”

“Luar biasa, Onii-chan! Keren sekali! Miharu terlihat cantik juga!” Latifa cukup bersemangat saat dia meneriakkan kata-kata pujiannya.

“Kamu benar-benar terlihat cantik, Miharu. Dan Rio juga terlihat tampan.” Sara juga memuji Miharu sebelum berbalik untuk memuji Rio selanjutnya dengan malu.

“Desain ini tidak ada di desa. Jadi ada pakaian seperti ini di luar sana.”

“Rio terlihat ramping seperti ini, dan sosok hebat Miharu ditekankan.”

Orphia dan Alma juga memandangi Rio dan Miharu dengan penuh minat.

“Terima kasih banyak,” kata Rio dengan canggung.

“Ahaha, rasanya agak memalukan, sedang ditatap begitu banyak.” Pipi Miharu memerah saat dia mengalihkan pandangannya, malah mendarat di Aki. “Bagaimana menurutmu, Aki?”

Aki memperhatikan Miharu dengan penuh kekaguman. Dia tersentak kembali ke akal sehatnya ketika Miharu memanggilnya, mengangguk dengan tegas. “... Ya, itu indah!”

“Hehe terima kasih.” Miharu tersenyum senang.

Aki memiringkan kepalanya. “Ngomong-ngomong, apakah ini berarti kamu harus menari dengan pakaian itu selama jamuan?” dia bertanya pada Rio.

“Hmm, aku bertanya-tanya. Akankah kita?” Rio telah mengambil pelajaran etiket pada masanya di Royal Academy, tetapi

ia belum pernah menghadiri jamuan nyata sebelumnya, jadi ia bertanya pada Celia.

“Yah, kamu tidak dipaksa untuk berpartisipasi, tetapi akan ada kesempatan untuk melakukannya saat kamu di sana,” jawab Celia, menggambarkan pengalamannya menghadiri perjamuan mulia.

“B-Benarkah?” Tubuh Miharu menegang ketakutan.

“Ah, begitu. Apakah mungkin kamu tidak tahu cara menari, Miharu?” Celia bertanya, di mana Miharu mengangguk dengan ragu sebagai jawaban.

“...Iya.”

“Hmm. Yah, itu tidak akan menjadi masalah jika kamu tidak bisa menari, tetapi kita tidak tahu pasti apa yang mungkin terjadi, jadi mungkin akan lebih meyakinkan jika kamu mempelajari dasar-dasar cara menari? Jika kamu mau, aku bisa mengajarimu sebelum jamuan makan malam ... ”

“Bolehkan? Aku benar-benar akan menyukainya! ” Miharu menghela nafas lega, mengandalkan keahlian Celia.

“Oke. Serahkan saja padaku!” Celia setuju dengan percaya diri. “Rio juga bisa menjadi rekan latihanmu. Kamu belajar menari di akademi, kan Rio? ”

“Iya. Tapi sangat kasar ...” Berbeda dengan kepercayaan Celia, Rio mengangguk lemah. Dia tidak pernah menari sekali dalam empat tahun sejak dia meninggalkan akademi, jadi masuk akal bahwa dia tidak percaya diri.

“Yah, aku perlu menunjukkan Miharu contoh dan memeriksa seberapa banyak kamu ingat, jadi kenapa kamu tidak berdansa denganku sebentar untuk mengguncang ingatanmu? Karena kamu mengenakan pakaianmu dan semuanya. Sekarang, bersiaplah, bukan?” Celia menyarankan, mengangkat tangan kanannya untuk

mendesaknya untuk menerimanya. Mendengar itu, Miharu dan semua orang secara alami mengumpulkan perhatian mereka pada mereka berdua dengan penuh minat.

“Aku mengerti. Lalu, permisi.” Rio menggenggam tangan kanan Celia dengan tangan kiri dan menekankan tubuhnya ke tangan Celia. Tangan kanannya dengan lembut mendukung punggungnya.

“... Y-Yap, sepertinya kamu memiliki bentuk yang tepat.” Itu adalah sesuatu yang seharusnya dia ketahui, tetapi untuk menari sebagai pasangan, mereka harus menekan tubuh mereka berdekatan satu sama lain. Celia menatap wajah Rio dari dekat dan memerah.

“Terima kasih. Rasanya aneh memiliki Anda sebagai mitra dansa, Profesor.” Rio tersenyum tipis.

Uuh ... Aku sangat senang bisa menunjukkan sisi diriku yang seperti profesor, tapi sekarang semua orang memperhatikan dan aku merasa sangat malu ... Celia berpikir agak terlambat.

“Bisakah kamu memimpin? Pastikan kamu memperhatikan dengan seksama, Miharu.”

“Baik.”

Rio segera mengambil langkah dan mulai memimpin Celia. Langkahnya lancar, dan Celia mengikuti langkahnya dengan mudah, secara alami menggerakkan kaki dan tubuhnya.

“Wah ...” Latifa dan yang lainnya menelan ludah saat mereka menyaksikan mereka menari bersama.

Rio berhenti menari setelah beberapa detik. “Aku hanya ingat gerakan dasar, tapi bagaimana dengan itu?” dia bertanya pada Celia.

“... Lebih dari cukup, menurutku. Sangat mudah untuk berdansa denganmu.” Pesta-pesta yang diadakan oleh kaum bangsawan tidak secara khusus memperlakukan tarian sebagai kompetisi; bukan

seolah-olah pasangan jangka panjang dibentuk untuk itu. Tentu saja, lebih baik menjadi pandai menari daripada tidak, tetapi tarian itu sendiri hanyalah bentuk interaksi sosial yang berubah tergantung pada pasanganmu pada saat itu, jadi sementara itu tidak terlalu penting, tidak bisa melakukan dasar-dasar dipandang memalukan.

Dalam hal itu, tarian Rio adalah tanda yang lewat. Jelas bahwa dia dengan hati-hati berusaha menciptakan kembali setiap gerakan, memberikan rasa stabilitas. Selama dia bisa mengingat langkah-langkahnya, seharusnya tidak ada masalah.

“Tidak, langkahku belum ada di sana, jadi aku akan menghargai instruksimu dalam hal itu,” Rio bertanya pada Celia.

“Baik. Lalu pertama, mari Miharu mencoba menari sedikit.” Setelah Celia memahami tingkat Rio, dia mengundang Miharu ke tingkat berikutnya.

“Hah? Aku? Sekarang juga?! Aku tidak bisa!” Kata Miharu, panik.

“Itu tidak benar. Jika kamu dapat mengingat langkah-langkah dasarnya, kamu akan bisa menari hingga tingkat minimum, dan jika Rio menuntunmu, kakimu seharusnya bergerak secara alami. Mari kita mulai dengan membentuk penangguhan. kamu mengenakan gaunmu dan semuanya.” Celia terkikik, meraih tangan Miharu dan menariknya untuk berdiri di depan Rio.

“Oh ...” Miharu menundukkan kepalanya karena malu. Celia begitu cantik ketika dia menari ... hanya membayangkan dirinya ditekan sedemikian dekat dengan tubuh Rio sehingga jantung Miharu berdetak berlebihan.

“... Boleh aku memegang tangan kananmu?” Rio mengangkat tangan kirinya dengan agak ragu-ragu.

“Y-Ya. Uh ...” Miharu dengan gugup mengangkat tangan kanannya, yang Rio raih dengan erat. Sensasi tangan Rio langsung

terhadap tangannya, diikuti oleh kontak dekat tubuh mereka ketika mereka membentuk pegangan, membuat jantung Miharu berdetak kencang.

“Letakkan tangan kiri di pundak kananku sebagai penopang. Benar, seperti itu. Jika kamu mencoba mempertahankan posisi hanya dengan kekuatan lengan, kamu akan kehilangan bentuk dengan mudah, jadi fokuslah menggunakan otot perut dan punggung di tubuh bagian atas. Itu bagus. Ini adalah sikap dasar ketika menari,” Rio menjelaskan sambil menggerakkan tangan dan kakinya sendiri, menyesuaikan posisi Miharu.

“Aku mengerti ...” Miharu menjawab dengan suara kaku, mencoba untuk menahan debaran di dadanya.

K-Kami ditekan begitu dekat. Pikiran yang sama terlintas di benakku ketika mereka menari sebelumnya, tapi ... Setelah benar-benar membentuk pegangan, kontak tubuh mereka jauh lebih banyak daripada yang dia duga.

“Hmph. kalian terlihat sangat baik bersama dalam pakaian formal kalian. Aku juga ingin mengenakan gaun dan menari dengan Onii-chan.” Latifa memperhatikan mereka dengan sedikit cemburu.

“Hmm. Bahkan detail kecil dari desain pakaian Miharu rumit, jadi mungkin rumit untuk dibuat, tapi aku mungkin bisa mencoba sesuatu?” Orphia menganalisis gaun itu dengan ambisius, bertanya-tanya apakah dia bisa membuatnya sendiri.

“Benarkah?!” Mata Latifa berbinar.

“Ya. Semua orang sepertinya ingin berdansa dengan Rio sambil mengenakan gaun. Aku akan melakukan yang terbaik.” Orphia terkikik ketika dia memotivasi dirinya sendiri, menatap wajah Sara dan Alma.

“A-Apa yang kamu katakan ?!” Sara menatap lekat-lekat ke arah Rio dan Miharu, tetapi ketika percakapan Latifa dan Orphia mencapai telinganya, dia terkejut.

“Yah, selama kita tidak mengganggu pelajaran Rio dan Miharu, kita seharusnya bisa duduk dan belajar sendiri,” ungkap Alma dengan santai.

Chapter 2: To the Capital, Galtuuk

Hari-hari berlalu begitu saja setelah Rio dan Miharu membeli pakaian formal mereka. Mereka tetap sibuk dengan pelajaran menari untuk jamuan makan, membawa Latifa dan gadis-gadis semangat untuk melihat kota, membawa Miharu untuk bertemu dengan Liselotte dan merencanakan perjamuan ...

Akhirnya, perjamuan itu hanya tiga hari lagi.

Suatu sore, di depan rumah batu, semua orang melihat Rio dan Miharu ketika mereka pergi untuk menghadiri jamuan makan, dengan Aishia pergi bersama mereka sebagai penjaga.

“Kita akan pergi sekarang. Pastikan untuk mendengarkan apa yang Celia dan Sara katakan, oke?” Miharu berkata pada Aki dan Masato.

“Ya. Jaga dirimu, Miharu. Dan cari kakakku juga,” kata Aki.

“Tidak perlu khawatir saat kita berada di rumah ini. Katakan hai pada Satsuki untuk kita,” Masato menambahkan.

“Tolong jaga Aki dan Masato selagi kita pergi. Kamu juga bersikap baiklah, Latifa.” Rio berkata kepada Celia, Sara, Orphia, dan Alma, sebelum berbicara dengan Latifa juga.

“Yup, serahkan pada kami!” Tiga gadis roh rakyat mengangguk dengan tegas.

“Mengerti, Onii-chan!” Kata Latifa, juga mengangguk dengan penuh semangat.

“Rio, kamu harus memastikan kamu mengawal Miharu dengan benar. Dengan kepribadiannya, dia pasti gugup. Aishia, kamu menjaga Rio dan Miharu untuk kita,” kata Celia.

“Tentu saja.”

“Serahkan padaku,” Rio dan Aishia keduanya menjawab bersama.

Celia tersenyum lembut ketika dia mengucapkan kata-kata perpisahan. “Sampai jumpa, kalau begitu.”

“Semoga perjalanamu menyenangkan, Rio, Nona Aishia.”

“Aku akan menunggu, Onii-chan, Aishia!” Sara dan Latifa mengikuti jejaknya.

“Kalau begitu, kita pergi saja, Miharu?” Rio tersenyum pada semua orang sebagai respon dan mendorong Miharu, yang mengucapkan selamat tinggal pada Aki dan Masato yang berada agak jauh, untuk pergi. Miharu mengakhiri pembicarannya dan mendekati Rio.

“Terima kasih, Haruto,” kata Miharu sambil membungkuk.

“Tentu.” Rio mengangguk dengan tenang. “Ayo pergi.”

Aishia menendang tanah dan naik ke udara terlebih dahulu. Gerakannya halus dan elegan.

Uh ... aku akan meminta Aishia untuk membawa Miharu ...

Dia begitu percaya diri dalam tindakannya, kadang-kadang – tidak, sering membuat Rio bingung.

“U-Umm, kalau begitu, maukah kamu menggendongku, Haruto?” Miharu bertanya pada Rio. Memanggil Aishia kembali sekarang untuk memintanya melakukan pengangkutan akan kasar untuk Miharu.

“...Baik. Lalu, permisi.” Jika Miharu sendiri tidak keberatan, maka Rio tidak punya alasan untuk menolaknya. Pelajaran menari baru-baru ini telah memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk

saling berhubungan erat, tetapi sementara tarian mereka tidak canggung, ini adalah situasi yang berbeda sama sekali. Dengan tekad, Rio mendekati Miharu dengan tidak nyaman di setiap langkah.

“Uh ...” Ketika Rio mengambil Miharu dengan gaya menggendong puteri, Miharu sedikit menegang. Sebagai catatan, Miharu sendiri masih gugup setiap kali dia harus tetap dekat dengan Rio selama pelajaran dansa mereka, tetapi baru-baru ini, dia berusaha untuk menutup jarak di antara mereka sendiri.

Sepertinya Miharu telah secara agresif mencoba untuk lebih dekat dengan Rio belakangan ini ... Setelah mengenalnya sejak sebelum mereka datang ke Strahl, Sara, Orphia, dan Alma telah memperhatikan fakta itu dan bertukar pandangan santai satu sama lain.

Latifa pasti punya pemikiran sendiri tentang hal itu, ketika dia menatap Miharu dengan saksama. “Sampai nanti, Onii-chan! Miharu!” Dia memeluk Rio dari belakang saat dia membawa Miharu.

“Ya, kami akan segera kembali,” jawab Rio dan tertawa kecil.

“Kami akan pergi sekarang, Latifa,” kata Miharu. Setelah beberapa saat, begitu Latifa mundur dari Rio, ia dengan lembut melayang ke udara dengan seni roh anginnya.

“Jika memungkinkan, kami akan mencoba membawa Satsuki ke luar kastil. Bagaimanapun, kami seharusnya kembali dalam waktu seminggu! ”

Rio pergi dengan kata-kata itu, akhirnya menuju ke jamuan makan malam ketika Celia dan yang lainnya menonton.



Beberapa jam kemudian, di Amande ...

Sementara tempat perjamuan itu berada di istana kerajaan di Galtuuk, ibu kota Galarc, telah diputuskan bahwa mereka akan menuju ke sana oleh kapal pribadi terpesona Liselotte. Rencananya adalah berangkat dari Amande besok dan tiba di ibukota pada sore hari, yang akan dua hari sebelum jamuan makan.

Fakta bahwa Miharu adalah teman para pahlawan dari dunia lain dibagikan di antara para pelayan, dan rambut Miharu saat ini adalah warna alaminya. Ini dilakukan karena akan sulit untuk menjelaskan mengapa rambutnya berbeda warna dengan Satsuki di kastil. Liselotte menyadari keberadaan artefak yang dapat mengubah warna rambut, tetapi Rio menawarkan untuk meminjamkan beberapa artefak yang mengubah warna rambut, dan mencapai kesepakatan bahwa keberadaannya tidak akan diungkapkan kepada pihak ketiga.

Setelah tiba di Amande, Aishia berubah ke bentuk rohnya sementara Rio dan Miharu langsung menuju ke tanah milik Liselotte bersama.

“Selamat datang, Sir Haruto.”

Ketika mereka tiba di gerbang mansion, pengaga gerbang menyambut mereka dengan hormat. Dia sudah bisa mengenalinya dengan pandangan.

“Selamat siang. Saya harus membuat janji; bisakah Anda mengurus prosedur yang diperlukan?” Rio berkata, tetapi sebelum dia bisa menjelaskan urusannya, seorang prajurit lain berlari menuju rumah besar itu.

“Kami sudah mendengar. Saya akan menuntunmu ke sana, jadi tolong ikuti saya.” Karena itu, Rio dan Miharu digiring ke dalam tanah perkebunan. Di sana mereka disambut oleh petugas, Cosette, di dekat pintu rumah.

“Sir Haruto, Nona Miharu – selamat datang.” Cosette memegang rok seragamnya di kedua tangan dan membungkuk elegan.

“Senang bertemu denganmu, Cosette,” jawab Rio sambil membungkuk. Dia sudah bertemu Cosette berkali-kali, jadi dia sudah akrab dengannya. Miharu mengikuti ucapan Rio dan membungkuk juga.

“Tolong, datang ke sini.” Cosette segera mulai berjalan, mengundang Rio dan Miharu masuk. Rio dan Miharu mengikuti petunjuknya. Cara berjalan Cosette benar-benar elegan dan indah.

Orang yang sangat cantik. Merasakan daya pikat seorang wanita dewasa, Miharu kewalahan oleh penampilan Cosette dan cara dia membawa dirinya sendiri.

“Ngomong-ngomong, jika anda tidak keberatan, boleh saya bertanya sesuatu karena penasaran? Itu akan mengganggu urusan pribadi Anda, jadi Anda tidak perlu menjawabku jika Anda tidak merasa ingin melakukannya,” kata Cosette dengan reservasi saat mereka berjalan.

“Saya tidak keberatan. Apa itu?” Tanya Rio siap. Membahas masalah-masalah pribadi dalam bisnis itu rumit, tetapi dalam membentuk hubungan yang harmonis, hal itu dapat memberikan hasil yang positif.

Dia sudah bertemu dengan Cosette berkali-kali, jadi tidak wajar baginya untuk mengajukan lebih banyak pertanyaan pribadi. Namun, pertanyaan Cosette jauh melebihi harapan Rio, membuatnya terkejut. Meski begitu, hubungan antara Rio dan Miharu belum dijelaskan secara rinci kepada siapa pun kecuali Liselotte, jadi situasi mereka adalah situasi yang sangat mudah disalahpahami. Bisa dimengerti kalau Cosette penasaran.

“Apakah kalian berdua terlibat asmara?”

“Hah? Tidak, umm ...” jawab Miharu polos, memerah.

“Ahaha. Kami tidak,” Rio menyangkal dengan senyum tegang.

“B-Benar ...” Miharu memiliki ekspresi yang sedikit bertengangan, tapi dia mengangguk bersama dengan Rio.

“Kenapa begitu? Mau tak mau saya bertanya-tanya pada semua wanita cantik yang berkumpul di sekitar Sir Haruto, ada apa dengan Nona Cecilia dan Nona Aishia.” Cosette membakar reaksi Miharu ke dalam benaknya ketika dia berbicara dengan senyum elegan.

“Sayangnya, saya tidak memiliki hubungan seperti itu dengan siapa pun.” Rio menggelengkan kepalanya, senyum tegang masih menempel di wajahnya.

Cosette menutup mulutnya dengan tangan untuk menunjukkan kejutan yang halus, memilih untuk tidak berkomentar lebih jauh tentang hubungan romantis Rio. “Ya ampun, itu yang paling tak terduga ... Oh, maafkan saya. Ini bukan sesuatu yang bisa saya intip terlalu dalam. Kita akan segera tiba di ruangan untuk Anda berdua, jadi silakan bersantai di sana. Seperti yang sudah Anda ketahui, tuanku saat ini berada di luar kota, tetapi ia harusnya kembali besok pagi.”

Setelah itu, Rio dan Miharu segera tiba di ruangan tempat mereka menginap, tetapi pada hari itu, Rio dan Miharu tidur di kamar yang berbeda.



Beberapa jam kemudian, di ruang istirahat rumah besar untuk para gadis yang melayani Liselotte, Cosette duduk di sofa bersama rekan-rekannya, Natalie dan Chloe. Dia menghela nafas.

“Aku mengharapkannya sampai batas tertentu, tetapi Sir Haruto lawan yang lebih tangguh daripada yang kukira,” gumam Cosette lesu saat dia menyesap tehnya.

“... Kau masih belum menyerah?” Natalie memandangi Cosette dengan putus asa. Sementara itu, Chloe menatap Cosette dengan penuh minat.

“Tentu saja. Aku tidak bisa hanya duduk diam ketika ada pria yang baik di depanku! ” Cosette berkata dengan antusias. Wajah tampan, tingkah laku halus yang memancarkan keanggunan dan pendidikan tinggi, dan kekuatan yang berbatasan dengan tingkat yang hampir tidak manusiawi ... Cosette telah bertemu banyak pria melalui Ricca Guild sebelumnya, tetapi tidak ada yang semanis bocah bernama Haruto.

“Tapi dia sudah dikelilingi oleh begitu banyak orang cantik, kau tahu? Bukankah kau mencapai kesimpulan bahwa dia bahkan tidak akan berkedip pada siapa pun kecuali mereka secantik Nona Liselotte atau Aria?” Sementara pelayan perempuan lainnya di perkebunan itu memiliki bentuk kekaguman terhadap bocah lelaki bernama Haruto, kebanyakan dari mereka segera menyerah pada kekaguman yang sekilas begitu mereka melihat keindahan luar biasa dari orang-orang seperti Aishia dan Cecilia. Sementara mereka masih menikmati berpesta melihat Haruto dari dekat, mereka tidak lagi memiliki harapan di luar itu.

“Aku punya kabar baik tentang itu. Saat ini, aku telah mengkonfirmasi bahwa Nona Miharu, Aishia, atau Cecilia tidak memiliki hubungan romantis dengan Sir Haruto.” Cosette tertawa geli.

Yah, kurasa Nona Miharu tidak merasakan hal yang sama, pikirnya dalam hati.

“Apakah kau menanyakan itu secara langsung? Berani sekali ...” Natalie memandang Cosette dengan setengah putus asa, setengah kagum. Sementara itu, Chloe diam-diam tetapi dengan penuh perhatian mendengarkan rekan-rekan seniornya.

“Yah, itu bagian dari uraian tugas kita untuk memahami tamu yang kita hubungi.” Cosette mengesampingkannya hanya karena tugas pekerjaan mereka, tersenyum ramah.

Natalie memelototi Cosette dengan mata menyipit. “Tapi Sir Haruto adalah tamu istimewa Nona Liselotte. Pastikan kau tidak melakukan apa pun untuk membuatnya marah, oke? ”

“Ya ampun, tapi juga tugas kita untuk dekat dengan para tamu, kan? Ada beberapa hubungan yang dibuat lebih harmonis dengan lebih banyak pertanyaan pribadi, Kau tahu?” Kata Cosette, mengangkat bahu sambil menyesap tehnya.

Para pembantu Liselotte membantunya dalam masalah publik dan pribadi, sehingga mereka diberi hak istimewa yang komprehensif dan juga berurusan dengan masalah bisnis Ricca Guild. Untuk mencapai kondisi perdagangan yang menguntungkan, tidak ada yang lebih baik daripada membentuk hubungan yang erat dengan klien, sehingga para pelayan diminta untuk secara tegas mengejar hubungan yang erat dengan klien jika diberi kesempatan.

“Dalam kasusmu, masalahnya adalah kau sering menjadi terlalu intim, dan hanya dengan para pria ...” gumam Natalie.

“Kau selalu serius. Apakah kau tidak tahu cinta membakar lebih cerah dengan hambatan di jalan? Inilah mengapa kau ditakdirkan untuk melajang selamanya.” Cosette menghela nafas dengan lelah. Saat ini, Cosette memiliki reputasi yang sangat tinggi di antara para pria yang berurusan dengan bisnisnya, dan memiliki rekam jejak mencapai kondisi yang sangat menguntungkan hingga sekarang. Bahkan ada ahli waris yang telah mengirim proposal pernikahannya.

“S-Status lajangku tidak relevan dengan ini. Kau seharusnya tidak menjadi orang yang berbicara begitu; kau sangat pemilih sehingga hubunganmu tidak bisa berlangsung lama.” Natalie cemberut bibirnya dan membantah kata-kata Cosette.

“Yah, aku tidak akan menyangkal itu. Tapi aku menarik garis yang jelas sehingga pekerjaanku tidak terpengaruh, sehingga kau dapat yakin dalam hal itu.” Cosette terkikik nakal.

“... Kau benar-benar serius tentang ini, bukan? Aku tidak pernah berharap kau akan begitu antusias dengan pria yang lebih muda.” Natalie menekankan tangannya ke dahinya dan menghela napas berat.

“Dia lebih muda, tapi baru tiga atau empat tahun. Tidak ada kesenjangan usia yang terlalu lebar untuk cinta yang serius, dan tidak seperti bangsawan pria yang hanya percaya pada kencan wanita yang lebih muda, kesenjangan usia ini lebih realistik,” kata Cosette.

“Aku yakin kau sudah mengetahui hal ini, tetapi jika kau memprioritaskan perasaan pribadimu tentang perlunya tugasmu dan menyebabkan masalah Nona Liselotte, aku akan melaporkanmu kepadanya secara langsung,” kata Natalie blak-blakan.

“Tentu saja. Itu sebabnya aku katakan sejak awal. Dia lawan yang lebih tangguh daripada yang aku kira. Pertama, kau harus tahu musuh. Kemudian, jika peluangnya rendah, kau secara bertahap meningkatkan posisimu. ... Atau lebih tepatnya, dia bukan tipe orang yang bisa kau pukul dengan enteng, jadi kau juga harus hati-hati.” Cosette mengangguk dengan ekspresi serius, lalu bercanda dengan sebagian kata-katanya. Kata-katanya diarahkan ke Natalie, tetapi tatapannya beralih ke Chloe juga.

“K-Kenapa kamu menganggap aku memukulnya?” Natalie bertanya dengan nada tinggi.

“Oh, apa aku salah? Ketika Sir Haruto mengalahkan minotaur itu dalam satu pukulan, aku melihat bahwa kau juga memiliki hati di matamu.”

“Aku tidak!”

“Benarkah? Aku akan memberimu petunjuk untuk memenangkan Sir Haruto sebagai teman dekatmu, tetapi jika kau bersikeras sebaliknya, aku rasa aku tidak akan melakukannya,” kata Cosette, dengan santai memainkan kebodohan.

“Tidak apa-apa,” jawab Natalie.

“Umm, aku ingin mendengarnya! Haruto ... Orang macam apa Sir Haruto itu?” Chloe telah mendengarkan diam-diam sampai sekarang, ketika dia mengangkat tangannya dan mengungkapkan pikirannya.

“Ya ampun, ya ampun – sepertinya Chloe jujur, tidak seperti Natalie.” Cosette tersenyum ceria.

“Ah, tidak, bukan karena aku membidiknya atau apa, itu hanya ... Aku melakukan sesuatu yang kasar kepada Sir Haruto di masa lalu, jadi aku ingin meminta maaf kepadanya untuk itu!” Chloe menjelaskan dengan bingung.

“Kalau dipikir-pikir, kau sudah akrab dengannya sejak awal,” kata Cosette, menerima penjelasan Chloe dengan nilai nominal.

“Tapi sepertinya dia tidak terganggu oleh sesuatu yang khusus, bukan?” Natalie bertanya, menggali lebih dalam untuk niat Chloe untuk mengkonfirmasi kebenaran.

“Itu mungkin benar, tapi aku tidak bisa menerimanya sendiri. Dia bahkan menyelamatkan ibuku dan adik perempuanku ketika Amande diserang monster ...” Chloe menundukkan kepala dengan menyesal.

“Ya, tugas senior untuk mendengar kesengsaraan pekerja junior mereka. Demi Chloe, aku akan memberitahumu apa yang aku miliki tentang profilnya,” kata Cosette.

“Kurasa kita tidak punya pilihan.” Bibir Natalie melonggarkan senyuman saat dia menghela nafas putus asa.

“Dari apa yang bisa aku lihat, Sir Haruto adalah orang yang ramah dan tenang, tetapi dia tidak akan memulai percakapan sendiri. Dia sensitif tentang jaraknya dengan orang lain, dan memiliki ruang pribadi yang cukup luas. Cara dia terbiasa dengan wanita bukan

karena dia seorang wanita, tapi dia juga tidak sepenuhnya kebal terhadap mereka. Bukannya dia tanpa rahasia, tetapi aku percaya dia memiliki kepribadian yang sangat tulus. Pertahanannya mungkin sangat tinggi, tetapi ia memperlakukan orang-orang yang dekat dengannya dengan sangat baik. Jika kau dapat menempatkan dirimu dalam posisi yang lebih dekat daripada teman tetapi tidak cukup kekasih, kau harus dapat bertindak terus-menerus tanpa diperlakukan dengan kasar sebagai imbalan,” Cosette menjelaskan dengan mudah, sebagian besar ke arah Chloe.

“Aku melihatmu telah melakukan psikoanalisis terperinci lainnya. Untuk seorang pria, tidak kurang.” Natalie tidak bisa menahan senyum pahit.

“Terima kasih, aku akan menganggap itu sebagai pujian,” kata Cosette sambil tersenyum. “Ngomong-ngomong, ini peringatanku sejauh memenangkannya: karena posisi kita, bahkan jika kita menjadi dekat dengan Sir Haruto, mengejarnya dengan gigih akan menjadi ide yang buruk. Kita harus secara perlahan dan terus-menerus melakukan kontak dengannya setiap kesempatan yang kita dapatkan, meninggalkan kesan pada dirinya tentang diri kita sendiri – pada tingkat yang tidak kasar. Jika kau tidak memiliki banyak pengalaman romantis, kau tidak boleh agresif dengan caramu menunjukkan kasih sayang. Hanya melakukan kontak dengan pola pikir menunggu kesempatan yang tepat. Dengan begitu, suatu hari keberuntungan mungkin akan menguntungkan kita. Lihat? Bukankah dia tangguh?” dia berkata dengan lancar sekali lagi, memberi sedikit kedipan.

“Aku-aku tidak punya niat untuk memenangkannya ...” Chloe mengalihkan pandangannya dari Cosette tanpa berpikir.

“Benarkah? Nah, jika kau ingin membidiknya dengan serius, aku di sini untuk membicarakannya. Kau juga, Natalie,” kata Cosette, tersenyum ramah.

“Aku akan lewat.” Natalie tidak memedulikannya dan mengangkat bahu.

“Apakah itu benar, aku bertanya-tanya? Mereka mengatakan bahwa cinta itu buta. Mungkin kau belum menyadarinya. Emosimu bisa meledak sekaligus dalam satu hari, jadi berhati-hatilah.” Cosette bertemu mata Natalie dan memberi isyarat ke arah Chloe.

“...Aku kira.” Natalie melihat niat Cosette dan mendesah dengan anggukan lelah. Chloe masih pendatang baru yang tidak bekerja selama itu. Dia menyangkalnya sendiri, tapi ada kemungkinan perasaannya terhadap Haruto bisa berkembang menjadi romantis. Sebagai senior Chloe, mereka harus memperingatinya tentang hal-hal seperti itu.

Ya ampun, dia terlihat seperti sedang membicarakan dirinya sendiri ketika dia benar-benar memikirkan Chloe, pikir Natalie. Meskipun kelihatannya dia tidak peduli dengan hal-hal di luar urusan bisnis, fakta bahwa Cosette benar-benar memperhatikan detail-detail bagus seperti itu membuatnya sulit untuk dibenci.

“Jadi, aku akan mengejar kesempatan beruntung itu dengan semua yang kumiliki, jadi pastikan untuk memberitahuku setiap kali Sir Haruto berkunjung.”

...Lupakan. Dia mungkin hanya memikirkan dirinya sendiri; bagian dari dirinya itu menjijikkan. Natalie menghela nafas kecil.



Cuaca hari itu menyenangkan. Setelah Liselotte kembali ke perkebunan pagi itu, dia, bersama Rio dan Miharu, naik ke kapal ajaib menuju Galtuuk dan berangkat pada siang hari.

Ibu kota Galtuuk berada di timur laut Amande, tetapi kapal ajaib yang dimiliki Liselotte secara pribadi membuat kemajuan yang

mantap melalui langit biru alih-alih lautan biru. Mereka diharapkan tiba di ibukota pada sore hari.

Kapal terpesona adalah kapal layar yang terbuat dari kayu dengan plat besi yang bergabung ke lambung dan sayap di kedua sisi untuk penyesuaian ketinggian selama penerbangan. Kapal-kapal ini adalah artefak sihir kuno yang dibuat pada masa Perang Ilahi, tetapi karena produksi massal mereka selama perang, ada jumlah yang relatif lebih besar dari mereka dibandingkan dengan artefak kuno lainnya. Meskipun demikian, setiap kapal masih membutuhkan sejumlah besar uang – cukup sehingga seorang putri bangsawan yang bahkan bukan seorang bangsawan seharusnya tidak mampu membeli untuk keperluan pribadi – sehingga rakyat biasa bahkan tidak pernah menginjakkan kaki di atasnya. Tentu saja, ini adalah pertama kalinya Miharu dan Rio mengalami hal seperti itu.

Begitu kapal ajaib itu telah berangkat dari Amande dan stabil dalam penerbangan, Liselotte mengundang Rio dan Miharu ke ruang tamu di dalam kapal untuk berdiskusi. Dia berada di luar kota sampai pagi itu dan pada jadwal yang ketat untuk segera berangkat setelah itu, namun dia tidak menunjukkan tanda-tanda kelelahan sama sekali.

“Bagaimana kabarmu menikmati perjalanan melalui kapal ajaib sejauh ini?” dia bertanya.

“Bagian dalam kapal cukup nyaman dan menyenangkan,” kata Rio riang.

“Saya setuju. Sama sekali tidak bergetar, saya kaget,” jawab Miharu jujur.

“Saya senang mendengarnya. Saya akan pastikan untuk menyisihkan waktu luang nanti, jadi silakan menikmati pemandangan dari dek juga. Untuk saat ini, saya berharap Anda akan bergabung denganku untuk mengobrol,” kata Liselotte dengan senyum lembut.

“Ya, dengan senang hati!” Miharu mengangguk bahagia.

“Kalau begitu pertama, mari kita membahas rencana selama dua hari sebelum jamuan dimulai. Kita akan tiba di ibukota hari ini, dengan banyak waktu sebelum matahari terbenam. Saya akan mengirim undangan, jadi silakan menginap di penginapan di rumah keluarga saya malam ini. Rencananya adalah mengunjungi kastil besok pagi, jadi jika kita beruntung, anda akan dapat melihat Nona Satsuki sehari sebelum perjamuan dimulai.” Saat ini, Satsuki menolak semua pertemuan luar sampai perjamuan dimulai. Jadi, mereka tidak yakin apakah mereka benar-benar dapat bertemu dengannya kecuali mereka pergi ke kastil, tetapi dengan Miharu menjadi temannya, kemungkinannya besar. Liselotte menyukai itu.

“Hebat. Juga, saya tidak tahu apakah ini cukup untuk menunjukkan rasa terima kasih saya, tetapi saya meminjam dapur di tanah Anda untuk membuat kue dari duniaku. Silakan ambil beberapa. Meskipun, anda mungkin memiliki kue yang serupa di dunia ini, dan saya tidak tahu apakah itu akan sesuai dengan kesukaanmu …” Miharu berhenti, menyajikan keranjang besar. Dia meletakkannya di atas meja di depan sofa tempat dia duduk.

“Ya ampun, terima kasih banyak. Saya sering membuat makanan ringan untuk pengembangan produk Ricca Guild, tetapi saya tidak punya mata untuk hal-hal manis. Apakah Anda keberatan jika saya mencobanya langsung?” Liselotte berkata dengan gembira. Jika itu kue yang tidak dikenali, dia senang membayar resepnya; bahkan jika dia tahu resep kue, rasanya bisa berbeda tergantung pada bagaimana itu dibuat.

“Tentu saja tidak – silakan saja. Mereka didinginkan dengan artefak sihir, tetapi semakin cepat mereka dimakan maka semakin baik,” kata Miharu dengan anggukan, setelah membawanya keluar untuk tujuan itu.

“Kalau begitu, mari kita makan mereka sebelum mereka menjadi hangat. Aria, tolong siapkan pisau dan piring,” perintah Liselotte dengan penuh semangat.

“Dimengerti.” Aria mengangguk dengan hormat dan berjalan ke lemari alat makan di kamar. Dalam waktu singkat, cukup banyak piring untuk semua orang yang berjajar di atas meja.

“Saya akan membukanya sekarang, kalau begitu.” Miharu membuka keranjang sehingga Liselotte dan Aria bisa melihat. Begitu dia melakukannya, gelombang putih udara dingin mengalir keluar dari keranjang. Itu adalah efek artefak.

Bagian dalam keranjang telah dibagi menjadi empat bagian, masing-masing dengan seluruh kue mereka ditempatkan di dalam. Mereka berukuran kecil tetapi dalam jumlah besar, sehingga sulit untuk dimakan hanya untuk mereka.

“Ya ampun, ada banyak sekali! Semuanya terlihat lezat. Oh, indah sekali. Kupikir saya bisa makan begitu banyak kue ...” Kue apel, mille crepe, kue keju tanpa-bakar, Mont Blanc. Mata Liselotte berbinar, kata-katanya yang gembira datang dari lubuk hatinya. Sekali melihat ekspresinya membuatnya jelas bahwa dia tulus.

Aria juga tampaknya tertarik pada makanan manis, saat dia melihat kue dengan minat yang dalam.

“Ada banyak, jadi tolong makanlah juga, Aria. Jika ada yang tersisa setelah itu, tolong bagikan dengan petugas lainnya juga,” kata Miharu, membuat alis Aria berkedut sebagai tanggapan.

“Terima kasih atas kebaikan Anda. Tidak diragukan lagi ini lebih dari yang bisa kita bertiga. Aria, kamu bisa mendapatkan sepiring untuk dirimu sendiri,” kata Liselotte, memberikan izin khusus untuk pelayannya untuk makan juga.

“... Suatu kehormatan. Kemudian, saya akan menyiapkan lebih banyak teh juga.” Aria tersenyum tipis dan segera mulai menyiapkan teh dan piring.

“Saya akan membagi kue, kalau begitu. Nona Liselotte, yang mana yang ingin Anda coba dulu? Saya yakin Anda ... mungkin perlu

penjelasan, jadi beri tahu saya,” kata Miharu, sambil melirik Aria yang sedang menyiapkan teh di dapur kecil di kamar.

Liselotte telah berbagi fakta bahwa dia memiliki kenangan tentang kehidupan masa lalunya dengan Rio dan Miharu pertama kali mereka mengunjungi rumahnya bersama. Itulah sebabnya, biasanya, tidak perlu menjelaskan kue-kue kepadanya dalam situasi ini, tetapi tidak jelas apakah Aria mengetahui rahasia Liselotte atau tidak. Miharu sedang mempertimbangkan hal itu.

“Anda bisa santai. Setelah hari pertamaku bertemu Miharu, saya menjelaskan rahasiaku kepada Aria sendiri,” ungkap Liselotte.

“B-Benarkah?” Miharu memiringkan kepalanya, matanya membelalak.

“Iya. Itu akan menyelamatkanku dari banyak penjelasan, mengingat saya akan bertemu denganmu berkali-kali di masa depan. Aria umumnya selalu di sisiku, karena dia orang kepercayaanku yang paling tepercaya.”

“Tapi ... saya minta maaf. Karena saya...”

“Tidak, sekarang begitu banyak orang telah dipanggil dari Bumi, kemungkinan besar orang lain akan menemukan rahasia Ricca Guild, seperti yang anda miliki. Itu dapat menyebabkan orang lain mencoba menghubungiku secara langsung. Itu adalah kesempatan sempurna untuk mengungkapkannya kepadanya,” kata Liselotte, menggelengkan kepalanya dengan sedikit senyum pahit.

Yah, aku masih belum memberi tahu ayah dan ibu ...

Ekspresi agak bersalah muncul di wajahnya. Orang tuanya biasanya adalah orang pertama yang dia ungkapkan kebenarannya, tetapi justru itulah yang membuat keputusan itu sangat sulit baginya.

“Bagaimanapun, selain orang lain, tidak ada yang perlu diperhatikan ketika Anda berada di sekitar Aria, jadi silakan berbicara

dengan bebas. Beberapa kue di sini juga telah dikembangkan sebagai produk Ricca Guild dengan kosa kata Bumi sebagai namanya. Kue apel, mille crepe, Mont Blanc, dan ... Apakah ini kue keju tanpa dipanggang?" Liselotte tersenyum cerah.

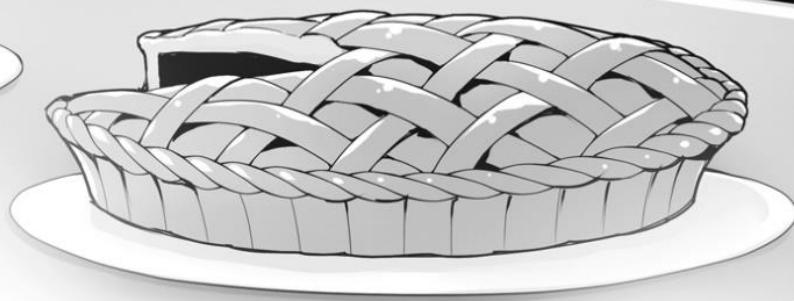
"...Iya! Yang mana yang ingin Anda coba dulu?" Miharu menjawab dengan suara cerah, sebelum mengambil pisau di atas meja. Dia sepertinya merasakan sesuatu dari perubahan samar dalam ekspresi Liselotte.

"Terima kasih. Kalau begitu, mari kita coba pai apel dulu," kata Liselotte dengan riang, sambil menunjuk pada camilan itu.

"Baik." Miharu pergi ke depan dan mulai memotong kue pai apel. Dia meletakkan beberapa di piring Liselotte dan menyerahkannya kepadanya, sebelum bertanya kepada Rio kue apa yang ingin dia makan. Dia meletakkannya untuknya, lalu akhirnya melayani dirinya sendiri.

Liselotte menggunakan pisau dan garpu untuk memotong kue yang dia sajikan menjadi potongan seukuran gigitan, lalu membawanya ke mulutnya.

"Mm! Lezat! Apakah Miharu mungkin jenius membuat kue ?!" Ekspresi Liselotte menjadi cerah. Kulit pai di permukaannya renyah, seperti kue, namun bagian dalamnya lembab. Kulitnya sangat cocok dengan rasa manis apel, menciptakan harmoni yang sempurna di dalam mulutnya saat dia mengunyah.



“Tidak terlalu enak. Rasanya paling enak saat baru dipanggang dan masih hangat, tapi karena saya tidak bisa memberikannya langsung kepada Anda, saya langsung membekukannya setelah selesai. Saya harap keraknya masih renyah ... Yup, sepertinya oke.” Miharu merasa lega melihat persetujuan seorang bangsawan dan makan sendiri beberapa kue pai apel.

“Tidak, itu benar-benar enak. Sebenarnya, itu cukup baik untuk dijual di guildku— tidak, untuk berada di menu eksklusifku! Saya ingin mencoba kue yang baru dipanggang di lain waktu, jika memungkinkan?” Liselotte memohon dengan ekspresi serius.

“Ahaha, saya tidak bisa bekerja untukmu secara eksklusif, tapi saya akan dengan senang hati memberimu sesuatu yang baru dibuat,” Miharu setuju. Liselotte menampar bibirnya setiap kali dia mencoba salah satu jenis kue yang disiapkan Miharu.

Saat Liselotte makan, Aria selesai menyiapkan teh dan ikut mencicipi. Ketertarikannya pertama kali ditangkap oleh Mont Blanc dengan segunung krim di atasnya, dan dia menyajikannya di piringnya.

“... Ini Mont Blanc, kan?” Aria menyipitkan matanya dengan ragu pada makanan penutup di piringnya. Dia menyisihkan marron glacé di atas kue untuk dinikmati nanti dan menggigit krim terlebih dahulu.

“... Wow, ini luar biasa.” Manisnya kastanye meresapi rasa krim manis yang meleleh di mulut, membuat Aria menatap heran ketika dia menyuarakan pikirannya. Dia menyesap tehnya, lalu menggigitnya lagi.

“Itu kurang manis daripada Mont Blanc yang kami jual di Ricca Guild, membuatnya kurang kuat dalam hal rasanya tetapi tetap kaya dan lembab. Saya merasa seperti saya bisa terus makan satu demi satu ...” Aria berkata dengan kagum.

“Terima kasih banyak. Saya mencoba meminimalkan penggunaan gula dan memaksimalkan rasa manis alami kastanye,” jelas Miharu.

“Jadi, rasa manis yang halus ini sebenarnya berasal dari kastanye itu sendiri ...” Aria menggigit lagi dan memastikan rasanya, lalu memakan marron glacé. Dia menutup matanya.

“... Ini adalah rasa bahagia,” gumamnya dengan sungguh-sungguh.

“Aria, coba yang ini setelah Mont Blanc. Ini kue yang tidak kami buat di Ricca Guild,” Liselotte terkikik.

“Kalau begitu, jika anda tidak keberatan ...” Aria membungkuk sekali dan menyajikan beberapa kue crepe mille ke piringnya, lalu menggigitnya dengan gerakan halus dan elegan. “...Hebat. Rasanya sangat manis, rasanya seperti pipiku meleleh, namun rasanya tidak terlalu terasa. Lapisan tipis adonan panggang yang ditumpuk bersama dengan krim yang dengan hati-hati ditempelkan di antaranya ... Rasanya aku bisa makan ini selamanya. Benar-benar luar biasa,” kata Aria tajam.

“Memang,” Liselotte setuju dengan anggukan tegas.

“Tolong, jangan ragu untuk makan lagi,” desak Miharu, tersenyum malu-malu.

Setelah itu, mereka bertukar pikiran tentang kue dan mengadakan sesi tanya jawab. Tidak lama sampai semua kue sampel, hanya menyisakan setengah dari masing-masing kue.

Rio dan Miharu masing-masing puas dengan irisan masing-masing cheesecake dan pai apel, sehingga sebagian besar telah dilibas oleh Liselotte dan Aria.

Mereka mengatakan gadis-gadis memiliki perut yang terpisah untuk kue, kurasa. Rio menyaksikan Liselotte dan Aria makan dengan kagum.

Liselotte memperhatikan bahwa jumlah kue berkurang cukup banyak tanpa dia sadari; dia menyesap tehnya untuk membersihkan rasa dari mulutnya “... Maafkan saya. Semuanya sangat lezat, tapi saya merasa sudah makan terlalu banyak.”

“Saya paling malu dengan perilakuku.” Aria juga menundukkan kepalanya karena malu, memakan semua kue seperti yang direkomendasikan Miharu.

“Tidak, saya yang membuatnya dengan tujuan untuk memberikannya pada Nona Liselotte. Jika Anda itu sesuai dengan keinginan Anda, maka saya senang mendengarnya,” kata Miharu, tertawa sambil tersenyum.

“...Ricca Guild berusaha untuk mengembangkan manisan baru setiap hari, tetapi kemajuan telah mandek tanpa perkembangan yang luar biasa. Jika tidak apa-apa bagi saya untuk bertanya, apakah Anda memiliki pengalaman belajar memasak di sekolah khusus, atau semacamnya?” Liselotte bertanya dengan serius.

“Itu bukan sekolah khusus, tapi ibuku biasa mengadakan kelas memasak, jadi saya diajar banyak sejak usia muda ...” Miharu menjawab dengan jujur, membuat Liselotte menundukkan kepalanya meminta maaf.

“Saya mengerti, ibumu memang ... Maaf, saya pasti membuatmu ingat kota asalmu dengan pertanyaan itu.”

“Tidak, itu menyakitkan bagiku untuk membayangkan betapa khawatirnya orang tuaku, tetapi saya juga punya teman yang tak tergantikan di dunia ini, dan saya tidak punya keluhan tentang kehidupanku saat ini. Tidak apa-apa,” kata Miharu dengan berani, menggelengkan kepalanya.

Mata Liselotte melebar. "... Anda benar-benar kuat, nona Miharu," katanya, mengamati Miharu dengan pandangan jauh.

"Itu tidak benar. Jika saya sendirian, saya akan menangis beberapa waktu yang lalu," kata Miharu dengan senyum tipis.

"Sendirian itu mengecewakan. Saya telah bertemu banyak orang yang tak tergantikan di dunia ini juga. Itu mungkin alasan mengapa saya bisa menjalani hidupku saat ini dengan perasaan puas dan tidak pesimis." Liselotte meletakkan tangan di dadanya dan berbicara seolah-olah dia sendiri yang memastikannya. Kemudian, dia melirik Aria. Aria tersenyum tipis menarik-narik wajahnya.

Keheningan menyelimuti ruangan itu untuk sementara waktu. "Oh, ini agak khusyuk di sini. Permintaan maaf saya. Ada satu hal yang ingin saya tanyakan – apakah Nona Miharu bersedia menawarkan pengetahuan memasaknya kepada Ricca Guild? Lebih disukai secara eksklusif. Tentu saja, kami akan menulis kontrak dan membayar Anda jumlah yang sesuai sebagai kompensasi." Liselotte berkata, tiba-tiba mengubah topik pembicaraan. Tekadnya sebagai pedagang ditunjukkan melalui cara dia mengungkapkan betapa tidak diinginkannya pengetahuan yang akan ditawarkan di luar Ricca Guild.

"Jika Haruto berpikir tidak apa-apa, saya tidak keberatan ..." Mata Miharu melebar ketika dia memandang Rio untuk pendapatnya sebagai wali.

"... Saya tidak bisa mengatakan apa-apa tanpa perincian kontrak, dan itu tergantung pada rencana Miharu untuk masa depan, tapi saya pikir itu harus dipertimbangkan. Bagaimana kalau kita meninggalkan negosiasi sampai setelah jamuan untuk sekarang? Tentu saja, sampai kita dapat melakukan diskusi itu, tidak akan ada kontrak yang dibuat dengan pihak ketiga. "

Liselotte mengangguk dengan senyum puas. "Saya tidak keberatan dengan itu."

Hebat, seperti biasa. Dia cepat dalam mengambil dan bahkan mempertimbangkan sisiku, yang membuat segalanya berjalan lebih lancar. Lagipula, Rio adalah orang yang menawarkan untuk tidak bernegosiasi dengan pihak ketiga sampai mereka memiliki kesempatan untuk bernegosiasi, meninggalkan Liselotte tanpa berkata apa-apa lagi.

“Saya juga setuju dengan itu.” Miharu mengangguk juga.

◇ ◇ ◇

Setelah pesta teh dengan Liselotte, Rio dan Miharu memiliki waktu luang sampai mereka tiba di ibu kota Galtuuk. Alih-alih menuju ke ruang tamu mereka yang diberikan kepada mereka, Rio dan Miharu memutuskan untuk belajar tentang kapal terpesona yang mereka tuju. Pertama, Aria menunjukkan kepada mereka semua fasilitas di dalam kapal, lalu menuju ke geladak.

“Ini adalah akhir tur kapal. Dari sini, Anda dapat menikmati pemandangan langit sebanyak yang Anda suka. Jika ada sesuatu yang Anda butuhkan, tanyakan pada salah satu petugas terdekat. Saya akan undur diri untuk saat ini.” Aria membungkuk dengan hormat dan pergi, meninggalkan Rio dan Miharu sendirian di geladak. Tidak ada orang lain di sekitarnya, membuatnya jelas bahwa mereka sendirian bersama. Miharu juga terdiam.

“Bagaimana kalau kita berjalan di sekitar geladak untuk saat ini?” Saran Rio.

“...Baik.” Suara Miharu agak kaku karena gugup, tetapi dia mengangguk dengan kuat. Ketika Rio mulai berjalan, Miharu mempertahankan posisi agak diagonal di belakangnya.

Saat itu sore – ketika matahari agak awal untuk mulai terbenam, sudah terlalu terlambat untuk disebut makan siang. Cuacanya menyenangkan dan sinar matahari menyinari kapal yang terpesona menyebarkan sinarnya ke geladak. Sementara kapal terbang dengan

kecepatan yang cukup cepat, tubuh kapal ditutupi oleh sihir penghalang angin khusus, membuat angin di geladak cukup lembut.

Sementara mereka berjalan, Rio memanggil Aishia melalui telepati. *Aishia, apa kamu sudah bangun sekarang?*

Yup, aku sudah bangun. Ada apa? dia langsung menjawab. Suaranya pasti mencapai Miharu juga, ketika tubuhnya tersentak begitu Rio memanggil Aishia. Sebagai catatan, Rio dan Miharu juga bisa berkomunikasi secara telepati melalui Aishia.

Tidak ada yang khusus, tetapi kita tidak bisa bicara banyak ketika orang lain ada. Aku ingin mengambil kesempatan ini untuk berbicara, Rio menjelaskan. Sebagian alasannya juga karena dia merasa sedikit canggung dengan hanya Miharu, tidak tahu harus berkata apa.

Terima kasih atas segalanya, Aishia. Aku selalu menjadi masalah bagimu, tambah Miharu, nadanya khawatir.

Kamu telah berada dalam wujud rohmu di dalam diriku selama ini. Aku harap itu tidak terlalu membosankan ... bukan? Rio bertanya, bertanya-tanya apakah dia baik-baik saja tetap dalam bentuk rohnya.

Ya, aku baik-baik saja. Jika ada, aku merasakan yang paling nyaman di dalam Haruto, jawab Aishia dengan suaranya yang datar.

Aku senang mendengarnya, tetapi jangan ragu untuk berbicara ketika kamu ingin keluar, kata Rio sambil tersenyum.

Oke. Tapi aku baik-baik saja untuk saat ini. Kalian berdua harus menikmati berjalan-jalan di sepanjang kapal ajaib – pemandangannya indah. Aishia tampaknya lebih tertarik untuk memperhatikan mereka berdua. Mereka baru saja tiba di haluan kapal yang mengabaikan pemandangan di depan mereka.

Rio tiba-tiba berhenti berjalan. “... Pemandangan dari tempat ini mungkin yang terbaik,” katanya kepada Miharu sambil menatap tanah

luas yang terbentang di bawah langit yang tak berujung. Lembah-lembah mengukir jalan mereka di antara gunung-gunung yang menjulang tinggi, danau-danau menghiasi area-area yang tidak tertutup ladang, dan sungai-sungai mengalir melintasi permukaan untuk melukiskan tanah seperti kanvas berwarna-warni. Begitulah keindahan alam.

“Ya itu indah.” Miharu berdiri di samping Rio dan menatap pemandangan yang sama, bergumam pelan.

“Itu terlihat sedikit berbeda dari ketika aku terbang di udara dengan seni roh,” kata Rio untuk mengisi kesunyian juga.

“...Iya. Agak aneh terbang di udara dengan kaki di lantai. Aku biasanya dibawa oleh seseorang.” Miharu menunjukkan sedikit senyum alami ketika dia mengingat saat-saat bagaimana dia dibawa oleh Rio, Aishia, dan roh kontrak Orphia, Ariel.

“Bahkan orang-orang di dunia ini jarang memiliki kesempatan untuk naik kapal yang terpesona, jadi ini merupakan pengalaman yang berharga.”

Miharu mengangguk. “Iya. Terima kasih banyak, Haruto,” katanya dengan senyum lembut.

“... Kenapa kamu berterima kasih padaku?” Rio bertanya, menatapnya dengan rasa ingin tahu.

“Karena itu semua berkatmu ... Alasan aku bisa berada di sini.”

“Itu karena ini yang kamu inginkan dan putuskan,” kata Rio, sedikit canggung.

“Kamu mengabulkan keinginanku, Haruto. Aku tidak akan bisa melakukan apa pun sendirian. Aku bahkan tidak akan bisa membuat keinginanku sama sekali,” kata Miharu dengan senyum sedih.

“Tapi itu bukan melalui usahaku sendiri. Itu hanya karena popularitasmu sendiri,” Rio terkekeh.

Ekspresi bermasalah muncul di wajah Miharu. “Hmm … Kalau begitu biarkan aku sedikit mengubah frasa. Terima kasih karena selalu membantuku, Haruto,” katanya dengan senyum lembut.

“Tidak masalah. Aku akan membantumu sebanyak yang aku bisa, jadi tolong jangan ragu untuk meminta apa pun yang kamu butuhkan,” kata Rio dengan anggukan malu.

“Maukah kamu melakukan sesuatu yang aku minta darimu?” Miharu bertanya dengan gugup.

Rio mengeluarkan senyum yang agak bersalah. “…Iya. Jika itu untuk membantu mengirimmu dan yang lainnya kembali ke Bumi, aku akan melakukan apa pun yang berada dalam kekuatanku.” Dia harus tersenyum karena – Sejauh yang aku ketahui, empat tahun berlalu tanpa Miharu kembali ke Bumi.

Memang, pada saat Amakawa Haruto meninggal, Miharu masih belum kembali ke Bumi. Setelah menginjak usia dua puluh limtahun dan menjadi dewasa, Haruto bertemu dengan ibunya sekali. Dia bertanya apakah dia masih memiliki koneksi dengan keluarga Miharu, dan mengetahui bahwa dia masih berkenalan dengan mereka, tetapi Miharu sendiri masih hilang.

Kebetulan, ketika Haruto bertanya bagaimana adik perempuannya Aki, ibunya tidak memberi tahu dia bahwa Aki juga hilang. Dia hanya mengatakan kepadanya bahwa Aki baik-baik saja. Dia tidak tahu apa yang dia pikirkan ketika dia tidak memberitahunya tentang hilangnya Aki, tetapi sebagai hasilnya, Haruto tetap tidak menyadari bahwa Aki telah hilang sampai mereka bersatu kembali di dunia ini.

Bagaimanapun, Miharu telah datang ke dunia ini setelah Haruto meninggal, dan Haruto telah terlahir kembali ke dunia ini dengan ingatan kehidupan sebelumnya sebelum kedatangan Miharu. Rio

belum mengatakan ini padanya. Jika dia melakukannya, dia pasti akan harus memberitahunya tentang kehidupan masa lalunya.

Namun, dia tidak bisa diam tentang hal itu selamanya. Akankah Miharu dan yang lainnya benar-benar dapat kembali ke Bumi? Bahkan jika mereka bisa menemukan jalan kembali, periode waktu berapa mereka tiba? Mempertimbangkan semua ketidakpastian itu, ada kebutuhan bagi Miharu untuk mengetahui situasi ini ...

Paling tidak, setelah bersatu kembali dengan Satsuki dan Takahisa dan mendiskusikan rencana mereka untuk masa depan, dia akan tahu pada saat itu, pikir Rio.

Mendengarkan Rio berbicara tentang kembali ke Bumi menyebabkan ekspresi yang bertentangan muncul di wajahnya selama beberapa saat, tetapi dia jelas dengan apa yang dia pikirkan sesaat setelah itu. "... Bukannya aku tidak ingin kembali ke Bumi. Hanya saja ... Aku juga suka hidupku saat ini di mana aku bisa bersama semua orang."

"Begini. Itu bagus, kalau begitu." Rio menatap Miharu dengan sedikit terkejut.

"Keduanya sangat penting bagiku. Aku tidak ingin melupakan salah satu dari mereka dan berpura-pura itu tidak pernah terjadi ... Itu sebabnya aku masih ingin bersama semua orang. Aku juga ingin bersamamu. Terlepas dari kembali ke Bumi dan sebagainya, itulah yang aku inginkan saat ini," kata Miharu dengan jelas.

Rio masih menatap Miharu dengan heran, merasa seolah-olah dia bertingkah aneh lebih tegas dan berani daripada biasanya. "...Aku mengerti. Aku akan menghargai niatmu sebanyak mungkin," katanya dengan gugup.

"Janji?" Miharu menatap lekat-lekat ke wajah Rio sebagai konfirmasi.

"Iya." Rio tersenyum sedikit cemas saat menjawab.

Miharu menghela nafas lega. “Terima kasih banyak. . . Oh, aku mungkin mengatakan sesuatu yang sangat memalukan saat ini,” katanya dengan sedikit kesadaran dan memerah.

“Tidak, tidak sama sekali,” jawab Rio, lalu mengarahkan pandangannya kepada orang yang mendekat.

“Umm, Sir Haruto. Apakah Anda punya waktu?” Orang yang muncul adalah petugas trainee Liselotte, Chloe.

“Saya baik-baik saja. Apakah Nona Liselotte memanggilku?” Rio bertanya, menggelengkan kepalanya dengan ramah. Dia baru saja akan mengakhiri percakapannya dengan Miharu.

“Tidak. Saya berharap Anda akan memberi saya waktu Anda untuk berbicara, untuk alasan pribadi saya sendiri,” kata Chloe penuh hormat.

“Kamu sendiri . . . Tentang apa ini?” Rio memiringkan kepalanya dan bertanya pada Chloe.

“Ketika Amande diserang oleh monster, anda menyelamatkan bukan hanya saya, tetapi ibuku dan adik perempuanku juga. Saya ingin mengucapkan terima kasih dengan benar untuk itu, dan juga meminta maaf atas apa yang terjadi ketika Anda datang untuk menginap di penginapan keluarga saya beberapa tahun yang lalu . . .” Chloe tampak gugup, karena suaranya terdengar sangat kaku.

“Mengesampingkan serangan monster pada Amande untuk saat ini, apa maksudmu dengan apa yang terjadi ketika saya tinggal di penginapanmu?” Rio bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Umm, maksudku ketika para petualang mabuk terus melecehkanmu di ruang makan dan akhirnya berkelahi,” Chloe menjelaskan.

“Oh, kejadian itu? Anda tidak ada hubungannya dengan itu, bukan?” Rio tertawa ringan.

“Itu tidak benar. Saya sangat takut, saya tidak bisa melakukan apa-apa. Saya bahkan akhirnya takut kepadamu, meskipun Anda adalah korban pada saat itu, saya sangat kasar. Anda berangkat lebih awal keesokan paginya, dan saya selalu ingin meminta maaf sejak ... Saya benar-benar, sangat menyesal!” Semakin dia berbicara, semakin jelas Chloe mengingat emosinya saat itu. Dia menundukkan kepalamanya dalam-dalam pada Rio.

“Tidak apa-apa, saya sudah melupakan diriku sendiri, jadi jangan biarkan itu mengganggumu,” alasan Rio dengan senyum lembut.

“Tapi saya masih merasa sangat buruk tentang itu ...” Chloe terus menundukkan kepalamanya karena malu.

Rio mendapat kesan bahwa dia sangat tulus dan memutuskan untuk mendorongnya. “...Saya mengerti. Maka saya akan menerima permintaan maafmu dengan sungguh-sungguh. Sekarang, tolong angkat kepalamu,” katanya, alisnya terjalin.

“Ya terima kasih banyak.” Chloe perlahan mengangkat kepalamanya.

“Umm, haruskah aku menjauh sebentar? Jika kalian punya hal lain untuk didiskusikan ...” Miharu, yang telah mengawasi mereka berdua secara diam-diam sampai sekarang, menawarkan untuk membiarkan mereka berdua sendirian tanpa gangguan. Dia ingin tahu tentang masa lalu macam apa yang dimiliki Rio, tetapi dia pikir akan canggung baginya untuk tetap tinggal jika mereka memiliki sesuatu untuk dibicarakan.

“Tidak, saya harus kembali bekerja sekarang, jadi saya akan permisi dulu di sini! Tolong, kalian berdua harus terus menikmati waktu kalian dengan damai!” Sebagai tamu, Miharu seharusnya bukan orang yang tidak nyaman, Chloe menyimpulkan. Dia menggelengkan kepalamanya dengan gugup dan berterima kasih sekali lagi kepada Rio untuk ibu dan saudara perempuannya sebelum pergi.



Beberapa jam kemudian, kapal ajaib itu akhirnya mencapai ibu kota Galtuuk, dan perlahan-lahan turun ke arah danau di sebelah timur kota. Ketika jarak antara danau dan kapal berangsur-angsur tertutup, suara kapten berteriak melalui pengeras suara pipa. “Semua orang bersiap untuk pendaratan!” Setelah beberapa saat, kapal terpesona mendarat di atas air, memercikkan ombak di sekitar area.

Setelah itu, kapal melakukan perjalanan di sepanjang air untuk berlabuh di pelabuhan, di mana awak kapal dan awak pelabuhan bekerja bersama untuk mulai memulai persiapan. Sebuah tali dilemparkan untuk menyambungkan kapal ke pelabuhan, dan sebuah tanjakan segera dipasang untuk memungkinkan para penumpangnya untuk turun.

Kapten dan kru kapal menyelesaikan pekerjaan mereka dengan kecepatan kilat. “Nona Liselotte, persiapan turun sudah siap!” mereka melapor ke Liselotte, yang sedang menunggu di geladak.

“Terima kasih, kapten, dan untuk semua pekerja keras di kru. Harap pertahankan kapal sampai tiba waktunya untuk kembali ke Amande. Sementara itu, kalian bebas untuk menikmati modal sesuka kalian,” kata Liselotte dengan ramah, puas dengan kecepatan kerja mereka yang cepat.

“Kalian semua mendengar itu, kan ?! Jika kalian ingin libur, lebih baik kalian bekerja dan selesaikan inspeksi!” kata kapten kapal, mendorong kru untuk beraksi.

“Ya!” kru menjawab dengan penuh semangat, berhamburan untuk bekerja. Liselotte melihat mereka dengan senyum hangat sebelum berbalik untuk mendorong Rio dan Miharu turun dari kapal.

“Sekarang, Sir Haruto, Nona Miharu. Persiapan sudah selesai, jadi silakan lewat sini.”

“Baik. Terima kasih telah membawa kami ke sini,” kata Rio, dan mulai berjalan untuk turun dari kapal, dengan Miharu mengikuti. Liselotte juga berjalan bersama mereka, sementara empat wanita pembantu – Aria, Cosette, Natalie dan Chloe – mengawal mereka sebagai pengawal.

Begitu mereka mencapai dermaga, seorang pria paruh baya melangkah maju dari para pekerja dan mendekati mereka. Tubuhnya yang berotot dan kekar menyiratkan keterampilan militernya tidak boleh diremehkan, tetapi meskipun memiliki pedang di pinggangnya, pakaianya adalah seorang kepala pelayan, bukan seorang prajurit.

“Nona Liselotte, sudah lama,” kata pria itu dengan hormat.

“Oh, Ricardo. Terima kasih telah datang untuk menyambut kami. Saya tahu saya sudah memberitahukan kedatangan kami sebelumnya, tetapi Anda tidak harus datang untuk menyambutku sendiri ...” Mata Liselotte melebar ketika dia mengenali pria itu. Mungkin itu pelayan dari keluarga Duke Cretia, Rio berasumsi.

“Itu adalah perintah Sir Cedric dan Nona Julianne. Sambutan yang pantas harus diberikan kepada Sir Haruto, yang menyelamatkan hidup Nona Liselotte, dan Nona Miharu, tamu terpenting kami,” kata Ricardo, memandangi Rio dan Miharu yang berdiri di samping Liselotte. Rio membungkuk ketika mata mereka bertemu, dan Miharu melakukan hal yang sama.

“Ayah dan Ibu ... Begitu.” Liselotte tampak menghargai keinginan orangtuanya dan tersenyum.

“Mereka berdua menunggu untuk bertemu dengan Sir Haruto dan Nona Miharu. Saya ingin segera membawa Anda ke kediaman utama keluarga Cretia, tetapi jika tidak terlalu kasar untuk bertanya, bisakah saya diberi kehormatan diperkenalkan?” Ricardo bertanya, berbicara dengan suara tenang.

“Tentu saja. Sir Haruto, Nona Miharu, lelaki ini adalah kepala pelayan keluarga Duke Cretia yang melayani ayah saya,

Cedric. Namanya Ricardo.” Dia adalah kepala pelayan yang bertugas memimpin semua pelayan yang melayani rumah, pembantu terdekat dari tuan rumah. Dengan kata lain, ia diberikan otoritas komprehensif sebagai tangan kanan. Sementara posisinya secara teknis sebagai pelayan, sebagai kepala pelayan, tidak ada keraguan bahwa asal-usulnya berasal dari kaum bangsawan juga. Karena seseorang yang sama pentingnya dengan Ricardo datang untuk menjemput tamu mereka secara langsung, itu adalah bukti bahwa ayah Liselotte, Cedric, tidak menganggap enteng kehadiran Rio dengan cara apa pun.

“Apakah begitu? Nama saya Haruto, dan ini Miharu Ayase. Kami telah tiba di negeri ini berkat bantuan luar biasa Nona Liselotte. Kami sangat bersyukur menerima sambutan langsung dari Anda, Sir Ricardo,” kata Rio dengan sopan. Miharu menundukkan kepalanya dengan sopan ketika Rio memperkenalkannya.

“Wah terima kasih. Saat diperkenalkan, saya Ricardo. Kepada Anda, Sir Haruto, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas penyelamatan Nona Liselotte muda selama krisisnya. Saya juga telah mendengar tentang situasi Nona Miharu. Sekarang, tolong, izinkan saya menunjukkan mension itu kepada Anda. Sebuah kereta telah disiapkan, lewat sini.” Ricardo memiliki senyum ramah di wajahnya saat dia membalsas salam, lalu mulai memimpin jalan tanpa percakapan lebih lanjut.

Rio, Miharu, dan Liselotte mengikutinya. Mereka diam-diam ditemani oleh Aria, Cosette, Natalie dan Chloe.

“Kalau dipikir-pikir, apakah Pascal dan George juga ada di sini?” Liselotte tiba-tiba bertanya pada Ricardo. Pascal dan George adalah kakak laki-laki Liselotte.

“Sir Pascal sayangnya tidak ada, tetapi Sir George telah mengunjungi rumah tunangannya, Nona Colette. Anda seharusnya bisa bertemu mereka di perjamuan.”

“Jadi begitu. Sangat disayangkan Pascal tidak akan ada di sana, tapi jadilah itu. Sir Haruto, Nona Miharu. Kakak-kakak saya tidak hadir malam ini, jadi saya akan memperkenalkan kalian hanya kepada orang tua saya. Sepertinya mereka sangat ingin bertemu kalian berdua.”

“Ya, tentu saja,” jawab Rio dan Miharu. Ketika mereka berbicara, mereka tiba di gerbong yang menunggu di pelabuhan. Begitu mereka naik, mereka menuju ke kediaman utama keluarga Duke Cretia. Dua gerbong tempat kelompok Rio dan para pelayannya berderak ketika mereka bergerak.

Kediaman Duke Cretia di ibu kota berada di distrik bangsawan dekat pelabuhan kapal yang tersihir. Sebuah jalan utama membentang langsung dari pelabuhan ke istana kerajaan, dan distrik bangsawan terletak di antaranya. Daerah itu juga memiliki fasilitas terkait militer di setiap tempat, menjaga distrik bangsawan terlindungi di bawah keamanan ketat. Sementara daerah itu sunyi, tentara patroli terlihat berjalan di mana-mana.

Beberapa menit perjalanan kemudian, kereta tiba di bagian distrik bangsawan yang paling dekat dengan istana kerajaan.

“Kita sudah sampai di gerbang,” Ricardo mengumumkan ke kereta dari tempat ia duduk di samping pengemudi.

“Kalau begitu tolong bersiap-siap untuk turun,” Liselotte meminta, tetapi barang-barang Rio dan Miharu dikelola oleh Aria dan para pelayan, sehingga mereka tidak punya apa-apa untuk dipersiapkan. Yang dimiliki Rio hanyalah pedangnya.

Gerbong itu segera melewati gerbang besi berdekorasi indah dan memasuki halaman kediaman. Mereka turun dari kereta sebelum mension.

“Wow, tanah yang sangat indah ...” Ketika Miharu turun dari gerbong dengan bantuan Rio, dia menatap dengan kagum pada pemandangan megah kediaman Duke Cretia di depannya. Sebuah

bangunan besar yang terdiri dari dinding putih mencolok menjulang di depan mereka. Ada juga taman datar-geometris yang terawat dengan baik di tempat itu, membuat gerbang cukup jauh dari mansion.

“Hehe, terima kasih atas pujiannya. Agak terlalu tidak nyaman untuk ditinggali, tetapi sudah menjadi kebiasaan kuno di ibu kota untuk membangun rumah yang cocok untuk menunjukkan kebanggaan kami pada kekuatan keluarga kami. Salah satu aspek menjengkelkan dari masyarakat bangsawan,” kata Liselotte dengan senyum masam.

“Matahari sudah terbenam hari ini, tetapi anda bisa menjelajahi taman sebanyak yang anda inginkan besok. Untuk saat ini, silakan datang ke sini. Makan malam sudah siap,” kata Ricardo, mengundang mereka ke dalam mansion.

Dari saat mereka melangkah masuk, dekorasi interior memamerkan suasana artistiknya. Miharu merasa seperti telah mengembara ke istana, yang membuatnya gugup. Rio memandangi desain interior yang diukir dengan penuh minat.

Dengan demikian, Rio dan Miharu pertama kali dibawa ke ruang tamu. Pintu terbuka untuk mengungkapkan ruang hidup yang luas di depan mereka.

“Ini adalah kunci menuju kamar tamu – silakan gunakan ruangan ini malam ini. Ada dua kamar tidur. Keduanya dipasang dengan kunci mereka sendiri dari dalam,” Ricardo menjelaskan, menyerahkan kunci kepada Rio. Kamar-kamarnya ditata seperti hotel.

“Terima kasih telah menyiapkan kamar yang begitu indah,” kata Rio dengan sopan sambil menerima kuncinya.

“Seorang pelayan akan datang sekitar 20 menit untuk menjemputmu, jadi tolong atur barang-barang anda dan tunggu di sini. Apakah Anda memiliki pertanyaan sejauh ini?” tanya Ricardo.

“Apa etika pakaianmu?” Rio bertanya.

“Tidak ada yang salah dengan apa yang anda kenakan sekarang, jadi jangan khawatir,” kata Ricardo dengan senyum hangat.

“Terima kasih banyak.”

“Bawa barang-barang milik Sir Haruto dan Nona Miharu,” Liselotte memerintahkan Natalie dan Cosette.

“Dimengerti.” Keduanya dengan hati-hati membawa tas Rio dan Miharu ke ruang tamu.

“Oh itu benar. Sebagai tanda terima kasih karena diundang ke perkebunan, saya membawa hadiah untuk orang tua Anda. Apakah Anda akan menerimanya?” Rio menawarkan.

“Kenapa, anda seharusnya tidak melakukannya. Hanya kata-kata saja sudah cukup,” kata Liselotte sedikit meminta maaf.

“Hadiah itu adalah alkohol khusus. Mungkin ada minuman keras serupa di beberapa daerah, tapi saya tidak percaya Anda akan merasakan rasa ini beredar di sekitar kerajaan di sini, setidaknya.”

“Alkohol khusus, katamu?” Liselotte bersemangat. Jika itu adalah sesuatu yang tidak tersedia di wilayah Strahl, maka dia tidak bisa melewatkannya sebagai kepala Ricca Guild.

“Anda bisa mencobanya sendiri, jika anda mau. Saya memiliki pada otoritas seorang kenalan bahwa itu adalah barang yang sangat bagus.” Rio tidak menjelaskan lebih lanjut, tetapi malah tersenyum nakal. Alkohol yang dibawanya adalah salah satu ciptaannya sendiri dari pengetahuan yang diperolehnya di desa roh dan wilayah Yagumo, tetapi rasanya telah diuji dan disetujui oleh Celia, sehingga Liselotte seharusnya puas.

“... Kalau begitu, bisakah kita mencobanya saat makan malam setelah ini?” Sepertinya Liselotte ingin meminumnya sesegera mungkin.

“Tentu saja. Ada beberapa jenis yang saya siapkan, jadi saya akan memilih satu yang cocok dengan menu makan malam.” Rio mengangguk ketika dia pindah ke tasnya dan membukanya, lalu mengeluarkan tas kain dengan tiga botol yang dirancang dengan gaya di dalamnya.

“... Wadah itu indah. Sulaman di tas juga menggemaskan,” Liselotte bergumam dengan penuh minat. Dia telah menangani banyak minuman keras berkualitas tinggi melalui pekerjaannya sebelumnya, tetapi dia belum pernah melihat desain seperti ini.

“Terima kasih banyak. Yang benar adalah, saya membuat botol dan alkohol menggunakan pengetahuan yang saya peroleh dari kenalan. Miharu juga membuat tas,” Rio menjelaskan, lalu meletakkan kembali botol-botol itu di dalam tas.

“Kenapa, apakah itu benar?” Liselotte kagum. Paling tidak, tidak ada amatir yang bisa melakukan hal seperti itu.

“Ya – silahkan terima ini.” Rio memegang tas dengan tiga botol keluar dan mendekati Liselotte.

“Maka saya akan dengan ramah menerima hadiahmu.” Liselotte membungkuk dan mengambil tas dari Rio. Aria melangkah maju dan menerimanya dari Liselotte untuk dibawa.

“Sekarang, Nona Liselotte, silahkan menuju ke sini.” Ricardo meletakkan tangan di dadanya.

“Baiklah, Sir Haruto, Nona Miharu. Saya punya persiapan untuk dihadiri, jadi saya akan permisi di sini. Saya akan menemuimu lagi nanti,” kata Liselotte sambil tersenyum, meninggalkan ruangan bersama Ricardo dan para pelayan wanita.



Setelah itu, Rio berpisah dengan Miharu dan pergi ke salah satu kamar tidur, di mana ia melepas pedang dan zirahnya. Dia tidak dilarang dipersenjatai sebagai tamu di kediaman, tetapi mengenakan pedang untuk makan malam tidak benar-benar menunjukkan perilaku yang baik.

Dia sudah mengenakan pakaian yang pantas, dan sudah diberitahu bahwa tidak perlu berganti pakaian, jadi persiapannya untuk makan malam selesai, selain mencuci tangan dan berkumur. Rio selesai di kamar mandi dan berjalan kembali ke ruangan untuk duduk. Tak lama setelah itu, Miharu muncul di ruang tamu, setelah menyelesaikan persiapannya sendiri.

“Maaf untuk membuatmu menunggu, Haruto.”

Menurut Ricardo, seseorang akan ada di sana untuk menjemputnya segera, jadi kemungkinan besar tidak ada waktu untuk menuangkan teh dan bersantai. Pada kenyataannya, tidak lama setelah mereka mengkonfirmasi rencana mereka dengan Aishia melalui telepati, seorang pelayan wanita datang untuk menjemput mereka.

“Sir Haruto, Nona Miharu, saya datang untuk mengantar Anda makan malam. Apakah anda sudah siap untuk pergi? ”

“Ya, terima kasih sudah datang untuk kami,” kata Rio sambil tersenyum. Pelayan dalam pakaian pelayan membawa Rio dan Miharu ke ruang makan. Ruangan itu dengan tata letak yang benar-benar mewah. Interiornya dilengkapi dengan perabot antik dan jendela kaca patri yang besar mewarnai ruangan.

Selanjutnya, Liselotte dan orang tuanya sudah duduk dan menunggu di dalam. Ketika Rio dan Miharu muncul, mereka bertiga berdiri sekaligus. Pada saat yang sama, Ricardo dan para pelayan rumah lainnya diam-diam menunggu di dekat dinding. Petugas Liselotte, Aria, termasuk di antara mereka.

“Terima kasih sudah datang hari ini, Haruto, Miharu. Selamat datang di kediaman keluarga Duke Cretia di ibu kota. Saya ingin menyampaikan salam hangat saya kepada Anda. Saya ayah Liselotte, Cedric Cretia.” Cedric menyambut Rio dan Miharu dengan nada ramah dan sopan. Dia berusia pertengahan empat puluhan, tetapi dia memiliki ketampanan muda untuknya yang tampak cocok sebagai ayah Liselotte.

“Senang berkenalan dengan Anda. Nama saya Haruto. Terima kasih banyak telah mengundang kami pada kesempatan ini.” Rio berkata dengan hormat, lalu meletakkan tangan kanannya di atas dadanya.

“Saya Miharu Ayase. Terima kasih banyak untuk semuanya hari ini.” Miharu mengikuti Rio dan memperkenalkan diri dengan gugup juga.

“Saya sudah banyak mendengar tentang kalian berdua dari Liselotte. Pertama, Haruto: terima kasih telah menyelamatkan Liselotte di Amande. Jika Anda tidak berada di sana, kerusakannya tidak akan dapat dipulihkan. Atas nama tanah Duke Cretia, saya ingin mengucapkan terima kasih dari lubuk hati saya,” kata Cedric, menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Tidak, itu adalah tindakan yang saya ambil untuk keuntunganku sendiri juga.” Rio menggelengkan kepalanya dengan sedikit tidak nyaman. Adalah kebenaran yang tak dapat disangkal bahwa dia telah bertindak di luar rencana perhitungan untuk membuat Liselotte berhutang budi kepadanya demi masa depan Miharu, dan pertarungannya dengan Lucius adalah dendam pribadi.

“Ha ha ha. Meski begitu, faktanya adalah, Anda menyelamatkan Liselotte yang saya cintai. Selama niatmu tidak membuat kesalahan putriku, alasan tindakanmu bukanlah masalah.” Cedric tertawa terbahak-bahak. Seperti yang diharapkan dari seorang duke, dia adalah orang yang ramah dan berhati terbuka.

“Terima kasih,” Rio menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Sekarang, kalian berdua adalah tamu utama malam ini. Silahkan duduk. Kami telah menyiapkan makan malam sederhana ini dengan rasa terima kasih,” kata Cedric.

Ricardo dan Aria diam-diam menghampiri mereka. “Silakan duduk,” kata keduanya, menarik kursi untuk mereka.

“Terima kasih banyak,” Rio mengangguk, duduk di kursi. Miharu juga duduk dengan gugup di kursi yang Aria tarik keluar untuknya. Keluarga Cretia juga duduk di kursi yang ditarik oleh pelayan mereka yang lain.

“Sayang, saya juga ingin menyapa mereka berdua. Perkenalkan juga diriku,” kata wanita yang duduk di samping Cedric. Dia adalah istri Cedric dan ibu Liselotte, Julianne. Julianne memperhatikan pertukaran mereka dengan seringai, senang tentang sesuatu ketika dia melihat Rio dan Miharu.

“Oh, benar. Maaf, Julianne. Haruto, Miharu, izinkan saya untuk memperkenalkan Anda dengan istri saya dan ibu Liselotte, Julianne.” Cedric tersenyum hangat.

“Hehe, selamat malam. Saya Julianne Cretia. Saya harap kalian berdua tinggal di sini menyenangkan.” Julianne tertawa kecil ketika berbicara dengan Rio dan Miharu. Sebagai ibu Liselotte, ia memiliki rambut biru langit yang sama jernih dengan putrinya, dengan mata biru tua dan wajah yang terlihat sangat lembut. Tidak ada indikasi yang jelas tentang usianya, tetapi dia cukup muda untuk dikira saudara perempuan Liselotte sebagai orang luar.

“Senang berkenalan dengan Anda. Nama saya Haruto. Saya malu mengakui bahwa saya hampir mengira Anda sebagai kakak perempuan Nona Liselotte,” kata Rio sambil tersenyum.

“Oh, anda menyanjungku.” Julianne tersenyum malu-malu, pipinya memerah.

“Hahaha, benarkah itu? Julianne cantik,” Cedric menyetujui dengan senyum ceria.

“Oh, berhenti, sayang ...” Julianne meletakkan tangan di pipinya dan berbalik dari Cedric dengan malu. Gerakan itu cukup elegan dan cocok untuknya.

Pasangan itu sama polosnya dengan pengantin baru. Rio dan Miharu memperhatikan mereka dengan ramah.

“Maafkan saya, Sir Haruto, Nona Miharu. Keduanya selalu seperti ini. Memalukan untuk menyaksikan dan begitu dekat, praktis tidak ada ruang bagiku di antara mereka,” kata Liselotte kepada Rio dan Miharu dengan senyum tegang.

“Saya pikir itu luar biasa bagi pasangan untuk memiliki hubungan yang harmonis.” Rio berkata sambil tersenyum.

“Ya, saya iri dengan hubungan mereka,” Miharu setuju dengan senyum lembut.

“Oh? Anda juga berpikir begitu? Sepertinya kita akan rukun, lalu. Makanan pembuka akan dibawa segera, tapi mari kita minum dulu. Bersulang untuk pertemuan yang luar biasa ini. Ya, ini hanya makan malam di antara teman-teman dekat, jadi tidak perlu bahasa kaku seperti itu,” Cedric bersukacita dengan gembira.

“Apakah anda minum alkohol, Nona Miharu?” Liselotte bertanya.

Karena hukum di Jepang, anak di bawah umur seperti Miharu tidak diizinkan minum alkohol, tetapi tidak ada hukum seperti itu di dunia ini. Atau lebih tepatnya, orang-orang diperlakukan sebagai orang dewasa sejak usia lima belas tahun, jadi tidak ada masalah bagi Miharu untuk minum di sini.

Dengan begitu, sebagai seseorang yang lahir dan besar di Jepang, apakah Miharu akan minum alkohol atau tidak adalah

masalah lain, jadi Liselotte telah mempertimbangkan dengan bertanya.

“Saya hampir tidak minum sama sekali, tetapi jika itu hanya untuk roti panggang pertama ...” jawab Miharu. Meskipun itu adalah dunia di mana asupan alkohol tidak dilarang, dia masih merasa agak waspada terhadap minum. Pada saat yang sama, dia tidak ingin merusak suasana makan malam mereka.

Pada kenyataannya, dia telah minum beberapa kali dalam situasi yang sama di desa roh rakyat. Dia tidak memiliki daya tahan yang tinggi terhadap alkohol, tetapi mabuk tidak akan menjadi masalah jika dia tidak minum gelas demi gelas.

“Ada pilihan minuman tanpa alkohol, jadi saya akan menyiapkannya untukmu sesudahnya. Itu benar – Saya juga sangat tertarik dengan alkohol yang diberikan Sir Haruto kepada kami ...,” kata Liselotte.

“Anda bisa meminumnya sebagai pendamping makan, tetapi ada alkohol yang juga cocok untuk minuman beralkohol,” kata Rio. Cedric mendengarkan dengan penuh minat.

“Lalu, bisakah anda memilihkan itu untuk kami?”

“Tentu.”

“Aria, bawa alkohol tadi,” Liselotte memanggil Aria yang sedang menunggu di dekat dinding.

“Dimengerti,” Aria mengangguk, membawa tas botol dari meja saji ke meja makan. Botol-botol di dalam masing-masing memiliki warna mereka sendiri; ada yang biru, merah, dan putih.

“Botol biru paling cocok untuk minuman beralkohol. Keasamannya membantu merangsang nafsu makan,” kata Rio.

“Kalau begitu saya akan memilihnya,” Liselotte memutuskan.

“Sangat menarik. Saya juga ingin mencobanya.”

“Kalau begitu, saya juga.”

Ada minuman beralkohol lain yang tersedia, tetapi Cedric dan Julianne segera memutuskan alkohol yang sama. Karena itu yang terjadi, Rio dan Miharu juga sepakat.

“Izinkan saya untuk menuangkannya.” Aria menggenggam botol biru dengan gerakan yang sudah dikenalnya, menuangkannya ke gelas logam. Begitu alkohol telah dicurahkan untuk semua orang, Liselotte dan orangtuanya mengintip ke dalam piala dengan penuh minat.

“Kelihatannya mirip bir dalam penampilan, tapi aroma ini ... apel?” Liselotte menganalisis alkohol berdasarkan penampilan dan bau. Gelas itu diisi dengan cairan bening mirip warna bir tanpa busa, aroma tajam yang mirip dengan keasaman apel daripada rasa manis.

“Ya, seperti yang sudah Anda duga,” Rio mengangguk.

“Saya menantikan rasanya. Haruskah kita bersulang sekarang? Apakah semua orang punya gelas mereka siap?” Desak Cedric, ingin sekali minum alkohol. Semua orang di meja mengambil gelas mereka di tangan mereka dan menunggu kata-kata Cedric berikutnya.

“Untuk memperingati pertemuan baru yang luar biasa ini – bersulang!” Cedric mengumumkan.

“Bersulang!” Semua orang mengangkat gelas mereka sebelum membawanya ke mulut mereka. Rio ingin tahu tentang reaksi terhadap ciptaannya dan segera mengalihkan pandangannya ke Liselotte dan orang tuanya.

“...Lezat!” Mata Liselotte membelalak karena terkejut. Penampilannya mirip bir tanpa busa, tapi rasanya lebih mirip anggur putih yang mahal.

Itu kurang manis dan beralkohol daripada anggur, membuatnya lebih mudah terasa di mulut. Ada juga keasaman apel yang benar-benar merangsang nafsu makan.

“Tentu saja ada keasaman untuk itu, tetapi sangat mudah untuk diminum. Manisnya apel hilang, tetapi justru itulah yang membuatnya sempurna sebagai minuman beralkohol. Itu meninggalkan rasa yang luar biasa di mulut,” Cedric memuji secara terbuka.

“Memang, saya bisa minum banyak gelas ini. Itu akan cocok dengan makanan juga, yang membuatku bingung. Saya tidak terlalu tahan terhadap alkohol ...” kata Julianne, juga sangat menikmati rasa dan aroma minuman.

“Saya senang mendengarnya sesuai dengan kesukaanmu.” Bibir Rio menengadah ke atas karena lega.

“Aku jarang menemukan alkohol sebagus ini sebelumnya. Di mana Anda mendapatkan ini? ” Cedric bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Ayah, alkohol ini dibuat oleh Sir Haruto sendiri,” kata Liselotte.

“Apa? Ini ciptaanmu? Kualitasnya lebih dari cukup untuk dijual sebagai roh kelas tinggi ...” Mata Cedric membelalak kaget.

Rio menggelengkan kepalanya perlahan. “Bahan-bahannya tidak terlalu mahal, dan juga tidak sulit untuk membuatnya. Ada dua botol lain untuk dicoba, jadi silakan membandingkan rasanya. ”

“Hahaha, sepertinya aku punya satu hal lagi untuk dinikmati selama makan malam ini.” Cedric tertawa terbahak-bahak.

Apakah ini sesuatu yang dia buat dengan pengetahuannya dari kehidupan sebelumnya juga? Jika demikian, mungkin rumah keluarga Sir Haruto adalah tempat pembuatan bir ... Bagaimanapun, aku harus bernegosiasi dengannya untuk mendapatkan metode produksi alkohol ini bersama dengan kue Nona Miharu. Api menyala dengan tenang di dalam jiwa pedagang Liselotte.

“Oh? Sekarang setelah Anda memperkenalkan kami pada alkohol yang luar biasa, sepertinya Liselotte berpikir untuk menjualnya sebagai produk di Ricca Guild.” Sebagai ayahnya, Cedric melihat langsung apa yang dipikirkan Liselotte, dan dia mengubah topik pembicaraan dengan riang.

“... Oh, Ayah.” Pipi Liselotte memerah karena malu.

“Jika anda mau, saya akan terbuka untuk negosiasi seperti kue Miharu,” kata Rio sambil tertawa.

“Apakah anda serius? Saya ingin membahasnya lebih lanjut!” Liselotte mengangguk bahagia. Makanan pembuka dibawa dari dapur dan diletakkan di atas meja, dan makan malam akan dimulai.

Ketika makan malam dimulai, Cedric memimpin percakapan dengan terampil, membantu menciptakan suasana hangat yang konsisten penuh dengan tawa. Julianna tertawa terbahak-bahak, memikat Miharu dan Liselotte untuk tertawa juga, yang ditonton Rio dengan senyum damai di wajahnya. Miharu juga menemukan alkoholnya enak, terus minum banyak gelas bersama Julianne dan Liselotte meskipun mengatakan dia hanya akan minum sedikit. Di sisi lain, Rio menemanji Cedric minum beberapa gelas.

“Liselotte adalah anak yang baik dan perhatian sama seperti Julianne, tetapi pada saat yang sama, dia tumbuh menjadi wanita yang berkemauan keras, tidak seperti Julianne.” Alkohol itu akhirnya beredar di sistem Cedric, membuatnya merasa terangkat ketika mulai berbicara tentang Liselotte.

“A-Ayah?” Terkejut, Liselotte menatap ayahnya dengan bingung. Namun, Cedric menyeringai ketika dia terus berbicara dengan Rio dan Miharu duduk di seberangnya.

“Untuk hidup sebagai bangsawan, kamu tidak bisa mengabaikan hal yang disebut koneksi pribadi ini. Kamu mengerti ini, kan? ”

“Ya, saya sadar.” Rio mengangguk tanpa ragu.

“Koneksi dari rumah ke rumah. Dengan kata lain, pernikahan adalah metode terbaik untuk membentuk koneksi pribadi itu. Pernikahan adalah fenomena sosial yang sulit dihindari oleh para bangsawan, demi melanjutkan garis keluarga mereka dan demi menciptakan hubungan pribadi. Itu sebabnya para bangsawan melakukan pernikahan politik. Mereka juga telah mengatur wawancara pernikahan untuk mereka ... Bahkan jika orang yang terlibat tidak mau,” kata Cedric, senyum yang agak bermasalah di wajahnya.

“Liselotte juga bukan pengecualian untuk itu. Sebagai keluarga adipati, banyak lamaran pernikahan datang dari keluarga lain. Dari usia yang sangat muda juga. Pada kenyataannya, sebagian besar dari mereka hanyalah perkenalan, tetapi dengan betapa pentingnya hubungan harmonis dalam masyarakat bagsawan, itu akan menjadi langkah yang buruk untuk menolak mereka semua,” Cedric menjelaskan kepada Rio dan Miharu yang mendengarkan dengan diam-diam.

“Seperti yang bisa kamu lihat, Liselotte juga tidak terlalu keras di mata. Dengan kecantikannya, banyak keluarga mengajukan proposal untuk wawancara pernikahan. Tentu saja, sulit untuk menerima mereka semua, jadi kami hanya memilih yang sulit ditolak dan membuat Liselotte bertemu dengan mereka,” Cedric menyimpulkan dengan senyum nostalgia di wajahnya.

“Ya ampun ...” Liselotte sepertinya ingin menolak Cedric, tetapi pada saat yang sama, dia sangat menyadari Rio dan Miharu dan

memerah memerah karena malu. Julianne memperhatikan putrinya dengan senyum senang.

“Aku yakin itu ketika dia berusia tujuh tahun. Setelah wawancara pernikahan pertamanya, dan kemudian beberapa hari, Liselotte datang ke kantorku untuk berbicara denganku. ‘Jika aku lulus lebih awal dari divisi sekunder akademi kerajaan, aku ingin Anda mendengarkan permintaanku,’ katanya.”

“A-Ayah, mungkin Anda bisa berhenti di sana ...” Liselotte telah memastikan apa yang sedang dibicarakan oleh ayahnya dan berusaha mengubah topik pembicaraan dengan senyum berkedut. Namun, dengan para tamu tepat di depannya, dia tidak bisa terlalu memaksa dengannya.

Julianne menghentikan Liselotte dengan senyum menawan, setelah itu Liselotte mundur dengan sedikit desahan. “Tidak perlu untuk itu, sayang. Ini adalah kesempatan sempurna untuk membuat Haruto dan Miharu tahu betapa indahnya dirimu. ”

Cedric tertawa geli ketika dia memandangi putri kesayangannya. “Liselotte baru berusia tujuh tahun pada waktu itu, tetapi aku merasakan sesuatu yang mengerikan darinya. Aku bertanya-tanya apa alasan perilaku tersebut, jadi aku memintanya untuk menjelaskannya. Apakah kalian tahu apa yang dia katakan sebagai tanggapan?” dia bertanya pada Rio dan Miharu dengan sangat senang.

Rio bertukar pandangan dengan Miharu di sampingnya sebelum menikamnya. “Berdasarkan cerita sejauh ini, apakah itu ada hubungannya dengan pernikahan yang diatur?”

“Persis. Liselotte mengatakan ini, dengan tajam dan singkat: ‘Ayah, aku tidak ingin memasuki pernikahan yang diatur dengan pasangan yang tidak aku inginkan. Aku ingin memilih siapa yang akan kunikahi. Itulah sebabnya aku ingin mendapatkan kekuatan yang cukup untuk memutuskan siapa yang ingin aku nikahi sendiri.’ Jadi,

untuk melakukan itu, dia meminta bantuan dalam mendirikan Ricca Guild, dan juga mempercayakan kepadanya pengelolaan bagian dari wilayahku. Sudahkah aku menyebutkan bahwa dia berusia tujuh tahun selama ini?" Cedric mengangguk dengan kuat, menahan tawa saat dia mengobrol dengan antusias.

"Jadi dia sudah sangat cerdas pada usia itu." Rio terkekeh, menatap Liselotte.

"Bisakah kamu mengerti bagaimana perasaanku, melihat putriku sendiri berkemauan keras dan berani? Pada saat itu, aku mengangguk tanpa berpikir dua kali. Kemudian, ia menulis tesis inovatifnya pada usia sepuluh tahun dan lulus dari Akademi Kerajaan Galarc hanya dalam beberapa tahun. Bahkan aku terkejut dengan tingkat kecerdasannya." Cedric memandang Liselotte dengan ekspresi bangga.

Ugh, itu sejarah kelamku. Tapi itu tidak bisa membantu! Aku baru berusia tujuh tahun, dan lelaki tua berusia tiga puluhan dan empat puluhan memintaku menikah. Pada saat itu, aku sudah sangat sibuk mencoba mempelajari pengetahuan dasar dunia ini, dan yang aku rasakan hanyalah ketakutan yang dingin dan pahit. Liselotte mengingat masa lalu dan memerah padam.

"Itu sebabnya aku mempercayakan Amande padanya dan membuatnya mendapatkan kemerdekaannya sebagai presiden Ricca Guild, tetapi hidup terpisah setiap hari membuatku khawatir. Beberapa hari yang lalu, Amande diserang oleh banyak monster, bukan? Aku pernah mendengar hal-hal tentang seorang pria bernama Lucius memimpin kelompok tentara bayaran di belakang itu semua, dan penampilan makhluk seperti naga," keluh Cedric, nadanya sedih ketika dia berbicara. Lalu dia duduk tegak dan berbalik ke Rio.

"Aku dengar anda adalah pendekar pedang yang luar biasa. Liselotte mengatakan Anda juga sangat bisa dipercaya. Setelah benar-benar bertemu Anda seperti ini, kesan yang aku terima persis seperti yang dikatakan Liselotte."

“Saya tidak layak dengan kata-kata itu.” Rio membungkuk dengan rendah hati.

“Miharu juga seorang wanita muda yang rendah hati, sopan, menawan dan luar biasa. Aku tidak bermaksud membuatmu merasa waspada, tapi aku punya sedikit permintaan untuk kalian berdua.”

“Maksud anda apa?” Rio memiringkan kepalanya dan memberi isyarat agar dia melanjutkan.

“Karena usianya dan pekerjaannya, putriku hanya memiliki sedikit teman yang seusia dengannya. Ada banyak yang mengidolakannya karena kebijaksanaannya yang meluap-luap, tetapi ada banyak yang merasa tidak nyaman karenanya. Karena itu, jika kalian berdua tidak keberatan, bisakah kalian terus menjadi temannya di masa depan?” Kata Cedric, menundukkan kepalanya dalam pada Rio dan Miharu.

“... Tentu saja, jika Nona Liselotte juga menginginkan itu.”

“Saya akan senang juga.”

Rio dan Miharu keduanya mengangguk sambil tersenyum.

“Terima kasih. Aku senang mendengarnya. Sekarang, hari ini adalah kesempatan baik bagi kalian untuk mengenal Liselotte dengan lebih baik. Dia memang mengatakan hal yang luar biasa pada usia tujuh tahun, setelah semua ... Masih ada banyak kisah heroik yang bisa diceritakan tentangnya, jadi pinjamkan padaku telingamu.” Seringai muncul di wajah Cedric ketika dia melirik Liselotte dengan nakal.

Bahkan Liselotte tidak bisa lagi duduk diam dan keberatan. “Tolong berhenti menggodaku lebih jauh, Ayah!”

“Hahaha, aku membuatnya marah. Meski begitu, jika dibandingkan dengan diriku yang berusia tujuh tahun yang tidak memiliki pandangan tentang masa depan, Liselotte sepertinya sangat

mampu. Adalah tugas orang tua untuk membual tentang anak mereka. Julianne berpikir dengan cara yang sama, aku yakin.” Cedric tertawa santai, menyanjung istrinya yang tercinta.

“Tidak, tidak, bahkan ketika saya berusia tujuh tahun, yang saya pedulikan hanyalah menanam bunga. Bahkan tidak pernah terlintas dalam pikiran untuk mengukir jalan hidupku sendiri. Saya yakin kecerdasannya berasal darimu,” kata Julianne riang, terkikik pada dirinya sendiri.

“Maaf, Sir Haruto, Nona Miharu. Keduanya akan sesumbar jika ada kesempatan.” Liselotte menghela nafas.

“Tidak, saya pikir itu luar biasa karena mereka begitu dekat,” kata Miharu riang, menggelengkan kepalanya.

“Terima kasih. Ngomong-ngomong, anak seperti apa kamu pada umur tujuh tahun, Miharu?” Tiba-tiba Julianne bertanya.

“Saya? Ketika saya berumur tujuh tahun ...” Mata Miharu melebar ketika dia mengingat ketika dia berusia tujuh tahun. Dia baru berusia tujuh tahun tepat setelah dia terpisah dari Haruto. Memori paling jelas dalam benaknya bahkan sekarang adalah perpisahannya dengan Haruto.

“Saya ingin menikah dengan teman masa kecil saya, yang terpisah dari saya. Kami berjanji untuk menikah satu sama lain ketika kami berpisah, jadi saya belajar cara memasak berbagai jenis makanan ...” Miharu melirik Rio untuk menilai ekspresinya ketika dia berbicara. Untuk sesaat, wajah Rio menegang, sangat sedikit sehingga Miharu tidak bisa melihatnya. Namun, ia segera memasang ekspresi ramah untuk menutupi emosinya.

“Ya ampun, bagus sekali. Bagaimana perasaanmu tentang bocah itu sekarang, aku bertanya-tanya? ” Mata Julianne berbinar ketika dia menanyai Miharu.

“Hah? U-Umm, kami belum bersatu kembali sejak itu, tapi saya selalu mengingatnya, dan ingatan itu masih berharga bagiku sampai sekarang ...” Pertanyaan yang tiba-tiba membuat Miharu lengah, membuatnya memerah saat dia menjawab dengan gugup.

“Memori yang berharga ...?” Julianne dengan bersemangat mendesak Miharu untuk melanjutkan. Cedric memperhatikan Miharu dengan hangat, sementara Liselotte juga mendengarkan dengan penuh minat.

Miharu meletakkan tangan di dadanya dan menarik napas panjang. “... Bahkan ketika saya terkadang mengingatnya tiba-tiba, saya tidak yakin apakah perasaan itu masih karena cinta. Tetapi baru-baru ini, saya akhirnya menyadarinya ... Bawa saya masih menganggapnya berharga bagi saya dan mencintainya bahkan sekarang.”

“Astaga!” Julianne sangat gembira mendengar jawaban yang dia harapkan, menutupi mulutnya saat dia bersukacita.

“A-Aaha, sepertinya saya sedikit mabuk.” Miharu melirik wajah Rio di sebelahnya sebelum dia tidak sanggup menanggung perasaan malu. Dia menggantung kepalanya, memerah merah.

Rio memiliki senyum yang agak canggung di wajahnya.

“Hehe, aku mengerti. Wajahmu merah padam. Tapi itu adalah kisah yang luar biasa. Andai saja Liselotte juga dapat mengalami cinta seindah itu,” kata Julianne kepada Miharu dengan suara riang, mengubah topik pembicaraan menjadi putri kesayangannya.

“M-Haruskah anda membekalkanku pada saat seperti ini?” Wajah Liselotte berkedut karena perubahan tak terduga dalam percakapan.

“Aku merasa masih terlalu dini bagi Liselotte untuk jatuh cinta ...” Cedric menyatakan ketidaksetujuannya dengan tatapan tegas, menunjukkan sisi protektifnya yang berlebihan.

“Oh? Siapa yang begitu bersemangat mengejar tanganku dalam pernikahan ketika aku berusia lima belas tahun lagi, saya bertanya-tanya? ” Julianne memandang Cedric dengan amarah imut.

“Hahaha, aku penasaran siapa?” Cedric tanpa malu-malu menertawakannya, pura-pura tidak tahu.

Chapter 3: Sumeragi Satsuki

Keesokan harinya, setelah mereka makan siang di mansion, Liselotte membawa Rio dan Miharu untuk mengunjungi istana kerajaan Galarc. Tujuan mereka, tentu saja, untuk bertemu Satsuki sebelum jamuan.

Dalam keadaan normal, mereka berdua tidak akan pernah diizinkan masuk, tetapi berkat Liselotte mengisi prosedur yang diperlukan di gerbang kastil, Rio dan Miharu diizinkan masuk tanpa penyelidikan.

Begitu mereka memasuki kastil, Liselotte memberikan catatan kepada salah satu pejabat kastil yang ditujukan kepada raja – meminta pertemuan mendesak dengan Raja Francois dari Galarc. Para bangsawan memiliki hak istimewa untuk bertemu dengan raja kapan saja selama mereka memiliki alasan yang bagus, dan dia telah menggunakan hak istimewa itu.

Namun, informasi yang akan dibahas harus dianggap sangat rahasia, karena mereka akan menggunakan ruang resepsi kerajaan untuk pertemuan tidak resmi daripada ruang audiensi untuk pertemuan resmi.

Rio, Miharu, dan Liselotte dibawa ke ruang resepsi, dan Francois segera muncul. Francois berusia akhir empat puluhan, usia di mana seorang raja gemuk. Tatapan dan raut wajahnya tegas — tipikal raja yang sangat berkuasa.

Menjepit Francois di setiap sisi berdiri seorang pria berusia awal dua puluhan dan seorang wanita di usia belasan. Mereka berdua mengenakan pakaian yang tampak mahal yang, dikombinasikan dengan Francois yang menyertainya, menyiratkan bahwa mereka berdua bangsawan. Petugas lain yang mengenakan seragam pelayan membuat pintu masuk juga.

“Terima kasih telah datang hari ini. Saya belum pernah bertemu Liselotte berhadap-hadapan sejak saya menerima laporan tentang serangan terhadap Amande. Saya percaya bahwa waktu berikutnya kita akan bertemu adalah di perjamuan, tapi ...” Francois memandang Miharu dan Rio. Mereka tidak berbicara, hanya menerima tatapan Francois diam-diam sambil melihat ke bawah.

“Maaf. Sangat menyenangkan berada di hadapan Yang Mulia. Saya dengan tulus meminta maaf karena meminta pertemuan yang tiba-tiba ini pada saat Yang Mulia pasti sangat sibuk dengan persiapan untuk perjamuan besok. Dan saya sangat berterima kasih atas tanggapan langsung Anda terhadap permintaan saya,” kata Liselotte, memberikan salam hormat atas nama Rio dan Miharu.

“Ini bukan masalah. Bahkan jika Anda telah memberikan peringatan lebih lanjut, itu tidak akan membuat ini lebih mudah untuk ditanggapi. Dengan membawa orang yang sebenarnya ke sini, Anda telah menghilangkan langkah-langkah yang tidak perlu di antaranya. Yang terpenting, Anda sendiri sangat sibuk. Bagaimanapun, mari kita semua duduk,” kata Francois dengan hangat, lalu duduk di kursi kepala. Pria dan wanita muda yang menemaninya duduk di kursi yang ditempatkan di sudut ruangan.

“Permisi.” Liselotte menundukkan kepalanya dan duduk dengan anggun. Rio dan Miharu juga membungkuk sekali sebelum mengambil tempat duduk mereka di kedua sisi Liselotte. Berbeda dengan Miharu, yang gerakannya canggung karena gugup, Rio menegakkan diri dengan tampang seperti bangsawan.

“... Apakah orang ini Miharu? Orang yang mengaku sebagai teman Satsuki?” Francois bertanya.

“Ini adalah Sir Haruto. Dia menempatkan Miharu di bawah perlindungannya ketika dia berkeliaran di dunia ini dan meminta saya mengatur cara agar Nona Satsuki bertemu dengannya. Selanjutnya, dia membantu memukul mundur monster selama serangan terhadap

Amande, dan menyelamatkan Putri Flora ketika dia diculik,” jelas Liselotte.

Mata Francois melebar tertarik. “Begini, jadi dia pendekar pedang yang kamu sebutkan dari kejadian itu. Aku sudah mendengar tentang prestasimu. Anda telah melakukan tugasmu dengan baik, baik dengan Miharu dan yang lainnya. Anda bisa mengangkat kepala.” Akibatnya, Francois memberi izin Rio untuk berbicara dengannya.

Terlepas dari kenyataan bahwa ini adalah pertemuan tidak resmi, dengan pihak lain yang menjadi pemimpin seluruh kerajaan, aturan etiket yang lebih ketat harus diikuti daripada dengan para bangsawan lainnya. Inilah sebabnya Rio tidak mengangkat pandangannya untuk menatap langsung ke wajah Francois. Jika Rio bergabung dalam pembicaraan Francois dan Liselotte, dia akan dicap tidak sopan.

Namun, begitu Rio diberi izin untuk berbicara, dia akhirnya membuka mulutnya. “Tidak ada kehormatan yang lebih tinggi daripada menerima kata-kata puji dari Yang Mulia.” Dia mengangkat kepalanya sedikit agar Francois bisa melihat wajahnya, sebelum menurunkannya sekali lagi.

“Itu juga dicatat dalam laporan, tapi kamu benar-benar tampak muda. Menangkis nafas setengah-naga besar dengan pedang tersihir pada usia itu adalah suatu prestasi. Saya pernah mendengar bahwa orang tua Anda adalah migran, tetapi Anda tampaknya juga mampu menjunjung etika bangsawan. Anak laki-laki yang menarik. Saya ingin mendengar lebih banyak tentang Anda nanti.” Francois memandangi Rio dengan penuh minat. Pria dan wanita di sudut ruangan juga mengamati Rio dengan rasa ingin tahu di mata mereka.

“Itu akan menjadi suatu kehormatan.” Rio menahan diri untuk tidak mengatakan apa-apa lagi dan menundukkan kepalanya dengan hormat. Saat itu, seseorang mengetuk pintu ruangan sebelum segera membukanya.

“Permisi.” Seorang gadis berusia pertengahan remaja muncul. Dia mengenakan apa yang seharusnya menjadi seragam khas untuk ksatria wanita di dunia ini, hanya dirancang untuk menjadi lebih mewah. Namun, struktur wajahnya adalah orang Jepang.

Dia memiliki mata besar dan tatapan yang bermartabat. Sosoknya feminin dan ramping, dan rambutnya yang panjang, yang mencapai punggungnya, diikat. Dia cantik.

Gadis itu sepertinya lari ke sini, karena dia sedikit kehabisan nafas. Namun, dia tidak memedulikan saat dia melihat sekeliling ruangan dengan cemas, segera memfokuskan pandangannya pada Miharu.

“... Miharu-chan!” gadis itu – Sumeragi Satsuki – berteriak setelah dia menarik napas. Dia berbicara dalam bahasa Jepang.

“Satsuki-san!” Miharu menatap langsung ke kakinya ketika wajahnya menyala saat melihat temannya. Karena Satsuki telah berbicara dalam bahasa Jepang, Miharu juga.



“Aah, aku tahu itu. Kamu berada di dunia ini juga! Aku sangat senang! Meskipun aku tidak tahu apakah itu hal yang bahagia ... Tapi, aku lega. Aku sangat lega melihatmu di dunia ini, Miharu!” Satsuki berlari ke Miharu dan memeluknya dengan erat; dia pasti berjuang melawan kesepian dan kecemasan karena menjadi satu-satunya yang dipanggil ke dunia ini.

“Aku sangat senang melihatmu juga, Satsuki!” Miharu membiarkan Satsuki memeluknya sesukanya, membalaas pelukan itu dengan pelukan.

“Ya ampun, aku punya banyak hal yang ingin aku ceritakan padamu. Di mana aku harus mulai? Aku dulu selalu berpikir tentang apa yang akan aku katakan jika aku melihat kalian lagi ... Tapi sekarang itu benar-benar menjadi kenyataan, seluruh kepalamku kosong dan aku tidak tahu harus berkata apa.” Mata Satsuki dipenuhi dengan air mata saat dia berseri-seri dengan kebahagiaan.

“Aku juga punya banyak hal yang aku rencanakan untuk memberitahumu begitu kita bertemu lagi, tapi aku tidak tahu harus mulai dari mana,” Miharu setuju dengan tawa. Sementara itu, Francois dan yang lainnya mengawasi Satsuki dan Miharu seolah-olah mereka menyaksikan sesuatu yang sangat aneh terjadi.

Satsuki tiba-tiba menyadari bahwa dia sedang diawasi oleh semua orang dan mundur dari memeluk Miharu. Dia memandang Francois. “... Umm, ada sesuatu?”

“Tidak, aku tahu Devine Arms memiliki semacam sihir terjemahan yang ditempatkan padamu, tapi aneh mendengarnya ketika kamu melakukan percakapan seperti ini. Aku bisa mengerti semua yang kamu katakan, tetapi kata-kata yang berasal dari Miharu berada di luar pemahamanku,” Francois menjelaskan dengan senyum masam.

“Oh begitu. ... Tunggu, ya? Miharu, bukankah kamu seorang pahlawan juga?” Ketika Satsuki menyadari bahwa kata-kata Miharu tidak diterjemahkan ke dalam bahasa dunia, matanya melebar.

“*Tidak, kurasa tidak. Aku tidak memiliki salah satu dari senjata suci itu.*”

“*Lalu bagaimana kamu biasanya berkomunikasi dengan orang-orang?*”

“*Aku belajar berbicara bahasa wilayah Strahl, tetapi hanya bahasa yang umum,*” jawab Miharu.

“L-Belajar berbicara ... Hanya beberapa bulan sejak kita datang ke dunia ini, kan? Kamu belajar dalam waktu yang singkat ... dan sendirian?” Satsuki membenarkan seolah dia tidak bisa mempercayainya. Akan menjadi satu hal jika Miharu memiliki seorang yang mengajarinya, tetapi dia meragukan mungkin untuk menguasai seluruh bahasa sendirian.

“*Umm, Haruto memiliki artefak sihir kuno yang dapat membuat orang berkomunikasi seperti Devine Arms-mu. Aku menggunakan untuk belajar kata-kata yang cukup untuk merasa nyaman dengan percakapan.*” Miharu memandangi Rio ketika dia memberikan jawaban yang mereka persiapkan sebelumnya.

Yang benar adalah bahwa Rio memiliki ingatan tentang kehidupannya sebelumnya dan mengenal bahasa Jepang, membuatnya bisa mengajarinya bahasa, tetapi itu terlalu absurd dari cerita yang bisa dipercayai oleh siapa pun, dan Rio sendiri tidak ingin cerita itu menyebar. Jika bukan karena situasi Miharu, dia juga tidak akan memberi tahu Liselotte tentang dirinya sendiri.

Sebagai catatan, Liselotte mengetahui situasinya dan tentu saja sadar bahwa penjelasan Miharu bohong, setelah menyetujui penjelasan yang salah juga. Sudah ada sesuatu yang bisa dijadikan contoh sihir terjemahan di Devine Arms, sehingga penjelasan tentang

adanya artefak kuno yang dapat memungkinkan komunikasi tidak terlalu jauh diambil.

“Jadi, artefak seperti itu ada ... Oh, apakah dia Haruto?” Satsuki menatap Rio dengan heran.

“Iya. Dia menyelamatkan setelah aku mengembala ke dunia ini dan bingung ke mana harus pergi,” Miharu mengangguk.

“Haruto ...” Satsuki bergumam alias Rio dan menatap wajahnya dengan cermat.

“...Apa yang sedang kalian bicarakan?” Francois menyela. Sementara dia bisa mendengar setengah pembicaraan Satsuki, dia tampaknya tertarik pada jawaban Miharu.

“Umm, bisakah aku membagikan apa yang kamu katakan tadi?” Satsuki bertanya pada Miharu.

“Ya, tentu saja,” Miharu mengangguk tanpa ragu.

“Kami berbicara tentang bagaimana Miharu belajar berbicara bahasa dunia ini dalam waktu yang singkat. Rupanya, ada artefak kuno yang memungkinkan untuk berkomunikasi, jadi dia menggunakan untuk belajar,” kata Satsuki pada Francois.

“Oh? Aku belum pernah mendengar item seperti itu ...” Francois memandangi Rio dengan penuh minat.

“Namun, kami menggunakan artefak itu terlalu banyak saat kami belajar dan memecahkannya ...” Miharu menambahkan dengan malu-malu pada penjelasan yang telah mereka siapkan. Dia telah diberitahu bahwa artefak sihir kuno sulit untuk direproduksi menggunakan sihir modern, jadi itu akan cukup mudah untuk menggunakannya sebagai alasan tanpa ada orang yang mengetahui, tetapi dia masih gugup seseorang akan melihat kebohongannya.

Karena itu, dia tidak bisa membiarkan rahasia Rio diketahui karena dia, jadi dia melakukan yang terbaik untuk menenangkan diri dan mengambil napas kecil dan gugup.

“Sayangnya, itu tidak bisa menahan penggunaan yang berlebihan dan pecah, sepertinya.” Satsuki menafsirkan kata-kata Miharu untuk Francois. Yah, Satsuki sebenarnya berbicara bahasa Jepang juga, tetapi untuk Francois dan yang lainnya, sepertinya itu sedang diterjemahkan ke dalam bahasa dunia.

“Haruto, apakah kamu masih memiliki artefak yang rusak?” Francois bertanya langsung kepada Rio.

“Itu adalah kenang-kenangan dari orang tuaku, jadi ya ... Namun, inti bola sihir dengan formula mantra yang tertanam di dalamnya kelebihan beban dan pecah berkeping-keping. Ini tidak bisa diperbaiki,” jawab Rio tanpa ragu-ragu.

Bola sihir berbeda dari batu sihir karena energi sihir bisa diisi kembali setelah habis, menjadikannya setara dengan batu roh rakyat. Mereka mustahil bagi manusia modern untuk disempurnakan, jadi itu adalah alasan yang sempurna.

“... *Aku agak penasaran. Jika kamu bisa mengerti bahasa Jepang dan bahasa dunia ini, seperti apa kata-kataku bagimu sekarang?*” Satsuki tiba-tiba bertanya.

“*Kedengarannya seperti Jepang. Tapi ketika aku fokus mendengarkan bahasa dunia ini, aku bisa mendengar kata-kata dunia ini ... Rasanya aneh mendengarmu mengubah bahasa begitu tiba-tiba ...*” Miharu berkata dengan senyum tegang.

“*Hmm. AKu tidak tahu harus berkata apa. Mungkin itu tergantung pada kesadaran pendengar? Secara umum, kata-kata dikonversikan ke dalam bahasa yang dikenali otakmu sebagai bahasa utamamu, atau bahasa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari ...*” Satsuki berhipotesis dengan penuh minat.

“Omong-omong, Satsuki. Anda tidak harus membiarkan tamu kita berdiri saat Anda berbicara. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan lebih detail, tetapi ini adalah reuni akbar. Aku yakin kalian berdua pusing karena kegembiraan, dan kalian seharusnya memiliki banyak hal untuk dibicarakan. Miharu juga nampak sedikit gugup, jadi bagaimana kalau kalian berdua berbicara sendiri dulu?” Saran Francois, setelah membaca ruangan itu. Dia tentu saja ingin menunjukkan pertimbangan untuk mereka berdua dan membiarkan mereka merasa nyaman.

Namun, pada kenyataannya, sama seperti bagaimana Satsuki dan Miharu mungkin merasa sulit untuk berbicara di depan Francois, Francois memiliki hal-hal yang menurutnya sulit untuk dikatakan di depan Satsuki juga, itulah sebabnya ia membuat saran.

“...Apakah itu tidak apa apa?” Satsuki mengalihkan pandangan mencari ke arah Francois.

“Tentu saja. Aku ingin berbicara dengan Miharu sendiri nanti, tetapi jika itu hanya untuk urutan kejadian dan konfirmasi kebenaran, aku bisa mendapatkan laporan Haruto sebagai gantinya. Ada hal-hal yang ingin kutanyakan pada Liselotte dan Haruto juga. Kalian berdua mungkin tidak akan melakukan apa-apa saat itu terjadi, jadi akan lebih efisien jika kalian berbicara satu sama lain di ruangan lain,” kata Francois dengan hangat, sambil mengangkat bahu.

“Saya mengerti. Terima kasih atas pertimbangan Anda. Kalau begitu, kami akan menuju ke kamarku. Kami tidak akan membutuhkan pendamping seperti itu.” Kata Satsuki.

“Tidak apa-apa.”

“Ayo pergi, Miharu,” Satsuki mengambil tangan Miharu.

“B-Baik ...” Miharu menatap Rio dan ragu-ragu sebelum menganggukkan kepala. Tapi sebelum Satsuki meninggalkan ruangan, dia berhenti dan menatap Rio. Dia menundukkan kepala.

“Haruto, terima kasih sudah menyelamatkan Miharu. Saya akan meminjamnya sebentar, tetapi bisakah saya juga berbicara denganmu nanti? ”

“Tentu saja.” Rio meletakkan tangan kanannya di dada dan mengangguk dengan hormat.

◇ ◇ ◇

Setelah Satsuki pergi dengan Miharu, Rio dan Liselotte melanjutkan pertemuan mereka dengan Francois.

“Sekarang, tanpa basa-basi lagi, aku ingin mendengar fakta tentang Miharu dengan kata-kata Haruto sendiri. Catatan dari Liselotte tidak memiliki detail. Apakah Anda keberatan?” Francois memandangi Rio dan berkata.

“Saya mengerti.” Rio menundukkan kepalanya dengan mudah, lalu mulai menjelaskan peristiwa yang terjadi pada Miharu sampai sekarang.

Pada awalnya, segera setelah dia dipanggil ke dunia ini, Miharu berkeliaran di sekitar padang rumput yang luas di perbatasan antara Kerajaan Galarc dan Centostella. Dia hampir diculik oleh para pedagang untuk dijual sebagai budak, ketika Rio, yang telah lewat dalam perjalanannya, telah menyelamatkannya.

Kemudian, setelah mengambil Miharu di bawah asuhannya, ia menggunakan artefak kuno untuk mengajarinya bahasa dunia ini, yang ia pelajari dengan patuh. Pada satu titik, mereka menyadari bahwa teman-teman Miharu mungkin telah menjadi pahlawan di dunia ini dan mulai melihat ke latar belakang pahlawan masing-masing daerah.

Selain bagian tentang artefak sihir kuno, tidak ada kepalsuan lain dalam ceritanya. Namun, mereka telah memutuskan untuk tidak mengungkapkan kehadiran Aki dan Masato, jadi nama mereka tidak muncul.

“... Sekarang aku mengerti inti umum dari semuanya. Itu adalah prestasi yang sangat berjasa bagimu untuk menerima teman Satsuki dan mengerahkan upayamu untuk menyatukan kembali mereka. Selain itu, jasamu dalam menyelamatkan Amande, Liselotte, dan Putri Flora juga brilian. Aku memujimu sekali lagi. Anda benar-benar telah melakukan tugasmu dengan baik,” kata Francois dengan sopan begitu dia selesai mendengarkan.

“Merupakan suatu kehormatan untuk menerima kata-kata Anda.” Rio menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Aku ingin mengkonfirmasi beberapa hal.”

“Tolong, tanyakan saja.”

“Tidak baik bagiku bahwa seseorang yang mampu sepertimu tetap tidak terafiliasi sampai sekarang. Aku mendengar orang tua Anda adalah pendatang – apakah ini benar?” Tanya Francois, menatap lurus ke arah Rio.

“Itu benar.”

“Lalu, dari mana kamu belajar etiket seorang bangsawan? Aku tidak percaya bahwa orang biasa dari jalanan dapat memperoleh keterampilan seperti itu,” Francois bertanya dengan nada intuisi, tanpa ragu-ragu. Ini adalah area yang bahkan Liselotte, yang tahu bahwa Rio memiliki ingatan tentang kehidupan sebelumnya, telah menahan diri untuk bertanya tanpa pertimbangan, tetapi itu bukan topik yang terlalu banyak untuk ditanyakan raja.

Liselotte menyaksikan ekspresi Rio dengan tatapan penuh minat.

“Salah satu kenalan saya adalah bangsawan, jadi saya belajar dengan berinteraksi dengannya.” Tidak terpengaruh oleh pertanyaan itu, Rio menjawab dengan lancar. Dia telah belajar di Royal Academy of Beltrum, tetapi dia tidak bisa mengatakan itu secara langsung.

Kebetulan, kenalan yang dibicarakannya adalah Celia.

“Siapa nama bangsawan itu? Dari kerajaan mana mereka berasal?”

“Karena beberapa komplikasi di masa lalu, dia saat ini bersembunyi di bawah alias. Saya sangat menyesal mengatakan ini, tetapi saya tidak bisa mengungkapkan nama orang itu tanpa izinnya. Saya dengan rendah hati meminta maaf,” jawab Rio, menundukkan kepalanya lebih rendah. Meskipun tidak menguntungkan untuk menolak menjawab pertanyaan Francois, itu tidak berarti dia juga bisa mengungkapkan keberadaan Celia.

“Jadi begitu. Jika kamu mengatakan orang itu memiliki keadaan khusus untuk dipertimbangkan, maka aku tidak akan membongkar lebih jauh untuk saat ini. Yang ingin aku ketahui adalah motif di balik tindakan orang seputarmu. Latar belakang dan hubunganmu hanyalah hal untuk mendukung itu.” Francois berkata dengan fasih.

“Saya pribadi tidak terafiliasi dengan kerajaan mana pun. Saya juga tidak bergerak di bawah arahan bagsawan yang saya miliki. Hubungan saya dengan orang itu murni pribadi, dan dia sama sekali tidak terkait dengan kasus saat ini. Selain itu, meskipun saya bukan yang paling akrab dengan politik kerajaan, saya yakin bahwa bangsawan itu tidak menaruh dendam terhadap Yang Mulia atau Kerajaan Galarc,” jawab Rio,

“Lalu, kamu bergerak untuk membiarkan Miharu dan Satsuki bertemu satu sama lain. Apa yang ingin kamu dapatkan dari pertemuan mereka?” Francois bertanya terus terang.

“Saya hanya menginginkan apa yang diinginkan Miharu,” ucap Rio sederhana.

“...Hah?” Francois mengeluarkan suara kecewa. Para anggota keluarga kerajaan yang duduk di pertemuan itu juga tampak terkejut.

“Miharu ingin bertemu Satsuki. Itu sebabnya saya ingin membantunya. Hanya itu yang ada di sana,” tambah Rio setelah mengamati reaksi Francois.

“... Itulah satu-satunya alasan kamu mendekati Liselotte dan mencapai begitu banyak?” Tanya Francois sambil menatap Rio dengan cermat.

“Suatu kebetulan saya menemukan Liselotte selama krisisnya. Tentu saja, saya mempertimbangkan kemungkinan pahlawan Galarc menjadi Satsuki dan berpikir untuk mendekatinya demi kepentingan saya sendiri. Namun, saya percaya semuanya berjalan lancar berkat kekuatan Liselotte dan keberuntungan besar Miharu karena pahlawan Satsuki itu memang temannya,” jawab Rio dengan rendah hati.

Segera setelah itu, mulut Francois menyeringai jahat. “Bwa — bwahahaha! Kamu benar-benar mengatakan hal-hal yang menarik. Semuanya demi Miharu, untuk menyelamatkan gadis yang dipermainkan nasib — jadi kamu mengatakan bahwa kamu membuat prestasi seperti pahlawan untuk alasan sederhana itu? ” Kata Francois, tertawa terbahak-bahak.

“Saya percaya pahlawan pujian yang terlalu tinggi untuk seseorang seperti saya ...”

“Konyol. Kamu menyelamatkan salah satu kota utama kerajaanku, putri bangsawan besar, putri kerajaan terkemuka, dan mengusir seekor naga dalam prosesnya. Jika kamu tidak dapat menyebut orang yang melakukan hal-hal ini sebagai pahlawan, apa yang kamu anggap sebagai pahlawan? Belum lagi, di akhir semua pencapaian ini, alasannya ternyata hanya untuk seorang gadis lajang? Kedengarannya hampir mencurigakan, tapi itulah mengapa itu terdengar seperti kisah legenda. Kamu pria yang harus dihormati.” Francois menyeringai dengan baik, menyibukkan Rio. Pria dan wanita kerajaan itu memandang Francois seolah-olah mereka melihat sesuatu yang langka.

“... Saya tidak layak dengan kata-katamu,” kata Rio dengan rendah hati, menundukkan kepalanya.

“Milikilah sedikit kebanggaan. Kamu sudah melakukan cukup banyak untuk membiarkan dirimu begitu. Namun ... heh heh heh. Menyenangkan Sudah lama aku tidak tertawa. Mungkin itu karena seberapa sering aku berbicara dengan rubah licik di kerajaan dan istana kerajaan, tetapi aku telah mempersiapkan diri untuk beberapa motif tersembunyi. Jika akku boleh bertanya secara informal – apakah kamu jatuh cinta dengan Miharu?” Francois masih menahan tawanya yang tertahan ketika dia bertanya pada Rio.

“... Tidak, bukan itu masalahnya.” Rio menggelengkan kepalanya dengan tatapan gelisah.

“Kebetulan, berapa umurmu?”

“Saya enam belas tahun.”

“Oh? Muda sekali kamu memiliki ketenangan di luar usiamu. Aku tidak bisa mengatakan orang seperti apa dirimu dari apa yang aku lihat di laporan, jadi aku ingin mencari tahu di mana loyalitasmu berada dalam pertemuan ini ... Ah, tapi sekarang aku mengerti sedikit. Pendekar pedang ajaib yang terpesona dengan kemampuan mengusir nafas setengah naga,” Francois membual dengan humor yang bagus.

“Ini suatu kehormatan,” kata Rio dalam menunjukkan kerendahan hati.

“Kamu membawa orang yang menarik di sini, Liselotte.” Francois nyengir, menatap gadis yang dimaksud.

“Saya merasa terhormat. Tidak mengalami apa-apa selain peristiwa malang yang terjadi baru-baru ini, saya menganggap bertemu Sir Haruto sebagai berkah tingkat tertinggi. Saya percaya bahwa Yang Mulia akan dapat melihat disposisi Sir Haruto dengan pertemuan tatap muka, jadi saya senang mendengar pujiannya untuknya,” kata Liselotte dengan senyum ceria.

“Jadi maksudmu situasinya saat ini tepat seperti yang kamu rencanakan, hmm? Sungguh menjengkelkan.” Bertentangan dengan kata-katanya, mulut Francois berubah menjadi senyum puas.

Sementara kehadiran Miharu sangat berguna untuk menjaga suasana hati Satsuki yang baik, pria ini mungkin secara tak terduga menjadi tangkapan yang lebih besar. Liselotte tampaknya telah membentuk hubungan yang baik dengannya sebelum waktu jamuan. Alasan mengapa dia mengatur waktu pertemuan ini sebelum jamuan makan mungkin karena dia ingin memonopoli hubungannya dengan dia. Kulihat dia belum berubah sama sekali, pikirnya.

“Dengan rendah hati saya meminta belas kasihan Yang Mulia.” Liselotte dengan tenang menundukkan kepalanya.

“Aku sudah melakukan pertemuan yang luar biasa. Yang tersisa hanyalah mendengar beberapa hal dari Miharu dan mengambil keputusan. Dengan minatku yang terusik, aku berharap kamu menghiburku dengan sedikit lebih banyak percakapan. Tetapi pertama-tama, aku berutang permintaan maaf kepada penyelamat kerajaan kami karena membuat pernyataan menuduh. Maafkan aku.” Francois meminta maaf kepada Rio dengan senyum tegang. Nada suaranya masih dari posisi kekuasaan, tetapi sudah merupakan pengecualian untuk meminta maaf kepada pengembra dengan latar belakang yang tidak jelas. Itu menunjukkan betapa Francois menghargai Rio dalam waktu sesingkat itu.

“Tidak perlu untuk itu sama sekali.” Rio menundukkan kepalanya dengan penuh tekanan.

Senyum Francois melembut tipis. “Begini. Kemudian, izinkan aku untuk memperkenalkan putra dan putriku. Ini adalah Pangeran Pertama Michel dan Putri Kedua Charlotte. Mereka masing-masing 21 tahun dan 14 tahun. Kalian berdua, datang ke sini dan perkenalkan dirimu pada Haruto.”

Mereka berdua mendekati Rio, yang segera berdiri untuk membungkuk kepada mereka.

“Saya pangeran pertama, Michel Galarc. Berita tentang prestasi militer Anda di Amande telah mencapai telingaku juga. Saya tidak pernah membayangkan bisa bertemu pahlawan yang dikabarkan. Ini suatu kehormatan.” Michel mengangkat pundaknya sedikit berlebihan ketika memperkenalkan diri pada Rio. Dia memiliki rambut pirang dan penampilan tampan yang proporsional, tetapi dia memiliki udara sombong padanya.

“Tidak, saya merasa terhormat telah menatap mata Yang Mulia,” jawab Rio kepada Michel dengan senyum ramah.

“Senang bertemu Anda, Sir Haruto. Saya putri kedua, Charlotte Galarc. Sangat menyenangkan mengetahui bahwa pahlawan yang menyelamatkan Liselotte adalah pria yang muda dan cerdas.” Charlotte tersenyum ceria dan berbicara kepada Rio dengan suara yang jelas dan imut. Penampilannya benar-benar menggemaskan, rambutnya yang setengah panjang berwarna merah tua yang cocok untuknya, dan meskipun sikapnya tetap polos, sikapnya adalah seorang wanita.

“Saya tidak layak atas pujianmu. Terima kasih, Putri Charlotte.” Sama seperti dengan Michel, Rio menanggapi Charlotte dengan ramah.

“Tidak, sangat jarang bagi Ayah untuk menyukai seseorang ketika bertemu mereka untuk pertama kalinya, anda tahu? Itu sendiri adalah sesuatu yang bisa Anda banggakan,” kata Charlotte dengan senyum riang.

“Sekarang, jangan katakan itu, Charlotte,” kata Francois sambil sedikit tersenyum.

Charlotte menunjukkan sedikit ekspresi nakal. “Hehe, sepertinya Ayah merasa malu.”

“Jangan terlalu merepotkan Ayah, Charlotte,” Michel menegurnya dengan putus asa.

“Ya kakak.” Charlotte mengangguk patuh.

“Seperti yang bisa anda lihat, dia masih sedikit kekanakan, tapi dia adalah adik perempuan yang perhatian. Dia memiliki kepribadian yang ramah, jadi dia mungkin akan berbicara kepada Anda tentang berbagai hal, jadi tolong perlakukan dia dengan baik,” kata Michel, seperti kakak laki-laki yang baik.

“Sesuai keinginanmu.” Rio tersenyum dan mengangguk, mengamati bagaimana mereka tampak cukup dekat sebagai saudara kandung.

◇ ◇ ◇

Sementara itu, ketika Rio berbicara dengan Francois dan yang lainnya ...

Di lantai atas dari salah satu dari banyak menara kastil kerajaan Galarc adalah Miharu. Dia dituntun ke kamar tempat tinggal yang dialokasikan untuk tempat tinggal Satsuki.

Satsuki menuju ke dapur untuk menyiapkan teh dan makanan ringan, sementara Miharu duduk sendirian di sofa di ruang tamu. Dia melihat sekeliling ruangan dengan penuh minat – ruangan itu dilengkapi dengan barang-barang yang jelas-jelas mahal, memenuhi ruangan dengan suasana suite hotel bintang lima yang bergaya.

Beberapa menit kemudian, Satsuki muncul di ruang tamu.

“Terima kasih telah menunggu. Ini, bantu dirimu seperti dirumah sendiri.” Satsuki meletakkan nampan teh dan makanan ringan di atas meja sebelum duduk di sofa di seberang Miharu.

“Terima kasih. Apakah kamu tinggal di ruangan ini sendirian?” Miharu mengangguk dan bertanya.

“Iya. Mereka menawarkan untuk menugaskanku seorang pelayan, tetapi aku mengatakan kepada mereka bahwa aku bisa melakukan semuanya sendiri dan menolak orang lain masuk. Ada ruang tamu dan ruang makan, dan dapur serta kamar mandi semuanya lengkap. Ada tiga kamar tidur, jadi itu agak terlalu besar untuk seseorang yang tinggal sendirian, tapi itu seperti tinggal di apartemen,” kata Satsuki dengan senyum pahit.

“Lalu peluang untuk dikuping di sini adalah ...?”

“Tidak ada yang bisa masuk ke ruangan ini tanpa seizinku. kamu dapat berbicara tanpa khawatir di sini, jadi ceritakan semuanya. Dengan bagaimana kamu bertindak, aku kira kamu tidak ingin raja mendengar?” Satsuki memiringkan kepalanya sambil tersenyum pada kegugupan Miharu.

“Iya. Sebenarnya, Aki dan Masato datang ke dunia ini bersamaku, tapi mereka bersembunyi di lokasi yang berbeda sekarang ...”

“Beginu, jadi mereka berdua ada di sini juga. Aku kira itu adalah berkat kecil bahwa kalian tidak semua terpisah, ya ... Ya, aku seharusnya senang mereka berdua aman. Kamu tidak memberi tahu raja bahwa keduanya ada di tempat lain?” Pikiran Satsuki diproses dengan cepat dan dia cepat dalam mengambil.

“Ya, Haruto menasihatiku bahwa akan berbahaya bagi kami semua untuk muncul ketika kita tidak yakin dengan situasinya.”

“... Jadi idenya untuk membawamu ke kastil?”

“Aku memintanya. Haruto bilang dia bisa datang ke kastil sendirian untuk melakukan kontak denganmu, tapi aku merasa sedih untuk menyerahkan segalanya padanya ...” Miharu menggelengkan kepalanya perlahan, tampak agak minta maaf ketika dia menjawab.

“Beginu ... Aku juga ingin melihat Aki dan Masato, tapi kupikir itu keputusan yang cermat dan benar untuk tidak membawa mereka

ke kastil segera. Aku akan bercerita tentang diriku nanti, tetapi bisakah kamu memberi tahuku secara kronologis apa yang terjadi pada kalian? Dan tentang Haruto — orang yang menyelamatkanmu.” Satsuki menatap erat ke wajah Miharu dan tersenyum lembut. Miharu mengangguk setuju dan mulai mengingat apa yang terjadi padanya.

“Kami pertama kali berkeliaran di padang rumput di dunia ini. Tidak ada apa-apa di sekitar kami, ponselku tidak punya sinyal, dan kami bingung …”

“… Itu adalah situasi yang sulit untuk dihadapi. Aku dipanggil ke kastil jadi tidak masalah bagiku, tapi kalian berjalan di sepanjang jalan modern ketika kamu ditarik ke padang belantara, ya?” Satsuki berkata dengan ekspresi sedih.

“Ya, kami benar-benar bingung. Kami memutuskan untuk menuju ke peradaban dan mulai berjalan, tapi …” Miharu mengenang dan mengerutkan kening.

Satsuki tampaknya memperhatikan perubahan ekspresi Miharu, saat dia menahan napas. “Apakah terjadi sesuatu?”

“Umm, orang pertama yang kami temui adalah pedagang budak yang hampir menculik kami,” jawab Miharu seterang mungkin.

“Tunggu, apa kalian selamat dari itu?!” Satsuki bertanya dengan panik.

“Ya, segera setelah kami dipaksa naik kereta, Haruto muncul dan menyelamatkan kami. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi, tetapi aku percaya ada perkelahian. Dia menyelesaikan masalah dengan pedagang budak untuk kami …” Miharu berbicara tentang apa yang terjadi secara samar-samar. Dia tidak benar-benar tahu apa yang terjadi di luar, tetapi dia bisa tahu dari berteriak bahwa semacam keributan telah terjadi.

“Kamu benar-benar jauh lebih tangguh daripada aku ... namun, kamu hidup dengan berani dan bahkan menemukanku lagi. Aku malu untuk mengatakan bahwa aku sudah lama sekali murung setelah aku datang ke dunia ini,” kata Satsuki, tampak bersalah.

“Aku bersama Aki dan Masato, dan kami memiliki Haruto, yang mengatur segalanya untuk kami, jadi itu sebabnya aku bisa terlihat kuat.” Miharu menggelengkan kepalanya dengan senyum masam.

“... Dia terdengar seperti orang yang luar biasa, Haruto itu. Aku dapat melihatmu benar-benar percaya padanya. Tapi, siapa dia?” Satsuki bertanya.

“Apa maksudmu, siapa dia?” Mungkin karena pertanyaan Satsuki memiliki implikasi luas, atau mungkin karena dia tiba-tiba ditanya tentang Rio, Miharu mempertanyakan dengan bingung.

“Bagaimana aku mengatakannya ... Penampilannya hampir seperti orang setengah Jepang dengan darah barat yang kuat, kamu tahu? Rambutnya abu-abu juga, dan nama Haruto memiliki koneksi ke Jerman, tetapi juga bisa dilihat sebagai nama Jepang ... jadi aku ingin tahu, aku kira. Aku belum pernah melihat orang dengan wajah seperti dia di dunia ini, jadi aku bertanya-tanya mengapa dia melakukan begitu banyak untuk kalian ...” Satsuki menambahkan pertanyaannya, bertanya secara tidak langsung, apakah Haruto adalah orang Jepang.

“Umm, Haruto adalah orang dari dunia ini yang lahir dan besar di wilayah Strahl. Itu hanya ... dan aku ingin kamu menahan diri untuk tidak memberi tahu orang lain apa yang akan aku katakan tanpa izin Haruto, tetapi apakah kamu tahu tentang tempat yang disebut Wilderness di sebelah timur Galarc?” Miharu berkata, memilih kata-katanya dengan hati-hati. Sebagai catatan, dia telah berbicara dengan Rio terlebih dahulu dan menentukan berapa banyak dia diizinkan untuk menjelaskan tentang dia dalam reuni dengan Satsuki.

“... Ah, ya.” Satsuki mengangguk pelan.

“Orang tua Haruto berasal dari tempat yang jauh ke timur dari Wilderness yang disebut wilayah Yagumo. Mereka bermigrasi ke sini, tetapi sepertinya orang-orang dengan rambut hitam dan apa yang kita anggap wajah Asia Timur di Bumi tinggal di sana.”

“Jadi itu sebabnya dia memiliki wajah yang mirip dengan orang Jepang ...” Satsuki menerima dengan minat.

“Jika kamu mencari di wilayah Strahl, kamu akan dapat menemukan orang-orang dengan wajah yang sama dengan leluhur dari Yagumo. Padahal mereka sangat sedikit dan jarang,” kata Miharu.

“Hah, sungguh ... Oh, kita keluar topik. Aku tidak melihat ada masalah dengan mengatakan ini kepada orang lain. Apakah ada alasan mengapa itu rahasia?” Satsuki bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Umm, bagian yang aku ingin kamu tetap diam belum kukatakan ... Bisakah kamu berjanji padaku bahwa kamu tidak akan memberitahu orang lain?” Miharu bertanya pada Satsuki, kata-katanya sedikit tidak jelas.

“... Ya, aku janji.” Satsuki mengangguk dengan tegas dengan ekspresi serius.

Dengan senyum lembut, agak sedih, Miharu mulai berbicara. “Alasan kenapa Haruto melakukan banyak hal untuk kami adalah karena dia baik. Itulah alasan pertama dan terpenting. Tapi mungkin saja fakta bahwa kami orang Jepang juga memainkan peran kecil dalam hal itu.”

Betul sekali. Haruto – Haru-kun – dia tahu tentang aku dan Aki. Dia tahu, namun dia tetap diam tentang hal itu saat dia menyelamatkan kami. Miharu merenungkan kebenaran itu di hatinya lagi.

“...Maksudmu apa?” Satsuki memiringkan kepalanya dengan ragu.

“Haruto memiliki kenangan tentang kehidupan sebelumnya. Kenangan ketika dia adalah orang Jepang ...,” Miharu menyatakan dengan jelas.

“... Aku terkejut,” kata Satsuki setelah jeda yang lama.

“Apakah itu sulit dipercaya?” Miharu bertanya dengan gugup.

Satsuki menghela nafas dengan mengangkat bahu. “Jika aku masih di Jepang, aku mungkin tidak akan percaya. Tapi sekarang, untuk beberapa alasan aneh, aku bisa menerimanya dengan mudah ... Aku di sini, di dunia seperti ini, setelah semua. Itukah yang mereka sebut reinkarnasi? Dengan kata lain, Haruto memiliki ingatan ketika dia tinggal di Bumi? ”

“Iya. Sepertinya dia adalah seorang mahasiswa di Jepang.” Miharu mengangguk.

“Seorang mahasiswa Jepang, ya ... Ah, maka artefak sihir yang memungkinkanmu berkomunikasi adalah ...” Satsuki mengingat percakapan mereka sebelumnya dengan terkesiap.

“Itu bohong untuk menyembunyikan rahasia Haruto dari raja. Maafkan aku.” Miharu menundukkan kepalanya meminta maaf.

“Tidak apa-apa. Sekarang aku tahu situasinya, aku mengerti. Tapi ... apakah kamu yakin tentang ini? Memberitahuku rahasianya seperti ini ...” Satsuki bertanya pada Miharu dengan ragu.

“Ya, aku sudah mendapat izin darinya, dengan syarat kamu tetap diam.”

“Meski begitu, itu langkah yang cukup berisiko jika kamu ingin merahasiakannya. Tentu saja aku tidak akan memberi tahu siapa pun, tetapi aku tidak melihat bagaimana ini menguntungkannya dengan cara apa pun ... ”

“Itu karena aku mempercayaimu, Satsuki. Karena itu, Haruto juga bersedia mempercayaimu. Dia mengatakan bahwa dia tidak ingin kita berbohong padamu, karena pertimbangan untuk hubungan kita ...” Kata Miharu dengan ekspresi hangat.

“Ah, begitu. Jadi begitulah adanya. Aku pikir aku mengerti mengapa kamu sangat percaya padanya sekarang. Dia orang yang sangat tulus, bukan? Oke, kalau begitu ... Aku juga akan percaya padanya. Aku harus berterima kasih padanya dengan benar nanti, dan aku ingin bercakap-cakap dengan kita bertiga juga.” Satsuki merasa dia lebih mengerti tentang Rio dan merasa sangat terkesan.

Argh! Aku sangat malu karena berpikir dia teduh! Satsuki memarahi dirinya sendiri dengan ringan.

“Kamu bisa memanggil Haruto ke kamar ini juga,” Miharu tiba-tiba berkata tanpa banyak berpikir.

“Oh, itu ide yang bagus.” Satsuki bertepuk tangan.

“Hah?” Miharu terkejut.

“Ayo kita bicara dengan raja,” kata Satsuki, sepenuhnya di atas kapal.

“Bericara? Sekarang juga?”

“Ya. Aku akan bertanya apakah tidak apa-apa bagimu dan Haruto untuk tinggal di tempatku malam ini.” Satsuki tersenyum riang, sedangkan pernyataannya jelas lebih dari yang diharapkan Miharu.



Setelah itu, di ruang resepsi tempat Rio bertemu dengan Francois ...

“Ngomong-ngomong, Haruto. Apakah kamu tertarik untuk dianugerahi gelar bangsawan karena pelayananmu bagi kerajaan kami? Untuk pendekar pedang sekalibermu, aku bisa menjamin jalan menuju kesuksesan — bagaimana menurutmu tentang itu? ” Francois bertanya.

“... Permintaan maafku yang terdalam. Ini tawaran yang sangat menggiurkan bagi seorang migran seperti saya, dan saya sangat menghargainya, tapi ...” Wajah Rio sedikit menegang saat dia menolak tawaran itu. Itu adalah tawaran langsung dari raja sendiri — bobotnya berbeda daripada jika tawaran itu datang dari seorang bangsawan. Meskipun itu bukan pendekatan formal, menolak secara terbuka adalah tindakan yang cukup sulit untuk dilakukan. Wajah Michel tidak senang.

“Oh? Apakah Liselotte sudah melakukan umpan, mungkin?” Tanya Francois penasaran, tidak tampak kesal ketika dia melakukannya.

Satu jalan untuk melayani putri bangsawan biasa, jalan lain untuk melayani kerajaan – dan raja sendiri – sebagai seorang ksatria. Bagi siapa pun dengan nilai-nilai standar sebagai bangsawan, yang terakhir akan menjadi pilihan yang jelas. Namun, Liselotte sebagai wanita bangsawan yang dipermasalahkan membuatnya menjadi masalah yang sama sekali berbeda. Itulah seberapa berharga nama Liselotte Cretia, putri Adipati Cretia, saat ini dipegang.

“Saya juga memberinya tawaran, tentu saja. Tetapi saya belum menerima tanggapan yang baik,” tambah Liselotte.

“Apakah ada alasan?” Francois bertanya langsung kepada Rio.

“... Saya menjelaskan ini pada Nona Liselotte juga, tapi saya sedang dalam perjalanan untuk menemukan seseorang yang memiliki ikatan dengan orang tua migran ku. Perjalanan saya saat ini ditangguhkan untuk membantu Miharu, tetapi begitu kasus ini diselesaikan, saya berpikir untuk melanjutkan perjalanan saya di

seluruh dunia lagi.” Rio menurunkan pandangannya saat dia menjawab, mengungkapkan kerendahan hatinya.

“Jadi begitu. Memang, ada hak istimewa untuk menjadi bangsawan, tetapi itu harus dibayar dengan tanggung jawab atas kerajaan. Kamu tidak akan dapat melakukan perjalanan dengan mudah . . .” kata Francois sambil berpikir, menerima jawabannya.

“Karena itu yang terjadi, saya telah meminta Sir Haruto untuk memberi kita beberapa pertimbangan apakah dia dirinya membutuhkan tempat tinggal permanen di masa depan,” kata Liselotte, segera memainkan hubungan antara dirinya dan Rio.

Sementara itu Rio yang membuat pilihan – dan tidak ada jaminan pilihan hanya ada di antara dua opsi ini – dengan menyatakan bahwa dia sudah membuat komentar kepadanya, dia berharap dia bisa melunakkan pukulan jika Rio akan memilihnya di masa depan. Bahkan jika orang yang dia lawan adalah raja, memiliki orang seperti Rio yang direngut akan sangat tidak diinginkan. Tidak ada ruginya dengan membangun fondasi yang tepat untuk masa depan.

“Aku tahu kamu telah menutupi semua markasmu, seperti biasa,” kata Francois, merasakan niat di balik kata-kata Liselotte.

Yah, akan terlalu kasar untuk mengatakan “menyerah” kepadamu, aku kira. Meskipun, aku mungkin sudah mengatakannya kalau bukan orang lain selain Liselotte. Raja tersenyum.

Tepat pada saat itu, seseorang mengetuk pintu ruang tamu.

“...Siapa itu?” Dengan tatapan tajam, Francois mengarahkan seorang petugas yang menunggu di dalam ruangan untuk memeriksa pintu. Petugas segera berdiri dan berjalan.

“Nona Satsuki dan Nona Miharu telah kembali.” Wanita itu membuka pintu untuk mereka berdua dan segera menunjukkan mereka di dalam.

“Ooh, Satsuki, Miharu. Itu sangat cepat. Apakah kalian telah selesai dengan pembicaraan kalian? ” Mata Francois melebar melihat mereka.

“Ya, kami tidak ingin membuat semua orang menunggu terlalu lama, dan saya juga punya sesuatu yang ingin saya tanyakan ... Apakah anda sudah selesai berdiskusi di sini?” Satsuki melihat sekeliling pada suasana damai yang mereka bicarakan.

“Kurang lebih. Dia adalah pendekar pedang yang berkeliaran dengan pedang ajaib yang cukup kuat untuk mengusir nafas setengah naga. Aku datang ke sini hari ini bertanya-tanya bajingan macam apa dia, tapi aku bertemu dengan seorang pria yang berpendidikan. Sesungguhnya orang yang menarik. Sekarang ... apa yang ingin kamu diskusikan? ”

“Ah ... Umm, bagaimana saya harus mengatakan ini? Saya memiliki sebuah permintaan. Tapi pertama-tama, saya bertanya-tanya apa rencananya untuk Miharu dan Haruto malam ini,” kata Satsuki.

“Apakah ada yang sudah diputuskan, Liselotte?” Francois bertanya, karena dia adalah yang membawa mereka ke sini.

“Liselotte ...” gumam Satsuki, menatapnya dengan rasa ingin tahu.

“Ah iya. Anda belum diperkenalkan ke Liselotte. Sebelum menjawab pertanyaanmu, Anda harus diperkenalkan.”

“Sangat diwajibkan, Yang Mulia. Suatu kehormatan bisa bertemu denganmu, pahlawan hebat. Saya putri tertua Duke Cretia, Liselotte. Senang berkenalan dengan Anda.” Liselotte tersenyum ramah dan menyapanya dengan sopan.

“Ya, saya pernah mendengar tentangmu. Sebagai seorang wanita, saya telah menemukan produk-produk dari Ricca Guild tidak tergantikan. Saya mendengar bahwa Anda adalah wanita bangsawan

muda, tapi saya tidak membayangkan Anda akan seperti ini ...” Jawab Satsuki sambil menatap wajah Liselotte.

“Kamu mungkin senang mengetahui bahwa Satsuki sangat menyukai produk-produk dari Ricca Guild,” Francois memberi tahu Liselotte dengan senyum yang baik.

“Wah, suatu kehormatan.” Liselotte menyeringai lebar.

“Saya tidak bisa menjelaskan sebelumnya, tapi Liselotte adalah orang yang benar-benar membawa kita ke kastil,” kata Miharu kepada Satsuki, yang berdiri di sampingnya. Sekilas, itu terdengar seperti penjelasan untuk keuntungan Satsuki, tetapi juga berfungsi sebagai penjelasan untuk Liselotte juga. Liselotte telah memberikan izin kepada Miharu untuk menjelaskan rahasia di balik produk Ricca Guild kepada Satsuki.

Masalah apakah Nona Satsuki telah menyadari atau tidak telah ditahan. Dari hal-hal yang terlihat, mungkin tembakan 50-50 yang dimilikinya? Bahkan jika dia menyadarinya, tidak akan ada banyak kesempatan dia menyebutkannya kepada siapa pun, pikir Liselotte, membuat tebakan berdasarkan kata-kata Miharu sekarang dan penampilan Satsuki.

“Kenapa, benarkah itu? Terima kasih, Liselotte.” Satsuki membungkuk dengan elegan.

“Tidak, itu adalah tugas alami saya sebagai bangsawan Kerajaan Galarc, dan saya juga punya hutang untuk membayar Sir Haruto ... Bagaimanapun, tolong angkat kepala Anda,” kata Liselotte, menundukkan kepalanya di Satsuki sebagai imbalan.

“Jika memungkinkan, saya juga ingin berbicara denganmu suatu saat nanti,” kata Satsuki sambil mengangkat kepalanya.

“Dengan senang hati. Saya akan berada di ibukota selama jamuan makan malam, jadi tolong panggil saya kapan saja anda merasa punya waktu,” Liselotte setuju dengan anggukan

ramah. Berdasarkan posisi mereka, itu adalah tugas yang sulit bahkan putri adipati seperti Liselotte untuk meminta untuk bertemu Satsuki sendirian, tetapi itu tidak terjadi jika Satsuki yang mengundangnya.

“Ya, saya dapat menghubungi Anda dalam waktu dekat. Saya berharap dapat melihat Anda kemudian.”

“Ya silahkan. Oh itu benar. Anda bertanya tentang rencana Sir Haruto dan Nona Miharu untuk malam ini. Rencananya adalah mereka akan tinggal di rumah keluargaku untuk mempersiapkan perjamuan. Kami tidak membuat rencana khusus lainnya,” Liselotte menjawab pertanyaan Francois dengan lancar.

“Hmm. Mereka menghadiri perjamuan dengan menemanimu, benar? Jika Miharu dan Haruto baik-baik saja dengan itu, aku akan mengundang mereka untuk bergabung denganku untuk makan malam ... Apa permintaanmu, Satsuki?” Francois bertanya.

“Sebenarnya, saya berharap Miharu dan Haruto bisa tinggal di kamarku malam ini,” Satsuki memulai.

“Apa— ?!” Michel tersentak.

“Selain Miharu ... Haruto juga?” Francois bertanya pada Satsuki dengan tenang.

“Iya. Miharu juga, tetapi saya juga ingin memiliki waktu untuk berbicara dengan penyelamatnya, Haruto,” Satsuki menjelaskan dengan percaya diri, mengangguk.

“Hmm ...” gumam Francois, memikirkannya dengan tenang.

“Apa yang anda katakan? Apakah Anda tahu apa artinya membiarkan seorang pria tinggal di kamar seorang wanita yang belum menikah seperti Anda?” Michel menegur Satsuki dengan keras.

“Oh, tapi Miharu juga akan tinggal. Lagipula, di sampingnya, Rio akan tinggal di kamar terpisah di tempat tinggalku. Apa

sebenarnya yang kamu simpulkan dari itu?” Meskipun tahu arti di balik kata-kata Michel, Satsuki mendorong balik dengan logikanya.

Miharu pasti sudah memberitahunya tentang rencana itu. Meskipun tentu akan lebih mudah untuk menyelinapnya ke rumah batu jika kita tinggal di kamarnya ... Aku bisa memahami keberatan sang pangeran, Rio menduga. Pada kenyataannya, Satsuki hanya menjadi sangat proaktif. Miharu tidak mengatakan mereka akan membawanya keluar dari kastil sementara, yang merupakan kesalahpahaman yang sepele.

“Meski begitu, tidak perlu berbicara di kamarmu di malam hari, kan?” Michel berusaha membantah.

“Oh? Ada banyak hal untuk dibicarakan yang bukan hanya tentang kita, jadi jika kita ingin mengobrol dalam suasana santai, aku percaya waktu malam akan menjadi yang terbaik,” kata Satsuki terus terang.

“Tapi...”

“Cukup, Michel.” Michel masih belum mundur, menyebabkan Francois menegur putranya.

“Ayah ...” Michel meringis.

“Sudah, suadh, kakakku. Dengarkan apa yang Ayah katakan pertama-tama,” kata Charlotte riang.

“... Apa pendapatmu, Ayah?” Michel bertanya sambil menghela nafas, sepertinya tenang oleh kata-kata saudara perempuannya.

“Yah, kita tidak punya hak untuk mengendalikan kehidupan pribadi pahlawan tanpa alasan yang kuat. Itu akan menjadi satu hal jika dia sendirian dengan Haruto, tetapi Miharu juga akan ada di sana,” kata Francois dengan mudah.

“Guh ...” Michel tampak berkonflik saat dia memelototi Rio. Pendapat Rio sendiri belum diminta sampai sekarang.

Ya, ada kesenjangan dalam status sosial. Aku harus tetap diam.

Jika seseorang meminta pendapatnya, Rio tidak punya pilihan selain menjawab. Masalah yang sedang dibahas itu menjadi perhatiannya, tetapi tidak cukup baginya untuk menekankan pendapatnya sendiri dan menyebabkan masalah. Meskipun memperhatikan tatapan Michel, dia tetap diam.

“Apakah kamu memiliki keluhan untuk disuarakan?” Francois bertanya pada Michel.

“Tidak ... Jika itu yang dikatakan Ayah.” Michel tidak dapat menentang Francois, menerima kata-katanya dengan enggan.

“Terima kasih atas persetujuanmu, Raja Francois.” Dengan obrolan selesai, Satsuki mengucapkan terima kasih sebelum hal-hal bisa melenceng keluar jalur lagi.

Francois mengangkat bahu dan menggelengkan kepalanya. “Tidak perlu untuk itu. Tapi ... mari kita lihat. Tidak harus menjadi pertukaran, tapi bagaimana kalau makan malam bersama semua orang di sini? Dengan kalian bertiga, itulah,” katanya kepada Satsuki, Miharu, dan Haruto.

“Tentu saja, saya akan senang melakukannya. Apa tidak apa-apa denganmu, Miharu dan Haruto ...?” Satsuki mengangguk puas, mencari mereka untuk konfirmasi.

“Ya, saya baik-baik saja dengan itu selama Haruto ...” jawab Miharu, meneruskan keputusan itu kepada Rio.

“... Maafkan saya, Haruto. Saya pergi dan membuat asumsi bahwa kamu akan baik-baik saja dengan itu, tetapi tentu saja kamu diizinkan untuk menolak,” kata Satsuki, memperhatikan ekspresi Rio ketika dia meminta maaf dengan menyesal.

“Tidak, bukan karena saya menentangnya, itu hanya terasa seperti sesuatu yang jauh di atas diriku ...” Rio menggumamkan jawabannya dengan tatapan bermasalah. Dia tidak bisa menanggapi dengan cara lain ketika dia berada di hadapan Francois dan yang lainnya.

“Eheheh. Yah, dia tidak dalam posisi di mana dia bisa menolak, dia juga tidak bisa bertindak bahagia tentang hal itu. Jangan menanyainya lebih jauh dari itu, Satsuki. Kamu tidak keberatan kalau begitu, Haruto? ” Francois tertawa terbahak-bahak, meliput tanggapan Rio.

“Benar ...” Rio tidak repot-repot memaafkan dirinya sendiri, mengangguk dengan kepala menunduk.

“Lalu, sudah diputuskan. Miharu dan Haruto akan tinggal di ruangan Satsuki, tetapi sebelum itu, Liselotte akan bergabung dengan kita untuk makan malam.” Francois terkekeh.

“Itu akan menjadi kehormatan saya.” Liselotte tersenyum dengan tulus.

“Sekarang, Michel dan aku memiliki tugas resmi untuk dihadiri, jadi kami akan udnur diri di sini. Charlotte akan tetap tinggal sehingga kalian berlima bisa berbicara bersama. Ayo kita pergi, Michel. Aku mempercayakan sisanya kepadamu, Charlotte,” perintah Francois, sebelum pergi dengan tenang.

“Serahkan padaku. Saya akan memastikan Miharu dan yang lainnya merasa disambut.” Charlotte tersenyum manis, mengekspresikan antusiasmenya untuk tugasnya sebagai nyonya rumah.



Setelah pertemuan mereka dengan raja, keempat wanita dan Rio melanjutkan pembicaraan mereka.

“Sekarang semua wanita ada di sini, mari kita bersenang-senang mengobrol.” Charlotte menyeringai ketika dia melihat sekeliling pada semua orang, berbicara dengan gembira. Urutan tempat duduk dari kursi terdekat ke pintu ruangan adalah Rio dan Liselotte; di seberang mereka duduk Charlotte, Miharu, dan Satsuki.

“Jika saya mengganggu pembicaraan kalian, saya bisa meninggalkan ruangan, karena saya laki-laki ...” Rio sepertinya merasa sedikit tidak nyaman. Sementara dia memang tinggal di rumah batu yang dikelilingi oleh wanita, dia tidak bersahabat dengan siapa pun di ruangan selain Miharu.

“Kenapa, kami tidak masalah dengan itu. Ayah memberi tahu kita berlima untuk berbicara bersama,” jawab Charlotte.

“Itu benar. Maka dengan rendah hati saya akan tetap di sini dan bergabung.”

“Tidak perlu rendah hati tentang hal itu. Akuk pribadi sangat tertarik padamu, jadi aku berharap untuk berbicara lebih banyak dengannya.” Charlotte mengintip ke arah Rio dan mengibaskan bulu matanya. Pria mana pun yang tidak terbiasa dengan wanita akan dibenarkan karena salah memahami sikapnya.

“Saya merasa terhormat mendengarnya. Kalau begitu, saya dengan senang hati akan menemanimu.” Rio menerima kata-kata Charlotte sebagai semacam basa-basi dan menepisnya dengan lancar, menerima untuk duduk dalam percakapan dengan ekspresi yang lebih positif daripada sebelumnya.

“...Baik. Sekarang, apa yang akan kita bicarakan? Mungkin akan lebih tepat untuk membahas apa yang ada dalam pikiran semua orang ...” Charlotte memandang ruangan itu sekali lagi pada wajah semua orang, lalu menatap Miharu di sebelahnya dan memiringkan kepalanya, tersenyum ramah, “Sebenarnya. Saya memperkenalkan diri kepada Sir Haruto, tetapi saya belum menyapa Nona

Miharu. Nama saya Charlotte Galarc, putri kedua kerajaan ini. Senang berkenalan denganmu.”

Miharu tampak agak gugup di depan putri pertamanya. Dia menundukkan kepalanya. “Y-Ya. Saya Miharu Ayase. Senang bertemu denganmu, Yang Mulia.”

“Ya, tidak perlu formalitas sebanyak itu. Baik kamu dan Nona Satsuki berasal dari dunia lain, yang membuat keberadaan kalian dekat dengan para suci. Bahkan jika aku seorang putri, statusmu tidak jauh dari milikku.” Charlotte meletakkan tangannya di pipinya, bermasalah. Pada kenyataannya, alasan mengapa Charlotte memperlakukan Miharu sederajat adalah karena dia berasal dari dunia yang sama dengan Satsuki dan lebih karena dia adalah teman dekat pahlawan. Tentu saja, itu bukan sesuatu yang akan dia katakan dengan suara keras.

“Itu tidak benar – saya hanya orang biasa,” jawab Miharu dengan rendah hati, menyangkal kata-katanya seolah-olah itu keterlaluan.

“Hehe, Nona Miharu tampaknya orang yang sangat sederhana. Apakah kamu mengatakan bahwa ia biasanya seperti ini, Nona Satsuki? ” Charlotte tersenyum elegan dan menoleh ke gadis yang dimaksud.

“Yah, dia gadis yang sangat baik. Dia memiliki kepribadian yang baik, pandai memasak, bekerja keras, dan cerdas; meskipun dia sedikit pemalu di sekitar anak laki-laki, itu yang membuatnya sangat imut! Di sekolah menengah, dia dikabarkan menjadi gadis paling imut di sekolah,” kata Satsuki, mendaftar semua kualitas baik Miharu dengan penekanan.

“Ya ampun, benarkah begitu? Aku bisa mengerti ketika aku melihat Nona Miharu. Apa kamu tidak setuju, Liselotte?” Charlotte menoleh ke Liselotte dengan gembira.

“Iya. Karakter Nona Miharu digambarkan dengan sangat akurat.” Liselotte mengangguk sambil tersenyum.

“I-Itu tidak benar … Saya polos, dan Satsuki jauh lebih menakjubkan daripada saya. Dia praktis adalah idola sekolah.” Wajah Miharu memerah ketika dia melihat ke bawah dan memuji Satsuki.

“Aww, itu tidak benar. Aku dan anak-anak lelaki di kelasku semua mengatakan kamu yang paling imut, dan masakanmu sangat terkenal sehingga klub kuliner mengatakan mereka ingin mencobanya, tahu? ” Satsuki tertawa.

“K-Kamu bohong. Itulah pertama kali saya mendengar rumor seperti itu.” Miharu menyusut kembali seluruh tubuhnya.

“Tidak, itu yang sebenarnya. Anak laki-laki sekolah menengah ternyata lambat, kamu tahu. Tidak banyak dari mereka yang memiliki keberanian untuk benar-benar mengaku … Tapi seseorang benar-benar mengaku kepadamu sebelumnya, bukan?” Satsuki bertanya.

“Saya pernah, tapi saya belum pernah berkencan dengan siapa pun, dan saya tidak punya anak laki-laki yang dekat denganku, jadi … Bukankah ada yang mengaku perasaan mereka padamu, Satsuki?”

“Yah, aku tidak bisa menyangkal itu, tapi itu tidak terlalu banyak,” jawab Satsuki dengan senyum pahit.

Pada kenyataannya, selama masa ketika Satsuki dan Miharu terdaftar di sekolah menengah yang sama, seluruh sekolah menganggap mereka sebagai gadis paling cantik di sekitar. Namun, karena Miharu tidak nyaman dengan pria, dia bukan tipe orang yang akan mendekati mereka sendiri, jadi dia tidak pernah mengerti betapa populernya dia dari sudut pandang mereka.

Adapun Satsuki, karena dia adalah seorang wanita muda dari keluarga kaya dan standarnya sendiri terlalu tinggi, dia merasa di luar jangkauan dan sulit untuk didekati.

Liselotte pasti menduga keadaan sekolah seperti apa Satsuki dan Miharu ditempatkan, saat dia terkikik. “Saya pikir saya punya ide seperti apa masa sekolahmu. Kalian berdua pasti memiliki banyak pengagum.”

“Tidak tidak. Di samping Miharu, bukan itu yang terjadi padaku.”

“Mungkin untuk Satsuki, tapi saya tidak ...”

“Kenapa, kalian berdua benar-benar sinkron. Aku iri.” Charlotte tersenyum geli.

“Terima kasih,” kata Satsuki dengan malu. “Tapi Char, kamu sudah lama mengenal Liselotte, kan? Kamu adalah putri kedua dan dia adalah putri adipati.”

“Ya, kami sudah saling kenal sejak kami masih muda – kami mungkin disebut teman masa kecil. Liselotte satu tahun lebih tua dariku, tapi kami dulu menghadiri akademi kerajaan bersama. Kalau dipikir-pikir, kami punya sering mengadakan pesta teh saat itu. Ini membawa kembali kenangan.”

“Iya. Aku ingat kita akan bertemu sekali atau dua kali seminggu,” kata Liselotte nostalgia, tersenyum.

“Tapi kemudian Liselotte meninggalkanku dan dengan cepat melewatkannya untuk lulus dari akademi. Ketika dia mendirikan Ricca Guild, dia menjadi sangat sibuk sehingga dia tidak bisa datang untuk minum teh lagi. Aku kesepian, kamu tahu. Kamu harus datang mengunjungiku lebih sering lagi.” Charlotte cemberut.

“Ya, aku sangat menyesal tentang itu.” Liselotte mengangguk dengan senyum tegang.

“Tapi aku senang kita bisa meluangkan waktu mengobrol hari ini. Aku sudah mendengar banyak hal menarik dari Satsuki dan semuanya.”

“Saya juga.”

Sementara itu, ada seorang bocah lelaki di ruangan itu yang merasakan ketidaknyamanan yang tak terlukiskan.

... Haruskah aku benar-benar berada di sini sekarang? Sebagai satu-satunya pria yang hadir, Rio merasa aneh. Karena dia bukan orang yang banyak bicara, berada dalam situasi dengan empat wanita memperburuk itu.

(Tln: wkwkwk kasian Rio jadi sider doang)

“Kebetulan, aku juga ingin tahu orang seperti apa Sir Haruto itu,” kata Charlotte, tiba-tiba memperhatikan Rio.

“Saya?” Rio memiringkan kepalanya dan berkedip.

“Iya. Semua diskusi serius dengan ayah dan kakak lelakiku yang hadir, tetapi aku ingin tahu lebih banyak tentang sifatmu. Ayo lihat. Nona Miharu, di matamu, orang seperti apa Sir Haruto?” Charlotte mengalihkan pandangan penasarannya ke arah Rio.

Miharu mulai dengan goyangan ketika dia tiba-tiba disapa. “Hah? Orang macam apa Haruto itu ...? ”

“Iya. kamu telah hidup bersama dalam beberapa bulan sejak kamu datang ke dunia ini, kan? Kamu harusnya yang paling akrab dengannya dari semua orang di sini,” jawab Charlotte dengan benar, memberi Miharu pilihan selain menjawab.

“Umm ... Haruto adalah orang yang luar biasa.” Miharu tampaknya malu untuk berbicara tentang kesannya tentang orang yang duduk di seberangnya, ketika kata-katanya keluar pendek dan ragu-ragu.

“Ya aku yakin. Dia kuat, bijaksana, dan berkarakter. Apakah kalian berdua bepergian sendiri selama ini?” Charlotte bertanya, berusaha agar pembicaraan tetap berjalan.

“Tidak, ada beberapa orang lain yang tinggal bersama kami,” kata Rio.

“Oh, begitu? Orang macam apa mereka? Aku harus mengakui bahwa aku sedikit ingin tahu tentang gaya hidup seperti apa yang kalian berdua miliki.”

“Ada satu anak laki-laki lain, dan dia hanya seorang anak berusia dua belas tahun. Yang lainnya semua wanita, termasuk Miharu. Kami bukan keluarga, tapi mereka semua teman baik saya. Mereka semua tinggal di kota di pinggiran ibukota untuk saat ini.” Rio menjawab sebanyak yang dia bisa.

Nona Cecilia dan Nona Aishia juga seharusnya bersamanya, Liselotte berasumsi dari penjelasan Rio.

“Apakah itu berarti kamu tinggal di rumah dengan pria dan wanita muda? Pasti tempat yang ramai dan menyenangkan,” kata Charlotte sambil tersenyum.

“Ya, ini bisa sedikit gaduh, tapi penuh tawa,” kata Rio, tersenyum lembut.

“Jika ada banyak wanita, maka itu berarti Miharu bisa bersantai di lingkungan itu juga,” kata Satsuki dengan tatapan lembut.

“Iya. Aku bisa mendapatkan banyak teman berkat Haruto.” Miharu mengangguk bahagia.

“Hanya karena penasaran, bukankah memiliki pria dan wanita muda di bawah satu atap menyebabkan satu atau dua hubungan cinta?” Charlotte tiba-tiba bertanya.

“...Hah?!” Miharu tersentak, setelah memproses makna pertanyaan itu.

“Tidak,” Rio menyangkal dengan senyum tegang.

“Apakah itu hanya karena Sir Haruto tidak merasakan emosi seperti itu terhadap penghuni lainnya? Kamu tidak tahu bagaimana perasaan wanita itu tentangmu, bukan?” Charlotte bertanya dengan logis.

“Itu ... seharusnya bukan itu masalahnya ...” Dia tidak bisa memastikan bagaimana perasaan orang lain, jadi Rio mengacaukan kata-katanya dengan cemberut.

“Menurut pendapatku, aku merasa lebih dipertanyakan bahwa para wanita tidak merasakan apa-apa saat tinggal bersama seseorang yang hebat sepertimu,” kata Charlotte sambil menatap langsung ke arah Rio.

“Saya merasa tersanjung mendengarnya, tapi kupikir anda terlalu memujiku, Putri Charlotte.” Rio memperhalus ekspresinya dengan senyum dan menggelengkan kepalanya.

“Ya ampun, aku tidak melihatnya seperti itu. Kepribadian dan kemampuanmu sudah terbukti, dan jika indera estetikaku tidak menjadi lucu, maka aku dapat mengatakan bahwa kamu juga orang yang cukup tampan. Kedua orang tuamu adalah migran, sehingga kamu memiliki wajah yang sangat eksotis. Apa kamu tidak setuju, Liselotte?” Charlotte bertanya, menoleh ke Liselotte. Ditujukan begitu tiba-tiba tidak mengguncang Liselotte seperti yang dilakukan Miharu, ketika jawabannya datang dengan senyum.

“Iya. Sudah cukup untuk membuat beberapa pelayanku gelisah setiap kali Sir Haruto berkunjung.”

“Lihat, kurasa aku benar.” Charlotte memandang Rio dengan puas.

“Hahaha ...” Rio tidak yakin bagaimana merespons, memberikan senyum tegang lagi. Dia tidak terbiasa dengan gadis-gadis seperti dia yang bergosip tentang cinta, jadi dia tidak memiliki banyak perlawanan terhadapnya. Ketika dia tinggal di Kerajaan Karasuki, gadis-gadis desa akan mengajukan pertanyaan serupa kepadanya, tetapi itu adalah satu-satunya paparan yang dimilikinya.

“Aku ingin mendengar pendapat Nona Miharu, yang sebenarnya tinggal bersama Sir Haruto. Berapa banyak yang dia kagumi dari yang lain? Tentu saja, kamu dapat berbicara tentang pikiranmu sendiri juga.” Charlotte mengalihkan pandangan penuh rasa ingin tahu yang intens ke arah Miharu.

“Eh, tidak ... Umm ... Uh ...” Ketika Miharu diinterogasi, alur pembicaraan menyebabkan dia melihat Rio, yang duduk di seberangnya. Wajahnya memerah ketika dia melakukan kontak mata dengan Rio, yang tampak tidak nyaman.

“Cukup, Char. Tidak mungkin dia bisa mengatakan apa-apa tanpa kehadiran orang lain, apalagi saat dia di depan Haruto sendiri. Topik seperti ini seharusnya antara teman dekat, di balik pintu tertutup. Dia tidak baik ketika berbicara tentang hal-hal ini untuk memulai, jadi jangan ganggu dia lagi.” Pertanyaan Charlotte menjadi agak sugestif, tetapi tidak ada yang bisa memperingatkannya selain Satsuki, yang menghela nafas kesal.

“Ya ampun, aku minta maaf untuk itu. Sebagai seorang putri tanpa alasan untuk jatuh cinta, aku sangat penasaran dengan bagaimana pria dan wanita muda jatuh cinta,” jelas Charlotte.

“Hmm, well, bangsawan memiliki kehidupan cinta yang agak aneh. Aku pribadi lebih tertarik mendengar tentang itu.” Satsuki mengubah topik pembicaraan dengan lancar, membuat Miharu menghela nafas lega.

“Aturan umumnya adalah menikah secara politik, jadi menikah karena cinta sebenarnya merupakan pengecualian. Ini sangat luar

biasa di antara kelas bangsawan dan keluarga bangsawan yang lebih tinggi. Yah ... ada satu pengecualian yang luar biasa seperti duduk bersama kami saat ini.” Charlotte menjelaskan, menatap Liselotte.

“Huh, Liselotte disetujui untuk menikah bebas karena cinta?” Satsuki bertanya dengan penuh minat.

“Baiklah. Semua orang di sini sudah sadar, tetapi aku memiliki beberapa prestasi yang diakui dan menerima hak untuk memilih pasangan hidupku sendiri,” jawab Liselotte, sedikit malu.

“Aku tidak bisa mengatakan ini kepada banyak orang, tetapi sebagai wanita lain dari kelas bangsawan dan keluarga kerajaan, aku iri pada Liselotte. Bahkan jika itu demi kerajaan atau keluarga, tidak ada wanita yang ingin menikahi seseorang yang bahkan tidak mereka sukai. Laki-laki dapat memilih pasangan perkawinan politik mereka sampai tingkat tertentu, tetapi banyak perempuan tidak memiliki pilihan sama sekali,” jelas Charlotte, mengungkapkan keinginannya sendiri untuk menjadi seperti itu secara tidak langsung.

“Tidak mungkin ada banyak kasus pasangan menikah politik menjadi seseorang yang kamu cintai, kurasa ... Kebetulan, aku belum pernah bertanya sebelumnya, tapi apa yang akan terjadi dalam kasusku sebagai pahlawan?” Satsuki bertanya dengan pandangan kontemplatif.

“... Tentu saja, kami ingin kamu menikah dengan salah satu anggota kerajaan kami, tapi kami tidak bisa memaksamu melakukannya. Bagaimanapun juga, pahlawan adalah murid dari Enam Dewa Bijaksana yang perkasa,” kata Charlotte dengan senyum yang sulit dibaca, nadanya ceria.

“Begini. Jika tidak ada rencana bagiku untuk dipaksa menikah, maka aku tidak perlu khawatir untuk saat ini. Aku juga tidak ingin menikah dengan seseorang yang tidak aku sukai. Dan aku belum menyerah untuk kembali ke Bumi,” kata Satsuki sambil mengangkat bahu kecil.

“Kalau begitu, kita harus menemukan pria yang luar biasa dari kerajaan kita untuk mengikat Nona Satsuki ke dunia ini,” kata Charlotte sambil tertawa bercanda.

Sepertinya aku tidak bisa lengah di sekitar putri ini. Betapa melelahkan ... Rio menghela nafas kecil. Sekilas, dia tampak seperti gadis yang murni dan polos, tetapi topik pembicaraannya agak sugestif dan dia bertanya dengan tegas sambil melewati batas. Wajahnya juga sulit dibaca.

Fakta bahwa Francois telah meninggalkan kelompok mereka untuk perawatannya sendirian adalah bukti betapa dia memercayainya. Karena perbedaan status sosial mereka, Rio juga tidak bisa berkomentar dengan bebas, jadi ada lebih banyak contoh di mana dia tidak bisa berbicara daripada yang dia perkirakan.

Itu benar-benar pilihan yang tepat untuk tidak membawa Aki dan Masato. Rio menghela nafas kecil dan memfokuskan kembali energinya.



Setelah itu, mereka terus mengobrol tentang cinta dan topik lain sampai tiba waktunya makan malam. Rio sudah agak lelah dari percakapan dengan Charlotte, tetapi Francois dan Michel akan bergabung dengan mereka untuk makan malam, jadi dia bersiap diri untuk tidak menurunkan penjagaannya.

Namun, bertentangan dengan harapan Rio, makan malam berlangsung dengan santai dan damai. Tidak ada topik yang diangkat bahwa ia harus sangat waspada, dan pembicaraan setelah makan malam berakhir cukup awal karena mereka diperintahkan untuk beristirahat dengan Satsuki dan kembali ke kamarnya.

“Akhirnya, hanya kita bertiga. Ayo, duduklah supaya kita bisa bicara.” Dengan dorongan Satsuki, Rio dan Miharu duduk di sofa di ruang tamu. Satsuki menuju ke dapur untuk menyiapkan teh untuk mereka bertiga.

Mereka terus-menerus bersama seseorang sejak datang ke kastil, jadi ini sebenarnya pertama kalinya Rio dan Miharu sendirian bersama sepanjang hari.

“Berapa banyak yang kamu katakan pada Satsuki?” Rio bertanya sebelum Satsuki punya kesempatan untuk kembali.

“Apa yang terjadi setelah kita datang ke dunia ini. Dan dia bertanya tentangmu, jadi aku memberi tahu dia tentang kehidupanmu sebelumnya. Aku sudah menyebutkan bahwa Aki dan Masato ada bersama kami, tetapi tidak ada tentang meninggalkan kastil sementara, Takahisa, atau apa yang harus dilakukan di masa depan,” Miharu merangkum.

Mata Rio membelalak. “... Aku bertanya-tanya mengapa kamu kembali begitu cepat. Bagaimana kamu memutuskan bahwa aku harus menginap bersama kalian berdua?” Dia dengan jujur berasumsi bahwa dia telah memberi tahu Satsuki tentang rencana untuk menyelinap keluar dari kastil, jadi mereka memutuskan untuk membuatnya lebih mudah dengan meminta Rio tetap bersama mereka.

“Umm, ketika aku memberitahunya tentangmu, dia ingin kita bertiga untuk berbicara bersama, jadi dia berkata kita harus kembali ke raja ketika dia masih di sana ...” Meskipun seorang pahlawan, bahkan Satsuki tidak cukup berani untuk berasumsi dia bisa membiarkan Rio tinggal di kamarnya tanpa konsekuensi tanpa izin raja. Raja adalah orang yang sibuk, jadi dia ingin menyelesaikan diskusi secepat mungkin.

“Dia sepertinya orang yang sangat proaktif.”

“Iya. Dia mewujudkan ungkapan ‘tidak ada waktu seperti saat ini.’ ” Rio dan Miharu tertawa bersama.

“Sepertinya kalian berdua bersenang-senang di sini. Apa yang sedang kalian bicarakan?” Kata Satsuki, tiba-tiba muncul di ruang tamu dengan nampan teh.

“Ada beberapa hal yang perlu kami jelaskan dan tanyakan kepadamu, jadi saya bertanya pada Miharu berapa banyak yang dia katakan. Dan sedikit tentang dirimu seperti apa, Nona Satsuki,” kata Rio.

“Hmm, aku punya pemikiran ini saat makan malam dan percakapan dengan Char juga, tapi ... Itu membuatku merasa tidak nyaman, jadi tolong – kamu tidak harus memanggilku seorang nona. Ini mungkin langkah buruk di depan orang lain, tetapi kamu juga tidak harus bertindak sopan. Setidaknya saat kita bertiga,” kata Satsuki dengan senyum pahit.

“...Aku mengerti. ‘Satsuki’ saja, kalau begitu.” Mulut Rio melembut menjadi senyuman saat dia menjatuhkan gelar dari nama Satsuki.

“Iya. Sekali lagi, senang bertemu denganmu, Haruto. Aku sudah mendengar tentangmu, Aki, dan Masato dari Miharu. Terima kasih banyak karena telah menyelamatkan mereka bertiga dan mengizinkanku untuk melihat Miharu lagi.” Satsuki tersenyum lebar dan menundukkan kepalanya dalam-dalam pada Rio.

“Tidak, aku tidak benar-benar melakukan sesuatu yang signifikan.”

“Itu tidak benar. Mengurus kebutuhan tiga orang dan mengajari mereka segalanya tentang dunia ini tanpa kompensasi, bahkan pergi sejauh ini untuk menemukanku dan membawa Miharu ke kastil seperti ini – ini adalah prestasi yang luar biasa. Itu bukan sesuatu yang biasanya dilakukan hanya karena kamu memiliki kenangan tinggal di Jepang. Itu sebabnya aku ingin mengucapkan terima kasih dengan benar. Meskipun aku tidak memiliki kekuatan nyata, bahkan jika aku dalam posisi sosial yang tinggi saat ini ...”

“Aku bersyukur atas perasaanmu sendiri. Aku tidak membutuhkan bentuk ucapan terima kasih lain.”

“Tapi itu tidak cocok denganku, ya ... Yah, kita bisa mengesampingkannya untuk saat ini. Jadi, apa yang ingin kamu jelaskan kepadaku? ”

“Kami ingin tahu tindakan apa yang kamu rencanakan untuk diambil, bagaimana Miharu akan diperlakukan di Galarc di masa depan, apa yang akan menjadi yang terbaik untuk Aki dan Masato dengan hal itu dalam pikiran, dan tentang kakak mereka, Takahisa. Aku pikir itu segalanya. Ada satu hal lagi, tetapi itu bisa datang kemudian,” Rio mencatat.

“... Aku punya pemikiran di mana Takahisa mungkin berada. Kamu mungkin sudah tahu ini, tetapi tiga pahlawan lainnya akan menghadiri perjamuan itu. Apakah kamu sadar? ”

“Tiga lainnya, selain kamu? Aku tahu bahwa faksi Duke Huguenot, yang membelot dari Kerajaan Beltrum, pasti akan mengirim pahlawan mereka, Sakata Hiroaki. Tapi selain itu, aku hanya mendengar bahwa Kerajaan Centostella mungkin mengirim pahlawan mereka, yang identitasnya masih disembunyikan ...” Ini adalah pertama kalinya Rio mendengar tentang pahlawan ketiga.

“Pahlawan yang datang dari Centostella sudah dikonfirmasi. Juga, pahlawan dari pemerintahan Kerajaan Beltrum juga telah mengkonfirmasi kehadiran pahlawan,” kata Satsuki.

“... Dari Kerajaan Beltrum?” Mata Rio membelalak karena terkejut. Jika itu masalahnya, mereka pasti akan bertemu dengan faksi Duke Huguenot di venue. Dia tidak bisa membayangkan situasi seperti apa yang akan terjadi.

“Iya. Namun, orang yang menjadi pahlawan resmi Kerajaan Beltrum bernama Shigekura Rui, yang merupakan nama putra perusahaan besar, jadi dia tidak terkait dengan Takahisa. ”

“Apakah kamu memiliki hubungan pribadi dengan pahlawan Kerajaan Beltrum?” Rio bertanya.

“Mm, jika kamu memiliki kenangan tinggal di Jepang, maka kamu mungkin pernah mendengar tentang Perusahaan Industri Berat Shigekura.”

“...Iya. Aku memiliki ingatan yang samar tentang nama itu. Mereka adalah perusahaan besar yang mewakili Jepang.” Ingatannya saat menjadi Amakawa Haruto di Jepang datang kepadanya lebih dari 9 tahun yang lalu, tetapi Rio bisa mengingat sebanyak itu.

“Kerabatku juga menjalankan kelompok perusahaan yang cukup besar, jadi aku tahu sedikit tentang itu. Cukup untuk tahu nama dan wajahnya, setidaknya.”

“Sumeragi ... Ah, kamu dari Grup Sumeragi?”

“Oh, kamu tahu namaku juga? Yup, aku adalah putri seorang eksekutif di sana.” Satsuki mengangguk sambil menyerengai.

“Aku terkejut.” Rio tahu dia adalah wanita muda dari keluarga kaya, tetapi dia tidak membayangkan dia adalah putri seseorang dari perusahaan seperti itu.

“Ahaha, ini tidak seperti aku bangsawan seperti yang mereka miliki di dunia ini – aku hanya seorang gadis biasa. Ngomong-ngomong, kembali ke topik ... Dari tiga pahlawan, Sakata Hiroaki dan Shigekura Rui pasti bukan Takahisa. Masalahnya adalah pahlawan yang dipanggil di Centostella.”

“Dengan empat dari enam pahlawan berkumpul di satu lokasi, ada kemungkinan besar itu dia. Kamu tidak tahu nama pahlawannya, bukan?” tanya Rio.

“Ya. Rupanya Kerajaan Centostella cukup tertutup. Tidak ada permusuhan dengan mereka, tetapi belum ada hubungan diplomatik dengan kami, meskipun tetangga mereka juga. Itu sebabnya mereka memiliki kecenderungan untuk menjaga rahasia kerajaan mereka dengan cukup dekat, jadi kita tidak akan tahu nama pahlawan yang

menghadiri perjamuan sampai malam hari. Menurut pendapatku, jika mereka tetap akan hadir, tidak ada salahnya untuk hanya memberi tahu kami,” Satsuki menjelaskan, mencibir bibirnya dengan sedih. “Tapi rupanya, kerajaan biasanya tidak mengirim duta besar untuk menghadiri jamuan makan di kerajaan asing. Yah, mereka biasanya tidak diundang sejak awal, dan ada ketidaksepakatan sampai menit terakhir tentang apakah akan mengundang mereka kali ini, tapi aku meminta mereka diundang jika aku bisa menemukan Miharu atau Takahisa. Jadi, Centostella diundang,

“... Tentu, kamu memberi tahu mereka namamu, kan?” Rio dikonfirmasi dengan ekspresi kontemplatif di wajahnya.

“Iya. Aku tidak tahu pertukaran macam apa yang terjadi di balik dinding tertutup Centostella, tapi mungkin namaku diteruskan ke Takahisa, dan dia membuat pengecualian sebagai hasilnya. Mungkin ini hanya angan-angan, tapi aku hanya bisa berharap begitu.” Satsuki mengangguk puas.

“Baik. Yang tersisa hanyalah apakah memberi tahu Aki tentang hal ini atau tidak.” Rio mengangguk, menatap Miharu yang duduk di sebelahnya.

“Aku yakin Aki akan senang mendengarnya. Tapi ada kemungkinan itu tidak terjadi, dan dia mungkin meminta untuk menghadiri perjamuan sendiri ...”

“Mungkin lebih baik menyimpan informasi sampai kita bisa yakin bahwa pahlawan Centostella adalah Takahisa?”

“...Baik. Bahkan jika kita memberitahunya, kita akan menyimpan detailnya untuk saat ini,” Miharu setuju dengan pandangan khawatir.

“Dimengerti.” Rio tidak memiliki keberatan khusus terhadap rencana itu dan mengangguk.

“Tahan. Berdasarkan cara kalian berdua berbicara, hampir terdengar seperti kalian berencana meninggalkan kastil sebelum perjamuan untuk bertemu Aki ...” Satsuki menyela, merasa curiga bahwa mereka sedang mendiskusikan pertemuan Aki dan Masato, yang seharusnya berada di luar kastil, seolah itu adalah tugas yang mudah.

“Inilah yang kami simpan untuk membahas terakhir, tetapi itu mungkin. Untuk menyelinap keluar dari kastil malam ini dan melihat Aki dan Masato, itu.”

“...Menyelinap?” Satsuki berkedip, bertanya-tanya apakah dia salah dengar kata-kata Rio.

“Iya. Selama kamu tidak keberatan, kita bisa meninggalkan kastil sementara. Aku yakin tidak ada cara bagimu untuk pergi secara resmi, jadi tentu saja, kamu akan pergi tanpa pemberitahuan ...”

“Bagaimana? Ini adalah lantai atas menara dan ada beberapa penjaga di luar ruanganku, bahkan di malam hari. Setelah kamu keluar, ada tembok di sekitar kastil, jadi aku menganggap itu tidak mungkin ... Itu akan menjadi kejahatan besar jika kamu tertangkap, kan? ”

Rio melihat sekeliling ruangan. “Ya, akan sangat berisiko untuk bergerak dengan berjalan kaki. Karena itu kita akan terbang saja. Dari pencarian esensi sihir yang aku lakukan di ruangan itu, tampaknya tidak ada artefak tipe deteksi esensi. Selama tidak ada yang masuk ke kamar untuk memeriksamu di tengah malam, kita seharusnya tidak tertangkap.”

“T-Tunggu. Kamu baru saja bilang kamu bisa terbang seolah itu adalah hal sehari-hari ... Kepalaku tidak bisa mengikuti ini.” Satsuki benar-benar bingung, memegangi tangan kanannya ke wajahnya ketika dia mengulurkan tangan kirinya untuk memberi tanda agar Rio berhenti.

“Itu mungkin untuk Haruto,” kata Miharu dengan percaya diri.

“... Kamu memiliki artefak untuk membuatmu terbang?” Satsuki bertanya dengan ragu.

“Tidak, sebenarnya ada teknik yang mirip dengan menggunakan esensi untuk melemparkan sihir terbang, meskipun itu tidak diketahui secara umum, jadi aku ingin memintamu untuk merahasiakannya.”

“Jadi sesuatu seperti itu ada ...” Satsuki bergumam, matanya melebar heran.

“Seperti yang sudah kamu tunjukkan, tertangkap akan menjadi kejahatan yang sangat serius. Jika kamu takut menyelinap keluar, kami tidak akan memaksanya. Jika kamu telah mempertimbangkan semua risiko dan memutuskan bahwa itu layak, maka kami akan mengajakmu untuk menemui Aki dan Masato.”

“... Bagaimana menurutmu, Miharu?” Satsuki bertanya.

“Menakutkan membayangkan apa yang akan terjadi jika kita tertangkap, dan aku tahu itu bukan sesuatu yang harus kita lakukan, tapi aku ingin kamu bertemu Aki dan Masato. Mereka benar-benar ingin melihatmu, dan terlebih lagi karena mereka tidak bisa datang ke kastil.” Miharu meletakkan tangan di dadanya.

“Aku mengerti ...” Satsuki memejamkan matanya untuk beberapa saat. “Jujur, jika aku bilang aku tidak keberatan sama sekali, aku akan berbohong.... Tapi aku ingin segera bertemu keduanya. Jadi dua masalah yang ada di sini adalah seberapa besar risiko tertangkap, dan kapan aku bisa melihat Aki dan Masato selanjutnya jika aku melewatkhan kesempatan ini,” dia bergumam dengan tenang.

“Perhatian utama yang berkaitan dengan penangkapan adalah apakah ada orang yang akan mengunjungi kamarmu di tengah malam. Dalam kasus yang terakhir, itu masalah apakah ada metode lain untuk memenuhi keduanya tanpa terdeteksi oleh kerajaan. Tentu saja, jika aman untuk dideteksi, maka tidak perlu sejauh itu.” Rio

mendefinisikan dua masalah yang dikatakan Satsuki dengan lebih presisi.

“Tidak ada yang pernah memasuki kamarku tanpa izin sampai sekarang, dan tidak ada yang pernah mengunjungi di malam hari juga. Aku pikir peluang tertangkap hampir nol. Yaitu, kecuali jika menara terbakar atau pengganggu terlihat, setidaknya. Akan sulit untuk bertemu mereka berdua dengan cara di mana kerajaan tidak akan memperhatikan. Bahkan jika mereka memberiku izin untuk keluar, mereka pasti akan menetapkan pengawal padaku. Paling tidak, akan lebih baik untuk menahan diri dari mengundang mereka berdua ke kastil sampai perjamuan selesai dan mereka memutuskan bagaimana menangani Miharu,” jelas Satsuki.

“Jujur saja, bagaimana menurutmu kerajaan akan memperlakukan Miharu?” Rio bertanya.

“Mereka mungkin akan mengundangnya untuk tinggal di kastil terlebih dahulu, kurasa. Jika dia setuju, dia mungkin akan diperlakukan sepertiku. Dia akan dijamin kehidupan yang mudah dan tidak pernah kekurangan dasar-dasar kehidupan, tetapi akan terasa sedikit menyesakkan ... Meskipun dia akan bebas untuk bertindak sesuai keinginannya, sampai batas tertentu.”

“... Apakah aku bisa menolak?” Miharu bertanya dengan takut.

“Mungkin. Sepertinya para pahlawan di dunia ini memiliki otoritas sebanyak Paus di Eropa Abad Pertengahan, jadi mereka tidak akan bisa bersikeras di depanku, setidaknya. Tetapi mereka mungkin ingin tahu keberadaanmu, paling tidak. Mereka mungkin mencoba untuk mengawasimu secara diam-diam di atas itu, atau mengirim orang untuk menempel padamu di bawah nama keamanan ... Juga, ini akan terjadi bahkan jika kamu tinggal di kastil, tetapi nama dan wajahmu akan menyebar, jadi kamu akan berisiko lebih tinggi terseret ke dalam masalah. Tunggu, itu salahku. Maafkan aku! Mengatakannya sendiri dengan keras telah membuatku merasa

sangat kasihan pada Miharu ..." Satsuki mengerutkan keningnya dengan meminta maaf.

"T-Tidak, aku mengerti itu ketika aku datang ke sini. Haruto memperingatkanku tentang hal yang sama sebelum kita datang ke kastil juga." Miharu menggelengkan kepalanya dengan bingung, berusaha menyemangati Satsuki.

"Sebenarnya, kami juga mendiskusikan apa yang bisa terjadi pada Miharu dengan Liselotte juga, dan dia memiliki harapan yang hampir sama denganmu dan aku. Meskipun dia tidak berpartisipasi dalam politik kerajaan, dia masih warga negara Galarc, jadi fakta bahwa prediksi kami tumpang tindih berarti banyak hal akan terjadi seperti yang diharapkan Satsuki. Jadi jika kita duduk dan menunggu sampai pesta selesai, aku pikir jawabannya akan muncul dengan sendirinya," kata Rio. Kemungkinan prediksi mereka benar-benar membawa hasil tinggi.

"... Lalu, jika itu benar-benar terjadi seperti itu, apa yang ingin kalian lakukan setelah perjamuan selesai, Miharu? Tinggal di kastil? Atau tinggal di luar kastil seperti sebelumnya?" Satsuki bertanya.

"Itu ... kita bertiga memiliki arah yang sedikit berbeda yang kita inginkan ..." Miharu berkata sambil melirik Rio.

"...Benarkah?" Mata Satsuki membelalak karena terkejut.

"Iya. Aki benar-benar ingin bersatu kembali dengan Takahisa. Jika kita menemukannya, kurasa dia tidak akan menerima opsi di mana dia tidak bisa bersama dengannya."

"Begini ... Lalu, bagaimana dengan Masato?"

"Itu juga salah satu tujuan Masato untuk bertemu dengan Takahisa lagi. Namun, jika itu mengorbankan kebebasannya, aku tidak percaya dia ingin tinggal di kastil ... Kalau begitu, dia mungkin

ingin pergi dengan Haruto,” kata Miharu, membuat asumsi pada Aki dan Niat Masato.

“Heh, benarkah begitu? Lalu bagaimana denganmu, Miharu?” Satsuki bertanya.

“Aku … aku juga ingin tinggal bersama Haruto, kurasa. Meski aku belum jelas menjelaskan itu pada Aki dan Masato.” Miharu menjelaskan, sangat menyadari Rio duduk di sampingnya.

“… Itu sedikit tidak terduga. Apa kamu tahu itu, Haruto?” Satsuki bertanya pada Rio dengan mata membelalak.

“Tidak, ini juga pertama kalinya aku mendengarnya …” Rio mengarahkan pandangannya pada Miharu seolah mempertanyakan ketulusannya.

“Umm, apa tidak apa-apa?” Miharu bertanya.

“Tentu saja, tidak ada yang salah dengan itu. Aku masih akan banyak bergerak, tetapi tidak ada masalah jika kita terus hidup seperti yang kita miliki.” Rio mengabaikan pertanyaan itu, tersenyum seperti memakai topeng.

“Ngomong-ngomong, jika Takahisa adalah pahlawan Kerajaan Centostella, maka Aki dapat mengatakan bahwa dia ingin pergi ke Centostella, kan? Kalau begitu, Miharu dan Aki mungkin terpisah. Apa rencanamu tentang Aki?” Satsuki bertanya.

Miharu berpikir sejenak, sebelum menjawab dengan tegas. “… Kalau begitu, Aki akan dipercayakan pada Takahisa, dan aku harus berbicara dengan Aki untuk memastikan dia mengerti.”

Mungkin saja kita tidak akan bisa kembali ke Bumi. Jika itu terjadi, kita harus mempertimbangkan siapa yang tinggal dengan siapa dan di mana … Aku harus berbicara dengan Aki tentang itu juga. Jika Haruto adalah Haru-kun, maka terlebih lagi, pikir Miharu.

Bagi Aki, topik tentang ayahnya dan Haruto yang menghilang setelah perceraian adalah hal yang tabu. Itu sebabnya Miharu belum pernah menyinggung topik Haruto sampai sekarang. Namun, sudah seperti kakak perempuan bagi Aki begitu lama, dia hampir tidak bisa melarikan diri selamanya.

“Aku mengerti … Itu sedikit mengejutkan. Miharu dan Aki selalu tampak sangat dekat denganku – seperti saudara perempuan sejati. Bisakah aku bertanya mengapa kamu ingin tinggal bersama Haruto?” Satsuki dapat merasakan tekad kuat Miharu, tetapi bertanya-tanya mengapa dia bersedia pergi sejauh memisahkan dari Aki untuk tinggal bersama Rio.

“Itu …”

Itu karena mereka seperti saudara. Namun, masih terlalu dini untuk menyelidiki detailnya dan menjelaskannya.

“Sejak datang ke dunia ini, aku punya banyak teman dekat. Aku berhutang banyak pada mereka, dan aku ingin tetap bersama mereka. Aku ingin mulai mengembalikan hutang-hutang itu. Tentu saja, aku percaya Aki merasakan hal yang sama sepertiku. Aku juga tidak ingin lepas darinya … Tapi meskipun aku tidak bisa memutuskan mana yang lebih penting, aku harus membuat pilihan, dan sulit untuk menjelaskan …” Menyembunyikan perasaannya terhadap Aki, Miharu mencoba menyampaikan pikiran batinnya dengan frustrasi. Penjelasannya tidak hanya dimaksudkan untuk Satsuki, tetapi untuk Rio juga. Dia meliriknya untuk melihat reaksinya, tetapi Rio tersenyum lagi ketika mereka melakukan kontak mata.

“…Ya. Itu bukan sesuatu yang bisa kamu jelaskan dengan mudah. Aku minta maaf karena bertanya. Aku pikir aku mengerti apa yang kamu coba katakan,” kata Satsuki, mengangguk.

“Aku senang mendengarnya. Aku belum memberi tahu orang lain tentang ini.”

Satsuki mengerutkan kening. “Begitu. Aku mengerti bagaimana itu bisa menyebabkan beberapa bentrokan jika kamu mengatakannya. Aki mungkin akan berdebat dengan marah jika dia mendengar apa yang baru saja kamu katakan.”

“...Ya. Karena itu aku masih belum bisa memberitahunya.” Miharu mengangguk dengan ekspresi khawatir.

“Tetapi bahkan jika mereka hidup terpisah, itu tidak seperti mereka tidak akan pernah bertemu lagi. Mereka mungkin tidak dapat saling bertemu dengan mudah lagi, tetapi itu tidak akan mengubah fakta bahwa mereka memiliki ikatan yang berharga dengan semua orang dan tujuan terpadu untuk kembali ke Bumi bersama-sama suatu hari nanti. Jadi bukankah lebih baik jika kita melibatkan kerajaan dan membuat mereka membentuk perjanjian untuk memungkinkan mereka bertemu kapan pun mereka mau?” Rio bertanya. Ekspresi Miharu jatuh ketika dia menyebutkan kembali ke Bumi.

“Oh? Kamu mengatakan kalau itu adalah hal yang mudah untuk dilakukan,” jawab Satsuki dengan beberapa tingkat kegembiraan.

“Kamu harus hidup terpisah karena urusan kerajaan. Seharusnya tidak terlalu banyak untuk meminta kesepakatan seperti itu diatur. Mengingat tindakan Yang Mulia Raja Francois sampai sekarang, akan sulit untuk menolaknya jika itu permintaan langsung darimu. Tentu saja, aku akan melakukan apa pun yang kubisa untuk membantu juga.”

“Hmm. Mengatakan itu akan meningkatkan harapanku.”

“Aku tidak bisa banyak membantu dalam hal kekuatan politik, tapi aku akan mencari jawaban tentang apa yang bisa dilakukan untuk mengembalikan semua orang kembali ke Bumi.” Rio mengangkat bahu kecil.

“Aku bersyukur untuk itu, tetapi bahkan penyihir paling terkenal di kerajaan itu tidak tahu apa-apa tentang kembali ke Bumi. Tentu

saja, kerajaan bisa saja berbohong, tetapi apakah kamu tahu sesuatu?” Satsuki bertanya, menatap wajah Rio.

“Iya. Aku tahu bahwa pemanggilan pahlawan adalah sejenis sihir ruang-waktu. Kerajaan Galarc seharusnya menyadari hal itu juga. Namun, karena sihir modern di wilayah Strahl hanya bisa menggunakan sihir ruang-waktu pada tingkat dasar dan artefak dengan itu sangat jarang, aku pikir bahkan ahli sihir paling terkenal di kerajaan tidak akan tahu banyak.”

“Aku mengerti ...” Satsuki menghela nafas berat.

“Apa yang membuatnya sulit untuk digunakan, menurut pendapatku, adalah kenyataan bahwa koordinat tujuan diperlukan untuk menggunakan sihir teleportasi. Tidak ada cara untuk menemukan koordinat Bumi. Aku juga tidak bisa membayangkan jumlah esensi sihir yang diperlukan untuk bergerak antara dunia ini dan Bumi.”

“... Dari caramu berbicara, kurasa kamu mengerti setidaknya langkah pertama menggunakan sihir ruang-waktu?”

“Aku hanya mengungkapkannya kepada orang-orang yang dekat denganku, tetapi aku memang memiliki beberapa artefak sihir semacam itu,” Rio menjelaskan.

“... Aku bisa saja salah, tapi kamu agak aneh, bukan? Maksudku, kamu juga punya pedang ajaib yang kuat,” kata Satsuki dengan setengah putus asa.

“Kurasa aku memiliki artefak sihir yang akan dianggap langka di wilayah Strahl, dan aku mungkin membawa lebih banyak rahasia daripada orang kebanyakan,” jawab Rio dengan sedikit senyum masam.

“Umm, Satsuki. Menyebutkan hal ini kepada orang-orang dari kerajaan ini adalah ...” Miharu berkata dengan agak gelisah.

“Jangan khawatir. Aku tidak berencana membicarakan hal ini kepada siapa pun tanpa izin Haruto. Bahkan jika Takahisa muncul. Aku tidak akan pernah mengkhianati siapa pun yang kamu dan aku berhutang budi.” Satsuki mengangguk ketika dia tersenyum cerah.

“Terima kasih banyak,” kata Miharu sambil menghela nafas lega.

“Jangan berterima kasih padaku – akulah yang harus berterima kasih. Ngomong-ngomong, aku bertanya-tanya ...” Satsuki mencoba tersenyum, tetapi tiba-tiba sebuah tatapan aneh muncul di wajahnya. “... Menganggap Takahisa adalah pahlawan juga, mungkin alasan mengapa kalian datang ke dunia ini adalah karena kamu diseret ke Takahisa dan pemanggilanku ...?”

“Umm ...” Miharu ragu karena mempertimbangkan Satsuki, jadi Rio membuat penegasan di tempatnya.

“Mungkin.”

“...Baik. Maafkan aku.” Satsuki menundukkan kepalanya.

“Oh, kamu tidak perlu meminta maaf. Kamu terseret ke dalam ini di luar kemauanmu juga. Mungkin saja kamu yang akan diseret jika Aki, Masato, atau aku dipanggil sebagai pahlawan,” Miharu menunjuk dengan bingung.

“Kamulah yang dipanggil secara langsung, tetapi itu sendiri seperti diseret ke dalam kecelakaan. Aku pikir kamu tidak perlu merasa bertanggung jawab atas sesuatu yang tidak dapat dicegah,” kata Rio.

“Kalian berdua ...” Satsuki menggigit bibirnya dengan ekspresi tak berdaya.

“Ngomong-ngomong, apa yang kita lakukan? Rencana aslinya adalah menyelinap keluar dari kastil malam ini untuk pergi menemui

Aki dan Masato, tetapi apakah kamu sudah membuat keputusan?
” Rio bertanya pada Satsuki sekali lagi.

“...Aku akan pergi. Tolong bawa aku untuk melihat Aki dan Masato. kumohon.” Satsuki menelan ludah, membuat permintaannya dengan tekad.

“Apakah kamu yakin?” Rio mengintip wajah Satsuki dengan sedikit terkejut.

“Iya. Menyelinap keluar dari kastil adalah melanggar aturan, tetapi kemungkinan tertangkap kedengarannya cukup rendah, dan aku bersedia mengambil beberapa risiko untuk bertemu Aki dan Masato sesegera mungkin. Yah, aku mungkin sedikit ragu jika Miharu tidak ada di sini.”

“Lalu membawa Miharu ke sini terlepas dari risikonya adalah pilihan yang tepat.” Rio meliriknya dengan seringai kecil.

Sementara mengungkapkan keberadaan Miharu ke kastil dapat membawa risiko yang tidak diketahui di masa depan, itu berkat kehadiran Miharu bahwa pembicaraan mereka hari ini telah berkembang begitu lancar. Jika Rio datang ke kastil dan mencoba mendekati Satsuki sendirian, dia akan berjuang sedikit lebih keras.

“Tidak, Haruto melakukan semua hal yang tidak perlu ini hanya untuk kepentingan kita. Seharusnya aku yang mengambil risiko, jadi tolong gunakan aku jika kehadiranku bisa membantu,” kata Miharu, tampak sedih.

“... Aku akan mengawasi setiap masalah menuju ke arah Miharu karena aku. Itu sebabnya, Miharu, kamu tidak perlu mempertimbangkanku— kamu dapat mengungkapkan pikiranmu secara terbuka kepada raja, dan kamu dapat menolak apa pun yang tidak kamu sukai dan mengatakan apa yang ingin kamu lakukan. Jangan mengorbankan diri hanya untuk menguntungkan orang lain,” Satsuki mengingatkan Miharu dengan nada meminta maaf.

“Umm ... Baik. Terima kasih banyak.” Miharu tersenyum dengan berani dan mengangguk.

... Dengan itu diputuskan, Aishia – Bisakah kamu pergi ke rumah batu dan memberi tahu yang lain? Kembalilah dalam dua hingga tiga jam untuk membantuku membawa Miharu dan Satsuki, Rio berkomunikasi dengan Aishia melalui telepati.

Mengerti, jawab Aishia, sebelum berpisah dari tubuh Rio sementara masih dalam bentuk rohnya.

“Ngomong-ngomong, kita akan berangkat nanti malam, setelah kastil telah tenang, kan?”

“Iya.” Rio mengangguk sebagai konfirmasi.

“Lalu, kita bertiga harus mengobrol sampai saat itu. Ah, ngomong-ngomong, ada sesuatu yang ingin aku periksa ...”

“Apa itu?”

“Ini tentang Liselotte. Aku tahu dia yang membawa kalian ke sini, tapi seberapa besar situasimu yang sudah kamu jelaskan padanya?” Satsuki bertanya.

“Banyak, bisa dibilang. Kami belum memberitahunya tentang Aki dan Masato, tetapi percakapan kami telah menggali cukup dalam. Dalam nada yang sama, berapa banyak yang kamu perhatikan tentang dia dan Ricca Guild?” Rio menjawab dengan hati-hati.

“... Aku sudah memperhatikan bahwa produk Ricca Guild disebut sama persis dengan yang ada di Bumi. Orang-orang di dunia ini sepertinya tidak memperhatikan, jadi aku pikir pasti ada rahasia di baliknya dan tidak pernah menunjukkannya,” jelas Satsuki.

“Kamu melakukannya dengan baik untuk menyadari itu. Kamu bahkan memiliki terjemahan sihir yang dilemparkan padamu.” Rio membelalak dengan kagum.

“Yah, sihir terjemahan itu masih merupakan misteri dan aku akan berada dalam keadaan darurat jika itu berhenti bekerja. Itu juga tidak membantuku dengan membaca dan menulis, jadi aku telah menguji berbagai hal dan belajar. Jadi, aku perhatikan bahwa kata-kata yang aku dengar diterjemahkan melalui sihir tidak cocok dengan gerakan mulut pembicara, kecuali untuk beberapa produk Ricca Guild yang memiliki gerakan dan suara mulut yang sama. Itu akan menjadi satu hal jika hanya satu atau dua, tetapi aku tidak bisa mengabaikan begitu banyak hanya sebagai kebetulan, kamu tahu?” Satsuki menjelaskan.

“Jika kamu sudah memperhatikan sebanyak itu, kurasa itu akan aman untuk memberitahumu. Sama sepertiku, Liselotte memiliki kenangan tentang kehidupan sebelumnya.”

“Apakah itu berarti kamu sudah saling terbuka tentang ingatanmu tentang kehidupan sebelumnya?”

“Iya. Aku telah menerima izin dari Liselotte untuk memberi tahumu hal ini jika kamu telah memperhatikan rahasia Ricca Guild.”

“Jadi begitu. Maka itu berarti dia bisa dipercaya untuk saat ini, bukan?”

“Ya. Dia adalah bangsawan Kerajaan Galarc, yang membuatnya sulit untuk memercayainya tanpa syarat dalam hal itu, tetapi dia akan membantu kita dengan kemampuan terbaiknya selama itu tidak menentang kerajaan. Dia juga dikenal karena karakternya yang baik sebagai gubernur Amande,” kata Rio, menyelidiki ciri-ciri kepribadian Liselotte.

“Sudah – terima kasih. Aku ingin mengucapkan terima kasih secara pribadi juga, jadi aku akan berbicara dengannya lain kali.” Satsuki tersenyum lega ketika mendengar bahwa Liselotte dapat dipercaya untuk saat ini.

Chapter 4: Secret Reunion

Sekitar dua jam kemudian ...

“Pengawal telah tiba, jadi ayo kita segera pergi.” Merasakan kehadiran Aishia, Rio memanggil Miharu dan Satsuki untuk memberi sinyal kepergian mereka.

“Pengawalan apa?” Satsuki memiringkan kepalanya dengan bingung.

“Aku bisa membawa kalian berdua sendirian, tapi akan lebih mudah dengan bantuan, jadi aku meminta bantuan. Dia ada di balkon sekarang – aku akan membukanya,” kata Rio ketika dia berdiri dan berjalan ke balkon, membuka pintu. Di sana berdiri Aishia sendirian, mengenakan mantel hitam.

“...Siapa itu?” Satsuki berkedip kosong ketika Aishia masuk ke pandangannya.

“Dia akan membantuku menggendong kalian berdua. Namanya Aishia, dan dia teman baikku,” kata Rio.

“Senang bertemu denganmu,” kata Aishia singkat.

“S-Senang bertemu denganmu,” jawab Satsuki, terpikat oleh penampilannya. Dia kemudian berbalik ke Miharu. “Dia sangat cantik dan menggemaskan. Aku belum pernah melihat yang seperti ini ...”

“Iya. Aku juga memikirkan hal yang sama ketika pertama kali bertemu dengannya. Ai-chan pendiam, tapi dia orang yang sangat baik,” Miharu dengan senang hati memperkenalkan Aishia kepada Satsuki.

“Aku ingin mengenalmu lebih baik.” Satsuki melirik Aishia sambil tersenyum.

“Tentu,” Aishia mengangguk.

“Apa yang ingin kamu lakukan? Entah Aishia atau aku akan menggendongmu, tapi ...” Rio melirik Aishia saat dia bertanya pada Satsuki.

“Hmm. Bisakah kamu menggendongku, Haruto? Aishia dapat membawa Miharu,” saran Satsuki, memandang antara Rio dan Aishia.

“Tentu, aku baik-baik saja dengan itu. Tapi apakah kamu yakin kamu ingin aku yang melakukannya? ”

“Ya. Miharu menjadi gugup ketika dia berada di sekitar anak laki-laki, kamu tahu? Dia harus berpegang padamu untuk digendong, tetapi aku tidak terlalu keberatan dengan hal-hal semacam itu. Apa tidak apa-apa denganmu, Miharu?” Satsuki menjawab Rio dengan tawa, sebelum menatap Miharu.

Miharu mengangguk setelah jeda sedikit. “... Y-Ya, tentu saja. Aku mengandalkanmu, Ai-chan. ”

“Tentu.” Aishia mengangguk juga.

“Lalu itu sudah diputuskan. Tidak ada yang perlu aku bawa, jadi aku siap untuk pergi kapan saja,” kata Satsuki, berjalan ke balkon tempat Rio dan Aishia berdiri.

“Kalau begitu aku akan menggendongmu,” kata Rio, berdiri di depan Satsuki.

“Ya, silakan,” Satsuki mengangguk pelan.

“Jika kamu tidak keberatan, maka ...” kata Rio, mengangkat Satsuki dengan pakaian pengantin.

“Ah ...” Satsuki tersentak kaget betapa mudahnya dia diangkat.

“Kita akan terbang seperti ini – apakah kamu baik-baik saja?” Rio bertanya dengan tenang.

“Y-Ya. Aku baik-baik saja, tetapi apakah aku terlalu berat?” kata limbung.

“...Tidak, tentu saja tidak. Kamu ringan,” kata Rio dengan tertawa kecil, matanya melebar. Dia terkejut pada kontras antara kesan dia tentang dirinya sebagai wanita yang pandai bicara dan berpikiran jernih dibandingkan dengan sisi feminin dan polos di hadapannya.

“Hmph, mengapa kamu tertawa? Aku tahu aku katakan tidak keberatan dengan hal semacam ini, tetapi kamu tidak benar-benar terbawa seperti ini pada usia ini, jadi itu seperti ... itu hanya lebih memalukan daripada yang aku kira!” Satsuki memprotes dengan mata mencemooh.

“Maafkan aku. Dengan tubuh fisikku yang ditingkatkan, lebih mudah untuk membawamu dengan cara ini daripada dukung-dukungan. Aku bisa berpegangan padamu dengan benar, jadi ini lebih aman,” Rio mulai menjelaskan, tetapi Satsuki keberatan dengan Rio ketika dia mengerutkan bibirnya.

“A-aku tahu itu. Bukannya aku merasa sadar akan seperti ini denganmu atau apa pun! ”

“Baik.” Rio mengangguk ketika dia tersenyum kecil. Sementara itu, Miharu juga telah diangkat oleh Aishia dan mengawasi pertukaran Rio dan Satsuki dengan cermat.

“Kami juga siap,” kata Aishia.

“Ayo pergi, kalau begitu. Mohon pegang erat-erat.” Rio menendang lantai balkon dengan injakan, dan tubuhnya naik ke langit hitam pekat.

“Uh ...” Satsuki secara naluriah mengencangkan cengkeramannya di sekitar Rio karena sensasi melayang yang dia rasakan.

Apakah aku benar-benar terbang? Apa ... Apa ini? Aku mengambang? Dia mencoba menganalisis fenomena yang menolak gravitasi secara objektif. Namun, itu tidak lama sampai dia berhenti peduli sepenuhnya. Semakin tinggi mereka naik, semakin kecil kastil di bawahnya terlihat, sampai penglihatannya dipenuhi dengan apa pun kecuali langit berbintang.

“Wow! Kamu pastibecanda! Sangat indah!” Satsuki berseru kagum terlepas dari dirinya sendiri. Suaranya tidak bisa lagi mencapai kastil di bawahnya. “Hei, betapa menakjubkannya ini? Wah! Lihat, Haruto! Miharu!” dia memanggil dengan mata berbinar. Miharu, yang terbang di dekat lengan Aishia, mengamati Satsuki sambil tersenyum.

“Aku senang kamu bersenang-senang,” kata Rio sambil tersenyum.

“Ya, sangat menyenangkan! Aku belum pernah melihat bulan dan bintang begitu dekat sebelumnya! Aku tidak tahu mereka bisa begitu cantik di dunia ini juga. Tahukah kamu?” Satsuki bertanya pada Rio, dengan tidak berseri-seri padanya.

“Aku tahu. Yah, aku tidak begitu sadar ketika aku terbang sendirian. Aku pikir itu sangat cantik hari ini,” jawab Rio kepada penumpang yang bersemangat dengan senyum tipis.

“Aku mengerti, jadi kamu sudah tahu. Haha, kurasa itu benar. Kamu dapat terbang di langit kapan saja kamu mau. Tetapi kamu terutama memperhatikannya hari ini, bukan? Kan?” Satsuki menerima jawabannya, tertawa bahagia. Dia akan sedikit sedih mendengar bahwa dia adalah satu-satunya yang menikmati langit malam yang indah.

“Apakah kamu kedinginan?” Rio bertanya pada Satsuki.

“Umm, hanya sedikit. Tidak ada banyak hambatan udara mengingat seberapa cepat kita terbang, jadi jauh lebih baik daripada terkena langsung oleh angin ...” Saat ini musim panas di wilayah Strahl, tetapi lebih dingin di malam hari dibandingkan dengan

Jepang. Belum lagi, terbang tinggi di udara membuatnya lebih dingin. Satsuki tidak berganti ke piyama, jadi dia masih mengenakan pakaian sehari-harinya, tapi jaket pasti menyenangkan.

“Aku akan bergegas ke tempat pertemuan kita, jadi tolong tahan sedikit lagi.”

“Ya, tolong buat ini menjadi perjalanan kilat! Ah, sangat dingin.” Satsuki mengangguk dengan riang dan berpegang erat pada Rio, kemungkinan besar mencoba untuk menghangatkan dirinya.

“Aku kagum pada Satsuki. Dia sudah sangat akrab dengan Haruto ...” Miharu bergumam iri, pada saat yang sama menyaksikan Satsuki dengan ekspresi kagum.

“Kamu juga melakukan yang terbaik, Miharu. Kamu sudah mencoba mendekati Haruto,” kata Aishia kepada Miharu pelan.

“Kamu pikir begitu?” Miharu memiringkan kepalanya sedikit ragu.

“Ya. kamu harus tetap apa adanya. Haruto memahami perasaanmu dengan sempurna.” Aishia mengangguk, lalu mengikuti Rio ketika dia sedikit mempercepat terbangnya.



Beberapa menit kemudian, kelompok itu telah sepenuhnya terbang keluar dari ibukota, menuju ke daerah berbatu di jalan utama. Tidak ada lampu, tidak ada tanda-tanda orang di bawah mereka.

“... Hei, seberapa jauh kita akan pergi?” Satsuki bertanya dengan malu-malu pada Rio, merasa sedikit ketakutan.

“Kita baru saja tiba. Aku akan turun,” kata Rio dengan tawa, mulai turun.

“Tiba dimana? ... Tunggu, apa itu?” Satsuki menajamkan matanya dan melihat ke bawah, tetapi dia tidak bisa melihat terlalu jauh karena tanah diselimuti kegelapan. Namun, dia memperhatikan bahwa cahaya redup telah menyala dalam kegelapan.

“Apakah kamu memperhatikan sesuatu?” Rio, dengan mata agak membelaik, bertanya pada Satsuki.

“Ya. Cahaya esensi sihir ... ”

“Aku sudah memasang penghalang sihir dimana kita akan mendarat. Ini memiliki efek yang lebih lemah dari atas, tetapi bahkan kemudian, hanya manusia yang dapat mendeteksi esensi sihir yang dapat melihat penghalang. Aku kira kamu dapat melihat esensi sihir.”

“...Iya. Aku dapat melihatnya. Aku pernah mendengar bahwa orang-orang di dunia ini biasanya tidak dapat melihatnya,” kata Satsuki, menatap wajah Rio dengan penuh minat.

“Ini tidak dikenal di kalangan masyarakat umum, tetapi kamu bisa belajar melihatnya dengan beberapa pelatihan khusus. Meskipun dalam kasusmu, itu mungkin efek dari kekuatan Devine Arms,” tebak Rio.

“Aku tahu aku bukan orang yang bisa diajak bicara, menjadi pahlawan dan sebagainya, tapi kamu sangat aneh,” kata Satsuki kepada Rio dengan senyum masam. Rio menyerengai bersamanya.

Rio menyentuh permukaan penghalang – segera setelah itu, dua suara memanggil Satsuki. Mereka termasuk, tentu saja, Aki dan Masato. Di dalam penghalang, penghuni rumah batu semua berbaris untuk mengantisipasi kedatangan mereka.

Selanjutnya, Orphia telah menciptakan bola cahaya untuk melayang di udara, menerangi bagian dalam penghalang dengan cara yang tidak terlihat oleh luar.

“Aki! Masato!” Segera setelah Satsuki melihat wajah Aki dan Masato, dia memanggil nama mereka dengan senyum lebar. Aishia juga memasuki penghalang yang membawa Miharu, dan Rio mendarat di depan Aki.

“Aku senang kalian berdua nampaknya baik-baik saja!” Satsuki berseru dengan gembira.

“Kamu juga, Satsuki!”

“Aku sangat senang kau baik-baik saja!”

Masato dan Aki berlari ke Rio, senang bertemu kembali dengan Satsuki setelah lama berpisah.

“Ya, terima kasih untuk Rio. Aku sangat ingin melihat kalian berdua, aku memintanya untuk membawaku ke sini! ”

“Aku merindukanmu juga!” Aki berkata dengan gembira.

Sementara itu, yang berdiri agak jauh adalah Celia, Sara, Orphia, Alma, dan Latifa, semuanya menatap Satsuki dengan penuh minat; dia juga memperhatikan kehadiran mereka.

Oh wow. Aishia sudah luar biasa menggemaskan, tapi gadis-gadis lain ini adalah sesuatu yang lain, bukan begitu ?? Aku pernah mendengar dia hidup bersama dengan gadis-gadis, tetapi dengan gadis-gadis seperti ini ... Apakah Haruto mengumpulkan wajah-wajah cantik? Satsuki mengarahkan pandangannya pada barisan dengan minat, lalu menatap wajah Rio dengan mata mencemooh.

“Umm, ya?” Rio memiringkan kepalanya dengan sedikit khawatir.

“... Tidak, bukan apa-apa.” Satsuki menggelengkan kepalanya dengan ragu sebelum menyadari bahwa dia masih digendong gaya pengantin. Dia tersipu. “Tunggu, berapa lama lagi kamu akan menggendongku?”

“Umm, aku ingin sekali menurunkanmu, tapi aku ingin kamu melepaskanku dulu,” kata Rio dengan senyum geli.

“O-Oh, maafkan aku!” Satsuki menyadari bahwa dia salah yang memegangi Rio dan melepaskan pakaiannya dengan bingung.

“Oke, kalau begitu, aku akan menurunkanmu.” Rio dengan lembut menempatkan Satsuki di tanah. Aki dan Masato tertawa geli, menonton Satsuki.

“A-Apa yang kamu tertawakan, kalian berdua?” Satsuki bertanya pada mereka, memerah karena malu.

“Hmph, aku merasakan kedatangan saingen berat lainnya,” gumam Latifa, menggembungkan pipinya dengan manis.

“Yah, karena ini Rio yang sedang kita bicarakan, mau bagaimana lagi.” Celia mengerucutkan bibirnya sedikit sebelum terkikik pelan.

◇ ◇ ◇

Rio memperkenalkan Celia dan yang lainnya ke Satsuki. Celia, Sara, Orphia, dan Alma memperkenalkan diri pada Satsuki secara berurutan, hanya menyisakan Latifa.

Kebetulan, karena waktu yang terbatas yang mereka miliki di rumah batu, mereka memotong penjelasan tambahan: Celia menggunakan aliasnya, Cecilia, dan yang lainnya memperkenalkan diri menggunakan artefak untuk menyembunyikan spesies mereka yang sebenarnya.

“Aku Latifa, adik angkat Onii-chan,” kata Latifa, singkatnya, kepada Satsuki.

“Haruto, kamu punya adik perempuan adopsi?” Mata Satsuki sedikit melebar.

“Iya. Aku sangat bangga padanya. Meskipun aku ingin memperkenalkan semua orang dengan lebih detail, waktu kita malam ini terbatas. Ayo masuk ke dalam. Kalian berempat dari Bumi harus meluangkan waktu berbicara,” kata Rio, mengundang Satsuki ke rumah.

Satsuki mengangguk riang, sebelum memiringkan kepalanya dengan bingung. “Ya ... Tunggu, rumah?” Sejauh yang bisa dilihatnya, tidak ada apa-apa selain batu besar di depan matanya – baik di dalam maupun di luar penghalang.

“Mungkin sulit dikatakan, tetapi batu ini adalah sebuah rumah. Pintu masuknya ada di sana,” Rio menjelaskan, menatap rumah batu di sebelah mereka.

“Oh, aku melihatnya sekarang. Kupikir itu hanya batu besar yang aneh ...” Ketika Satsuki melihat pintu masuk, matanya melebar heran. Setelah diperiksa lebih dekat, ada bagian-bagian seperti jendela dan bangku serta tangga yang ditempatkan di sana-sini, yang menunjukkan daerah tempat tinggal itu.

“Lewat sini.” Rio membimbing Satsuki menuju pintu masuk, tetapi Latifa berjalan lebih dulu ke sana dan membuka pintu kayu di depan mereka.

“Ini dia!” Latifa dengan ceria mengundang Satsuki ke dalam.

“Terima kasih, Latifa,” kata Rio dan Satsuki, lalu satu per satu mereka masuk. Semua orang mengikuti mereka.

“Bisakah kamu melepas sepatumu? Kotak sepatu ada di sana,” kata Rio kepada Satsuki. Di depan mereka ada ruang tamu besar.

Kebetulan, sementara interiornya tidak seperti arsitektur gaya Jepang, karena Rio adalah pemilik rumah dan mantan orang Jepang, semua orang memastikan untuk melepas sepatu mereka di dalam. Berkat itu, bagian dalam rumah cukup bersih untuk bersantai di mana saja.

“Wow, itu sebenarnya berfungsi sebagai rumah. Terlihat lebih nyaman daripada kamarku di kastil ... itu membuatku ingin berbaring di lantai dan bersantai.” Satsuki berdiri membeku di pintu masuk, menatap ruang tamu dengan kagum.

“Kan? Aku tinggal di sini lebih nyaman daripada di Jepang. Meskipun kami tidak memiliki peralatan elektronik di sini,” kata Masato dengan sungguh-sungguh, berdiri di belakang Satsuki.

“Oh wow. Jadi begitu.” Senyum yang sedikit tegang muncul di wajah Satsuki.

“Aki, bisakah kamu menunjukkan Satsuki ke kamarku? Aku akan pergi menyiapkan teh.” Miharu menginstruksikan Aki sebelum menuju ke dapur.

“Aku bisa menyiapkan teh, Miharu, jadi kamu harus berbicara dengan Satsuki, karena kamu harus kembali di pagi hari,” desak Orphia.

“... Oke, terima kasih, Orphia. Ikuti aku, Satsuki.” Miharu mulai menunjukkan Satsuki jalan ke kamarnya dengan Aki dan Masato. Rio dan yang lainnya ditinggalkan di ruang tamu, dan Orphia pergi ke dapur untuk membuat teh.

“Profesor, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu. Bisakah kita mendiskusikannya di kamarku?” Rio bertanya pada Celia.

Celia berhenti sejenak, tetapi menjawab dengan anggukan. “... Ya tentu saja. Aku punya sesuatu yang ingin aku diskusikan juga.”



“Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan?” Begitu mereka pindah ke kamar Rio, Celia duduk di kursi yang dia tawarkan kepadanya.

“Ini tentang perjamuan. Aku mendengar beberapa informasi tentang Kerajaan Beltrum, jadi aku ingin Anda mengetahuinya, untuk berjaga-jaga.”

“Betulkah?” Mata Celia melebar sedikit.

“Iya. Anda sudah tahu bahwa pahlawan dari faksi Duke Huguenot akan hadir, tetapi sepertinya pahlawan utama dari Kerajaan Beltrum juga akan ada di sana. Dengan kata lain, pemerintah Kerajaan Beltrum dapat berhadapan langsung dengan faksi Duke Huguenot di jamuan makan.”

“... Kerajaan Beltrum saat ini menjaga jarak dari Kerajaan Galarc, tetapi mereka tidak begitu damai satu sama lain. Mungkinkah mereka memiliki motif diplomatik yang mendasarinya? ”

“Itu, atau sesuatu bisa terjadi di dalam kerajaan itu sendiri. Bahkan jika itu tidak terjadi, para pahlawan dari Galarc, Centostella, dan faksi Duke Huguenot semuanya akan hadir, jadi ada kemungkinan semacam taktik militer,” Rio menjelaskan, mendaftar semua opsi yang masuk akal.

“Sesuatu bisa saja terjadi setelah aku melarikan diri. ... Tidak, sesuatu bisa saja terjadi karena aku lari dari pernikahan. Keluarga Duke Arbor pasti kehilangan kehormatan mereka sepenuhnya, membuatnya sulit untuk mengendalikan para bangsawan yang tidak puas, atau sesuatu seperti itu?” Wajah Celia memerah karena penyesalan ketika dia berpikir bahwa dia mungkin yang harus disalahkan karena menyebabkan drama.

“Bahkan jika sesuatu terjadi, itu bukan salahmu. Artinya, bahkan jika penangguhan pernikahan Anda telah memengaruhi urusan dalam negeri,” tegas Rio.

“Rio ...” Celia menggigit bibirnya saat rasa sakit yang tak terlukiskan mengalir di dadanya.

“Jika ada yang ingin anda lakukan, tolong katakan padaku. Jika ada yang bisa aku lakukan, tolong beri tahu aku. Aku akan mewujudkannya. Aku membawa Anda pergi dari sana untuk tujuan ini. Jadi tolong – jangan lupa keputusan yang Anda buat di pernikahan. Tolong andalkan aku.” Rio menatap mata Celia. Sebelum Celia menyadarinya, rasa sakit di dadanya telah menghilang, digantikan dengan detak jantungnya yang berdetak kencang.

“O-Oke. Terima kasih. Benar, aku ingat sekarang. Apa yang kurasakan waktu itu ...” Celia tersenyum malu-malu, pipinya memerah.

Aku tidak ingin membuat Rio masalah. Tapi aku diizinkan, kan? Aku bisa mengandalkannya, bukan? Dia kembali menatap wajah Rio.

“Umm, Rio. Aku ... aku ingin pulang ke rumah untuk melihat ayahku. Karena itulah ...” Celia mengerahkan keberaniannya untuk berbicara terus terang.

“Tentu saja – aku akan menemanimu. Itu harus dilakukan setelah perjamuan berakhir dan segalanya dengan Miharu telah beres, meskipun ...” Rio langsung menawarkan.

“Ya ampun, kamu selalu begitu cepat merespon. ...Tapi aku senang. Terima kasih. Tentu saja aku baik-baik saja dengan itu. Terima kasih sudah merawatku, Rio.” Celia tertawa malu-malu, menundukkan kepalanya.



Sementara itu, di kamar Miharu, Satsuki dengan senang hati menghabiskan waktu bersama Miharu, Aki, dan Masato. Miharu dan Satsuki duduk di tempat tidur bersama, sementara Aki dan Masato duduk di kursi.

“Ketika Miharu ditempatkan di gerbong yang berbeda, sejurnya kupikir kita sudah ditakdirkan. Aki bahkan mulai

menangis,” kata Masato, menceritakan peristiwa yang terjadi tepat setelah mereka berkeliaran di dunia ini.

“A-Apa ?! I-Itu tidak benar!” Aki berteriak, malu.

“Pembohong. Kau mengacau – membuat ulah dan meratap seperti bayi.”

“Aku bilang tidak! Ngomong-ngomong, kau sangat takut, kau bahkan tidak bisa melakukan apa-apa!”

“Ah, yah … aku tidak bersenjata saat itu.”

Masato dan Aki saling bercanda tentang apa pun, seperti biasa. Biasanya, ini akan menyebabkan pertengkaran saudara kandung yang ringan, tapi …

“Heh … hehe …ahaha!” Satsuki mulai tertawa, yang membuat Aki dan Masato berhenti berdebat.

“Umm, Satsuki?” Miharu memiringkan kepalanya.

“Ah, ini sangat lucu. Maaf karena tertawa begitu tiba-tiba.”

“Maksudku, tidak apa-apa. Apa yang lucu?” Masato bertanya dengan bingung.

“Itu hanya mengingatkanku pada bagaimana kalian berdua saling menggoda ketika kita masih di Jepang. Sudah begitu lama sejak aku melihatnya, aku kehilangan ketenanganku sebentar. Itu sangat menyembuhkan. Aki, Masato … Aku senang kalian berdua baik-baik saja,” kata Satsuki.

“Ah, begitu.” Masato tersenyum malu-malu.

“Ahaha, biasanya Takahisa atau Miharu akan menghentikan kita sebelum terlalu panas,” kata Aki dengan tatapan sedih, mengingat kakaknya.

“... Aku juga masih tidak tahu di mana Takahisa.” Merasakan perubahan pada Aki, Satsuki juga berbicara dengan tatapan suram. Dia telah memperkirakan kemungkinan dia menjadi pahlawan Centostella, tapi dia tidak yakin.

“Benar ...” Aki menggigit bibirnya dan mengangguk. Meskipun dia sudah tahu bahwa sejak Aishia datang untuk memberi tahu mereka tentang kunjungan itu, mendengarnya lagi membuat hatinya terasa berat.

“Aku akan memberi tahu kalian berdua segera setelah kami menerima informasi yang dikonfirmasi mengenai Takahisa. Hanya ada satu hal yang ingin aku tanyakan. Apa yang akan kalian lakukan jika dia ditemukan?” Satsuki bertanya. Mata Miharu membelalak karena terkejut.

“Aku ingin melihatnya, jelas!” Aki membalas dengan sengit.

“Sama denganmu, Masato?” Satsuki memeriksa.

“Yah begitulah. Jika kami berdua hidup, aku ingin melihatnya,” jawab Masato sedikit malu-malu.

“Apakah kamu akan merasakan hal yang sama bahkan jika dia milik kerajaan lain sebagai pahlawannya?” Satsuki menekan.

“...Iya.”

“Ya, aku punya banyak hal. Aku ingin memberitahunya.” Aki dan Masato mengangguk.

“Apa yang kamu rencanakan setelah melihat Takahisa? Haruto sedang merawatmu saat ini, tetapi apakah kamu akan membiarkan kerajaan Takahisa merawatmu sebagai gantinya? Tentu saja, jika kelihatannya Kerajaan Galarc akan memperlakukanmu dengan baik juga, kamu bisa tinggal di sini ... Atau meminta Haruto untuk menjagamu adalah pilihan lain ...” Satsuki bertanya, menggali lebih dalam dengan garis pertanyaannya.

“Kami memang berbicara banyak tentang itu sebelum datang ke sini, tapi ...” Aki mulai agak ragu-ragu.

“Kamu belum membuat keputusan?”

“...Ya.”

“Aku pikir kamu sudah mengerti, kan? Itu bukan keputusan semua orang yang mungkin sama,” tebak Satsuki. Ekspresi Aki menegang seolah-olah dia telah memukul paku di kepala.

“Yah, kami punya pemikiran samar-samar itu bisa terjadi, jadi kami sadar untuk tidak menggali terlalu dalam ke dalam topik,” kata Masato, menggaruk kepalanya dengan tidak nyaman.

Meskipun Rio telah merawat mereka sampai sekarang, ada kemungkinan mereka masing-masing akan hidup secara terpisah mulai sekarang, tergantung pada pilihan yang mereka buat.

“Tidak apa-apa bagiku selama kamu memahaminya. Sungguh, aku mungkin terlalu banyak campur tangan. Kalian akan tahu jawabannya ketika saatnya tiba, jadi mari kita bahas ketika kita semua bersama,” Satsuki menyeringai, mengangkat bahu agak berlebihan saat dia memandang Miharu.

“...Baik.” Miharu balas menatap Satsuki dan mengangguk minta maaf. Sementara itu, Aki memperhatikan Miharu dengan agak cemas.

“Hmm ... Topiknya jadi serius, jadi aku agak lelah sekarang. Kita akhirnya dapat bersatu kembali dengan waktu yang terbatas ini, jadi kita harus menggunakan untuk berbicara tentang topik yang lebih menyenangkan. Oh itu benar! Ceritakan lebih banyak tentang rumah ini. Rasanya cukup besar, jadi aku ingin sekali mengadakan tur.” Satsuki tersenyum cerah dan mengubah topik pembicaraan.

“Hmm ... Ada banyak kamar yang mirip dengan ini, tapi mungkin layak untuk melihat tempat tidur raksasa di kamar

Haruto. Aku belum pernah melihat tempat tidur sebesar itu di Jepang,” kata Masato.

“Wow, jadi dia tidur di tempat tidur yang besar sendirian?” Mata Satsuki melebar.

“Yah, tidak juga. Latifa dan Aishia kadang-kadang tidur dengannya, yang kadang-kadang menyebabkan sedikit keributan ...” Aki menyerigai geli, teringat akan masa-masa itu.

“Tunggu, dia tidur bersama adik perempuannya dan Aishia ?!” Satsuki berseru kaget.

“Mereka berdua menyelinap ke tempat tidurnya saat dia tidur. Cecilia dan Sara sering menemukan mereka dan memarahi mereka,” Aki menjelaskan dengan sedikit senyum masam.

“Oh, begitu ... Nah, kamu bisa menunjukkan tempat tidur itu padaku nanti. Apakah ada tempat menarik lain yang bisa kalian ceritakan? ” Satsuki menyerigai bahagia, setelah mendapat informasi yang menarik.

“Hmm ... Satu-satunya tempat lain yang bisa kupikirkan adalah bak mandi,” kata Masato, memiringkan kepalanya.

“Alangkah baiknya – bak mandi! Aku ingin meregangkan tangan dan kakiku dan mandi air hangat dengan lama. Kastil juga memiliki bathtub yang sangat bagus, tetapi sabunnya tidak ada apa-apanya untuk dibandingkan dengan yang di rumah, dan tidak ada bathtub seperti yang akan kalian lihat di Jepang ...” Wajah Satsuki bersinar ketika dia dengan penuh semangat berbicara tentang bahasa Jepang- bathtub.

“Apakah kamu ingin bertanya pada Haruto apakah kamu bisa mandi di sini? Kami memiliki bathtub yang terbuat dari batu dan juga bak kayu,” Aki menawarkan.

“Oh, kedengarannya bagus. Kombinasi yang sempurna,” Satsuki menjawab dengan antusias, senyumannya murni.

“Kami juga memiliki koleksi sabun yang bagus, jadi aku yakin kamu akan menyukainya,” tambah Miharu.

“Aku berharap melihat itu! Tunggu. Tunggu apa?! Aku lengah dan hanya melanjutkan pembicaraan, tapi ... apa ?! K-Kamu punya di rumah ini? Benarkah? Mandi gaya Jepang?” Satsuki telah tersenyum lebar sebelum dia melihat sesuatu yang aneh dengan percakapan itu. Dia tersentak pada Miharu.

“Ya, meskipun lebih seperti pemandian air panas daripada pemandian gaya Jepang.” Miharu tertawa geli.

Mendengar itu, api menyala di mata Satsuki. “Ya Tuhan, sumber air panas?” dia menelan ludah.



Sementara itu, Rio selesai berbicara dengan Celia dan kembali ke ruang tamu. Aishia, Latifa, Sara, Orphia, dan Alma berkumpul di sana juga.

“Selamat datang kembali, Onii-chan! Apakah kamu selesai berbicara? Ayo – duduk, duduk!” Latifa segera memanggil Rio ke tempat di sofa antara dia dan Aishia. Aishia bergeser ke samping, seolah-olah membaca pikiran Latifa, menciptakan ruang bagi Rio untuk cocok di antara mereka.

“Oh terima kasih.” Rio duduk di ruang di antara mereka seolah-olah ini adalah kejadian alami. Di sisi lain, Celia dengan enggan menurunkan dirinya ke sofa satu kursi yang kosong.

“Energi Onii-chan – isi ulang!” Latifa mengumumkan, segera berpegangan pada sisi kanan Rio.

“Hmph.” Gadis-gadis lain tampak pahit, seolah-olah mereka ingin mengatakan sesuatu, tetapi itu adalah hak adik perempuan untuk disayang oleh kakak laki-lakinya.

“Ehehe!” Latifa berseri-seri puas, menikmati perhatian Rio.

Sementara itu, Aishia tidak menempel pada Rio sedekat Latifa, tetapi mencondongkan tubuh cukup untuk mengikuti garis Celia memberikan peringatan. Pada saat-saat seperti ini, Aishia dan Latifa adalah satu-satunya yang bisa sedekat ini dengan Rio, membuat mereka sangat tangguh.

“Umm, mengapa semua orang diam?” Rio bertanya, memperhatikan bahwa dia sedang ditatap oleh Celia, Sara, Orphia dan Alma.

Celia menghela nafas putus asa. “Hah? Bukan karena kita baru saja tiba? Apa yang kalian bicarakan sebelumnya?” dia bertanya pada Sara.

“Kami berbicara tentang teman Miharu, Satsuki. Hanya ingin tahu orang macam apa dia,” jawab Sara dengan senyum tipis. Tepat pada saat itu, pintu kamar Miharu terbuka untuk mengungkapkan Miharu dan Satsuki.

Mata Satsuki melebar ketika dia melihat Rio terjepit di antara Aishia dan Latifa, tapi dia memanggilnya dengan senyum lebar. “... Hei, Haruto. Aku punya permintaan yang ingin ku tanyakan.” Di sampingnya, Miharu juga tertawa geli.

“Ya apa itu?” Rio menegang, merasakan kehadiran aneh yang datang dari Satsuki.

“Umm, aku ingin menggunakan bak mandi. Apakah itu tidak apa apa?” Satsuki berkata dengan ekspresi yang sangat serius, menggenggam kedua tangannya saat dia memohon.

“Y-Tentu. Jangan ragu untuk menikmati dirimu.” Jawaban antiklimaks menguras kekuatan di pundak Rio, membuatnya setuju dengan kelegaan.

“Benarkah? Kamu yakin? Terima kasih!” Satsuki tertawa senang.

“Ini hanya bak mandi – aku tidak keberatan jika kamu menggunakannya,” kata Rio geli, bibir berubah menjadi senyum.

“Apa yang kamu katakan! Ketika kamu ingin menggunakan bak mandi orang lain, akan sopan untuk meminta persetujuan pemilik rumah,” kata Satsuki, seolah-olah dia menunjukkan hal yang sudah jelas.

“Ketika kami memberitahunya tentang bak mandi di rumah ini, Satsuki melompat keluar dari pintu dan mengatakan dia akan bertanya padamu sendiri,” Miharu terkikik.

“Itu hanya menunjukkan betapa pentingnya informasi itu bagiku, astaga.” Pipi Satsuki memerah karena malu.

“Kalau begitu, tanyakan pada Miharu tentang cara menggunakan kamar mandi,” kata Rio.

“Ya. Juga, apakah ada orang lain yang mau bergabung dengan kami? Aku ingin memiliki kesempatan untuk berbicara dengan semua orang.” Satsuki mengangguk dengan penuh semangat, berbalik untuk berbicara kepada kelompok wanita.

“Kami juga?” Gumam Sara, bertukar pandang dengan Celia dan yang lainnya.

“Silakan bersenang-senang,” Rio mendesak mereka. “Masato dan aku akan menunggu di sini.”

“Ahaha, aku seharusnya tahu … Benar …” Masato tampak sedikit kecewa, tertawa pahit.

“Apa, apakah kau juga ingin bergabung dengan kami?” Aki menatap Masato dengan pandangan yang membosankan, mendesah dengan lelah.

Wajah Masato memerah. “T-Tidak! Pergi saja! ”

◇ ◇ ◇

“Ini sangat luas …” Satsuki membuka pintu ke kamar mandi dan membeku takjub. Awalnya ruang ganti sudah besar, dan dia hampir berteriak “apakah ini losmen liburan?!” ketika dia melihat tirai menggantung di pintu masuk, tetapi tidak ada yang bisa dibandingkan dengan ini.

Ini jelas merupakan penginapan liburan. Melihat permukaan batu rata, air bergelembung bertenaga artefak, dan uap yang memenuhi seluruh ruangan membuat jantungnya berdebar kencang, dia tidak bisa menahan diri.

“Rupanya air dibuat melalui sihir, tetapi bukankah itu hanya seperti mata air panas?” Miharu berkata kepada Satsuki dengan senyum, tubuhnya yang telanjang tersembunyi di balik handuk.

“Ya, ini yang terbaik …” Satsuki menjawab dengan linglung.

“Lewat sini – aku akan menjelaskan berbagai sabun dan cara menggunakan air.”

“Silakan lakukan!” Satsuki mengikuti Miharu ke area cuci. Sementara itu sedikit sempit dengan ini banyak orang menggunakannya sekaligus, mereka bergantian dan berkompromi dengan waktu masing-masing. Mereka membentuk pasangan Miharu dan Satsuki, Celia dan Latifa, Sara dan Alma, dan Aishia dan Orphia, masing-masing membantu mencuci punggung yang lain.

“Oh, baunya luar biasa. Andai saja pemandian di kastil memiliki sabun ini … Air panasnya juga terbatas. Sekarang rasanya aneh bertanya-tanya bagaimana rumah seperti ini dibangun di daerah

berbatu di tengah-tengah alam liar.” Satsuki terpesona oleh gelembung sabun yang membungkus tubuhnya dan menghela nafas karena tidak memadainya fasilitas kastil.

“Ahaha, fasilitas mandi di kastil kerajaan dimaksudkan untuk menjadi yang terbaik di wilayah Strahl, tapi begitu kamu pernah mengalami kamar mandi rumah ini ...” kata Celia dengan senyum putus asa, mencuci rambut Latifa di samping mereka.

“Onii-chan membuat semua sabun di kamar mandi, kamu tahu!” Latifa menambahkan. Sebagai catatan, warna rambut Celia masih diubah dan Latifa masih memiliki artefak sihir berbentuk aksesoris untuk menyembunyikan telinga dan ekornya.

“Aku kaget ... aku dengar dia juga bisa masak. Apa yang tidak bisa Haruto lakukan?” Satsuki berkata, matanya melebar.

“Itu benar, dia jago menuangkan teh juga. Miharu dan Orphia juga enak, jadi kami selalu minum teh enak di rumah ini. Makanan ringan juga, tentu saja,” kata Celia riang.

“Miharu dan Orphia adalah orang-orang yang bertugas membuat makanan ringan. Scone dan selai yang mereka buat terakhir kali adalah sesuatu yang lain.” Latifa mulai ngiler melihat kenangan akan rasanya.

“Semakin aku mendengarkan, semakin rumah ini terdengar seperti tempat yang lebih baik untuk tinggal daripada kastil ...” kata Satsuki sambil mendesah kecil, menunjukkan sedikit senyum pahit.

“Seperti apa rasanya hidup di kastil?” Miharu bertanya dengan rasa ingin tahu, mencuci air dari punggung Satsuki.

“Yah, itu membosankan. Aku bangun di pagi hari, makan sarapan, mempelajari hal-hal tentang dunia ini, makan siang, berolahraga sedikit untuk membantu pencernaan, belajar, berolahraga ... Pada saat aku berhenti, itu malam hari dan satu hari lagi sudah berakhiran, aku kira?” Satsuki menjabarkan dengan senyum kering.

“Aku pikir kamu akan lebih banyak berinteraksi dengan raja dan bangsawan lainnya, menjadi seorang pahlawan.” Miharu sedikit terkejut.

“Itu sebagian dari permintaanku untuk diperlakukan sebagai rahasia sampai pengumuman di perjamuan, jadi aku belum bertemu bangsawan mana pun. Yah, aku memang sering melihat bangsawan. Kamu bertemu Michel dan Char, kan? Ada bangsawan lain juga, tapi aku paling sering melihat mereka berdua.”

“Putri Charlotte sepertinya orang yang sangat ramah dan riang. Kamu juga dekat dengannya, kan?”

“Ya. Yah, aku kira dia adalah salah satu dari sedikit teman yang aku buat di dunia ini sejauh ini. Dia mungkin terlihat ramah, tetapi kamu tidak bisa lengah di sekelilingnya.”

“Apakah memang sulit? Raja sepertinya memperlakukanmu dengan baik, tapi ...” Miharu bertanya dengan cemas.

“Ya, cukup baik. Secara lahiriah, dia sangat baik hampir menakutkan, tapi itu mungkin karena aku memiliki nilai padanya. Aku membiarkannya bersikap baik karena aku tidak akan bisa hidup dengan nyaman kalau tidak, jadi kami menggunakan satu sama lain. Tetapi aku menjadi curiga bahwa ada sesuatu di balik setiap gerakan yang dia lakukan, jadi kekhawatiran terbesarku adalah kelelahan mentalku sendiri.” Satsuki tersenyum dengan cara yang menunjukkan hal itu.

Karena itulah aku lebih suka hidup dengan Aki dan Masato – dan, jika mungkin, Miharu – bukan di tempat seperti itu. Itulah yang benar-benar aku rasakan, tetapi saya kira itu tidak akan berjalan seperti itu ... pikirnya, mendesah pelan.

“Jika aku memberimu saran sebagai yang tertua di rumah ini, itu akan membuat satu teman yang bisa kamu percayai dari lubuk hatimu – seseorang yang bisa kamu beri tahu,” kata Celia, melihat bahwa dia

memiliki pengalaman lahir dan dibesarkan dalam masyarakat bangsawan.

“Eh?” Satsuki terlihat sangat bingung.

“... H-Hah? Apakah aku mengatakan sesuatu yang aneh?” Celia memutar ulang kata-kata terakhirnya di kepalanya, bertanya-tanya apakah dia mengatakan hal yang salah.

“T-Tidak, bukan itu ... Umm, ini mungkin tidak sopan bagiku, tapi bolehkah aku bertanya berapa umurmu, Cecilia? Kamu baru saja mengatakan bahwa kamu adalah yang tertua ...”

“Umm ... T-Dua puluh satu ...” kata Celia malu.

“... EEEEH ?!” Satsuki berteriak dengan takjub. Itu menarik perhatian kelompok Aki dan Sara, yang berbicara di antara mereka sendiri di tempat lain.



“T-Tidak mungkin, kamu tidak terlihat seperti itu sama sekali! Tidak mungkin! Sejujurnya kupikir kamu berada di suatu tempat antara Aki dan Miharu! Ah, maaf, aku tidak bermaksud berteriak sekeras itu!” Satsuki menjelaskan keterkejutannya dan meminta maaf kepada Aki dan Sara.

“Ahaha, terima kasih. Diberitahu oleh pahlawan memberiku kepercayaan diri.” Celia tertawa geli.

“Aku yang kehilangan kepercayaan di sini. Cecilia sangat cantik dan muda.” Satsuki menghela napas, melihat ke arah tubuh Celia.

“Aku memiliki tubuh seorang anak, jadi memalukan ketika orang-orang menatap ...” Celia berhenti sejenak mencuci rambut Latifa dan dengan malu-malu menyembunyikan tubuhnya dengan tangannya.

“Jangan katakan itu. Biarkan aku melihat tanganmu ...” Satsuki menggenggam tangan Celia dan memeriksanya dari dekat. “Lihat, kulitmu sangat jernih dan putih seperti salju, itu membuatku iri seperti wanita lain! Aku berharap aku seperti itu!”

“Itu berkat sabun di rumah ini, kurasa? Miharu dan Latifa terlihat sama, dan aku tidak secantik orang-orang lain di rumah ini,” kata Celia, menekankan efek berbagai sabun yang dibuat Rio.

“Tidak, tidak, semua orang di rumah ini sangat imut, tapi kamu juga termasuk dalam hitungan itu, tahu?” Satsuki berkata pada Celia dengan tak percaya.

“T-Tidak mungkin, aku tidak berpikir itu benar sama sekali. Jika mau, kamu dapat memeriksa sendiri kulit Miharu. Kulitnya sangat lembut,” kata Celia.

“...Hah?” Miharu berhenti mencuci punggung Satsuki, tampak seperti rusa di lampu depan.

“Kalau begitu, saatnya memeriksa kulit Miharu!” Satsuki berbalik dan dengan cepat berjalan di belakang Miharu.

“K-Kamu cepat! Tunggu apa? S-Satsuki ?! D-Di mana kamu menyentuh – kyah ?!” Miharu tersentak keluar dari kulitnya.

“Wow, ini pasti sesuatu ...” Satsuki dengan bersemangat menggerakkan kedua tangannya, meraba-raba tubuh Miharu dengan sentuhan lembut.

“I-Itu menggelitik. Tolong jangan s-squeeze juga! ” Miharu menggeliat, pipinya memerah.

“Sekarang sekarang, gelembung-gelembung itu membuat segalanya lebih licin, jadi jangan tertekan dan tunjukkan saja padaku. Kamu telah tumbuh begitu besar di saat kita berpisah.” Nyala api telah menyala di hati Satsuki yang nakal, memacu ejekannya. Sepertinya itu membantu melepaskan tekanan yang telah dia tekan sejak datang ke dunia ini, karena senyumannya benar-benar bersemangat.

Setelah itu, meskipun hanya sekitar sepuluh detik, pertengkaran mereka berlanjut sampai Satsuki puas untuk saat ini dan pergi mencuci punggung Miharu. “Ah, itu menyenangkan. Terima kasih, Miharu.”

“Ya ampun. Terkadang kamu bisa sangat kejam, Satsuki.” Miharu berhenti melawan dan berbalik di kursinya untuk menatap Satsuki dengan cemberut yang langka.

“Ahaha, aku minta maaf. Sudah begitu lama sejak terakhir kali aku melihatmu ... Aku hanya harus melakukan kontak kulit denganmu. Berarti giliran Aki selanjutnya, ya?” Kata Satsuki, berbalik untuk melihat Aki, yang telah menyaksikan pertukaran mereka.

“A-aku baik-baik saja!” Aki menutupi tubuhnya dengan kedua tangan, menggelengkan kepalanya dengan bingung.

“Ahaha, aku mengerti. Sayang sekali,” Satsuki terkikik.

“Kamu persis orang yang dijelaskan Miharu dan yang lainnya kepada kami, Satsuki.” Celia tersenyum dengan tawa.

“Betulkah? Hmm, aku ingin tahu hal-hal seperti apa yang mereka katakan.” Satsuki menyeringai, berbisik ke telinga Miharu.

“A-Aku tidak mengatakan sesuatu yang aneh!” Miharu menjelaskan dengan bingung.

“Tidak apa-apa, aku tahu. Bagaimanapun, Haruto dan Masato pasti dua orang yang bahagia. Bisa tinggal di sini dikelilingi oleh begitu banyak gadis imut,” kata Satsuki, berbalik untuk melihat semua gadis di kamar mandi.

“Ahaha, ini adalah rumah yang penuh dengan wanita, jadi kita mungkin benar-benar menyebabkan mereka kelelahan mental lebih dari apa pun,” kata Celia dengan senyum tipis.

“Mungkin untuk Haruto, tapi kamu tidak perlu mengatakan sesuatu yang baik tentang Masato. Dia lemah pada wanita yang lebih tua, wanita cantik,” kata Aki sambil menghela nafas.

“Itu anak laki-laki. Mau bagaimana lagi. Dan bukankah wanita juga lemah terhadap pria tampan? Pria seperti Haruto.” Satsuki terkikik ketika dia mengangkat Rio sebagai contoh, membuat beberapa gadis tersentak. Sebenarnya cukup banyak dari mereka.

Hmm. Haruto mengatakan tidak ada yang romantis sama sekali terjadi di rumah ini, tapi mungkinkah dia ... Tidak, dia sangat polos, bukan? Satsuki berpikir sendiri.



Setelah mandi, Satsuki dan yang lainnya melanjutkan percakapan mereka sampai akhirnya tiba waktunya bagi Satsuki untuk

kembali ke kamarnya di kastil. Semua penghuni rumah berkumpul di depan untuk mengirim Rio, Miharu, Satsuki, dan Aishia pergi.

“Aku sangat menyesal telah mengganggu dan membuat keributan di tengah malam. Tapi sejurnya aku sangat senang bisa bertemu semua orang. Terima kasih banyak,” kata Satsuki berpisah, menghadap penghuni rumah batu dan menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Datang lagi kapan saja, Satsuki!” Latifa memanggil. Dia telah tumbuh jauh lebih dekat dengan Satsuki dalam waktu singkat yang mereka habiskan bersama.

“Iya. Ayo mandi bersama lagi,” kata Celia riang.

“Semoga kita akan memiliki lebih banyak waktu untuk berbicara lain kali,” tambah Sara.

“Lain kali, kita akan menyiapkan makanan!”

“Mungkin perlu menyelinap keluar di malam hari seperti hari ini, jadi itu akan buruk bagi tubuh ... Yah, mungkin sesuatu yang ringan akan baik-baik saja,” tambah Orphia dan Alma.

“Silakan lakukan! Jika ada kesempatan lain, aku ingin sekali berkunjung lagi! Aku akan mengandalkan kalian berdua untuk mewujudkannya lagi, Haruto dan Aishia,” jawab Satsuki dengan gembira, lalu mengedipkan mata pada Rio dan yang lainnya.

◇ ◇ ◇

Setelah itu, Rio dan Aishia mengembalikan Miharu dan Satsuki ke menara kastil, memasuki kamar Satsuki melalui balkon. Kebetulan, Aishia membuat seolah-olah dia kembali ke rumah batu ketika dia kembali ke Rio dalam bentuk rohnya.

Namun, fajar sudah menimpa mereka, dan tidur sekarang akan membuat cukup sulit untuk bangun ketika tiba waktunya untuk

bangun, jadi Satsuki menggunakan kecerdasannya yang cepat. Ada penjaga di lorong di luar tempat tinggalnya, jadi dia memberi tahu mereka bahwa dia tidur terlalu larut malam itu, dan dia ingin tidur sampai tengah hari untuk persiapan jamuan. Setelah mendapat cukup waktu untuk tidur, Satsuki, Miharu, dan Rio mundur ke kamar mereka.

“Selamat malam kalau begitu, Haruto.”

“Selamat malam, Haruto.”

Satsuki dan Miharu menuju kamar yang sama.

“Ya selamat malam.” Rio menuju kamar lain sendirian dan duduk di tempat tidur. Dia melanjutkan melepas sepatu dan jatuh ke belakang.

Hari ini sedikit melelahkan ... meskipun itu sudah diduga, pikir Rio samar-samar.

“Haruto.” Aishia tiba-tiba muncul dalam wujud materialnya di hadapan Rio.

“Terima kasih untuk hari ini, Aishia. Kamu pasti lelah juga – kamu harus istirahat.” Rio tidak terlalu terkejut, menjawab seolah dia berharap Aishia ada di sana.

“Aku punya sesuatu untuk dikatakan,” kata Aishia, mengungkapkan alasan tiba-tiba ia terwujud.

“Apa itu?” Rio memiringkan kepalanya dan bertanya, seolah-olah dia mengharapkan sesuatu ketika dia pergi keluar dari caranya untuk muncul.

“Ini tentang Miharu.”

“... Lanjutkan,” kata Rio perlahan.

“Maukah kamu memberitahunya? Tentang Haruto,” Aishia bertanya terus terang.

(Tln: maksudnya Amakawa Haruto)

“Aku kira kamu sudah melihatku, ya? Itu benar – dia bertemu dengan Satsuki lagi, jadi kupikir sudah waktunya untuk melakukannya. Aku akan memberi tahu mereka tentang bagaimana, paling buruk, mereka mungkin tidak dapat kembali ke Bumi, dan segala sesuatu tentangku. Aku tidak bisa tinggal diam tentang hal itu selamanya,” kata Rio, tampak muram karena depresiasi diri.

“Miharu ingin bersamamu, Haruto.”

“Miharu ingin tinggal bersama semua orang, bukan aku.”

“Tapi kamu pasti termasuk di dalamnya,” kata Aishia dengan lancar.

“Kalau begitu … aku akan senang … Tapi …” kata Rio dengan sedih, ekspresi yang bertentangan di wajahnya.

“Apakah kamu pikir kamu tidak diizinkan untuk bersama Miharu?” Aishia membaca apa yang hendak dikatakan oleh Rio dan mengatakannya terlebih dahulu.

“… Aku sedang berusaha membala dendam. Siapa pun yang terlalu dekat denganku dapat terseret ke dalamnya. Akan lebih baik jika dia tinggal di tempat yang aman, bukan?” Rio berkata dengan rasa bersalah, seolah dia memberi alasan.

“Apakah kamu tidak ingin Miharu tetap tinggal denganmu juga? Tidakkah kamu menginginkannya di sisimu?”

“Aku tidak bisa kembali lagi. Itu sebabnya aku tidak bisa terlalu ingin terlibat dengan Miharu,” jawab Rio, tidak membenarkan atau membantah pernyataannya.

“Miharu bilang dia ingin tinggal bersamamu, Haruto.”

“Itu karena Miharu belum tahu jati diriku yang sebenarnya. Aku bukan Amakawa Haruto yang Miharu tahu.”

“Haruto adalah Haruto. Bahkan dengan kehidupanmu sebelumnya sebagai Haruto bercampur dengan kepribadianmu saat ini, kamu sudah mewarisi esensi dari Haruto itu,” kata Aishia membesarakan hati.

“Terima kasih, Aishia,” katanya dengan ekspresi lega.

Aishia berjalan ke Rio dan dengan lembut meletakkan tangannya di pipinya. “Saat kamu mengatakan yang sebenarnya pada Miharu, pastikan kamu mendengarkan kata-katanya dengan benar. Hal yang sama untuk semua orang. Bahkan jika kamu takut, kamu tidak bisa lari. Dengarkan apa yang mereka katakan kepadamu dengan hati-hati.”

“...Baiklah.” Rio tersenyum cemas dan mengangguk pelan.

“Maka yang tersisa hanyalah bagimu untuk mengatakan yang sebenarnya pada Miharu dan semua orang,” kata Aishia.

“... Baik saat jamuan makan, atau sesudahnya. Jika ada kesempatan, aku bermaksud mengatakan padanya. Ada banyak hal yang perlu aku lakukan, tetapi setelah semuanya beres, aku akan mulai mencari pria itu dengan serius,” kata Rio sedikit ragu-ragu, sebelum mengambil napas dalam-dalam, seolah-olah dalam penyelesaian.

Chapter 5: Banquet, Day 1

Berkat banyak istirahat yang mereka dapatkan setelah kembali ke kastil, Rio dan yang lainnya dapat menyambut hari pertama perjamuan dalam kondisi prima. Tak lama setelah mereka bangun di tengah hari, makanan ringan dibawa ke ruang makan mereka untuk dijadikan sarapan dan makan siang.

“Sebelum kita makan, izinkan aku memberitahumu rencana untuk hari ini yang diteruskan kepadaku. Kita akan mempersiapkan kunjungan di jamuan di ruang ganti setelah ini, tapi Miharu dan aku akan membutuhkan waktu lebih lama untuk berpakaian, jadi kita akan berpisah untuk sementara waktu. Haruto, setelah kamu selesai berganti, kamu akan bertemu dengan Liselotte. Rinciannya akan diberikan kepadamu oleh pemandu yang ditugaskan kepadamu, jadi tanyakan orang itu apa pun yang kamu ingin tanyakan,” Satsuki memberi tahu Rio. Para pelayan kastil telah membawa makanan ringan ke kamar mereka sebelumnya dan menyampaikan pesan itu ke Satsuki.

“Dimengerti. Tolong jaga Miharu sebelum dan selama jamuan.” Rio tersenyum dengan anggukan, menatap Miharu.

“Tentu saja. Tapi itu akan menjadi peranmu untuk mengawal Miharu selama perjamuan, jadi pastikan kamu memperbaiki diri dengan tampan agar layak untuk berdiri di sampingnya.” Satsuki membusungkan dadanya dan mengedip pada Rio untuk mendesaknya.



Beberapa jam kemudian, Rio berganti pakaian formal lebih awal dan dibawa ke ruang tunggu aula untuk acara sosial, yang bersebelahan dengan istana kerajaan. Dia memasuki ruang tunggu untuk melihat anggota keluarga Duke Cretia hadir.

“Halo, Haruto. Senang bertemu denganmu lagi.” Kepala keluarga, Cedric Cretia menyambut Rio dengan hangat.

“Saya minta maaf atas kedatangan saya yang terlambat. Terima kasih banyak atas keramahtamahannya kemarin. Saya juga sangat menyesal telah menyebabkan ketidaknyamanan dengan tiba-tiba mengubah rencana kami. Tolong maafkan saya,” kata Rio, meletakkan tangan kanannya di dada dan menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Hahaha, sungguh tulus. Tidak perlu membiarkannya mengganggumu. Bagaimanapun, itu adalah perintah dari Yang Mulia dan pahlawan. Tidak ada yang membayangkan kamu akan diundang untuk tinggal di ruangan pahlawan, tapi tidak apa-apa. Sekarang, lewat sini. Aku akan memperkenalkanmu kepada anggota keluarga yang belum kamu temui. Ini putraku George dan tunangannya, Colette,” kata Cedric, mengundang Rio ke sofa tempat mereka duduk. Di sana, yang duduk di samping Liselotte dan istri Cedric, Julianne, adalah seorang pria muda berusia dua puluhan dan seorang gadis berusia pertengahan remaja, masing-masing mengenakan pakaian formal.

“Senang bertemu denganmu. Saya kakak laki-laki Liselotte, putra kedua dari keluarga Cretia, George. Suatu kehormatan bertemu dengan pahlawan yang dikabarkan. Terima kasih karena telah menyelamatkan adik perempuanku dari kesulitannya.” George berdiri dan memperkenalkan dirinya kepada Rio dengan riang.

“Saya tunangan Tuan George, Colette Valier. Saya mendengar Sir Haruto sebaya dengan saya — senang bertemu dengan Anda.” Colette juga berdiri, menjepit ujung gaunnya dengan sambutan yang anggun.

“Senang berkenalan dengan Anda. Nama saya Haruto. Sayangnya saya tidak memiliki nama belakang yang bisa saya tawarkan kepada Anda, tetapi saya meminta Anda memperlakukan

saya dengan baik hari ini,” kata Rio dengan hormat dengan tangan kanannya di atas dadanya.

“Tidak seorang pun di sini akan memandang rendahmu karena bukan bangsawan. Silakan duduk,” kata Cedric dengan hangat.

“Terima kasih banyak. Permisi, kalau begitu.” Rio mendekati sofa tempat keluarga Cedric berkumpul.

“Sir Haruto, pakaianmu sangat cocok untukmu,” Liselotte melengkapi, lalu menawarkan kursi di sebelahnya. “Tolong, duduk di sini.”

“Saya merasa terhormat. Saya membeli ini dari cabang Ricca Guild, sebenarnya. Saya yakin Anda sudah sering mendengar ini, tetapi Anda terlihat sangat cantik hari ini, Nona Liselotte.” Rio tersenyum ketika dia memuji Liselotte. Dia benar-benar pemandangan yang indah dalam pakaiannya – elegan dan agak mistis. Rambut biru pucat yang mencapai punggungnya diatur dalam gaya ke atas, diikat dengan bros rambut mawar. Selain itu, gaunnya bahkan lebih pudar dari warna biru, cocok dengan rambutnya yang berwarna sama. Pita besar menempel di punggungnya dengan menyerupai mawar lain. Tidak ada keraguan dia akan menarik perhatian semua pria yang hadir segera setelah dia memasuki jamuan makan.

“Terima kasih banyak.” Liselotte tersenyum senang.

“Oh? Jarang melihat Liselotte menjadi malu,” kata kakaknya dengan senyum menggoda.

“George?” Liselotte menatapnya dengan riang.

“Hahaha, pura-pura kamu tidak mendengar itu, Haruto.” George tertawa keras untuk menutupi komentarnya.

Liselotte cemberut samar, lalu menenangkan diri. “Ya ampun. Selain itu, bagaimana Anda tinggal di ruangan Nona Satsuki?”

“Ya, kami memiliki hak istimewa untuk mengobrol tentang banyak hal. Nona Satsuki juga senang bisa bertemu kembali dengan Miharu dan bisa berbicara dengannya lagi. Dia bilang itu semua berkat usahamu, Nona Liselotte,” kata Rio. Sebagai catatan, Liselotte tidak mengetahui rencana mereka untuk menyelinap keluar dari kastil.

“Itu bagus untuk didengar, tetapi saya hanyalah mediator. Jika ada, saya diberi kesempatan untuk bertemu pahlawan sebelum perjamuan melalui Anda, Haruto, jadi saya sangat senang dengan itu,” kata Liselotte dengan senyum senang.

“Saya tidak melakukan apa-apa ... tapi Nona Satsuki juga senang bisa berbicara denganmu, Nona Liselotte. Dia sepertinya sangat tertarik pada Ricca Guild, jadi Miharu dan saya memberitahunya semua tentang itu. ”

“Apakah begitu? Terima kasih banyak.”

Bagi orang luar yang mendengarkan pembicaraan mereka akan tampak biasa saja, tetapi dalam kenyataannya, Rio memberi tahu Liselotte bahwa Satsuki telah memperhatikan rahasia Ricca Guild melalui kata-katanya.

Saat itu, seseorang mengetuk pintu ruang tunggu.

“Oh, itu pasti Nona Satsuki dan Miharu,” kata Cedric, mendorong Rio dan yang lainnya untuk melihat ke pintu. Prajurit yang telah diposting sebelum pintu memasuki ruangan.

“Permisi. Sir Hiroaki Sakata, Putri Flora Beltrum, dan Lady Roanna Fontaine dari Kerajaan Beltrum meminta izin untuk memberikan salam mereka sebelum jamuan makan. Haruskah saya mengizinkan mereka masuk? ”

“Kenapa, jika orang-orang penting itu mengunjungi, kita harus menyapa mereka. Tolong, biarkan mereka lewat. ”

“Segera!” Atas perintah Cedric, prajurit itu dengan cepat keluar dari ruangan dan mengundang Hiroaki dan yang lainnya ke dalam. Cedric dan keluarganya, sementara itu, berdiri untuk menunggu pintu masuk mereka.

Ketika Hiroaki memasuki ruangan dan melihat Liselotte, dia menyambutnya dengan ekspresi senang. “Hei, Liselotte.”

Liselotte mengangkat kepalanya. “Sudah tiga minggu, bukan? Selamat datang, pahlawan yang hebat,” jawabnya dengan senyum yang ditempelkan di wajahnya.

“... Ya, tapi selain itu ...” Hiroaki menatap Liselotte dengan gaunnya. Dia tampak menjadi sedikit pemalu. “Gaun itu terlihat sangat bagus untukmu,” katanya dengan nada agak bingung.

“Terima kasih. Ini pakaian favorit saya.”

“Huh – begitu ya. Yah, aku pikir itu imut.”

“Hehe, anda menyanjungku seperti biasa. Putri Flora, Nona Roanna – Saya senang melihat Anda baik-baik saja,” jawab Liselotte kepada Hiroaki dengan senyum ramah, sebelum beralih ke arah Flora dan Roanna dengan ceria. Tentu saja, Hiroaki juga dalam pakaian formalnya: setelan gaya militer putih murni dengan bordir emas.

“Saya minta maaf karena mengganggu waktu relaksasi Anda yang berharga. Dan, umm, senang bertemu dengan Anda lagi, Sir Haruto.” Flora meminta maaf atas kunjungan mendadaknya sambil melihat sekeliling ruangan untuk mencari seseorang. Ketika dia melihat wajah Rio, dia memanggilnya dengan gugup.

Flora saat ini mengenakan gaun ungu pucat untuk mencocokkan warna rambutnya, yang setengah diikat. Penampilannya cukup imut untuk dibandingkan dengan Liselotte.

“Sudah lama, Putri Flora, Sir Hiroaki, Nona Roanna.” Rio tidak menunjukkan perubahan ekspresi ketika dia menyapa Flora dan yang lainnya.

Hiroaki terlambat menyadari bahwa Rio ada di samping Liselotte dan berbicara dengan mengangkat bahu kecil. “Ah, aku tahu kamu akan menemani Liselotte ke sini untuk jamuan ini.”

“Nona Liselotte dan Sir Haruto sangat memperhatikan kami selama kami tinggal di Amande. Saya senang melihat Anda berdua lagi.” Roanna meraih ujung gaun kuningnya dan berbicara kepada Liselotte dan Rio dengan ramah.

“Tidak, anda juga banyak membantu kami. Apakah Duke Huguenot baik-baik saja?” Liselotte bertanya, mengerutkan kening.

“Ya, cedera di perutnya sudah sembuh total, jadi dia akan hadir malam ini di jamuan makan malam. Saya percaya Anda akan dapat bertemu dengannya sendiri nanti,” Roanna memberitahunya.

“Saya menantikan itu. Selain itu, izinkan saya untuk memperkenalkan Anda kepada keluarga saya. Ini ayahku, Cedric, dan ibuku, Julianne. Dan ini di sini adalah kakak laki-laki saya, George, dan tunangannya, Colette.”

“saya Cedric, ayah Liselotte dan kepala rumah Duke Cretia saat ini.” Cedric dengan hormat meletakkan tangan kanannya di atas dadanya. “Saya mendapat kehormatan berada di hadapan Putri Flora beberapa kali sambil memenuhi tugasku sebagai duta Kerajaan Galarc. Sudah lama sejak kita terakhir bertemu. Selanjutnya, saya percaya ini adalah pertama kalinya saya bertemu pahlawan dan Nona Roanna.”

“Sudah lama, Duke Cretia,” kata Flora.

“Senang bertemu denganmu. Nama saya Roanna Fontaine. ”

Flora dan Roanna membalas salam dengan cara yang berpengalaman, bertindak seperti wanita bangsawan dan bangsawan. Sementara itu –

“Ya, tentu. Oh, saya Hiroaki Sakata. Senang bertemu denganmu.” Hiroaki tampaknya sedikit gugup di depan ayah Liselotte, karena nadanya sedikit lebih kaku dari biasanya ketika dia memperkenalkan dirinya.

“Tolong jangan merasa gugup di hadapanku, pahlawan hebat,” kata Cedric dengan ramah.

“Tidak, ini salahku. Saya hanya tidak pandai berbicara dengan sopan dan akan ada banyak bangsawan kerajaan lain yang hadir di perjamuan itu, jadi Roanna memperingatkan saya untuk mewaspadai hal-hal seperti itu.” Hiroaki meringis pahit ketika dia melihat Roanna, yang menghela nafas kecil.

Jadi begitu. Seperti yang dikatakan Liselotte, tidak salah bahwa dia praktis bertindak sebagai asisten pahlawan, pikir Cedric, melihat hubungan Hiroaki, Flora, dan Roanna dalam sekejap.

“Namun, yang dijuluki sebagai pahlawan adalah keberadaan yang setara dengan raja. Meskipun tidak akan menyenangkan untuk tidak sopan, saya ragu ada masalah dengan bagaimana Anda berbicara sekarang,” kata Cedric dengan senyum ramah.

“Seperti yang diharapkan dari ayah Liselotte. Anda yakin mengerti.” Mulut Hiroaki menengadah ke atas dengan senyum senang. Saat itu, ketukan lain datang dari pintu.

“Oh, ini pasti Nona Satsuki dan Miharu kali ini. Masuklah.” Semua orang di dalam ruangan mengalihkan pandangan mereka ke pintu ketika pintu terbuka.

“Permisi. Pahlawan, Nona Satsuki Sumeragi, temannya, Nona Miharu Ayase, dan Putri Charlotte telah tiba. Silakan masuk,” kata

penjaga itu. Dengan pengecualian Hiroaki dan Flora, semua orang yang hadir menundukkan kepala menunggu.

“Ya ampun, ini pertemuan yang lumayan. Dan jika itu bukan Putri Flora. Lama tidak bertemu,” kata Charlotte.

“Senang bertemu denganmu lagi, Putri Charlotte,” kata Flora, membungkuk. Sementara itu, Hiroaki terpesona oleh pemandangan Satsuki, Miharu, dan Charlotte dalam pakaian mereka, melirik mereka dengan penuh perhatian. Satsuki mengenakan gaun ungu tua, Miharu mengenakan gaun hitam pucat, dan Charlotte mengenakan gaun berwarna oranye, masing-masing memancarkan pesona feminin dewasa.

“Semuanya, tolong angkat kepalamu. Masih ada sedikit waktu sebelum perjamuan dimulai, tetapi saya ingin memperkenalkan Anda semua terlebih dahulu. Ini adalah pahlawan, Nona Satsuki, dan teman baiknya Nona Miharu,” kata Charlotte.

“Suatu kehormatan bertemu denganmu, Nona Sumeragi. Saya adalah kepala rumah Duke Cretia, Cedric. Dengan izin Anda, izinkan saya memperkenalkan semua orang kepada Anda. Dari Kerajaan Beltrum, ini adalah pahlawan, Sir Sakata, Putri kedua Flora, dan putri Adipati Fontaine, Nona Roanna. Semua orang selain Haruto adalah anggota keluargaku. Ini istri saya, Julianne, putra saya George, dan tunangannya, Colette. Saya yakin anda sudah mengenal Liselotte sejak kemarin?” Cedric berkata dengan singkat.

“Senang bertemu denganmu. Merupakan suatu kehormatan untuk bertemu dengan kalian bertiga, yang telah datang jauh-jauh dari Kerajaan Beltrum, serta para bangsawan yang mewakili Kerajaan Galarc,” kata Satsuki dengan hormat.

“Tidak perlu tinggal di atas kaki kita lebih lama lagi. Tolong, silahkan duduk,” desak Cedric.

Pada saat yang sama, anggota keluarga Cretia segera memutuskan tempat duduk berdasarkan status sosial dan afiliasi di

kepala mereka. Mereka beringsut dari tempat-tempat yang telah mereka duduki beberapa saat yang lalu, mendorong Satsuki dan Hiroaki dan yang lainnya ke tempat mereka. Pada akhirnya, semua orang duduk dan saling berhadapan.

Satsuki duduk dan menghadap Hiroaki, segera berbicara dengannya dengan suara ramah. “Saya pernah mendengar ada pahlawan yang dipanggil ke setiap daerah sepertiku, tapi saya senang bisa benar-benar bertemu secara langsung, Tuan Sakata Hiroaki. Saya ragu bahkan ada kebutuhan untuk mengkonfirmasi ini, tetapi Anda juga dari Jepang, benar? ”

“Yah begitulah. Sungguh aneh bertemu orang Jepang lain di dunia fantasi, tetapi pahlawan utama yang dipanggil ke Kerajaan Beltrum juga memiliki nama Jepang, jadi pasti ada semacam aturan di baliknya. Meski aku sedikit terkejut melihat orang Jepang selain pahlawan di dunia ini,” kata Hiroaki, menatap Miharu.

“Miharu diseret ke pemanggilan bersama denganku dan orang lain, teman kita, yang mungkin berakhir sebagai pahlawan juga,” jelas Satsuki.

“Huh, terseret ke pemanggilan. Ya, begitulah biasanya. Tetapi jika kamu bukan pahlawan, maka kamu tidak memiliki Devine Arms, bukan?” Hiroaki tampaknya memiliki ketertarikan pada keadaan Miharu, ketika dia menanyai dia karena penasaran.

“Iya. Saya tidak bisa mengerti bahasa dunia ini ketika saya pertama kali tiba.” Miharu mengangguk.

“Oh sial. Serius? Dipanggil ke dunia lain tanpa manfaat seperti curang terdengar lebih seperti hukuman ... Sungguh tragedi,” kata Hiroaki dengan sungguh-sungguh. Satsuki cemberut sedikit tidak senang mendengar ucapan Hiroaki yang tidak sensitif kepada seorang gadis yang pertama kali dia temui.

“Tidak, untungnya Haruto membawaku ke perawatannya.” Miharu menggelengkan kepalanya dengan cemberut.

“Hah? Haruto, katamu? ” Hiroaki menyipitkan matanya karena curiga dan memandangi Rio.

“Miharu dipanggil ke lokasi yang benar-benar terpisah dariku dan teman kami yang lain. Dia terlempar ke padang rumput di dunia ini dan berkeliaran, tersesat, ketika Haruto menyelamatkannya, atau sesuatu.” Satsuki telah kehilangan banyak keramahan aslinya, menjelaskan hal-hal dengan nada agak berduri.

Hiroaki menerima penjelasan itu, lalu menatap wajah Rio sekali lagi. “Hmm, jadi itu sebabnya kamu meminta untuk menemani Liselotte ke perjamuan ... Tapi kamu bilang orang tuamu imigran, kan? Apakah mereka sebenarnya dari Bumi? Selain itu, namamu terdengar sedikit Jepang. Hmm ... Tunggu, tunggu sebentar. Kamu tidak mungkin ... adalah pahlawan, bukan? Apakah pedang ajaib itu adalah Devine Arms?” Dia tampaknya telah salah mengerti alasan mengapa Rio merawat Miharu.

“Anda bercanda. Seperti yang saya beri tahu ketika kita pertama kali bertemu, orang tua saya adalah imigran dan saya adalah manusia yang lahir dan besar di dunia ini. Saya punya teman yang sudah lama saya kenal. Pedang tersihir bukanlah Devine Arms.” Rio menggelengkan kepalanya seolah-olah mengabaikan pemikiran konyol itu.

“Ah, benar. Itu hanya sebuah pemikiran. Aku pikir itu adalah deduksi yang cukup fantastis, tetapi sekarang setelah kamu menyebutkannya, kamu sudah mengenal salah satu gadis pelayan Liselotte. Namun, itu adalah keberuntungan. Jika kamu bukan orang pertama yang menemukannya, bukankah hidupnya akan berakhir?” Hiroaki bercanda.

“Tolong berhenti bersikap tidak peka. Pedagang budak benar-benar mencoba untuk menculik Miharu karena dia tidak tahu bahasa,” kata Satsuki kepada Hiroaki dengan kasar.

“Hei, hei, apa kamu serius? Yah, tidak tahu bahasanya tentu akan merugikan, tapi ...” Mata Hiroaki membelalak ketika dia menatap Miharu dengan cermat. Dia tidak mengatakannya dengan keras, tetapi pandangannya jelas menyatakan: “Sepertinya itu pasti akan terjual dengan harga tinggi.”

“Tapi?” Satsuki bertanya dengan riang.

“Ah ... Tidak, tidak apa-apa. Ngomong-ngomong, berapa umur kalian?” Bahkan Hiroaki menyadari bahwa itu akan menjadi komentar buruk untuk dikatakan dan mengubah topik pembicaraan.

“Saya baru berusia enam belas tahun.”

“... Aku tujuh belas tahun ini.” Miharu dan Satsuki menyebutkan usia mereka.

“Heh, jadi kamu mantan siswa sekolah menengah.” Hiroaki menyerengai.

“Dan berapa umurmu?” Satsuki bertanya.

“... Sembilan belas.” Hiroaki menyebutkan usianya setelah jeda singkat.

“Jadi, mantan mahasiswa?”

“Ah, kamu seharusnya tidak bertanya kepada siapa saja yang berusia sembilan belas tahun apakah mereka sedang kuliah atau tidak – umumnya dianggap tidak bijaksana. Mungkin ada orang yang gagal ujian di luar sana.”

“Oh, jadi kamu gagal dalam ujian masuk. Maaf tentang itu.”

Sekarang siapa yang kurang bijaksana di sini? Satsuki berpikir sambil menunduk dengan senyum ramah.

“Cih, pasti menyenangkan menjadi siswa yang tidak harus melakukan ujian lagi. Asal tahu saja, aku hanya dalam situasi ini

karena aku tidak akan memilih apa pun selain sekolah pilihan pertama saya. Aku mendapatkan nilai B. Aku hanya melewatkannya sekolah cadanganku. Sekolah menengah pertama yang aku kunjungi juga terkenal.” Hiroaki mendecakkan lidahnya.

“Tapi kurasa tidak ada yang memalukan. Tidak jarang sebuah sekolah persiapan memiliki orang-orang mengikuti ujian mereka beberapa kali.” Satsuki berkata dengan tidak percaya.

“Aku tidak malu akan hal itu,” kata Hiroaki, semakin tidak senang. Udara tegang turun ke kamar.

Satsuki tidak memiliki apa-apa lagi untuk dikatakan kepada Hiroaki, alih-alih menatap Rio untuk menanyainya dengan rasa ingin tahu. “Selain itu, apa pendapatmu tentang gaun kami, Haruto?”

“Kurasa itu cocok untuk kalian berdua,” jawab Rio pada sorotan tiba-tiba dengan senyum tipis.

“Aku mengerti – terima kasih.” Satsuki tertawa senang. Miharu tampak malu-malu. Hiroaki memperhatikan mereka berdua dan mendengus.

“Nah, kalau begitu, apa pendapat Anda tentang pakaianku, Sir Haruto? Ada begitu banyak orang cantik di sini, saya sedikit kehilangan kepercayaan diriku,” Charlotte bertanya, juga mencari pendapat Rio.

Rio duduk tegak dengan ekspresi gelisah. “Kurasa itu sangat cocok untukmu,” jawabnya singkat.

Charlotte menyeringai lebar. “Terima kasih banyak. Dalam hal ini, saya ingin Anda menghadiri satu dari tiga hari perjamuan bersama saya sebagai mitraku,” tanyanya tiba-tiba.

“Tidak, sementara itu pasti akan menjadi suatu kehormatan ...” Rio berhenti, berjuang untuk kata-kata. Itu tidak sopan untuk ditolak,

tapi dia juga tidak berpikir itu sesuatu yang bisa dia terima dengan mudah.

“Oh? Kalau begitu, aku juga ingin Haruto sebagai mitra untuk satu hari,” kata Satsuki, bercanda sambil melangkah maju sebagai kandidat lain.

“Lalu, Nona Miharu dan Liselotte dapat memiliki Sir Haruto untuk hari ini, sedangkan hari kedua dan ketiga akan dimonopoli oleh Satsuki dan aku dengan masing-masing satu hari,” Charlotte merangkum, sepenuhnya setuju dengan gagasan itu.

Rio benar-benar bingung ketika dia berusaha untuk menyela. “Saya percaya kalian berdua mungkin agak tergesa-gesa di sana ...”

“Ha ha. Kamu sangat diminati, Haruto.” Cedric tertawa terbahak-bahak.

“Meh!” Hiroaki menggerutu dengan jijik.

“...” Flora tampak agak iri, mengerutkan kening saat dia menyaksikan pertukaran mereka. Duduk di seberangnya, Miharu memperhatikan.

... Apakah sang putri mengawasi Haruto? Dia bertanya-tanya, di depan mata Flora tiba-tiba berbalik ke depan. Ketika dia melakukan kontak mata dengan Miharu, dia membungkuk sedikit tidak nyaman ketika dia menyadari dia tertangkap sedang menatap Rio.

Miharu memperhatikan Flora dengan ragu ketika dia mengembalikan haluan.

“... Disebutkan bahwa Nona Miharu berada di bawah perlindungan Sir Haruto, tetapi anda tidak hadir di Amande, jika saya mengingatnya dengan benar?” Flora menanyai Miharu dengan gugup ketika dia melihat Rio.

“Iya. Saya tinggal di tempat lain dengan teman-teman Haruto,” jawab Miharu jujur.

“Ah. Kalau dipikir-pikir, kamu memiliki beberapa pengikut yang cukup cantik di Amande. Apakah mereka berdua tidak ada di sini hari ini?” Hiroaki memiliki ingatan yang jelas tentang Aishia dan Celia yang menemani Rio pada saat itu.

“Iya. Mereka bertukar tempat dengan Miharu dan sedang mengunjungi teman-teman saya,” kata Rio.

“Jadi begitu. Meskipun melanggar prinsipku untuk menunjukkan minat pada wanita lain, aku ingin melihat mereka berdua mengenakan gaun,” kata Hiroaki sedikit malu-malu.

“Oh? Apakah kita di sini tidak cukup untukmu, pahlawan hebat?” Liselotte tertawa nakal.

Hiroaki kembali menatap Liselotte, yang duduk agak jauh darinya. “Ah, tidak, bukan itu maksudku. Jika, katakanlah, Liselotte duduk di hadapanku sebagai mitra percakapan, maka aku mungkin tidak akan menunjukkan minat pada wanita lain,” katanya puas. Dengan kata lain, dia ingin menjadi pusat perhatian.

Kedua anak ayam Jepang ini - terutama yang satsuki sompong - sepertinya mereka tidak akan perhatian seperti Liselotte. Meskipun Flora memiliki penampilan, cara dia berbicara... Yah, aku tidak keberatan dia ada di sampingku, tapi urutan yang kita atur tidak cukup.

Saat ini, Satsuki duduk di seberang Hiroaki di kursi kehormatan, dan di sampingnya adalah Miharu. Sementara itu, Flora yang tenang duduk di samping Hiroaki. Karena itu, Hiroaki bukan pusat perhatian seperti biasanya, yang menurutnya cukup membosankan.

Jujur, pria yang sangat kasar. Dia pada dasarnya mengatakan bahwa itu menyeret saya duduk di depannya. Nah, aku merasakan hal yang sama milikmu sebelumnya. Aku lebih suka Haruto di sana.

. Satsuki melihat niat Hiroaki yang sebenarnya dan mengamuk di dalam sambil mempertahankan senyumnya.

“Kamu sudah memiliki dua gadis cantik dan menggemarkan bersamamu, betapa serakahnya kamu untuk membuat umpan di Liselotte juga,” kata Satsuki kepada Hiroaki dengan putus asa sarkastik.

“Oh? Ini adalah dunia poligami, kamu tahu. Aku akan menghargai jika kamu menyimpan komentar yang tidak relevan untuk dirimu sendiri.”

“Maksudmu kamu tidak punya niat untuk memilih satu orang?”

“Aku tidak ingin memberi peringkat pada wanita yang memujaku. Aku tidak punya niat untuk menolak siapa pun, kamu tahu?” Hiroaki menjawab dengan gusar dan mencibir.

“...Apakah begitu.” Satsuki tidak dapat menemukan hal lain untuk dikatakan melalui kekesalannya dan mengakhiri pembicaraan di sana. Dia tidak bisa membayangkan Liselotte memuja Hiroaki dengan cara apa pun, tetapi dia memilih untuk tidak menyuarakannya dengan keras.

Saat itu, seseorang mengetuk pintu, dan seorang penjaga memasuki ruangan. “Permisi. Sudah hampir waktunya bagi semua orang untuk memasuki venue.”

◇ ◇ ◇

Lantai pertama dari aula sosial yang digunakan sebagai tempat perjamuan – aula terbesar di Kerajaan Galarc – dipenuhi oleh bangsawan dan keluarga kerajaan.

Tempat itu didekorasi luar biasa dari lantai ke langit-langit dalam sebuah pertunjukan kekuatan raja. Lampu-lampu lilin yang diterangi oleh sihir di dalamnya saja sudah cukup untuk menjadikan aula itu sebagai istana.

Aula ini dapat menampung maksimal 5.000 orang dalam pengaturan prasmanan berdiri, tetapi untuk pesta yang diadakan dengan nyaman, kira-kira setengah dari jumlah itu adalah yang terbaik. Malam ini, sekitar 1.500 elit telah berkumpul di tempat tersebut, jadi ada banyak ruang untuk menggunakan aula dengan nyaman.

Hari pertama perjamuan terbatas pada bangsawan dan bangsawan yang berafiliasi dengan Kerajaan Galarc dan faksi Huguenot Kerajaan Beltrum, sehingga jumlah itu akan meningkat beberapa ratus pada hari kedua.

“Jadi, akhirnya saatnya untuk mengungkap pahlawan kerajaan kita.”

“Desas-desus mengatakan dia gadis muda, baru tujuh belas tahun.”

“Aku pernah mendengar bahwa dia sangat cantik.”

“Oh, aku menantikannya. Mungkin orang yang lebih muda juga akan lebih putus asa untuk menikah.”

Para tamu yang berpakaian luar biasa mengadakan pembicaraan seperti itu di seluruh tempat. Sementara pesta normal akan diisi dengan obrolan ringan, menyombongkan diri tanpa malu, dan menyelidiki kehidupan masing-masing, malam ini, setiap bangsawan benar-benar tenggelam dalam berbagi desas-desus tentang Satsuki.

Itu karena Satsuki telah menutup kontak dengan hampir semua orang kecuali bangsawan Galarc sejak dia dipanggil ke kastil dan telah diberi perintah tegas untuk tetap diam, dapat dimengerti bahwa para bangsawan ingin bergosip tentang dia dan berharap untuk kedatangannya. Sebagai tamu kehormatan, Satsuki akan memasuki venue bersama raja setelah semua yang hadir tiba. Karena sebagian besar tamu undangan sudah berada di dalam venue, penampilannya akan segera tiba.

Kebetulan, itu normal di pesta semacam ini bagi mereka dengan pangkat atau pengaruh tertinggi untuk datang belakangan, jadi satu-satunya yang belum muncul selain Satsuki dan raja adalah bangsawan dan bangsawan terkemuka dari Kerajaan Galarc dan faksi Duke Huguenot.

Mereka yang sudah berada di dalam venue adalah semua elit yang dipilih dari masing-masing fraksi kekuasaan, tetapi mereka yang akan masuk lebih elit daripada mereka. Di antara mereka adalah anggota keluarga Duke Cretia, termasuk Rio, Miharu, dan Liselotte, serta Hiroaki, Flora, dan Roanna.

“Sepertinya orang-orang Duke Gregory ada di sini. Yang berarti keluarga Duke Cretia harusnya menjadi yang berikutnya, diikuti oleh Yang Mulia, Putri Flora, dan pahlawan yang berafiliasi dengan faksi Huguenot,” kata seorang bangsawan dari Kerajaan Galarc, mengobrol dengan seorang bangsawan dari faksi Duke Huguenot sebagai Duke Gregory, seorang perantara lelaki tua dengan fisik yang bagus, memasuki venue.

“Oh, berbicara tentang Duke Cretia, aku telah mendengar bahwa putrinya, Nona Liselotte, telah membuat beberapa prestasi spektakuler. Sesuatu tentang bagaimana Amande diserang oleh monster beberapa hari yang lalu ...” jawab bangsawan dari faksi Duke Huguenot.

“Rupanya, Amande dipulihkan dengan sangat baik dalam waktu singkat. Wanita itu adalah perwujudan kecerdasan dan keindahan yang hidup. Dia masih tidak memiliki tunangan, jadi bisa dibilang Duke Cretia akan menjadi orang yang ideal untuk menjadi dekat dengan ... ”

“Dia pasti akan berada di luar jangkauan anak muda rata-rata. Aku terus-menerus mendengar desas-desus tentang proposal pernikahan, tetapi aku bertanya-tanya siapa yang akan akhirnya memenangkan hatinya.” Dengan pengaruhnya baik secara internal

maupun eksternal terhadap kerajaan, pasangan nikahnya adalah topik yang hampir selalu digosipkan.

“Keluarga Duke Cretia telah tiba!” Suara bangsawan yang bertanggung jawab atas pengumuman di venue bergema di seluruh aula. Orang-orang di aula segera terdiam atas nama keluarga bangsawan paling makmur di Kerajaan Galarc, saat ini melampaui keluarga Duke Gregory dengan jumlah yang wajar.

“Hmph.” Duke Gregory yang sudah ada sekarang mendengus kesal. Kedatangan keluarga Cretia setelah keluarga Gregory berarti bahwa Raja Francois membuat keluarga Cretia lebih dihargai. Sebagai kepala keluarganya, tentu tidak menyenangkan bagi Gregory untuk melihatnya.

Pintu di lantai atas aula terbuka, memperlihatkan Duke Cretia dan anggota keluarganya. Yang memimpin adalah kepala keluarga, Cedric, danistrinya, Julianne.

Para bangsawan di tempat itu terus mengobrol satu sama lain selama penampilannya, tapi sekarang, perhatian semua orang secara alami terfokus pada keluarga Cretia.

“Jadi kepala keluarga, Sir Cedric, dan istrinya, Nona Julianna telah tiba lebih dulu. Aku sangat iri dengan keharmonisan mereka sebagai pasangan.”

“Aku dengar mereka rukun sebagai pasangan juga. Nah, dengan seorang wanita seindah Nona Julianne, tidak heran mereka bisa tetap begitu setia tanpa memandang usia.”

Para bangsawan bercakap-cakap ringan sampai kakak laki-laki Liselotte, George dan tunangannya, Colette muncul.

“Sepertinya kepala keluarga Cretia berikutnya telah tiba. Dan putra kedua Sir Pascal tampaknya tidak ada.”

“Sir Pascal saat ini sibuk dengan komando pasukan kita di perbatasan Kekaisaran Proxia. Ketegangan baru-baru ini pasti membuatnya lebih memprioritaskan tugasnya.”

“Hmm, maka ketidakhadirannya tidak bisa membantu. Namun ... Aku tidak melihat Nona Liselotte mengikuti di belakang mereka. Mungkinkah dia juga tidak hadir?” Di samping Pascal, ketika anggota keluarga Cretia terputus setelah kedatangan George dan Colette ke venue, para bangsawan yang hadir mulai bergumam satu sama lain dengan terkejut.

George, sementara itu, merasakan udara yang membingungkan di tempat itu dan tersenyum riang. “Ya ampun, seperti yang diharapkan dari reputasi adik perempuanku. Menyebabkan keributan hanya dengan ketidakhadirannya sendirian. Namun, aku yakin akan ada keributan yang lebih besar ketika dia muncul setelah ini.”

“Saya menantikan tanggapan mereka,” Colette setuju dengan tawa.

Bagaimanapun, dengan kedatangan keluarga Cretia, semua bangsawan Kerajaan Galarc yang hadir malam ini seharusnya sudah diperhitungkan. Para tamu berikutnya yang masuk adalah Hiroaki dan anggota lain dari faksi Duke Huguenot, atau begitulah yang diharapkan semua orang. Namun –

“Selanjutnya, izinkan saya mengumumkan kedatangan teman dekat Nona Satsuki Sumeragi, Nona Miharu Ayase, penyelamatnya Sir Haruto, dan akhirnya, Nona Liselotte Cretia!”

“Apa?!” Mendengar pengumuman kemunculan teman dekat Satsuki, penyelamatnya, dan bahkan Liselotte, seluruh aula dalam kekacauan.

Pintu di lantai atas aula terbuka sekali lagi, memperlihatkan satu pria dan dua wanita. Mereka, tentu saja, Rio, Miharu, dan Liselotte. Rio memiliki Miharu dan Liselotte yang berdandan di setiap sisinya, yang membuatnya mendapat perhatian dari seluruh venue.



“Betapa ... muda ...”

“Tidak salah bahwa salah satu dari mereka adalah Nona Liselotte, tapi aku bertanya-tanya siapa teman Nona Satsuki dan yang merupakan penyelamat antara anak laki-laki berambut abu-abu dan gadis berambut hitam?”

“Meskipun tidak terlalu aneh untuk membawa dua wanita sebagai mitra dalam acara-acara ini, siapa yang mengira salah satu dari wanita itu adalah Nona Liselotte ... Hubungan seperti apa itu?”

“Itu juga suatu hal yang menarik ... Ya ampun, selain Nona Liselotte, anak laki-laki dan perempuan lainnya adalah pasangan yang luar biasa dan enak dipandang.”

Liselotte sudah dianggap sebagai wanita yang paling tidak terjangkau di Kerajaan Galarc, yang memiliki reputasi sebagai tembok besi kecantikan yang belum pernah memiliki hubungan cinta dikabarkan tentang dirinya, jadi baginya untuk tampil bersama teman Satsuki tentu saja merupakan kejutan besar untuk para bangsawan.

“... Apakah ada yang tahu siapa lelaki dan perempuan itu?” Para bangsawan bertanya satu sama lain, mencari seseorang yang tahu tentang Rio atau Miharu.

“Tidak, aku tidak kenal mereka.”

“Sama disini.”

Tidak ada yang tahu mereka berdua. Tidak mungkin ada yang tahu Miharu, yang telah tinggal di desa roh rakyat sampai saat ini, dan kegiatan utama Rio dimulai dan berakhir di Amande.

Biasanya, para bangsawan yang memasuki aula melalui lantai atas akan melanjutkan untuk bergerak menuju lantai bawah, tetapi Rio dan yang lainnya tetap berada di lantai atas.

“Jika mereka tidak turun, maka mungkin ada penjelasan tentang situasinya nanti.”

“Itu membuatku semakin tidak sabar melihat Nona Satsuki.”

Para bangsawan menunggu untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi selanjutnya. Mereka mulai berkumpul di sekitar keluarga Duke Cretia untuk mendengar apa yang mereka katakan, menyadari situasi.

Namun, pengumuman untuk kedatangan tamu berikutnya dimulai sebagai gantinya.

“Pahlawan, Sir Hiroaki Sakata, Putri Kedua Kerajaan Beltrum, Putri Flora, putri tertua Duke Fontaine, Nona Roanna, dan Duke Gustav dari keluarga Huguenot telah tiba!” Sang bangsawan yang bertindak sebagai pembawa acara mengumumkan dengan keras ketika kelompok Hiroaki muncul dari pintu di lantai atas. Berbeda dengan Hiroaki yang berani memimpin dengan Flora dan Roanna di masing-masing sisinya sebagai mitra, Duke Huguenot mengikuti di bagian belakang sebagai peran pendukung.

Untuk faksi Huguenot, perjamuan adalah tahap yang sempurna untuk membuat hubungan masyarakat menunjukkan Hiroaki sebagai pahlawan milik mereka. Karena keberadaan Hiroaki bukanlah rahasia seperti milik Satsuki, ia telah dikenal secara luas dan proaktif dalam propaganda, tetapi ini adalah pertama kalinya ia muncul di pertemuan yang sedemikian besar.

“Yang Mulia Putri Flora secantik dulu.”

“Seperti yang diharapkan dari kecantikan top Kerajaan Beltrum.”

“Nona Roanna juga cukup mengintimidasi.”

Para bangsawan secara alami memusatkan perhatian mereka pada Flora dan Roanna yang menyertai Hiroaki sebagai rekannya. Keduanya mengikuti satu langkah di belakang Hiroaki saat

dia langsung menuju Rio dan yang lainnya. Flora mendekati Rio dan diam-diam memperhatikan sisinya.

“Pahlawan, Nona Satsuki Sumeragi, Yang Mulia, dan keluarga kerajaan telah tiba!” Aula terdiam dalam sekejap, semua orang menghadap ke bawah saat mereka menunggu penampilan mereka dengan ekspresi rendah hati.

Segera, pintu di lantai atas terbuka perlahan, bergema melalui aula yang sunyi.

“Semua orang bisa mengangkat kepala!” Kata-kata Francois disampaikan oleh bangsawan yang hadir. Mendengar itu, para bangsawan melepaskan rasa penasaran mereka dan menatap lantai di atas mereka.

Di sana berdiri Francois bersama Satsuki, dikelilingi oleh anggota keluarga kerajaan. Di antara mereka adalah Pangeran Pertama Michel dan Putri Kedua Charlotte.

“Ooh …!” Para bangsawan semua mengangkat suara mereka untuk bersorak saat melihat keluarga kerajaan Galarc melambangkan otoritas mereka. Punggung Satsuki lurus ketika dia menyatakan kehadirannya, sebanding dengan Raja Francois.

Francois mengangkat tangan kanannya. “Terima kasih sudah berkumpul hari ini, semuanya. Ini adalah momen untuk merayakan,” katanya dari posisi terangkat di lantai atas. Suaranya rendah dan tenang, tapi elegan, dan terdengar bagus di ruang besar.

“Semua orang telah berkumpul di sini dari dalam dan luar kerajaan karena satu alasan. Seperti yang kalian semua tahu, ada seseorang yang ingin aku perkenalkan kepada kalian semua,” kata Francois, menatap Satsuki ketika dia berdiri di sampingnya.

“Izinkan aku untuk memperkenalkan kalian dengan pahlawan yang dipanggil ke Kerajaan Galarc, Nona Satsuki Sumeragi.” Satsuki tersenyum tipis dan meraih ujung bajunya.

“Oooh!” Sorakan menggema di seluruh aula.

“Cantik!”

“Martabat yang luar biasa!”

“Benar-benar dewi di antara wanita! Seperti yang diharapkan dari seorang pahlawan! ”

Suara-suara yang memuji Satsuki dapat didengar dari setiap sudut aula. Para bangsawan laki-laki sangat senang melihat penampilannya yang jauh lebih cantik dari yang mereka duga. Bahkan ada beberapa komentar berlebihan yang dilontarkan.

“Hmm.” Melihat tempat itu bereaksi terhadap sosok Satsuki dengan sorak puji membuat Hiroaki sedikit mengernyit tak senang. Di sebelahnya, Roanna memperhatikan sedikit perubahan sikap Hiroaki.

“Tuan Hiroaki, ada sesuatu?” dia berbisik di telinganya.

“Tidak ada, aku hanya berpikir mereka sedikit berlebihan. Aula lebih tertarik pada Satsuki daripada kepadaku,” kata Hiroaki, melihat ke aula di bawahnya.

“Apa yang anda katakan? Sorotan hanya sementara bergeser padanya karena ini adalah penampilan publik pertamanya, dan semua orang ingin tahu. Semua orang di sini juga penuh harap dan memperhatikan Anda, Tuan Hiroaki,” kata Roanna sambil tersenyum.

“Ah, yah, jika kamu berkata begitu, maka mungkin ... Aku secara pribadi tidak ingin menjadi pusat perhatian, meskipun ...” Hiroaki berkata dengan senyum putus asa dan pahit. Namun, bertentangan dengan kata-katanya, ekspresinya mengatakan bahwa dia lebih dari bersedia untuk memainkan peran sebagai pahlawan.

“Yah, bukankah anda berbicara dengan penuh semangat tentang bagaimana anda akan menyelamatkan kami sebelumnya? Tidak akan

ada jalan kembali begitu kami mengumumkan posisi Anda secara resmi di pesta ini,” kata Roanna dengan senyum nakal dan kegelisahan.

“Hei, hei, jangan buat wajah itu. Aku berjanji padamu, bukan? Bahwa aku akan menjadi orang yang melindungimu dan Flora. Nah, seorang pria tidak akan menarik kembali pada kata-katanya,” katanya dengan sedikit mengangkat bahu, canggung. Keinginannya untuk melindungi orang lain tampaknya terstimulasi.

“Kalau begitu, saya akan terus melayani di sisimu dengan sedikit kekuatan yang saya miliki,” kata Roanna tegas.

Ah, awalnya aku ingin menjadi petualang yang riang dan membentuk haremku sendiri, tetapi sekarang sepertinya aku tidak punya pilihan lain selain menjadi pahlawan. Gadis-gadis kelas bangsawan itu imut, dan di atas segalanya, berbakti. Tidak ada jaminan aku akan bertemu wanita sebaik ini jika aku menjadi seorang petualang juga. Aku kira rute pahlawan tidak seburuk itu, kalau begitu. Hiroaki mengarahkan senyum pada Roanna dengan gusar sebelum melihat kembali bagaimana perubahannya hatinya sendiri dan menghela nafas berat.

“Diam! Kalian di hadapan Yang Mulia!” Suara presenter bangsawan bergema nyaring, melihat keributan di aula. Keributan berhenti, memotong pembicaraan Hiroaki dan Roanna juga.

“Itu baik-baik saja. Sorakan semua orang paling bisa dipahami,” kata Francois dengan ceria. “Memang sudah lebih dari seribu tahun sejak wilayah Strahl terakhir kali diberkahi pahlawan. Mungkin ini adalah tanda kemakmuran dari Enam Dewa Bijaksana. Bagaimanapun, ada kabar baik untuk dibagikan malam ini. Banyak dari kalian mungkin sadar, tetapi ada pahlawan lain di hadapan kita. Pahlawan, Sir Sakata Hiroaki, Putri Flora Beltrum, dan Duke Huguenot. Langkah seperti ini,” kata Francois, dan Roanna tetap di tempatnya.

Hiroaki mengangguk sedikit gugup sebelum berjalan maju. Hal-hal mengalami kemajuan seperti yang telah dibahas sebelumnya, tetapi dia belum pernah menjadi sorotan di hadapan begitu banyak orang saat dia tinggal di Bumi. Tidak mengherankan jika dia gugup.

“Putri Kedua Beltrum Kerajaan, Putri Flora, dan Adipati Huguenot yang terkenal memiliki pengumuman penting untuk disampaikan. Semuanya, dengarkan baik-baik,” kata Francois, melangkah mundur. Duke Huguenot mengambil tempat dan memandangi para bangsawan di aula. Dia membungkuk hormat.

“Seperti yang baru saja diperkenalkan, saya Gustav Huguenot. Seperti Yang Mulia Raja Francois katakan, kami ingin meminjam ruang ini hari ini untuk membuat pengumuman yang sangat penting kepada orang-orang Kerajaan Galarc. Seperti yang Anda semua tahu, Kerajaan Beltrum secara internal dibagi menjadi dua faksi bangsawan setelah pendudukan oleh Kekaisaran Proxia di salah satu pangkalan militer kami. Salah satunya adalah faksi yang dipimpin oleh Duke Arbor, saat ini menggunakan ibukota kerajaan sebagai pangkalan mereka, dan memiliki kekuatan nyata atas semua hal dengan menggunakan Yang Mulia Raja Philip sebagai boneka,” ia memulai, berbicara secara terbuka dan fasih.

Para bangsawan yang hadir diam-diam mendekatkan kata-kata mereka pada kata-kata Duke Huguenot.

“Tidak berpengalaman seperti saya, faksi yang saya pimpin terbentuk dari mereka yang sayangnya diusir oleh kegiatan pemurnian Duke Arbor, nyaris tidak melarikan diri ke Rodania hidup-hidup. Secara lahiriah, alasan kegiatan pemurnian Duke Arbor adalah kecaman salah satu pangkalan militer yang diduduki oleh Kekaisaran Proxia. Namun, kami memiliki bukti bahwa Duke Arbor telah bersekongkol dengan Kerajaan Proxia selama beberapa waktu.”

Aula bergerak sedikit. Itu adalah kesepakatan tak terucapkan yang dibagikan di dalam faksi Huguenot, tetapi ini adalah pertama kalinya mereka menyatakan sikap mereka di ruang publik.

“Sayangnya, itu bukan bukti konklusif, tetapi dalam hal pendudukan – tidak, penyerahan wilayah ke Kekaisaran Proxia, kami menduga dengan sangat pasti bahwa Duke Arbor bertukar beberapa bentuk perjanjian rahasia. Pada kenyataannya, faksi yang sebelumnya menyatakan garis keras terhadap Kekaisaran Proxia, apakah mereka memegang kekuatan sejati atau tidak, benar-benar mengubah sikap mereka terhadap mereka dan membentuk aliansi. Pada saat yang sama, mereka benar-benar menjauhkan diri dari Kerajaan Galarc,” kata Duke Huguenot, dengan mahir mencampurkan dugaan dengan fakta ke dalam pidatonya untuk menyampaikan argumen yang meyakinkan.

“...” Tidak ada seorang pun di aula menunjukkan sikap negatif tertentu terhadap pidato Duke Huguenot, masuk akal menggantung di udara.

“Namun, jarak saat ini antara pemerintahan Kerajaan Beltrum saat ini dan Kerajaan Galarc bukanlah keinginan Raja Philip kita yang terkasih. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, Yang Mulia telah dijadikan boneka dari para Pengkhianat yang berbahaya. Siapa pun yang menganggap enteng otoritas kerajaan yang dianugerahkan oleh Enam Dewa Bijaksana tidak boleh diabaikan. Yang Mulia, Puteri Flora, juga menyadari situasi Yang Mulia telah ditempatkan dan sangat menyesali keadaan saat ini,” kata Duke Huguenot dengan ekspresi menyesal, menekankan poinnya dengan melihat Flora yang berdiri di sampingnya. Penonton di aula menelan ludah dan mendengarkan dengan cermat terlepas dari kebangsaan mereka sendiri.

“Jadi, saya telah mengambil Yang Mulia di bawah perlindungan saya sendiri. Selain itu, sebuah pangkalan telah didirikan di Rodania untuk merekrut orang-orang yang berpikiran sama yang tidak dapat menerima pemerintahan salah Arbor. Tujuan kami adalah untuk menyerahkan kekuasaan kerajaan kepada penguasa yang berhak dengan garis keturunan kerajaan dan mengembalikan Beltrum ke kejayaannya sebelumnya. Dengan kata lain, kami telah berdiri untuk alasan besar memulihkan Kerajaan Beltrum ke monarki yang

sah. Putri Flora adalah simbol dari itu. Itulah mengapa saya menyatakan, di sini dan sekarang: dengan Yang Mulia Putri Flora sebagai wakilnya, kami membentuk Administrasi Khusus Kerajaan Beltrum, bernama Restorasi (Restoration).” Duke Huguenot dengan megahnya menyatakan pembentukan sebuah organisasi baru, memandang Flora dan Raja Kerajaan Galarc di belakangnya.

Francois berdiri sejajar dengan Flora dan Duke Huguenot dan secara resmi menyetujui pembentukan Restorasi sebagai saksi. “Dengan ini saya menyatakan bahwa Kerajaan Galarc mengakui pembentukan formal Administrasi Khusus Beltrum, Restorasi.”

“Ooh ...!” Para bangsawan di aula membuat kehebohan besar. Sampai sekarang, faksi Duke Huguenot telah berada dalam posisi tidak resmi, tetapi ada makna besar dalam membentuk organisasi resmi dan memiliki pengakuan kerajaan besar.

“Selanjutnya, Sir Hiroaki Sakata, pahlawan yang dipanggil oleh batu ilahi, juga telah mengakui pembentukan Restorasi dan memberikan janji yang tegas untuk membantu kami dalam kegiatan kami,” tambah Duke Huguenot, sambil menunjuk ke arah Hiroaki. Hiroaki mengangkat tangan kanannya dengan seringai, dan tempat itu bersorak.

“Seperti yang dinyatakan sebelumnya, perwakilan dari organisasi itu adalah Yang Mulia Putri Flora, tetapi Sir Hiroaki juga akan secara resmi berafiliasi dengan Restorasi. Dengan mereka, saya akan bertindak sebagai penasihat bagi keduanya.” Pada saat ini, wajah Duke Huguenot adalah wajah seorang pria yang telah mendapatkan kembali kejayaannya, ketika ia berbicara dengan kefasihan yang benar. Hiroaki juga menunggang tinggi. Setelah mendengar sorak-sorai bergema di seluruh aula, mulutnya berubah menjadi senyum yang benar-benar senang.

... Jadi situasi ini persis seperti yang direncanakan Duke Huguenot, ya ... Pahlawan dari pemerintah Beltrum akan tiba

besok. Sepertinya aku akan punya lebih banyak hal untuk dilaporkan kepada Profesor, pikir Rio, menatap Duke Huguenot dan senyum percaya diri Hiroaki.

Jika pahlawan, Sakata Hiroaki, tidak turun ke atas mereka, faksi Huguenot tidak akan pernah berhasil membentuk Restorasi dengan begitu mudah. Bahkan dengan dukungan Putri Kedua dan kepemilikan batu ilahi, diragukan bahwa itu sudah cukup untuk membuat mereka kembali menjadi sorotan sekali lagi.

Namun, apakah itu karena kebetulan atau tidak terhindarkan, Sakata Hiroaki muncul di depan faksi Huguenot.

Masyarakat umum adalah sekelompok makhluk sederhana. Meskipun mereka memiliki peran yang sama dalam mempersonifikasikan otoritas Enam Dewa Bijaksana, seorang murid sebagai personifikasi itu untungnya lebih mudah dipahami daripada benda ilahi seperti batu ilahi.

Akibatnya, Duke Huguenot memperoleh dua tangan dalam bentuk Putri Kedua dan pahlawan, memperoleh dukungan Kerajaan Galarc yang besar, dan berhasil membentuk Restorasi dengan sukses.

Untuk Kerajaan Beltrum saat ini, di mana kekuatan mahkota telah melemah, tujuan untuk mendapatkan kembali kejayaan masa lalu terdengar seperti omong kosong, tetapi diperlukan alasan yang adil.

Meskipun dia telah diberi berkah, kemampuan keseluruhan Duke Huguenot benar-benar luar biasa. Situasi saat ini adalah buktinya.

Keberuntungan akhirnya menguntungkanku. Haruto ... Meskipun sangat disayangkan bahwa dia menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Kerajaan Galarc, kurasa itu tidak bisa dihindari. Duke Huguenot melirik Rio, tersenyum pada sorak-sorai tempat.

Francois mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi untuk menenangkan venue. "Selanjutnya, dengan pembentukan Restorasi, pahlawan Galarc kita Nona Satsuki Sumeragi akan secara resmi membentuk aliansi dengan Restorasi bersama dengan Sir Hiroaki Sakata. Saya dengan ini mengakui ini sebagai fakta."

"Masa depan kita, saat kita berjalan bersama kedua pahlawan ini, murid-murid Enam Dewa Bijaksana, pasti akan cerah. Itulah mengapa saya bertanya kepada dua pahlawan: apakah Anda akan mengikuti kami di sepanjang jalan kami? " Dia bertanya pada Satsuki dan Hiroaki secara berlebihan.

"Iya. Selama berjalan di jalan yang lurus, saya, Satsuki Sumeragi, berjanji untuk membantu kerajaanmu dengan kekuatanku yang sederhana," jawab Satsuki dengan lancar dengan naskah yang disiapkan sebelumnya. Karena dia punya banyak pengalaman berdiri di depan orang lain sebagai anggota OSIS di sekolah menengah, dia terbiasa dengan pandangan orang-orang di depannya dan tidak tampak gugup. Tepuk tangan terdengar di seluruh aula.

Kemudian, tatapan para penonton berkumpul di Hiroaki berikutnya.

Ah, jika mereka meminta bantuan, mereka harus benar-benar memperhatikan kata-kata mereka. Raja begitu penuh dengan diri mereka sendiri – Aku tidak tahan, Hiroaki berpikir sendiri. Mungkin karena kedudukannya sebagai raja, pidato Francois yang menyentuh hati. Hiroaki benci dipandang rendah. Namun –

"Ah, tentu saja. Saya bersumpah untuk membantu selama tindakanmu benar," Hiroaki mengangguk dengan tenang dan berkata.

Yah, akan lebih murah hati bagiku untuk merespons dengan tenang di sini, pikirnya dalam hati. Tepuk tangan menyambut sumpah Hiroaki bergema keras.

"Itu semuanya. Sekarang, kalian semua dapat menikmati jamuan malam ini sesuka kalian. Atau begitulah yang ingin aku katakan,

tetapi pertama-tama, aku punya beberapa orang untuk diperkenalkan. Seperti yang dikatakan sebelumnya, ini adalah Nona Miharu, seorang teman dari Nona Satsuki, dan penyelamatnya Haruto. Kalian berdua, maju,” kata Francois, memanggil Rio dan Miharu.

“Ya yang Mulia.” Rio menundukkan kepalanya dengan hormat. Sementara itu, Miharu menjawab dengan ketakutan.

“Y-Ya.”

“Gadis elegan ini adalah Nona Miharu Ayase. Meskipun dia dipanggil ke sini dari dunia yang sama dengan Nona Satsuki, dia mendapati dirinya berada di padang rumput yang sepi alih-alih istana kerajaan. Orang yang melindungi Nona Miharu dan membawanya ke istana adalah pemuda ini – Haruto. Kalian mungkin pernah mendengar tentang bagaimana Amande berada di bawah serangan monster baru-baru ini. Ada beberapa makhluk berbahaya seperti setengah naga di antara mereka, tetapi Haruto mengusir mereka dengan pedangnya yang terpesona. Pada kesempatan itulah dia menyelamatkan Putri Flora dan menjalin persahabatan dengan Liselotte. Meskipun dia adalah pendekar pedang pengembala yang bepergian melalui tanah, dia adalah pahlawan lain dalam haknya sendiri. Pastikan bahwa kalian tidak meremehkannya karena hanya orang biasa dan menunjukkan ketidaksopanan,” kata Francois, memuji Rio dengan sangat sambil mengingatkan para bangsawan agar tidak bersikap kasar.

Liselotte tersenyum bangga ketika penonton memandangnya. Sebagian besar bangsawan di tempat itu diam-diam memutuskan untuk memperlakukan Rio sebagai atasan mereka malam itu, mengalahkan nama Haruto di kepala mereka.

“Itu semuanya. Kali ini, kalian semua dapat menikmati jamuan sungguhan,” kata Francois, yang akhirnya menandai dimulainya jamuan resmi.



Setelah itu, Rio, Miharu, dan Liselotte bergabung dengan Satsuki, Francois, dan bangsawan lainnya untuk menerima gelombang bangsawan yang datang menaiki tangga dari aula. Meskipun percakapannya singkat dan hanya melibatkan pertukaran ucapan sederhana, sayangnya, ada banyak orang yang bisa dihubungi.

Rio membentuk kelompok dengan Miharu, Liselotte, dan Charlotte terpisah dari Francois atau Satsuki di samping mereka, tetapi banyak orang datang untuk menyambut Satsuki – yang, tentu saja, tamu kehormatan – serta temannya Miharu. Rio, yang secara langsung diperkenalkan oleh Francois sebagai pahlawan, juga merupakan hal yang menarik.

Para tamu termasuk bangsawan besar seperti Duke Gregory dan Duke Valier, ayah dari tunangan George Colette, dan sementara percakapan dengan bangsawan dan keluarga kerajaan melelahkan bagi yang tidak berpengalaman, Liselotte dan Charlotte dengan terampil menawarkan pengalaman perjamuan dan dukungan mereka untuk mengurangi beban pada yang lain.

Namun demikian, menyapa para tamu membutuhkan waktu masing-masing satu hingga tiga menit, jadi meskipun ribuan bangsawan tidak datang satu per satu, mereka harus mengulangi salam yang sama setidaknya seratus kali. Dengan demikian, bahkan dengan istirahat pendek di antaranya, waktu bertambah hingga Rio dan yang lainnya telah berbicara dengan kaum bangsawan selama hampir empat jam. Sebagai hasilnya, pada saat mereka selesai menyapa sebagian besar kaum bangsawan, sudah hampir waktunya pesta selesai.

“Apakah ada yang mau penyegaran?” Seorang pelayan membawa-bawa minuman dalam gelas emas yang diterima Miharu dan Rio, yang juga lelah sekali, menerimanya.

“... Ya, saya akan mengambil satu.” Menenggelamkan koktail dingin, tenggorokan mereka padam dalam sekejap. Pada saat yang sama, gelombang kelelahan melanda mereka.

Charlotte meneguk minumannya sebelum menyatakan apresiasinya terhadap Rio dan Miharu sambil tersenyum. “Terima kasih atas kerja kerasmu hari ini, Sir Haruto. Nona Miharu. ”

“Ya, bahkan saya merasa sedikit lelah,” kata Rio.

“Kita akan segera mengakhiri acara malam ini, tapi kupikir anda harus tahu mengapa perjamuan berlangsung selama tiga hari. Hari pertama selalu berakhir setelah menyapa semua orang yang biasanya tidak Anda lihat, jadi kami membatasi hadirin untuk orang-orang di dalam lingkaran kami dan mempersiapkan untuk tamu luar pada hari kedua dan ketiga. Kalian berdua pasti sangat sibuk, karena perjamuan berakhir hanya dengan salam untuk kita para bangsawan dan tamu kehormatan. Aku minta maaf untuk itu,” Charlotte menjelaskan, memegangi pipinya ketika dia meminta maaf kepada Rio dan Miharu. Melihat bagaimana para anggota Restorasi diizinkan untuk menghadiri hari pertama, itu menunjukkan betapa banyak perlakuan khusus yang mereka terima.

“Tidak semuanya. Kitalah yang menyebabkan masalah dengan kehadiran kami yang tiba-tiba, jadi tolong manfaatkan kami kapan pun Anda perlu,” kata Rio dengan rela.

“Ya, saya akan melakukan yang terbaik juga!” Miharu setuju.

“Namun, dari segi posisi, hari pertama mungkin adalah hari terberat bagi kalian berdua. Anda sudah selesai menyapa para bangsawan dari Kerajaan Galarc dan Restorasi malam ini, dan akan ada pahlawan lain yang hadir saat hari kedua dan seterusnya, yang akan menyebarkan perhatian semua orang. Anda seharusnya memiliki sedikit waktu untuk bergerak bebas besok,” tambah Liselotte.

“Ya, tugas kita sebagai bangsawan untuk menyapa tokoh-tokoh penting dari kerajaan lain. Silakan bersantai dan nikmati dirimu

besok. Apakah Anda ingin bergabung dengan tarian? Jika ada waktu luang, saya ingin memiliki Sir Haruto sebagai mitra saya untuk sebuah lagu,” kata Charlotte, mengundang Rio dengan tampilan genit.

Biasanya, aturan yang tidak diucapkan adalah laki-laki untuk membuat undangan untuk berdansa, tetapi juga dapat diterima bagi perempuan untuk melakukan permintaan, tergantung pada hubungan mereka. Untuk kasus-kasus luar biasa seperti itu, dianggap sebagai pelanggaran perilaku bagi seorang pria yang belum menikah untuk menolak undangan dansa dari seorang wanita yang belum menikah.

Terlebih lagi bagi Rio, yang meskipun merupakan penyelamat Miharu, masih saja orang biasa. Tidak mungkin dia bisa menolak. Atau lebih tepatnya, akan ada kerugian dalam menolak penawaran, sedangkan tidak akan ada dalam menerima.

“Ya, itu akan menjadi kehormatan saya,” Rio setuju tanpa ragu.

“Oh, saya senang mendengarnya. Kalau begitu, itu janji – tolong ajak aku besok, Sir Haruto,” kata Charlotte, menggenggam lengan Rio saat dia mendekat padanya.

“...Iya.” Rio nyaris menegang karena dorongan hati, tetapi mengangguk dengan ramah. Dia tiba-tiba melihat sekeliling untuk mengukur reaksi lingkungan mereka, dan Miharu kaget. Liselotte mendesah pelan sehingga Rio tidak akan mendengar.

“Kalau begitu, aku akan pergi ke sisi Ayah untuk sementara waktu. Sepertinya Nona Satsuki sedang menuju ke sini sekarang, jadi silakan lanjutkan pembicaraan kalian.” Charlotte melirik Miharu dan tersenyum, membungkuk dengan anggun sebelum melihat ke arah Raja Francois. Satsuki baru saja menyelesaikan gelombang salamnya dan dibiarkan bebas untuk menuju ke arah mereka.

Charlotte menggenggam ujung gaunnya dan membungkuk dengan elegan ke Rio dan yang lain sebelum memanggil Satsuki, yang akan menggantikan tempatnya. “Terima kasih atas kerja

kerasmu, Nona Satsuki. Saya akan pergi menemui Ayah, jadi tolong nikmati sedikit waktu yang tersisa di kelompok Sir Haruto.”

“Yup, terima kasih. Kerja bagus hari ini, Char.” Setelah Satsuki tersenyum dan mengangguk, Charlotte menuju ke Francois. “Kerja bagus hari ini, kalian bertiga. Terima kasih telah tetap di samping mereka selama ini, Liselotte. Saya merasa tenang,” kata Satsuki kepada Rio, Miharu, dan Liselotte.

“Tidak semuanya. Yang Mulia Putri Charlotte juga hadir, dan keduanya menjawab semua pertanyaan dengan sangat lancar tanpa bantuan saya.” Liselotte menggelengkan kepala sambil tersenyum.

“Itu tidak benar. Anda sangat membantu di sana,” kata Miharu, dan Rio setuju.

“Apa yang mereka katakan. Dan selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih karena telah membawa Miharu ke pesta, Liselotte,” kata Satsuki.

“Saya membawa Nona Miharu ke perjamuan karena saya berhutang pada Sir Haruto. Jika ada, membawa teman Nona Satsuki ke sini akhirnya menguntungkan saya juga, jadi saya harus menjadi orang yang berterima kasih. Saya juga bisa membentuk ikatan baru dengan Sir Haruto,” Liselotte menyeringai jahat dan melirik Rio. Keempat orang yang hadir bisa mengatakan hubungan seperti apa yang dia maksud tanpa detail lebih lanjut.

“Aku pernah mendengar bahwa kamu memiliki kenangan tentang kehidupanmu sebelumnya, termasuk kisah di balik Ricca Guild. Tentu saja, aku tidak tahu detail spesifik dari kehidupan masa lalumu ...” Satsuki berkata sambil memperhatikan reaksi Rio dan Liselotte dengan cermat. Dia hanya bisa membayangkan dirinya sendiri bagaimana rasanya memiliki ingatan akan kehidupan lampau, tetapi dia menganggap topik ingatan orang mati itu agak sensitif dan sulit untuk menanyakannya langsung.

Walaupun begitu, itu adalah topik yang sempurna untuk menggali seberapa dekat hubungan antara Rio dan Liselotte, dan tergantung pada apa yang dibahas, itu bisa memberinya pandangan yang lebih jelas tentang Liselotte sebagai pribadi. Dengan mereka berempat berkumpul, itu adalah waktu yang optimal untuk mengangkat topik, bahkan dengan cara memutar.

“Sebenarnya, sementara sebagian alasannya adalah karena saya terlalu sibuk untuk meluangkan waktu, kita belum benar-benar duduk dan mendiskusikan kehidupan masa lalu kami satu sama lain secara detail,” kata Liselotte dengan senyum masam, melirik di Rio.

“Bisa juga karena topik yang sulit,” tambah Rio dengan tatapan sedikit bersalah. Faktanya, alasan mengapa Liselotte tidak membahas kehidupan masa lalunya dengan sangat rinci adalah karena Rio mengisyaratkan hubungannya dengan Miharu di kehidupan sebelumnya – ia meminta agar ia menjadi orang yang memberi tahu Miharu dan yang lainnya. kebenaran tentang bagaimana Miharu berasal dari dunia empat tahun sebelum Haruto dan Rikka meninggal.

Sampai Rio mengatakan yang sebenarnya kepada Miharu, dia tidak akan mengatakan apa-apa. Dia menarik garis di sana karena pertimbangan untuk Rio, yang agak dia sadari.

“Iya. Namun, saya juga ingin berbicara dengan Anda. Jika tidak apa-apa dengan Sir Haruto, saya ingin membahas ini lebih banyak di masa depan,” kata Liselotte.

“... Setelah malam ketiga perjamuan, suatu saat dalam waktu dekat, saya ingin punya waktu untuk membahasnya,” Rio menyatakan kepada Liselotte dengan fasih.

“Apakah itu benar-benar baik-baik saja denganmu?” Liselotte sedikit melebarkan matanya dan memandangi Rio.

“Iya. Tujuan saya adalah jamuan ini untuk memulai. Saya tidak akan menundanya lagi,” kata Rio, menunjukkan senyum singkat. Kebetulan, tujuan yang dia maksudkan adalah batas

waktunya untuk mengungkapkan kebenaran kepada Miharu dan yang lainnya. Namun, Miharu dan Satsuki tidak tahu apa yang dia bicarakan, dan memiringkan kepala mereka dengan bingung.

“...Jadi begitu. Kalau begitu, saya akan menantikannya. Ada banyak hal yang ingin saya bicarakan dengan Anda,” Liselotte bersukacita sambil tersenyum ramah.

“Sepertinya mereka berdua hilang di dunianya sendiri. Benar, Miharu? ” Satsuki menyipitkan matanya pada Rio dan melangkah lebih dekat ke Miharu, yang sama-sama ditinggalkan dalam percakapan. Miharu tampak panik dan tersandung oleh kata-katanya.

“Ah, tidak ... Umm ...”

“Jangan khawatir. Aku pasti akan memberitahumu juga, Satsuki.” Kata Rio dengan senyum pahit.

“Hmm, aku tidak bermaksud mencampuri hal-hal dengan paksa ...” Satsuki memiliki ekspresi meminta maaf tetapi bertentangan di wajahnya.

“Itu juga sesuatu yang penting untukmu.”

“... Hmm. Baiklah, kalau begitu.” Mendengar kata-kata Rio, mata Satsuki melebar saat dia mengangguk. Sementara itu, Miharu diam-diam dan iseng mengawasi Rio, ketika tatapan mereka tiba-tiba bertemu.

“Tentu saja, aku akan memberi tahu Miharu juga. Aku tetap diam tentang hal itu sampai sekarang, dan aku tahu itu benar-benar memudahkanku untuk memberi tahumu sekarang ... Tapi aku akan menghargai jika kamu bisa mendengarkan,” Rio menjelaskan dengan canggung, mengerutkan kening pada Miharu.

“O-Oke ...” Miharu menelan ludah, mengangguk.

“... Rasanya seperti udara agak berat. Baik! Mari kesampingkan pembicaraan ini untuk saat ini. Oh ya benar. Liselotte, ada sesuatu yang selalu ingin aku tanyakan padamu secara pribadi.” Satsuki bertepuk tangan saat dia mengganti topik pembicaraan, menatap Liselotte.

“Tentu, ada apa?” Liselotte memiringkan kepalanya.

“Apakah Ricca Guild menangani nasi dan miso?” Satsuki bertanya, menatap wajah Liselotte dengan penuh harap.

“Ah, tentu saja anda akan merindukan itu,” Liselotte tampaknya merasakan emosi Satsuki dan tertawa sedikit sedih dengan empati.

Satsuki berasumsi ada sedikit harapan dari reaksi Liselotte. “Kurasa kamu tidak memilikinya, lalu ...?” dia bertanya tanpa daya.

“Secara teknis, kami memang punya beras. Namun, kami tidak memiliki metode yang tepat untuk memasak beras menjadi nasi putih. Saya memakannya sebagai risotto, tetapi saya kehilangan rasa nasi putih. Sayangnya, saya tidak memiliki pengetahuan tentang cara memproduksi miso, jadi saat ini tidak ada,” jawab Liselotte dengan menyesal.

“Jadi begitu. Aku bertanya-tanya di kastil, tetapi mereka mengatakan mereka tidak tahu, jadi aku tidak punya harapan yang tinggi ... Ah, aku ingin makan nasi putih dan sup miso ... ”

“... Ya, aku juga ingin memakannya.”

Sementara itu, Rio dan Miharu bertukar pandang sedikit canggung satu sama lain, tidak yakin bagaimana harus bereaksi ketika mereka makan itu setiap hari. Rio menyadari akan sangat buruk untuk tetap diam dan berbicara kepada mereka berdua. “... Kalau begitu, haruskah saya menyiapkannya untukmu?”

“...Hah?” Satsuki dan Liselotte sama-sama melebarkan mata mereka, menatap Rio bersamaan.

“Saya punya nasi dan miso, jadi saya bisa berbagi dengan kalian. Dan dengan beberapa acar sayur juga, jika Anda mau,” kata Rio dengan senyum tegang yang aneh ketika ia menjelaskan pernyataan sebelumnya dengan lebih terinci.

“K-Kamu memilikinya ?!”

“Dan dengan acar sayuran ?!”

Satsuki dan Liselotte bereaksi serempak sekali lagi, semakin dekat dengan Rio.

“Yah, ya, sebenarnya ...” Rio mengangguk dengan canggung.

“Kamu! Jika kamu memilikinya, kamu seharusnya mengatakannya sebelumnya! ”

“Betul sekali! Apakah kamu tahu sudah berapa lama aku menghabiskan waktu untuk mencari itu ?! ”

Satsuki dan Liselotte sepenuhnya tersinkronisasi dalam cibiran mereka. Bahkan Liselotte yang biasanya sopan dan fasih berbicara menunjukkan dirinya yang sebenarnya dengan prospek nasi putih, sup miso, dan set sayuran acar.

“S-Saya mengerti. Kemudian, suatu saat dalam waktu dekat, jika Anda dapat menemukan waktu untuk makan hanya dengan kita berempat. Saya akan senang menyiapkan makanan.” Rio kewalahan oleh antusiasme mereka dan membuat janji yang tegas, meskipun dia meninggalkan semua detail kecil kepada mereka.

“Makan dengan kita berempat ... Tidak, aku mengerti. Ini demi nasi dan sup miso dan acar sayuran. Aku akan menegosiasikan cara untuk mengadakan pesta makan malam di tempatku.” Satsuki bergumam dalam pikiran, menolak untuk mundur.

“Silakan, Nona Satsuki,” kata Liselotte dengan ekspresi serius.

Malam pertama perjamuan berakhir, dan mereka semua tertidur lelap, terlalu lelah untuk mengunjungi rumah batu.

Chapter 6: Banquet, Before Day 2. And in the Shadows...

Diputuskan bahwa Rio dan Miharu akan terus tinggal di ruangan Satsuki untuk malam pertama perjamuan. Pagi berikutnya, mereka bangun sedikit lebih lambat dari biasanya karena kelelahan mereka dari malam sebelumnya dan menikmati sarapan santai. Begitu sore tiba, mereka makan siang nanti untuk membayar sarapan yang terlambat.

“Mm, aku masih merasa lelah sejak kemarin. Ini adalah pertama kalinya aku berbicara dengan begitu banyak orang, jadi itu lebih melelahkan daripada yang aku kira. Apakah kalian berdua baik-baik saja?” Satsuki bertanya pada Rio dan Miharu saat dia merentangkan tangannya ke udara.

“Kurasa aku baik-baik saja,” Rio mengangguk riang. Tidak ada tanda-tanda kelelahan di wajahnya.

“Aku juga,” kata Miharu, tetapi wajahnya menunjukkan sedikit kelelahan.

“Jangan memaksakan dirimu. Pahlawan dari Kerajaan Centostella bisa tiba kapan saja, tetapi kita tidak tahu apakah itu Takahisa atau tidak, jadi kita harus santai sampai kita mengetahuinya. Ah, ngomong-ngomong soal santai, aku ingin pergi ke rumah Haruto!” Satsuki berkata dengan menggoda.

“Meskipun akan sangat buruk untuk menyelinap keluar secara teratur, jika ada kesempatan untuk itu, maka kamu dipersilakan untuk datang.” Rio terkekeh. Miharu juga tertawa bahagia, jelas merasa tenang saat ini meskipun kelelahan.

Namun, momen relaksasi mereka tidak berlangsung lama, ketika ketukan bergema dari pintu ke tempat tinggal Satsuki.

“Ya, siapa itu? Itu terbuka.” Satsuki tetap duduk di meja makan saat dia memanggil ke pintu. Segera, pintu terbuka dengan klak untuk mengungkapkan seorang ksatria wanita yang bertindak sebagai pembawa pesan.

“Maafkan atas gangguannya. Pahlawan Kerajaan Centostella, Sir Takahisa Sendo, telah tiba. Sejalan dengan ini, dia segera meminta pertemuan dengan anda berdua, dan menunggu di ruang tamu. Bisakah anda ikut denganku?” Kata ksatria wanita.

◇ ◇ ◇

Sekitar sepuluh menit kemudian, Satsuki dan Miharu membawa Rio saat mereka bergegas menuju ruang menggambar. Ketika penjaga di depan kamar membuka pintu, Satsuki memasuki ruangan di depan, Miharu dan Rio mengikuti di belakangnya.

“Permisi!”

Di dalam ruangan, Francois dan Charlotte dari sisi Galarc duduk di kursi yang lebih rendah, sementara kursi kehormatan di belakang diambil oleh seorang anak laki-laki Jepang berambut hitam dan seorang gadis cantik dengan rambut pirang panjang yang berkilau. Tiga ksatria wanita berdiri siaga di belakang laki-laki dan perempuan itu. Seorang gadis muda di masa remajanya ada di antara mereka, dan entah kenapa matanya sedikit melebar ketika dia melihat Rio dan yang lainnya.

“Satsuki! Dan...!” Bocah Jepang berambut hitam itu melesat keluar dari kursinya begitu Satsuki muncul. Kemudian, ketika dia melihat Miharu di belakangnya, ekspresinya dipenuhi dengan emosi.



“Kamu sepertinya baik-baik saja, Takahisa.” Satsuki terkikik padanya.

“Y-Ya! Ah, syukurlah. Aku ingin melihatmu selama ini!” Takahisa mengangguk dengan tegas sebelum mendekati Satsuki dan yang lainnya, tidak bisa diam lagi.

“Ahaha, apakah kamu kesepian?” Satsuki memintanya menggoda.

“Tentu saja. Aku pikir aku tidak akan pernah bisa pulang – tidak pernah bisa melihat semua orang lagi. Aku sangat sedih,” kata Takahisa.

“Yah, aku tahu bagaimana rasanya. Aku sama sampai aku bertemu Miharu,” kata Satsuki, berbalik sehingga Takahisa bisa melihat Miharu di belakangnya.

“Lama tidak bertemu, Takahisa.” Miharu tersenyum lembut. Dia sudah lama tidak melihat Takahisa.

“Ah, jadi kamu datang ke dunia ini juga, Miharu. Aku tidak tahu harus berkata apa … Umm, bisakah aku … bisakah aku melihat wajahmu dari dekat? Aku benar-benar ingin melihatmu. Aku ingin melihatmu selama ini. Ketika aku berpikir aku tidak akan pernah melihatmu lagi, aku … aku selalu menyesalinya …” Takahisa memiliki campuran kebahagiaan dan penyesalan di wajahnya saat dia tiba-tiba mendekati Miharu.

“Y-Ya …” Miharu menjadi kaku ketika Takahisa menghampirinya.

“Aku sangat senang melihatmu lagi!” Emosi berputar-putar di dalam dada Takahisa pasti meledak, saat dia tiba-tiba memeluk Miharu. Mata semua orang membela-lak.

“Eh . . .?” Tindakan mendadak Takahisa membuat Miharu benar-benar terkejut juga. Seluruh tubuhnya membeku, tetapi dia menerima pelukan selama beberapa saat.

Namun, ketika dia bertemu mata Rio di sampingnya, dia tersentak kembali ke akal sehatnya dengan terengah-engah. “A-Ah, a-hentikan!” Miharu mendorong Takahisa pergi secara refleks dan menjauahkan dirinya dari Takahisa. Itu adalah reaksi yang tak terbayangkan dari Miharu yang biasanya patuh.

“Uh . . .” Takahisa berkedip, perlahan mundur satu langkah, lalu dua langkah. Kemudian dia menatap lengannya sendiri, tercengang. Kehangatan Miharu masih tersisa.

Dia tidak memeluknya sebagai sarana pelecehan. Dia sangat senang bisa bersatu kembali dengan Miharu, emosinya yang gembira membuatnya bertindak sebelum dia menyadarinya. Namun, dia menyadari bahwa dia telah melakukannya tanpa izin dan terkejut dengan tindakannya sendiri.

“Ah, umm. Maafkan saya.” Miharu kembali ke akal sehatnya dan meminta maaf karena mendorong Takahisa, tatapannya berkeliaran untuk menghindari ketakutannya. Di akhir pandangannya, dia melakukan kontak mata dengan Rio.

“. . .” Ada bayangan di atas Rio, tetapi dia memiliki ekspresi lembut yang mengkhawatirkan hilangnya ketenangan Miharu. Ekspresi itu sangat mirip dengan Haruto dalam mimpiya, membuat hawa dingin mengalir di punggung Miharu.

Miharu tiba-tiba memiliki kilas balik – dalam mimpi Aishia menunjukkan padanya, Haruto baru saja memasuki sekolah menengah dan sedang menyaksikan Miharu dan Takahisa berbicara secara intim dengan ekspresi agak sedih di wajahnya. “K-Kamu salah. Tidak seperti itu!” Miharu tiba-tiba berteriak kepada Rio dengan panik, merasa seolah-olah hatinya membeku. Mata semua orang melebar – termasuk Rio. Dia terkejut.

“A-Ada apa? Apakah kamu baik-baik saja, Miharu? ” Satsuki dengan cepat meraih bahu Miharu yang kebingungan dan memanggilnya untuk menenangkannya, menyebabkan Miharu kembali ke akal sehatnya dan berkedip.

“... Ah, i-ya! Umm, maafkan aku, aku hanya terkejut! ” Miharu dengan cepat menjadi tenang dan meminta maaf dengan canggung. Ketika dia melihat wajah Rio, detak jantungnya bergemuruh di dadanya. Tubuhnya berat, seperti timah.

“Benarkan?” Satsuki bertanya, menatap wajah Miharu dengan cermat.

“Iya.” Miharu mengangguk, wajahnya sedikit pucat. Keduanya mempertahankan kontak mata untuk sementara waktu.

“Itu semua salah Takahisa tadi,” kata Satsuki terus terang, menatap tajam ke Takahisa.

“Y-Ya!” Wajah Takahisa menegang karena merasa bersalah, menerima bahwa dia mengacau.

“Aku tahu betapa berharganya kamu menganggap Miharu dan aku tahu betapa bahagianya kamu merasa bertemu dengannya lagi, tetapi kamu tidak boleh memeluk seorang gadis tiba-tiba. Miharu awalnya tidak nyaman dengan anak laki-laki, jadi kamu harus memperlakukannya dengan lebih hati-hati,” kata Satsuki, secara efektif memarahinya.

“M-Maaf. Aku kewalahan saat ini, dan hanya ... karena bahagia ...” Wajah Takahisa benar-benar pucat ketika dia berjuang untuk menjelaskan dirinya sendiri.

“Yah, aku tahu bagaimana perasaanmu, tapi ...” Satsuki menghela nafas putus asa.

“Umm, Miharu! Maafkan aku! Sungguh!” Takahisa menyerah pada penjelasan yang tidak perlu dan menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“A-Tidak apa-apa. Aku juga minta maaf. Aku mendorongmu dengan sangat keras ... Apakah kamu terluka?” Miharu berkata dengan ramah, melihat bagian dirinya yang telah didorongnya.

“Tidak, aku baik-baik saja! Tidak ada banyak kekuatan di belakangnya. Lebih penting lagi, akulah yang salah, jadi aku benar-benar minta maaf!” Takahisa menggelengkan kepalanya dengan marah.

“Tidak masalah. Aku baik-baik saja juga ...” Miharu berkata dengan canggung, menggelengkan kepalanya dengan lemah sebelum melirik Rio. Rio memperhatikan tatapan Miharu, tetapi tetap mempertahankan ekspresinya di wajahnya. Seorang gadis berambut merah mengamati interaksi itu dengan penuh minat.

“Kalian seharusnya tidak membuat reuni ini berdiri. Semuanya, silakan duduk. Nona Satsuki dan Nona Miharu dapat duduk berhadapan dengan Sir Takahisa, dan Sir Haruto dapat duduk di sampingku. Apakah itu baik-baik saja denganmu, Ayah? ” Charlotte menyarankan dengan suara cerah untuk menghilangkan suasana aneh di ruangan itu.

“Benar.” Francois mengangguk dengan serius. Rio dan yang lainnya bertukar pandang sebelum pindah ke tempat duduk yang diberikan. Takahisa juga kembali ke tempat duduknya di samping gadis pirang karena malu.

“Nona Miharu, izinkan saya untuk meminta maaf juga,” kata gadis berambut pirang itu kepada Miharu.

“Umm, kamu ...?” Miharu bertanya. Dia memiliki wajah yang lembut dan perasaan berpendidikan kepadanya; di atas semua itu, pakaiannya menyiratkan bahwa pangkatnya yang cukup tinggi, tetapi dia belum diperkenalkan.

“Oh, permisi dulu. Saya belum memperkenalkan diri. Saya Lilianna Centostella. Putri Pertama Kerajaan Centostella.” Lilianna memperkenalkan dirinya dengan senyum murni dan polos.

Setelah Miharu tahu dia adalah Putri Pertama, dia mengembalikan kata pengantar dengan panik. “Maafkan saya atas kekasaran saya. Saya Miharu Ayase.”

“Izinkan saya untuk memperkenalkan diri juga. Saya Satsuki Sumeragi.” Satsuki membungkuk kecil sebagai salam.

“Tentu saja. Saya telah mendengar semua tentang kalian berdua, juga saudara Sir Takahisa, Nona Aki dan Sir Masato dari Sir Takahisa sendiri, jadi saya sangat sadar. Alasan kami awalnya memutuskan untuk menghadiri perjamuan di Kerajaan Galarc adalah karena fakta bahwa kami mendengar Nona Satsuki akan hadir, tetapi ketika kami benar-benar tiba di kastil dan mendengar Nona Miharu juga hadir, Sir Takahisa sangat senang . Itulah sebabnya ia kadang-kadang berperilaku impulsif dan liar, tetapi jika Anda dapat memahami bahwa hanya karena kebahagiaannya untuk bersatu kembali dengan Anda, saya akan menghargainya,” jelas Lilianna.

“Tentang itu … kalian berdua tidak tahu di mana Aki dan Masato, kan?” Takahisa tersenyum lemah ketika dia bertanya. Tidak mungkin mereka bisa menjaga lokasi Aki dan Masato dari kakak mereka, tetapi mereka tidak bisa mengatakannya dengan Francois dan Lilianna.

“… Ya, saat ini.” Satsuki menganggukkan kepalanya dengan acuh tak acuh.

“Aku mengerti …” Takahisa mengerutkan kening karena kecewa.

“Kita bisa bicara tentang mereka berdua nanti, tapi bisakah kamu ceritakan apa yang sudah kamu lakukan selama ini? Miharu dan aku akan memberitahumu apa yang sedang kami lakukan

juga.” Satsuki berkata kepada Takahisa, memilih topik yang dia tidak keberatan dibagikan dengan orang-orang yang hadir.

“Iya. Aku ingin bertanya juga.” Takahisa menenangkan diri dan mengangguk dengan ekspresi serius.

Takahisa memulai lebih dulu: setelah dipanggil ke kastil kerajaan Centostella, hidupnya dilemparkan ke dalam kebingungan total. Setelah diberi tahu bahwa tidak ada cara untuk kembali ke Bumi dan melihat orang-orang yang ia sayangi lagi, ia jatuh dalam keputusasaan – hingga kondisi fisiknya memburuk dan meninggalkannya di tempat tidur.

“Itu adalah kejutan besar ketika aku tahu aku tidak bisa kembali ke Bumi ... Tentu saja, mereka memperlakukanku dengan sangat baik di kastil, tetapi untuk bulan pertama aku tidak memiliki nafsu makan sama sekali dan kehilangan banyak berat badan. Ketika aku mencapai batasku, aku pingsan karena anemia ...” kata Takahisa mengejek diri sendiri.

“Sir Takahisa memiliki kasih sayang yang dalam bagi mereka yang dekat dengannya. Itulah sebabnya dia tidak sanggup menanggung kehilangan orang-orang yang sangat dia pedulikan, dan pingsan.” Lilianna berkata tentang kondisi Takahisa yang memburuk.

“Lily yang merawatku sepanjang waktu. Dia selalu mendorongku ketika aku pesimis, mendengarkanku, mendukungku... Dia percaya ada kemungkinan kalian juga menjadi pahlawan dan pergi ke raja untuk mendapatkan informasi dari kerajaan lain. Itu semua berkat dia bahwa kita bisa datang ke perjamuan ini meskipun kerajaan tertutup,” Takahisa menjelaskan, menekankan bagaimana Lilianna menjadi orang kepercayaannya yang paling tepercaya. Itu tersirat dari cara dia berbicara bahwa Takahisa cukup memercayainya.

“Aku mengerti ... Kamu sudah mengalami kesulitan juga, Takahisa. Meskipun kondisi fisikku tidak memburuk, aku tidak dalam kondisi yang benar untuk bertindak sebagai pahlawan untuk waktu

yang lama. Aku bersembunyi di tempat tinggalku di kastil dan hidup setiap hari dengan perasaan yang sangat menyedihkan.” Satsuki mengerutkan kening, menggigit bibirnya.

“Yah, siapa pun akan seperti itu,” Takahisa bersimpati dengan senyum pahit.

“Ya. Aku hanya menjadi lebih optimis baru-baru ini. Dan, tepat pada waktunya, aku bertemu Miharu lagi.” Satsuki tersenyum lembut dan menatap Miharu yang duduk di sampingnya.

“... Apakah Miharu terpisah darimu?” Mata Takahisa sedikit melebar.

“Ya. Aku berada di bawah perlindungan Haruto dan hidup bersama dengannya,” kata Miharu sambil melirik Rio.

“... Haruto? Dia?” Takahisa memperhatikan Rio di ujung tatapan Miharu dan menatap wajahnya dengan cermat untuk memastikan apakah dia yang disebut-sebut.

“Ya, Haruto adalah orang yang menyelamatkanku setelah aku berkelana ke dunia ini. Saat itu, karena aku dipindahkan ke padang rumput yang terisolasi, aku dalam keadaan darurat ...” Miharu memilih kata-katanya dengan hati-hati ketika dia menjelaskan apa yang terjadi padanya, sehingga dia tidak akan mengkhawatirkan Takahisa.

“A-Apa maksudmu? Apa yang terjadi?” Takahisa terguncang ketika dia mencari penjelasan lebih lanjut.

“Tenang, Takahisa. Beberapa hal mengejutkan mungkin telah terjadi di sepanjang jalan, tetapi sebagai hasilnya, Miharu di sini aman dan sehat. Kamu harus mendengarkan dengan tenang dan jangan panik.” Satsuki menghela nafas dengan lelah.

“O-Oke ...” Takahisa mengangguk dengan enggan.

“Ayo, katakan padanya, Miharu,” Satsuki mendesaknya.

“Segera setelah aku mengembara ke dunia ini, aku berjalan melalui padang rumput untuk mencari orang. Aku bertemu dengan beberapa orang jahat, tetapi Haruto datang pada waktu yang tepat dan menyelamatkanku. Aku sudah berada dalam perawatan Haruto sejak itu, dan itulah bagaimana aku dibawa ke kastil ini ...” Miharu merangkum.

“O-Orang jahat ...?” Takahisa bertanya sambil meneguk.

“Pedagang budak. Mereka mencoba untuk menculik Miharu sementara dia tidak tahu apa-apa,” Satsuki menghela nafas, memberitahunya atas nama Miharu.

“Budak ?!” Takahisa benar-benar bingung.

“Aku sudah bilang padamu untuk tetap tenang ...” Satsuki memarahi. “Kurasa itu meminta terlalu banyak. Tapi tidak apa-apa, tidak ada yang terjadi padanya dan Haruto menyelamatkannya segera, jadi santai saja. Aku yakin itu adalah pengalaman yang menakutkan, tapi Miharu mengatasinya sekarang. Dia gadis yang kuat.”

“...Apakah kamu baik-baik saja?” Takahisa bertanya, dengan takut mencoba membaca ekspresi Miharu.

“Ya. Satu-satunya hal yang menakutkan adalah permulaan, tetapi sejak saat itu aku tidak bersenang-senang. Jika ada, aku terlalu senang sekarang,” kata Miharu dengan tatapan lembut.

“Aku ... mengerti ...” Takahisa melihat ekspresi Miharu, dan untuk beberapa alasan, dia merasakan jantungnya menegang tak tertahan. Itu berdenyut dengan cara yang tidak menyenangkan, mengalir dengan emosi negatif satu demi satu.

Syukurlah Miharu tidak dijadikan budak! Itu akan ... benar-benar mengerikan. Itu bertentangan dengan hak asasi manusia! My ... Miharu-ku...! Takahisa merasakan kemarahan yang kuat

menggelegak di dalam hatinya. Memperlakukan orang sebagai objek, mengabaikan kehendak seseorang, memperlakukan mereka sesukanya— sistem primitif dan biadab seperti itu secara langsung bertentangan dengan rasa keadilan Takahisa.

(Tln: “My Miharu” WTF)

Jika Miharu menjadi budak, apa yang akan dia lalui? Membayangkan itu membuat Takahisa pucat ketakutan.

“Uh ...” Jantung Takahisa berdenyut lebih keras, membuatnya mencengkeram dadanya secara refleks.

“Apakah anda baik-baik saja, Sir Takahisa?” Lilianna bertanya.

“Ya, saya tidak bisa memaafkan pedagang budak itu - tidak, seluruh sistem perbudakan ... Mengabaikan keinginan seseorang dan menggunakan sesuai keinginan pasti dilarang,” kata Takahisa, mengambil napas dalam-dalam sebelum mengeluarkan amarahnya. .

“... Ya, itu bukan hal yang diinginkan.” Lilianna menunjukkan sekilas ekspresi gelap saat dia setuju dengannya.

“Tapi aku senang Miharu selamat. Senang sekali kamu tidak menjadi budak ...” Takahisa menatap lurus ke wajah Miharu, memikirkan itu dari lubuk hatinya.

“... Terima kasih, Takahisa. Tapi berterima kasihlah kepada Haruto, aku baik-baik saja, jadi jangan terlalu memikirkannya,” kata Miharu dengan ekspresi yang bertentangan.

“... Terima kasih banyak, Haruto. Untuk menyelamatkan Miharu.” Takahisa tersenyum agak aneh ketika dia mengucapkan terima kasih kepada Rio. Sementara perasaan sejatinya berterima kasih padanya, Takahisa juga merasa frustrasi karena bukan dirinya yang menyelamatkan Miharu. Membayangkan Miharu semakin dekat dengan Rio di suatu tempat sementara dia tidak sadar membuatnya

merasa tersisih dan sangat cemas. Dia takut ada Miharu yang tidak dia kenal.

“Tidak, saya hanya melakukan apa yang seharusnya dilakukan.” Rio menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

Melihat wajah Rio seperti itu membuat Takahisa mulai menganggap dirinya kecil dan tidak penting, membuatnya merasa sangat panik. “Kamu terlihat seperti pria yang baik, Haruto.” Hanya itu yang bisa dia lakukan untuk menjaga ketenangannya, nyaris tidak bisa mengeluarkan kata-kata itu.

“Itu benar – Haruto adalah orang yang sangat baik. Aku hanya mengenalnya selama dua hari, tapi rasanya kami sudah berteman selama bertahun-tahun,” Satsuki setuju dengan tawa, memandangi Rio. Francois, yang telah mengamati diam-diam sampai sekarang, memperhatikan pernyataan ini dan menyenandungkan persetujuannya dengan penuh minat. Duduk di samping Francois, Charlotte memperhatikan ini dengan jelas.

“Ini suatu kehormatan.” Rio terkekeh, mengangkat bahu kecil.

“Aku juga merasakan kedekatan dengan Sir Haruto. Dia seperti kakak lelakiku yang sebenarnya, dengan cara yang berbeda dari Michel,” kata Charlotte tiba-tiba.

“Oh? Bwahaha, untuk berpikir Charlotte akan mengatakan hal itu. Bersukacitalah, Haruto.” Francois segera tertawa.

“... Ya, tidak ada kehormatan yang lebih tinggi.” Rio sedikit bingung dengan alur pembicaraan, tetapi tetap menjawab dengan rendah hati.

“Sebenarnya, Nona Satsuki dan aku berbicara tentang bagaimana kami ingin menjadikan Sir Haruto sebagai mitra kami untuk malam kedua dan ketiga dari jamuan makan malam,” kenang Charlotte.

“Ap – Char! Y-Yah, aku memang mengatakan itu, tapi itu hanya karena aku akan mengikuti arus hal-hal ...” Satsuki memerah karena malu; dia hanya mengatakan itu sebagai lelucon saat itu. Benar, dia mengatakannya karena itu tidak terdengar seperti ide yang buruk, tetapi karena suatu alasan, dia tidak bisa menahan rasa malu untuk mengakuinya.

“Oh? Tapi aku serius. Tidakkah kamu lebih suka Sir Haruto daripada pria yang tidak dikenal, Nona Satsuki? Kamu memasuki venue pada hari pertama bersama Ayah, tetapi sejak hari kedua dan seterusnya lebih baik memiliki pasangan, kamu tahu? ”

“Ya-Yah, Haruto tentu akan menjadi pilihan yang lebih baik daripada orang asing, tapi ...” Satsuki mengakui dengan malu-malu.

Charlotte tertawa nakal. “Kalau begitu, Ayah. Bisakah Nona Satsuki dan aku menemani Sir Haruto sebagai rekannya untuk hari kedua perjamuan? ”

“Jika kamu ingin. Dan hanya jika Nona Satsuki setuju. Kamu juga tidak keberatan, kan, Haruto?” Mulut Francois menengadah ke atas dalam senyum yang menyenangkan. Dia memandangi Rio.

“...Ya tentu saja. Tapi ... apakah anda yakin?” Rio mengangguk, tetapi dia tidak bisa membaca niat Francois dan menyelidiki lebih jauh.

“Itu menunjukkan seberapa besar pencapaianmu dihargai. Aku memberimu kehormatan mengawal pahlawan kerajaan kita dan Putri Kedua. Sederhananya: itu semacam hadiah. Belum lagi, kami kesulitan memilih pasangan untuk Nona Satsuki. Tidakkah kamu menganggap ini sempurna? Itu tugas yang bagus. Penuhi dengan baik.”

“Ini akan menyenangkanku...” Rio mengangguk. Dia tidak dalam posisi untuk memilih pasangan untuk memulai.

“Tapi apa yang akan dilakukan Miharu? Miharu juga tidak bisa dibebani dengan orang asing untuk pasangan.” Satsuki menatapnya.

“Dalam hal ini, Sir Takahisa hadir. Dia sepertinya senang bisa bertemu kembali dengan Nona Miharu, jadi kupikir itu akan menjadi kesempatan yang sempurna bagi mereka untuk saling berpasangan. Tentu saja, itu akan bersama dengan Putri Lilianna,” kata Charlotte riang, menatap Takahisa dan Lilianna.

“Betapa indahnya. Tentu saja saya tidak keberatan. Saya ingin berbicara dengan Nona Miharu sendiri,” Lilianna menyetujui.

“Tentu saja aku siap untuk itu! Tidak, izinkan saya menerima kehormatan itu!” Takahisa menawarkan dirinya dengan antusias.

“Lalu diputuskan. Oh, tetapi jika Nona Miharu menentangnya, kita harus menemukan sesuatu yang lain ...” kata Charlotte sambil tersenyum.

Miharu berhenti sejenak, tetapi perlahan menggelengkan kepalanya. “... Tidak, aku juga punya hal-hal yang ingin aku bicarakan dengan Takahisa.”

Charlotte melihat jam di kamar sebelum berbicara pada Francois. “Kalau begitu, Sir Takahisa dan Putri Lilianna masih belum diantar ke ruangan mereka, dan sudah hampir waktunya untuk berganti pakaian. Apakah kamu mengatakan sudah waktunya untuk menyelesaiannya di sini, Ayah? ”

“Memang benar. Kita tidak bisa membuat tamu kehormatan terlambat. Aku akan menyiapkan kesempatan lain untuk duduk dan berbicara, baik setelah jamuan makan atau besok pagi.” Francois mengangguk dalam, lalu berdiri dengan cepat. Dia memandang kepala pelayan yang menunggu di ruangan dan memerintahkan mereka untuk mengawal Takahisa, Lilianna, dan Rio.

“Sir Haruto, tolong jaga aku di pesta malam ini. Nona Satsuki dan Nona Miharu, silakan ke sini. Aku akan membawa kalian ke

ruang ganti,” kata Charlotte, mengundang Satsuki dan Miharu ke ruang ganti untuk bersiap.

“Baik. Ayo pergi,” kata Satsuki. Mereka telah tiba di ruang tamu menggambar dengan tidak ada apa-apa selain pakaian yang mereka gunakan, tetapi gaun itu sudah ditempatkan di ruang ganti di kastil, jadi tidak perlu bagi Satsuki untuk kembali ke tempat tinggalnya.

Dengan demikian, kelompok tersebut dibubarkan untuk saat ini.

“Sampai nanti, Haruto.” Satsuki dan Miharu dikawal keluar oleh Charlotte. Francois pergi bersama mereka juga.

“Saya akan mengantar anda ke kamar tamu. Silakan menuju ke sini,” kata kepala pelayan kepada Takahisa dan Lilianna. Seorang kepala pelayan juga mendekati Rio dan mulai mengantarnya ke ruang ganti pria.

“Umm ... Haruto.” Takahisa mengkonfirmasi bahwa Miharu dan Satsuki telah meninggalkan ruangan sebelum berhenti di depan pintu dan berbicara dengan Rio di belakangnya. Pada saat yang sama, Lilianna dan para ksatria wanita yang bersamanya juga berhenti.

“Iya?” Rio berhenti.

“Terima kasih banyak karena telah menyelamatkan Miharu. Sungguh,” kata Takahisa, menundukkan kepalanya dalam-dalam pada Rio.

“Aku juga ingin mengucapkan terima kasih. Dengan ini, kesedihan Sir Takahisa telah berkurang secara signifikan. Ada suara-suara yang menentang kami, tetapi menghadiri perjamuan ini adalah pilihan yang tepat.” Lilianna tersenyum polos.

“Tidak, saya tidak melakukan sesuatu yang istimewa.” Rio menggelengkan kepalanya dengan ekspresi lembut.

“... Yah, aku ingin bicara denganmu lagi kapan-kapan. Untuk saat ini, aku akan bertindak sebagai mitra Miharu malam ini, sementara Satsuki akan berada dalam perawatanmu.” Takahisa menatap Rio dengan hati-hati dan menekankan ‘Aku’ dan ‘Miharu.’ Itu adalah perwujudan dari rasa persaingan Takahisa.

“Ya, tolong rawat dia.” Rio mengangguk dengan senyum tipis.

“Uh ...” Takahisa merasakan kegelisahan samar di dadanya ketika berhadapan langsung dengan kemudahan dalam perilaku Rio. Fakta bahwa Miharu telah bersama dengannya sepanjang waktu ini melintas di kepalanya, membuat kegelisahan itu tumbuh semakin besar.

“Baiklah, sampai jumpa lagi. Saya seharusnya tidak menjadi alasan bahwa anda berdua tertunda.” Apakah Rio tahu kondisi mental seperti apa Takahisa atau tidak, dia menundukkan kepalanya dengan hormat dan mengakhiri pembicaraan di sana.

◇ ◇ ◇

Sekitar satu jam kemudian, di salah satu dari banyak ruangan di aula sosial yang berdekatan dengan kastil kerajaan Galarc ...

Saat ini, sang putri dari sebuah negara kecil di sebelah utara Kerajaan Galarc, Putri Sylvie Rubia dari Kerajaan Rubia, menghadapi dua pria yang sedang merencanakan secara diam-diam ketika dia menunggu dimulainya jamuan makan malam yang dia undang.

“Tuan Charles, akankah Yang Mulia Putri Christina hadir sesuai rencana?” Seorang pria, seorang pria paruh baya dengan wajah kurus dan sakit-sakitan, menanyai Charles, yang telah diberangkatkan dari pemerintahan Kerajaan Beltrum utama.

“Tentu saja kami membawanya,” jawab Charles dengan pandangan pada Sylvie yang tampaknya tidak bahagia. “Tapi mengapa putri Kerajaan Rubia ada di sini, Tuan Reiss?”

“Itu tidak akan berhasil, Tuan Charles. Malam ini, saya Jean Benard. Duta besar yang beritikad baik dan putra kedua dari Adipati Kerajaan Rubia, di sini menemani Putri Sylvie. Itu cerita saya.” Reiss menggelengkan kepalanya.

“... Maafkan saya, Tuan Bernard. Namun, tidak masalah hubungan kami, saya ingin Anda menjelaskan situasi ini secara lebih rinci.” Charles memandangi Putri Sylvie yang masih tidak senang sebelum menanyai Reiss. Dia bertanya apakah dia bisa dipercaya.

“Tentu saja. Tahukah Anda bahwa negara-negara kecil di tanah utara adalah persaingan panglima perang? Kerajaan Rubia sebelumnya dalam aliansi yang menguntungkan dengan Kerajaan Galarc, tetapi baru-baru ini semakin dekat dengan negara kita di balik pintu tertutup. Begitulah,” kata Reiss, tersenyum dengan makna yang dalam.

“... Aku tidak ingat kerajaanku tumbuh semakin dekat dengan tanah airmu,” Sylvie meringis, memotong pembicaraan mereka.

“Itu yang dia katakan, tapi yakinlah: Saya telah mengambil adik perempuannya di bawah asuhanku sebagai tanda persahabatan kita, jadi tidak ada cara baginya untuk mengkhianati kita.” Reiss mengangkat bahu dengan putus asa, berbicara kepada Charles.

Charles memandang Sylvie dengan sinis dingin, sebelum melihat kembali ke Reiss. “Kalau begitu, aku mengerti. Kalau begitu mari kita dengarkan apa yang anda rencanakan dengan Putri Christina, diriku sendiri, dan sang pahlawan, sementara faksi Adipati Huguenot yang celaka melemparkan beban mereka di pesta ini.”

“Oh tidak, saya tidak akan pernah merencanakan apa pun. Alasannya adalah seperti yang saya katakan sebelumnya. Kerajaan kita tidak bisa mengabaikan perjamuan ini di mana begitu banyak pahlawan berkumpul sekaligus. Alasan saya meminta Anda untuk menghadirkan Putri Pertama dan pahlawan kerajaan Anda adalah untuk mengguncang faksi Duke Huguenot, dan

alasan mengapa saya secara pribadi hadir adalah untuk mengamati musuh itu sendiri. Itu semuanya.”

“Sungguh tak terduga. Saya berasumsi Anda merencanakan sesuatu yang lain dengan Putri Sylvie di sini ...”

“Alasan Putri Sylvie ada di sini adalah karena saya Jean Bernard dari Kerajaan Rubia malam ini. Saya sedikit menyamar, tetapi tujuanku adalah untuk mengamati, jadi saya tidak akan melakukan apa pun yang menarik perhatian, dan saya sudah lama berkenalan dengannya. Saya pikir saya akan menyambut Anda sebelum kita bertemu di tempat tersebut, sehingga Anda tidak akan terkejut. Selain itu, sepertinya kenalanku dengan Kerajaan Rubia akan berlangsung untuk sementara waktu juga, jadi saya ingin memperkenalkan Anda dengan Putri Sylvie,” kata Reiss, mengeluarkan kacamata berlensa dari saku dadanya dan mengenakannya.

“Bwahaha! Ini pertama kalinya saya melihat Anda dengan kacamata berlensa, tapi itu cocok untukmu. Begitu, begitu. Jadi begitulah adanya. Sepertinya saya agak terlalu curiga.” Charles tertawa terbahak-bahak.

“Yah, perjamuan malam ini harus menjadi acara yang bermakna untukmu juga. Saya yakin Anda pernah mendengar tentang pendirian Restorasi, bukan? Ini adalah kesempatan luar biasa untuk mengumpulkan informasi, jadi gunakan secara efisien,” kata Reiss.

“Dimengerti.” Charles menunjukkan sedikit ekspresi pahit ketika dia mendengar kata “Restorasi,” tetapi dia segera menggantinya dengan tampilan berani dan mencibir.

Aku akan menggunakan perjamuan malam ini secara efisien sendiri. Sementara setengah dari tujuanku tercapai dengan infiltrasiku bersama Putri Sylvie, aku tidak boleh membiarkan pertahananku turun. Tapi aku akan bersenang-senang. Reiss tersenyum bersama Charles.

Chapter 7: Banquet, Turmoil of Day 2

Kemudian, di lantai pertama aula sosial yang berdekatan dengan kastil kerajaan Galarc, malam kedua perjamuan dimulai. Banyak tamu dari kerajaan lain diundang oleh Galarc untuk menghadiri malam kedua dan seterusnya dan saat ini memasuki venue satu demi satu. Kerajaan-kerajaan yang lebih kecil yang memiliki hubungan yang baik dengan Galarc, berbeda dengan kerajaan-kerajaan besar, yang berada dalam hubungan yang berbahaya dengan kerajaan tuan rumah. Kerajaan Galarc tidak memiliki aliansi dengan kerajaan besar di timur pusat wilayah Strahl – paling banyak, mereka memiliki hubungan baik dengan Restorasi, administrasi khusus Kerajaan Beltrum di sebelah barat Galarc. Pemerintah utama Beltrum telah menjaga jarak untuk sementara waktu sekarang, dan Kerajaan Centostella di selatan menolak semua hubungan diplomatik.

Namun, pemerintah Beltrum yang hampir terasing dan Centostella hadir malam ini. Udara di sekitar perjamuan terasa luar biasa, kehadiran mereka menciptakan suasana yang aneh di antara para tamu undangan, mengumpulkan perhatian dari beberapa kerajaan kecil. Selain itu, ini adalah pertama kalinya faksi Huguenot yang tidak puas berhadapan muka dengan pemerintah Beltrum utama di depan umum, yang juga akan memiliki dampak yang tak terhindarkan.

Jadi, para bangsawan yang sudah berada di aula semua dengan tidak sabar menunggu kedatangan tamu resmi dari kerajaan besar Strahl.

Biasanya, ketika perjamuan diadakan atas nama raja dari sebuah kerajaan besar, itu adalah kebiasaan bagi kerajaan yang hadir untuk mengirim bagsawan mereka sendiri sebagai perwakilan, tetapi urutan pengantar secara sepihak diputuskan oleh kerajaan tuan rumah berdasarkan pada kekuatan nasional dan hubungan diplomatik. Oleh karena itu, semua yang hadir berharap untuk melihat perintah apa yang akan diperkenalkan oleh kerajaan luar.

Saat ini, sebagian besar pejabat dari kerajaan kecil sudah masuk, hanya menyisakan kerajaan kecil yang lebih kuat untuk pergi.

“Putri Pertama Kerajaan Rubia, Putri Sylvie, telah tiba!” Suara penyiar bergema di seluruh aula. Pintu di lantai atas aula terbuka, mengungkapkan Sylvie sendiri.

Sylvie tidak hadir dengan seorang rekan, dan malah meminta lima pelayan menemaninya.

“Ooh, kalau bukan Putri Ksatria, Sylvie.”

“Wanita yang bermartabat, seperti biasa.”

“Dia biasanya menghadiri acara dengan saudara perempuannya, bukan pasangan lelaki, tapi aku tidak melihat adik perempuannya kali ini. Jarang sekali melihatnya sendirian.”

Mata para bangsawan laki-laki lebih bergairah dari pada kerajaan kecil lainnya yang diperkenalkan sampai sekarang. Beberapa bangsawan wanita juga mengawasi Sylvie dengan tatapan panas.

Sylvie Rubia – Putri Pertama Kerajaan Rubia yang telah berbicara secara pribadi dengan Reiss dan Charles beberapa saat yang lalu. Dia berada di akhir masa remajanya.

Dia tinggi dan langsing untuk seorang wanita, penampilannya yang memikat disorot oleh struktur wajahnya yang bermartabat dan rambut pirang indah yang mencapai punggungnya. Fitur yang paling menonjol adalah gaun putih murni yang dipakainya. Itu tidak memiliki desain yang lucu seperti bangsawan wanita lainnya – gaya anehnya hampir menyerupai battlewear ritualistik; sepertinya hanya ada pedang di pinggangnya yang hilang. Sebagai seorang wanita muda, tubuhnya memiliki kelembutan relatif terhadap usianya, tetapi cara dia menahan dirinya seperti seorang pejuang.

Pada kenyataannya, julukannya “Ksatria Putri” bukan karena apa, itu karena Sylvie bertindak sebagai ksatria meskipun seorang

bangsawan. Karena keanehan itu, nama Sylvie tersebar luas, meskipun merupakan putri kerajaan kecil.

Sementara itu, ketika para bangsawan di aula memusatkan perhatian mereka pada Sylvie, Hiroaki menjadi bersemangat ketika dia berdiri di luar pintu di lantai atas aula.

“Wow, seorang Ksatria Putri! Di depan mata! Melihat Ksatria Putri adalah daftar yang wajib untuk datang ke dunia fantasi. Aku sudah menunggu saat ini! Jika mungkin, aku ingin mendengarnya mengucapkan kata-kata ‘a-bunuh saja aku!’ juga ... Wah!” Hiroaki benar-benar terobsesi dengan fantasi dunia lain ketika dia berada di Bumi, jadi melihat seorang ksatria putri seperti mimpi yang menjadi kenyataan baginya. Penggemar batinnya bersinar ketika dia mengetahui bahwa Sylvie juga dikenal sebagai Ksatria Putri, membuatnya bersorak gembira bahkan setelah dia memasuki aula.

Sebagian besar kerajaan kecil yang diundang sudah masuk, hanya menyisakan yang paling berpengaruh dari kerajaan kecil dan kerajaan besar yang tersisa. Kebetulan, Duke Huguenot dan Charles adalah di antara mereka yang tersisa, tetapi sementara saingan yang ditakdirkan berada dalam pandangan satu sama lain, mereka berdua memilih untuk mengabaikan yang lain dan berdiri di sudut-sudut koridor dalam keheningan.

Roanna tepat di samping Hiroaki, mengamati kegembiraannya dengan senyum yang agak tegang. Saat itu, seorang anak laki-laki mendekati Hiroaki. Dia tampak berusia pertengahan hingga akhir remaja, rambut keemasannya yang halus jatuh di wajahnya yang tampan.

“... Bolehkah aku bertanya, karena penasaran, apa maksudmu dengan ‘bunuh saja aku’?” bocah berambut emas itu bertanya kepada Hiroaki.

“...Ah? Pikirkan urusanmu sendiri.” Suasana hati Hiroaki langsung memburuk saat dia memelototi bocah itu.

“Sungguh kasar. Kami mungkin berafiliasi dengan kekuatan yang berbeda – aku berharap kita bisa akrab setidaknya untuk malam ini, sebagai sesama orang Jepang.” Bocah berambut pirang itu mengangkat bahu dengan senyum tipis.

“Halfie dengan wajah bebal alami bisa tutup mulut.. Tak ada yang ingin kukatakan padamu.” Hiroaki rupanya memutuskan untuk membenci bocah pirang itu.

Bocah pirang itu tidak menunjukkan keputusasaan saat ia segera pergi menemui Roanna, yang berada di samping Hiroaki. “Kalau begitu, bolehkah aku mengajukan pertanyaan yang sama?”

“Oh, umm. Tidak, aku juga tidak tahu ...” Roanna kesulitan menjawab, yang bisa dimengerti. Bocah yang berdiri di depan Roanna itu adalah seseorang yang tidak bisa berinteraksi dengan bebas, bahkan sebagai putri seorang duke.

“Hei, kamu bajingan. Jangan mengobrol dengan Roanna-ku tepat di depanku. Serius – playboy harus tinggal di jalur mereka sendiri. Orang-orang sepertimu yang mencoba untuk bermain tidak bersalah membuatku jijik.” Hiroaki membuat kejengkelannya jelas ketika dia menatap pemuda berambut pirang itu.

“Aku tidak akan mengambil tindakan terhadapnya ...”

“Sangat tak tahu malu ... Orang-orang sepertimu pada akhirnya merusak persahabatanmu sendiri sepanjang waktu. Kau bilang kau tidak akan bergerak, tapi kemudian wanita yang disukai temanmu jatuh cinta padamu,” kata Hiroaki dengan cemberut kesal.

“Ahaha, kamu mengatakan bahwa seperti kamu sendiri pernah mengalaminya,” kata bocah berambut pirang itu.

“Cih. Bajingan tidak bisa mendapatkan petunjuk ... Kembalilah ke pasanganmu.”

“Sayangnya, dia masih bersiap-siap. Meskipun dia harusnya segera datang.”

“Ah? Nah, jika itu adalah pahlawan yang ingin kau ajak bicara, ada satu lagi selainku. Lihat, bicaralah dengan wanita itu di sana,” kata Hiroaki, menatap ke arah Satsuki, yang sedang berjalan bersama kelompok Rio dan Charlotte.

“Oh, jadi dia yang dari Grup Sumeragi ...” bocah berambut pirang itu menyipitkan matanya ke wajah Satsuki dan bergumam.

“... Lama tidak bertemu, Shigekura Rui. Aku bertanya-tanya apakah itu kamu ketika aku mendengar nama pahlawan dipanggil di Beltrum. Nasib yang aneh,” kata Satsuki kepada bocah berambut pirang itu. Namanya adalah Shigekura Rui, pahlawan yang dipanggil ke pemerintah Beltrum utama.

“Sungguh aneh. Aku tidak pernah membayangkan bahwa seorang kenalanku yang lain akan berakhir di dunia yang sama,” Rui setuju dengan senyum tegang.

“Ah? Kalian saling kenal?” Hiroaki mengerutkan alisnya dengan ragu.

“Ya, melalui koneksi orang tua kami. Kami telah bertukar beberapa kata di masa lalu, cukup untuk mengetahui nama dan wajah masing-masing,” kata Rui.

“Ah, jadi kalian anak-anak kaya, kalau begitu. Jadi orang-orang yang hidup berkecukupan juga ada di Jepang, ya? Tidak heran kalian tidak bisa mendapatkan petunjuknya.” Hiroaki memandang mereka berdua seolah dia melihat sesuatu yang aneh.

“P-Permisi?” Alis Satsuki berkedut, wajahnya menegang. Saat itu, Flora mendatangi Hiroaki.

“Saya minta maaf atas keterlambatan ini, pahlawan hebat. Berganti pakaian butuh waktu lebih lama dari yang diharapkan.”

“Kamu di sini, Flora. Tidak, tidak apa-apa. Jika kamu sampai di sini lebih awal, kamu akan merasa terganggu,” jawab Hiroaki sambil menyerengai. Karena menghormati Flora, Satsuki cemberut bibirnya dan menghela nafas dalam diam, menelan kemarahannya.

“Mungkinkah anda adalah adik perempuan Putri Christina?” Rui bertanya pada Flora, matanya melebar.

“...Iya.” Flora mengangguk ketakutan.

“Ya ampun, ngomong-ngomong, Putri Christina baru saja tiba.” Charlotte, yang telah berbicara dengan Rio agak jauh, memandang ke ujung koridor. Di sana, mengenakan gaun lavender yang sama dengan Flora, adalah Christina. Dia berjalan menuju Rui.

“Saya minta maaf membuatmu menunggu, pahlawan yang hebat,” kata Christina kepada Rui pertama. Flora berada di bidang penglihatannya, tetapi dia bertindak seolah-olah dia tidak memperhatikannya sama sekali.

“Tidak semuanya. Masih ada waktu sampai kita memasuki aula, dan aku baru saja tiba lebih awal.” Pada kenyataannya, Rui telah menunggu beberapa waktu sekarang, tetapi dia tidak bernafas sedikit pun tentang itu.

“Lama tidak bertemu, Putri Christina.” Charlotte melompat maju dengan ringan dan berbicara kepada Christina sambil tersenyum.

“Ya, sudah lama, Putri Charlotte. Terima kasih atas undangan Anda ke perjamuan terhormat ini,” Christina dengan senyum ramah dan elegan.

“Tidak, tidak, kami telah menjalin hubungan rahasia dengan Restorasi baru-baru ini, tetapi kami juga menjadi lebih terasing

dengan pemerintah Beltrum utama, yang membuatku sangat sedih. Aku tidak memiliki harapan yang tinggi, jadi aku sangat senang melihatmu menerima undangan kami,” kata Charlotte dengan senyum jujur.

“Fakta bahwa Kerajaan Galarc mendukung sisi dalam urusan internal kerajaan kita, paling tidak, dipandang sebagai masalah. Namun ... Saya hadir hari ini dengan harapan dapat memperbaiki kesenjangan antara kerajaan kita,” jawab Christina tanpa cacat.

“Ya, itu akan sangat bagus. Apakah kamu tidak setuju, Putri Flora? Kamu belum melihat kakakmu untuk sementara waktu, bukan? Bagaimana kalau mengambil kesempatan ini untuk bertukar kata?” Charlotte memandang Flora dan sangat menyentuh topik yang rumit itu.

Flora menatap Christina dan menelan sebelum membuka mulutnya. “Umm, Kakak ...”

“Sayangnya, aku tidak datang jauh-jauh ke sini untuk bertukar kata dengan orang-orang yang telah meninggalkan kerajaan kita,” kata Christina, dengan tegas menolak interaksi dengan Flora. Charles dan para bangsawan lain dari pemerintahan Beltrum mengamati pemandangan dari kejauhan.



“Uh ...” Flora tersentak.

“Oh, betapa kerasnya dunia ini.” Charlotte mengungkapkan kekecewaannya yang berlebihan sambil menghela nafas.

“Oh? Jadi kamu bahkan tidak akan bertukar kata denganku, yang seorang pahlawan?” Hiroaki bergabung dengan percakapan dengan senyum lebar.

“Tidak, pahlawan besar dipanggil melalui batu suci milik pemerintah utama Beltrum, jadi kami siap untuk menyambut Anda setiap saat. Saya minta maaf atas perkenalan yang tertunda – Saya Putri Pertama Kerajaan Beltrum, Christina. Suatu kehormatan bertemu dengan Anda,” kata Christina lancar, menjepit ujung bajunya untuk menyambut Hiroaki dengan anggun.

Hiroaki terpesona oleh penampilan dan perilaku Christina yang elegan untuk sesaat, sebelum tiba-tiba menjadi tenang. “... Ah, baiklah. Dengan betapa miripnya kamu dengan Flora, tidak dapat disangkal kalian adalah saudara perempuan. Kamu memiliki wajah yang cantik juga. Meski aura yang kamu keluarkan agak berbeda.”

“Merupakan suatu kehormatan untuk menerima pujian pahlawan besar. Saya harap kita memiliki waktu yang ramah malam ini. Pahlawan dari kerajaan saya dengan penuh semangat menunggu kesempatan untuk bertemu dengan Anda juga.” Christina menyunggingkan senyum di wajahnya saat dia berbicara dengan Hiroaki.

“Yah, kurasa aku bisa mendengarkan apa yang ingin dia katakan. Tapi tidak lebih dari itu,” kata Hiroaki.

“Silakan lakukan. Kebetulan, saya ingin menyambut pahlawan dari Kerajaan Galarc juga. Mungkinkah itu anda?” Christina mengangguk sambil tersenyum sebelum mengalihkan pandangannya ke Satsuki selanjutnya.

“Iya. Senang bertemu denganmu, Putri Christina. Saya Satsuki Sumeragi, pahlawan yang dipanggil ke Kerajaan Galarc. Senang berkenalan,” kata Satsuki dengan sopan.

“Saya paling wajib dengan ucapan sopan Anda. Nama saya Christina, Putri Pertama Kerajaan Beltrum.” Christina membalas salam dengan udara kerajaan di sekitarnya.

“Sekarang, izinkan aku untuk memperkenalkan Nona Satsuki dan pasanganku untuk malam ini, Sir Haruto. Sir Haruto, silakan datang ke sini.” Charlotte berbalik dan memanggil Rio, yang menyaksikan dengan tenang dari jarak yang cukup dekat.

“Dia adalah mitra untuk kalian berdua malam ini? Ini pertemuan pertama kita … kan?” Christina menatap erat ke wajah Rio dan memiringkan kepalanya heran. Pada saat yang sama, Flora menegang dan memperhatikan mereka dengan napas tertahan.

“Tentu saja ini pertemuan pertamamu. Sir Haruto bukan bangsawan, melainkan pahlawan hebat yang baru-baru ini menjadi sorotan.” Charlotte tersenyum ceria.

“Katamu pahlawan yang hebat?” Christina terus menatap erat ke arah Rio. Sebutan “pahlawan besar” cukup dibesar-besarkan, jadi bisa dimengerti jika dia penasaran. Rui juga memperhatikan Rio dengan penuh minat, perhatiannya terfokus kepadanya.

“Iya. Jika kamu bisa memperkenalkan diri secara langsung, Sir Haruto.” Charlotte mengeluarkan kepercayaan saat dia mengangguk.

“Senang bertemu denganmu, Yang Mulia. Seperti yang dinyatakan, saya Haruto. Meskipun tidak pantas bagi saya untuk menerima gelar ‘pahlawan besar’ di hadapan pahlawan sejati, saya merasa sangat terhormat berada di antara hadirin sekalian,” kata Rio kepada Christina dengan hormat, menunjukkan kerendahan hati.

“…Senang berkenalan dengan Anda juga. Sikapnya mengingatkan kita pada seorang ksatria veteran tingkat tinggi …

Bolehkah saya bertanya prestasi apa yang dia capai?" Mata Christina melebar samar ketika dia bertanya pada Charlotte.

"Kenapa, itu di luar kata-kata yang bisa menggambarkan ... Untuk meringkas, dia menyelamatkan teman dekat Nona Satsuki, Nona Miharu, mengusir setengah naga dan serangan monster, menyelamatkan Liselotte Cretia, yang adalah seorang wanita bangsawan dari kerajaan kita, dan akhirnya, dia menyelamatkan adik perempuanmu, Putri Flora, ketika dia diculik!" Charlotte balas menatap Christina dan tersenyum seolah melihat pikirannya.

"... Kapan dia diculik?" Christina bertanya, fokus pada bagian itu saja.

"Oh? Apakah kamu mengkhawatirkan saudara perempuanmu? Sepertinya peristiwa yang terjadi di Amande belum sampai kepadamu," kata Charlotte dengan gembira nakal.

"... Tidak," Christina menghapus ekspresinya dan menggelengkan kepalanya. Hal pertama yang terlintas di benaknya ketika dia mendengar Flora diculik adalah insiden penculikan sejak Christina berusia tujuh tahun.

Namun, orang yang menyelamatkan Flora saat itu adalah seorang anak yatim seusia dengan Christina. Dia telah diterima di Akademi Kerajaan sebagai hadiah dan menunjukkan kemampuan yang sangat bagus di sana, tetapi asalnya sebagai anak yatim dan rambut hitam dari latar belakang imigrannya berarti dia terisolasi dari teman-teman sekelasnya. Pada akhirnya, dia diremehkan demi kenyamanan kerajaan dan menghilang sesudahnya. Tidak ada yang tahu di mana dia sekarang ...

... Tidak mungkin, kan? Nama dan warna rambutnya berbeda. Insiden yang dimaksud Putri Charlotte tidak sama, sih. Christina menatap wajah androgini Haruto. Untuk sesaat, Rio muncul di benaknya, tetapi dia segera membuang pemikiran itu.

“Oh, sepertinya Takahisa dan yang lainnya ada di sini.” Satsuki melihat ke arah belakang koridor dan memperhatikan Takahisa, Lilianna, dan Miharu mendekati mereka. Di belakang mereka ada tiga ksatria wanita.

“Cih, pahlawan lainnya adalah cowok lain, ya? Dan dia hanya memiliki wanita di belakangnya ...” Hiroaki bergumam dengan jijik. Saat dia melakukannya, Takahisa dan yang lainnya melihat Satsuki dan langsung menghampirinya.

“Maaf untuk menunggu, semuanya,” kata Takahisa dengan nada menyegarkan.

“Pahlawan Kerajaan Centostella juga ada di sini? Ini berarti semua pahlawan yang diundang ke pesta hadir.” Charlotte melihat sekeliling pada para pahlawan yang berkumpul dan terkikik.

Pahlawan Kerajaan Galarc, Sumeragi Satsuki. Pahlawan Kerajaan Centostella, Sendo Takahisa. Pahlawan Kerajaan Beltrum, Shigekura Rui. Pahlawan Restorasi, Sakata Hiroaki. Keempat pahlawan ini dikumpulkan, bersama-sama, untuk pertama kalinya.



“Hmm …” Hiroaki mendengus kesal. Meskipun melakukan itu, dia memiliki senyum puas di wajahnya, seolah-olah dia menikmati perasaan menjadi seseorang yang istimewa.

“Aku yakin kalian semua sudah diberi tahu, tetapi para pahlawan dan mitra mereka – dan juga petugas lainnya – semuanya akan memasuki venue bersama. Sebagai putri dari kerajaan tuan rumah, saya akan memimpin dengan Nona Satsuki dan Sir Haruto, jadi tolong mengerti itu. Untuk saat ini, kita harus menunggu di sini,” Charlotte menjelaskan dengan lancar. Berbeda dengan malam pertama perjamuan, Raja Francois dan Pangeran Pertama Michel sudah di tempat untuk menyambut para tamu dari kerajaan yang lebih kecil.

“Ah, aku tidak punya niat untuk bergaul dengan orang-orang normal. Ayo pergi, Flora, Roanna.” Hiroaki mengambil rekannya sendiri dan memindahkan mereka agak jauh.

“Jujur, pria yang tidak kooperatif. Aku heran dia bisa bertindak begitu sombang hanya karena dia terjebak dalam semua ini.” Satsuki berkata, memperhatikan punggung Hiroaki dengan ketidaksetujuan.

“Dia sepertinya orang yang sulit untuk menyenangkan.” Rui mengangkat bahu kecil.

“Yah, aku setuju bahwa kita tidak perlu bertindak lebih akrab satu sama lain daripada yang diperlukan.” Satsuki menghela nafas meskipun dirinya sendiri.

“Memang. Bagaimanapun, kita semua telah menetapkan posisi kita sendiri. Karena itu, aku yakin ada hal-hal yang ingin kita tanyakan satu sama lain, jadi mungkin diperlukan kompromi,” Rui setuju.

“Oh, hal-hal apa yang kamu pikirkan?” Satsuki tersenyum polos.

“Ahaha, betapa kerasnya kamu. Nah, jika aku harus mengatakan, maka mungkin sesuatu tentang sihir yang tersembunyi di

batu suci yang digunakan untuk memanggil kita ke dunia ini?” Rui berkata, mencoba bertanya tentang cara untuk kembali ke Bumi secara tidak langsung.

“Sayangnya, tidak ada cara untuk kembali ke Bumi,” jawab Satsuki terus terang.

“Aku mengerti, jadi itu yang aku takutkan. Kemungkinan lain yang aku pertimbangkan adalah sihir yang tersembunyi di Devine Arms yang sama kuatnya … kamu melihat mimpi tentang bagaimana menangani Devine Arms juga, kan?” Rui bertanya pada Satsuki dengan nada intelektual.

“Ya, di mana suara yang tidak dikenal mengajariku, kan?”

“Baik. Sepertinya semua orang yang memiliki Devine Arms melihat mimpi. Dalam kasusku, aku tidak diberi informasi selain cara menangani Devine Arms. Bagaimana denganmu? ”

“Aku juga. Sepertinya aku tidak bisa bercakap-cakap dengan mereka, dan aku bangun sebelum aku menyadarinya. Bagaimana denganmu, Takahisa?” Satsuki menggelengkan kepala dengan berlebihan untuk menekankan maksudnya.

“Tidak, milikku sama dengan kalian berdua,” kata Takahisa.

“Aku belum memperkenalkan diriku – namaku Shigekura Rui.” Rui tersenyum ramah kepada Takahisa dan Miharu dan Lilianna di sampingnya. “Seperti yang kamu lihat, aku setengah Jepang dan tinggal di Amerika Serikat sampai aku berusia enam belas tahun, tetapi aku adalah penduduk asli Jepang, dan aku adalah seorang siswa sekolah menengah atas tujuh belas tahun.”

“Itu membuatmu kakak kelasku satu tahun. Aku Sendo Takahisa. Demikian juga, aku adalah seorang siswa sekolah menengah. Padahal aku baru saja masuk …” kata Takahisa dengan senyum pahit. Ketika Rui menjulurkan tangannya untuk berjabat tangan, Takahisa membalaunya.

“Begini. Senang bertemu dengan mu. Ngomong-ngomong, kamu juga orang Jepang, kan?” Rui bertanya, menatap Miharu.

“Iya. Saya Ayase Miharu. Saya seusia dengan Takahisa dan satu tahun di bawah Satsuki. Senang bertemu denganmu.” Miharu tampak sedikit gugup, ketika dia meluruskan posturnya dan memperkenalkan dirinya dengan suara kaku.

“Kesenangan adalah milikku. Gaunmu sangat cocok untukmu. Aku selalu berpikir wanita Jepang lebih cocok dengan pakaian gaya Jepang, tapi aku harus mengevaluasi kembali pemikiran itu.” Rui memandang ke mata Miharu, mengulurkan tangan untuk berjabat tangan seperti yang telah dilakukannya dengan Takahisa.

“Umm, terima kasih banyak,” kata Miharu ragu-ragu. Dia goyah sejenak, bertanya-tanya apakah dia harus mengembalikan jabat tangan, sebelum Takahisa masuk terlebih dahulu.

“Maaf, Miharu tidak begitu nyaman dengan pria,” katanya pada Rui singkat.

Mata Rui sedikit melebar sebelum dia tersenyum. “Ah, benarkah begitu? Maaf kalau begitu. Itu kebiasaan menggunakan jabat tangan saat membungkuk di AS”

“Tidak, tidak apa-apa. Saya minta maaf atas masalahnya,” kata Miharu dengan gelengan ramah. “Takahisa, jangan kasar,” tambahnya pelan, kali ini menawarkan tangannya sendiri untuk Rui.

Rui berjabatan tangan dengan Miharu sebelum tersenyum bahagia. “Terima kasih banyak. Aku ingin bertanya kepada Haruto dan dua lainnya di sana untuk berjabatan tangan juga, tapi aku khawatir mereka mungkin bersama Takahisa dan Haruto. Aku akan menahan diri.” Dia memandang Lilianna dan Charlotte dan tersenyum bercanda.

“Tidak, saya hanya pasangannya untuk malam ini – di sini atas kehendak Yang Mulia. Senang berkenalan dengan Anda, pahlawan

hebat,” Rio terkekeh, menawarkan tangannya untuk berjabat dengan Rui. Rui membalas gerakan itu dengan gembira.

“Sama di sini, pahlawan hebat,” jawab Rui tanpa ada tanda sarkasme.

“Oh, apakah aku tidak pantas untuk cemburu?” Charlotte cemberut manis. Rio hanya bisa tersenyum tegang.

“Ini adalah aturan yang tidak diucapkan bahwa pria dan wanita hanya berjabat tangan dalam pengaturan resmi jika mereka memiliki hubungan dekat. Kalau tidak, mungkin yang terbaik adalah menahan diri untuk tidak melakukannya selama pertemuan pertama. Tidak ada yang akan berani berbicara melawan pahlawan, tetapi mungkin ada orang yang terganggu olehnya di dalam. Bagaimanapun, saya Lilianna Centostella. Suatu kehormatan bertemu dengan Anda, Tuan Shigekura,” kata Lilianna dengan singkat.

“Jadi begitu. Aku belajar sesuatu yang baru hari ini.” Rui mengangguk riang.

“Miharu, Lily, apakah kalian punya waktu?” Takahisa mengambil tangan Miharu dan Lily, menggerakkan mereka agak jauh.

“Hah? B-Baik.” Miharu dengan tenang melepaskan tangannya dan bergerak bersama Lilianna. Ini meninggalkan Rio, Satsuki, Charlotte, Rui dan Christina.

“Hehe, sepertinya Sir Takahisa dan Sir Hiroaki sama-sama tuan dengan sifat posesif yang kuat,” kata Charlotte begitu Takahisa pergi.

“H-Hei, Char, kamu tidak bisa mengatakan itu,” Satsuki mencaci sambil tersenyum setengah.

“Ha ha ha. Setiap orang memiliki sedikit keinginan posesif di dalam diri mereka. Bahkan aku juga.” Rui tertawa terbahak-bahak.

“Kenapa begitu? Lalu Putri Christina ...? ” Charlotte bertanya dengan bersemangat, memancarkan rasa ingin tahu.

“Putri Christina adalah wanita yang cantik, tetapi aku sudah memiliki seseorang yang kucintai. Aku tidak menganggap diriku posesif terhadapnya.” Rui menggelengkan kepalanya dengan terus terang.

“Iya. Saya hanya di sini sebagai tokoh kerajaan. Seperti Haruto di sana, saya hanya bertindak sebagai mitra untuk satu malam,” kata Christina sambil tersenyum kecil. Sepertinya dia mengejek dirinya sendiri, tapi alasannya tampaknya bukan karena perasaan Rui yang tidak diarahkan kepadanya.

Charlotte bisa merasakan bahwa hubungan antara Rui dan Christina adalah hubungan bisnis dan mendesah dalam kekecewaan. “Wah, bagaimana jujurnya kamu mengatakannya. Tapi ini membuat mereka bertiga bertanya-tanya. Jika aku boleh bertanya, Nona Satsuki, apakah Sir Takahisa dan Nona Miharu akan berkencan?”

“Hmm, aku bertanya-tanya. Ada desas-desus di sekolah menengah bahwa mereka mungkin, tapi ...” Kata Satsuki, lalu melirik Rio.

“...” Rio memperhatikan Miharu dan yang lainnya dalam diam. Saat itu, pintu aula terbuka dan seorang kesatria melangkah masuk.

“Nona Charlotte, persiapan di venue sudah selesai,” ksatria itu melaporkan.

“Semuanya, sepertinya mereka sudah siap. Tolong, lewat sini.”

◇ ◇ ◇

Sementara itu, di lantai pertama aula sosial, bangsawan dari masing-masing kerajaan kecil akhirnya selesai memasuki tempat dan

dengan penuh semangat menunggu pintu masuk keempat pahlawan. Di sudut aula, Putri Pertama Kerajaan Rubia, Sylvie dan para pembantunya sedang mengobrol dengan para bangsawan dari kerajaan-kerajaan tetangga.

“Memperkenalkan pahlawan Kerajaan Galarc, Nona Satsuki Sumeragi, pahlawan Restorasi, Sir Hiroaki Sakata, pahlawan Kerajaan Centostella, Sir Takahisa Sendo, dan pahlawan Kerajaan Beltrum, Sir Rui Shigekura!” Suara penyiar bergema. Bangsawan di aula meledak mengobrol ketika pintu di lantai atas terbuka.

Yang pertama muncul adalah Satsuki, dikawal oleh Rio dan Charlotte. Orang-orang dari kerajaan kecil sudah akrab dengan Charlotte, jadi perhatian mereka terfokus pada Satsuki dan Rio.

Para putri yang lebih muda sedang mengawasi Rio dengan minat khusus. Dengan rambut abu-abunya yang mengkilap, wajahnya yang androgini tetapi tajam dan kuat, dan sikap percaya dirinya saat mengawal seorang pahlawan dan putri, Rio benar-benar gambar sempurna.

Ketika itu terjadi, Hiroaki muncul di depan pintu. Dia ditemani oleh Flora dan Roanna, tetapi tidak seperti Rio, tidak ada unsur kejutan di sini. Jadi, para bangsawan di aula bertepuk tangan keras untuk menyambut mereka, tetapi sebaliknya tidak membuat keributan.

“Ooh!”

Di samping yang muncul adalah Takahisa, Lilianna, dan Miharu. Kerajaan Centostella telah menutup semua hubungan diplomatik dengan kerajaan tetangga mereka; meskipun merupakan kerajaan besar, wajah-wajah keluarga mereka tidak banyak diketahui, jadi jumlah perhatian yang mereka terima cukup tinggi. Ada sorak-sorai yang lebih besar bagi mereka daripada bagi Hiroaki, dan orang-orang di tempat itu menggerakkan mata mereka untuk membakar citra ketiganya ke dalam pikiran mereka.

Akhirnya, yang terakhir muncul adalah Shigekura Rui dan Christina.

“Ooh ...” Para bangsawan di aula mengangkat suara mereka. Daripada bersorak, ini lebih dekat dengan riuh yang terjadi seperti halnya Rio. Alasannya, tentu saja, karena masalah internal yang saat ini dialami Kerajaan Beltrum.

Putri Pertama dan Kedua Kerajaan Beltrum, perwakilan dari faksi yang berseberangan, sama-sama hadir. Dengan kata lain: Christina dan Flora. Para peserta sangat ingin tahu tentang bagaimana keduanya akan berinteraksi satu sama lain.

Ah, apakah sepertinya para bangsawan memiliki reaksi yang lebih lemah terhadapku? Apakah aku terlalu mudah ditebak untuk membawa pasangan yang sama dua hari berturut-turut? Atau wajah yang lebih penting bagi pahlawan pada akhirnya? Cih, aku seharusnya meminta Liselotte untuk datang juga... Hiroaki tidak senang dengan bagaimana sorakan untuknya lebih lemah dibandingkan dengan para pahlawan lainnya dan mengerutkan kening dengan sedih.

Berbeda dengan suasana hati Hiroaki, bangsawan di lantai bawah mencapai puncak kegembiraan mereka sekarang karena keempat pahlawan telah tiba, mata mereka terpaku pada mereka. Di belakang mereka, Duke Huguenot, Charles Arbor, dan semua tokoh resmi lainnya memasuki venue dan terus berjalan menuruni tangga, tetapi tidak banyak yang memperhatikan mereka.

Setelah itu, pidato pembukaan yang akan disampaikan Francois sebelum hari kedua perjamuan akhirnya dimulai. Selama pidato tersebut, satu orang diam-diam berusaha menyelinap melalui kerumunan yang bersorak-sorai. Itu adalah Reiss, yang menyelinap di antara pelayan Kerajaan Rubia.

“Oi, Rei— Jean. Jean Bernard, menurutmu ke mana kamu akan pergi?” Sylvie memperhatikan Reiss berusaha menyelinap pergi

dalam keributan dan segera memanggilnya. Dia terus-menerus mengawasi Reiss sepanjang malam, tidak mau membiarkannya lengah.

“Oh, tidak apa-apa. Hanya urusan kecil dengan tembok. Jangan khawatir, saya akan segera kembali. Jika Anda cemas, Anda mungkin meminta orang lain menemaniku,” Reiss berkata sambil tersenyum ceria. Sebagai catatan, “urusan dengan tembok” adalah bahasa gaul untuk “pergi ke toilet”.

“... Cih, kembalilah dalam sepuluh menit. Hei.” Sylvie memerintahkan Reiss, lalu mengirim sinyal ke salah satu ksatria wanitanya untuk mengikutinya.

“Dimengerti. Baiklah, permisi kalau begitu.” Reiss mengangguk dengan hormat, lalu pergi dengan ksatria wanita. Dia melanjutkan untuk meninggalkan aula dan menuju ke kamar kecil.

Koridor-koridor dipenuhi oleh tentara yang berpatroli, memastikan secara ketat bahwa tidak ada yang berkeliaran di tempat yang seharusnya. Secara khusus, beberapa tentara telah mengambil posisi di depan pintu ke aula atas untuk membuat mustahil mencapai Satsuki dan yang lainnya di dalam.

Reiss menyipitkan matanya ketika dia melihat tangga yang menuju lantai atas.

“... Hei, berjalanlah lebih cepat,” ksatria wanita itu memerintahkan Reiss dengan sedih.

“Memburu seseorang yang membutuhkan? Aku tidak bisa mengatakan aku terkesan. Sepuluh menit adalah waktu yang cukup lama untuk kembali, jadi tidak perlu menjadi tidak sabar” jawab Reiss datar.

“Cih.” Ksatria wanita itu mendecakkan lidahnya dengan kesal, tetapi terus mengikuti Reiss ke kamar kecil dalam diam. Toilet berada

di masing-masing koridor dan di dalamnya cukup luas. Ada jendela kecil untuk ventilasi, tetapi tidak ada pintu masuk selain pintu.

Ksatria wanita membuka pintu dan memeriksa tidak ada cara untuk melarikan diri sebelum menyuruh Reiss. “Cepatlah.”

“Ya, aku akan segera keluar,” kata Reiss, melangkah ke toilet sendirian. “Seperti yang diharapkan dari toilet aula sosial. Mereka telah membangunnya begitu besar tanpa tujuan, seperti mereka meminta pengganggu untuk diundang. Mungkin aku akan meninggalkannya di sini, kalau begitu.” Reiss mengeluarkan dua kristal esensi seukuran kepalan tangan dari saku dadanya dan menempatkan keduanya di lantai. Satu adalah artefak ajaib untuk mengatur koordinat untuk sihir berteleportasi, dan yang lainnya adalah artefak dengan sihir penyegelan untuk mencegah fluktuasi ode dan mana yang terdeteksi secara eksternal.

Persiapan selesai. Yang tersisa hanyalah pasukan yang akan menyergap tiba setelah waktunya. Tapi dengan bocah yang kami hadapi di Amande yang hadir, ini mungkin menarik. Aku tidak bisa merasakan roh kontraknya di sekitar, tapi itu bisa berupa menunggu di dalam tubuhnya dalam bentuk roh atau bergerak sendiri. Reiss menatap artefak dengan puas, mengingat wajah Rio ketika dia masuk bersama Satsuki dan Charlotte.

Namun, kehadirannya tidak akan menjadi penghalang saat ini. Selama pasukan bergegas ke tempat yang direncanakan, itu akan cukup memadai sebagai langkah pembuka. Tidak peduli ke arah mana setelahnya, misiku selesai. Memikirkannya seperti itu membuatnya sangat mudah. Kurasa aku akan menghabiskan sisa waktuku menyaksikan kekacauan di aula dan bagaimana dia mengintervensi, pikir Reiss, mencibir di mulutnya. Kemudian, kira-kira sepuluh detik kemudian, dia membuka pintu toilet seolah-olah dia baru saja menyelesaikan urusannya.

“Maaf membuatmu menunggu. Sekarang, mari kita kembali,” kata Reiss dan kembali ke ruang perjamuan.



Sekitar satu jam kemudian, sejumlah besar bangsawan bergiliran mengunjungi lantai atas untuk menyambut para pahlawan dari setiap kerajaan. Namun, karena Satsuki dan Hiroaki telah menyelesaikan salam mereka dari para bangsawan Galarc dan Restorasi kemarin, mereka hanya memiliki bangsawan dari kerajaan kecil yang menyapa mereka.

Karena itu, mereka memiliki lebih sedikit orang yang berkumpul di sekitar mereka daripada Takahisa dan Rui, dan beban berkurang pada Rio dan Charlotte.

Pada saat yang sama, Miharu, yang bertindak sebagai mitra Takahisa, didesak untuk menanggapi lebih banyak orang daripada kemarin, sebagian karena Kerajaan Centostella yang jarang terlihat. Selanjutnya, Raja Francois dan Pangeran Pertama Michel secara proaktif bergerak untuk mengajak para bangsawan asing dalam percakapan.

“Omong-omong, Putri Charlotte. Apakah Anda perlu menyapa para bangsawan asing bersama dengan Yang Mulia dan Pangeran Michel juga?” Rio bertanya pada Charlotte saat istirahat di tengah keramaian orang.

“Tidak, aku baik-baik saja. Ayah berkata aku harus fokus menjadi asisten Nona Satsuki dan menjadi mitra untukmu, Sir Haruto. Syukurlah, itu berarti aku bisa tinggal bersama kalian berdua sepanjang malam.” Charlotte tersenyum senang, menutup jarak antara dirinya dan Rio dengan melangkah mendekatinya.

“... Bagaimanapun juga, Char, kamu tampaknya cukup menyukai Haruto di sana.” Satsuki memperhatikan betapa dekatnya jarak antara Charlotte dan memberinya tatapan ingin tahu.

“Tentu saja. Sir Haruto adalah pria yang sangat sopan dan baik hati. Sepertinya aku sudah membuat kakak laki-laki yang baru,” jawab Charlotte, bersandar pada lengan Rio.

“Hmm …” Satsuki menatap Rio dengan mata yang sedikit mencela. “Tidakkah kamu pikir kamu terlalu dekat untuk itu? Benar, Haruto?” dia bertanya secara implisit.

“Putri Charlotte. Meskipun merupakan suatu kehormatan untuk mengatakannya pada Anda …” Rio terdiam, menunjukkan ketidaknyamanannya secara tidak langsung.

“Apakah aku merepotkan?” Charlotte dengan lembut menarik lengan Rio, mendekatkannya ke payudaranya yang masih tumbuh.

“Tidak, tidak sama sekali …” Rio berusaha menjawab.

“Bagus untukmu, Haruto. Selamat atas adikmu yang baru dan imut.” Satsuki berkata dengan cara yang angkuh, cemberut sedikit.

… Hmph. Kenapa aku merasa sedikit jengkel? Satsuki berpikir, merasa bingung dengan keadaan pikirannya sendiri.

“Orang mungkin salah paham tentang hubungan kita jika anda bertindak terlalu akrab, jadi mungkin lebih baik menahan diri dari hal yang berlebihan,” Rio membujuk Charlotte dengan lembut.

“Mengapa tidak membiarkan mereka salah paham?” Charlotte menatap wajah Rio, memberinya ekspresi menyihir yang tidak sesuai untuk usianya. Atau begitulah orang akan berpikir.

Charlotte tertawa cekikikan dan melangkah mundur dari Rio, lalu mengintip ke wajahnya dan menggerogoti bulu matanya. “Di samping bercanda, Sir Haruto, apa yang terjadi dengan janji yang kamu buat padaku tentang mengajakku pergi untuk berdansa?”

“Hmm, jadi kamu menjanjikan hal seperti itu,” kata Satsuki penasaran.

“Iya. Sebagai seorang wanita, aku lebih suka diminta untuk berdansa terlebih dahulu, tetapi sebagai seorang putri, aku akan

menyerahkan giliran pertama kepada Nona Satsuki. Sekarang, kenapa kalian berdua tidak pergi dan berdansa?” Kata Charlotte.

“Tidak … Yah, jika Haruto mengajakku berdansa, kurasa aku akan menerimanya.” Pipi Satsuki memerah karena malu ketika dia berbalik dari Rio.

“Boleh saya memegang satu lagu untukmu, Nona Satsuki?” Rio mengulurkan tangannya secara dramatis, senyum sedikit geli di wajahnya.

“Kalau begitu, hanya untuk satu lagu …” Satsuki mengambil tangan Rio dengan ragu-ragu.

Namun, tepat pada saat itu, pintu di lantai atas aula terbuka dengan kekuatan besar. Semua orang di aula – termasuk Rio dan yang lainnya – secara refleks memandang ke arah pintu. Laki-laki bertopeng mengenakan pakaian hitam dan belati menghambur masuk melalui pintu.

“K-Kyaah!” teriak para wanita di aula. Para penyusup yang datang melalui pintu lantai pertama berlari menuju tangga, menyelinap melewati kekacauan aula untuk menuju ke tangga yang menuju ke lantai atas.

“Apa?!”

“Menjauhlah! Pergilah!”

“Larilah!”

Para tamu di lantai pertama semuanya panik.

“T-Tenang!”

“Biarkan kami lewat!”

“Tahan musuh!”

Para ksatria keamanan yang berpatroli di tempat itu berteriak di atas keributan. Mereka mencoba mencegat para penyerang, tetapi kebanyakan dari mereka didorong kembali oleh kerumunan dan tidak dapat mengambil tindakan. Para penyerang mengambil kesempatan itu untuk mendekati tangga, mengabaikan peserta lainnya.

Sementara itu, para penyusup di lantai atas berusaha menyerang para pahlawan dan bangsawan yang mengobrol dengan para tamu.

“Lindungi keluarga kerajaan dan para pahlawan!” Keamanan di lantai atas lebih ketat daripada di bawah. Termasuk bangsawan dari Kerajaan Galarc, para pahlawan, dan bangsawan dari kerajaan lain, hanya ada sekitar tiga puluh peserta di lantai atas, sehingga memudahkan para ksatria untuk bergerak masuk dan membuat dinding untuk memblokir para penyerang.

Ada dua puluh penyerang yang masuk melalui pintu lantai atas, jadi dengan tiga puluh penjaga keamanan mereka memiliki keuntungan dalam jumlah untuk mengusir mereka, tetapi para penyerang tidak peduli, menempatkan hidup mereka di garis untuk menembus dinding ksatria. “Tahan dari depan dan samping! Penerobosan!”

“Jangan biarkan mereka lewat! Semuanya, berkumpul bersama di belakang kita!” Ksatria komandan lantai atas berteriak.

“Lewat sini, kalian berdua.” Rio segera memindahkan Satsuki dan Charlotte ke bagian belakang perisai manusia yang disediakan para ksatria. Miharu, Takahisa, Lilianna, Christina, Rui, Flora, Hiroaki, dan Roanna, serta Francois dan Michel, bergerak cepat seperti yang diperintahkan, mengetahui bahwa mereka adalah target utama.

“Hei, hei, ini bukan lelucon. Berkumpul di belakangmu? Mereka juga naik tangga! Kalau terus begini, kita akan dikepung!” Hiroaki menyaksikan para penyerang dengan cepat mendekati dari bawah dengan panik, lalu mencari di sekelilingnya untuk melarikan

diri. Namun, hanya ada satu tangga yang menghubungkan lantai atas dan bawah, dan area di dekat pintu lantai atas dipenuhi dengan para penyerang yang menunggu.

Tidak ada tempat untuk lari – mereka hanya bisa menunggu para ksatria untuk mengusir para penyerang. Namun, para penyerang tampaknya telah mensimulasikan serangan sebelumnya, karena tidak ada keraguan dalam gerakan mereka dan masing-masing dari mereka bergerak dengan sedikit kemahiran.

Sementara para ksatria menang dalam jumlah, kekuatan lantai atas secara merata dicocokkan.

Sementara itu, para ksatria yang masuk melalui kerumunan di lantai pertama berusaha untuk menghalangi langkah penyerang, tetapi karena penyerang adalah kelompok sekitar dua puluh orang, tidak ada yang bisa dilakukan satu atau dua ksatria.

Para ksatria bergerak dengan kebijakan mereka sendiri karena tingkat keterampilan mereka yang tinggi sebagai individu, tapi itulah yang saat ini menghancurkan mereka. Ada lebih banyak ksatria daripada penyerang di lantai pertama, tetapi karena mereka tersebar di seluruh aula besar, mereka kalah jumlah di area fokus.

Para penyerang menggunakan belati dengan tujuan membunuh, para ksatria memiliki tongkat tanpa niat membunuh, tetapi tidak ada banyak perbedaan dalam hal senjata. Namun, para penyerang berkoordinasi bersama untuk menghadapi masing-masing ksatria, sehingga ksatria di lantai pertama ditahan. Pada tingkat ini, hanya masalah waktu sebelum mereka berlari menaiki tangga.

Ini tidak terlihat seperti situasi yang baik. Para ksatria mulai berkumpul di kaki tangga, tetapi masih ada terlalu sedikit dari mereka. Mereka akan naik tangga jika seperti ini. Rio melihat ke bawah dan memproses situasi dengan tenang, sebelum melihat pertarungan yang terjadi di lantai atas sekali lagi. Para ksatria di pihak

mereka tampaknya berhasil mengusir para penyerang, jadi mereka tidak akan menerobos segera.

“Ap …” Miharu dan Satsuki membeku ketakutan. Mungkin itu adalah pertama kalinya mereka melihat pertempuran terjadi secara langsung, jadi tidak heran mereka kewalahan dengan apa yang terjadi.

“Satsuki, tetap di sini bersama Putri Charlotte. Jangan pindah dari sini, Miharu. Aku akan menghentikan invasi mereka dari bawah,” kata Rio, setelah menilai situasi hanya dalam hitungan detik.

Aishia, dapatkah kamu memeriksa apa yang terjadi di lantai atas dalam wujud rohmu?

Paham , Aishia segera menjawab. Pada saat yang sama, Rio berlari ke tangga.

“Tungg— Haruto ?!” Satsuki melihat Rio menuju tangga dan memanggilnya dengan panik. Dia secara refleks mencoba mengikutinya. Tapi Charlotte mengambil gaun Satsuki terlebih dahulu.

“Nona Satsuki, tidak ada yang bisa anda lakukan berpakaian seperti itu. Harap ikuti arahan Sir Haruto. Akan sangat mengerikan bagi kerajaan jika terjadi sesuatu padamu, sang pahlawan.” Kata Charlotte, membujuk Satsuki untuk berhenti. Nada suaranya lebih serius dari biasanya, menunjukkan sekilas rasa tugasnya sebagai bangsawan.

“Ugh …” Satsuki menggertakkan giginya dengan frustrasi.

“Tidak masalah. Haruto kuat. Tolong percaya padanya.” Miharu berlari ke Satsuki dan ikut membujuknya. Namun, tangannya yang menggenggam gaun Satsuki sedikit gemetar.

“Argh, baiklah! Masa bodo!” Satsuki menerima dengan frustrasi, tetapi tetap di tempatnya. Takahisa berlari mengejar Miharu dengan panik, membawa Lilianna dan tiga pengawal ksatria.

“M-Miharu, jangan bergerak sendiri,” kata Takahisa dengan sedikit bingung.

“Hilda, jika sesuatu yang buruk terjadi, gunakan sihir dindingmu atas kebijakanmu sendiri untuk melindungi kita dan para pahlawan lainnya,” Lilianna memerintahkan salah satu ksatria wanita. Lantai atas aula memiliki lebih dari tiga puluh orang, tetapi tidak mungkin untuk membuat dinding sihir untuk mereka semua hanya dengan mereka bertiga. Dengan demikian, mereka harus membatasi jumlah target yang harus dilindungi.

Namun, bahkan kemudian, masih ada jumlah yang sedikit lebih besar daripada yang layak.

Hilda berhenti sejenak sebelum menyetujui. “... Dimengerti. Saya akan melihatnya melalui.”

“Cih, mereka naik tangga!” Teriak Hiroaki. Enam ksatria telah mengitari bagian depan tangga, tetapi empat belas penyerang telah mencapai tangga. Mereka mungkin tidak akan bisa menangkisnya.

“Semua orang di bawah! Aku akan membantu kalian, jadi jangan ragu untuk melewati lawan yang tidak dapat kalian tangani. *Augendae Corporis!*” Rio mengambil posisi di tengah tangga dan memanggil para ksatria di bawah. Kemudian dia mengucapkan mantra untuk mengaktifkan gelang yang berisi sihir penguatan fisik. Namun, itu hanya kamuflase yang dia batalkan begitu diaktifkan, karena dia malah memperkuat tubuhnya dengan seni roh.

“Ah, pahlawan yang dikabarkan. Itu kepercayaan diri, tapi kami akan mengambil kata-kata Anda untuk itu! Kalian semua, jangan mati memaksakan dirimu! Hanya mengambil sebanyak yang kalian bisa tangani!” Ksatria berperingkat tertinggi di tangga memerintahkan ksatria lainnya.

Jika mereka mati sia-sia, mereka hanya akan memindahkan beban ke orang lain. Fakta bahwa dia tidak mengatakan pada mereka

untuk mencoba mati adalah bukti bahwa dia memiliki kepala yang rasional di pundaknya.

“Ya pak!” Ksatria lain masing-masing menyiapkan senjata mereka dan bentrok dengan para penyerang di bagian bawah tangga.

“Enam dari kalian, tahan mereka!” Enam dari penyerang bergerak menuju para ksatria di kaki tangga, sementara delapan lainnya berlari menaiki tangga. Rio menghalangi mereka.

“Izinkan aku untuk membantu sesedikit apa pun yang aku bisa. Ini seharusnya mengurangi jumlah mereka sedikit. Jangan bergerak!” Shigekura Rui mengambil busur ilahi di tangannya dan berdiri di tangga di belakang Rio. Dia menarik busurnya, membidik, dan menembakkan panah petir.



Panah petir menembus salah satu penyerang di belakang. “Guah ?!” Dia dikirim terbang, arus listrik yang luar biasa mengalir melalui tubuhnya, langsung membuatnya tidak mampu bertarung.

Rui terus menembakkan satu panah lagi dan menembus penyerang lainnya. Tetapi, pada saat itu, para penyerang sudah mendekati Rio, dan pertempuran di tangga menjadi berantakan. Menentukan bahwa tembakannya akan sembrono, dia menurunkan busurnya.

“... Aku menyerahkan sisanya padamu!” Teriak Rui, mundur kembali.

“Dimengerti,” jawab Rio, lalu menuruni tangga. Dia menggunakan momentum ke bawah untuk mendekati penyerang yang memimpin.

“Hah, ah ... Guh ?!” Penyerang bereaksi terhadap gerakan Rio dan mengeluarkan belati. Namun, Rio dengan terampil menghindari tangan yang memegang pisau dan melemparkan belati ke jauhan. Kemudian, dia mendaratkan tinjunya ke ulu hati musuh, membuatnya tak sadarkan diri.

Satu jatuh. Rio memandang sekeliling pada para penyerang dengan waspada. Kemudian, untuk sesaat, gerakan penyerang goyah. Rio membidik momen itu dan mendekati mereka dari pendekatan diagonal.

“Ah?!” Salah satu penyerang merasakan kedatangan Rio dan secara refleks mengayunkan belati ke tubuhnya. Namun, Rio telah membaca lintasan serangan dan dengan cepat meraih tangannya, menendangnya dengan lutut kuat ke perut. Teriakan si penyerang terdengar lebih seperti desah.

Dua jatuh. Rio mendekati seorang penyerang yang berusaha berlari melewatkannya ketika dia sibuk. Dia mengirim pukulan telapak tangannya ke sisi mereka.

“Gah?” Tubuh penyerang terlipat seperti daun, membuatnya jatuh ke lantai sebelum penyerang lain mencoba berlari.

Tiga.

“Cih!” Secara mendadak, si penyerang melompati tubuh sekutunya. Tetapi pada waktu itu, Rio sudah melompat dengan start berlari, menyerang di depan penyerang, dan mengarahkan tendangan ke wajahnya ketika dia akan mendarat, mendorongnya kembali menuruni tangga. “...” Topeng penyerang itu hancur ketika dia berguling menuruni tangga, mendarat dalam keheningan total.

Dan empat. Dua lagi, dia menghitung dengan tenang saat dia mendarat di tangga.

“Ugh ...” Ada dua penyerang yang tersisa. Setelah empat rekan mereka kalah dalam sepuluh detik membuat mereka terdiam. Mereka bisa merasakan bahwa tidak mungkin memaksakan cara mereka.

“Whoa ...” Satsuki, yang menyaksikan Rio bertarung dari puncak tangga, mendapati dirinya terpesona oleh kemampuan bertarungnya yang luar biasa. Hal yang sama berlaku untuk Miharu, Flora, dan Christina.

“Para ksatria lain kesulitan bertarung satu lawan satu, namun ...” Charlotte menyaksikan pertarungan Rio berlangsung di bawah dengan mata terbelalak.

“Pemanah!” Kedua penyerang yang dihadapi Rio sedang kebingungan. Salah satu dari mereka berteriak keras, menyerbu ke arah Rio dengan langkah bunuh diri.

...Pemanah? Seketika, Rio merasa curiga. Tak satu pun dari mereka yang memiliki busur.

Apakah itu gertakan? Senjata tersembunyi? Tidak ... Apakah maksud mereka Rui? Rio mencatat berbagai kemungkinan saat ia

bersiap diri, mengamati setiap gerakan penyerang saat mereka memposisikan diri dalam barisan.

“Ngh!” Penyerang di depan menyerang dengan keputusasaan, mengacungkan tangan kanannya yang memegang belati ke depan. Dia tidak berfokus untuk membidik ke mana pun - itu hanya dorongan yang berfokus pada kecepatan. Rio dengan tenang menangkis tangan penyerang yang memegang belati. Atau begitulah yang dia pikirkan, ketika –

“Haaah!” Menusuk, menusuk, menusuk. Penyerang berusaha melakukan serangan mendadak, yang benar-benar merupakan serangan putus asa. Namun, Rio dapat melihat semua itu, secara akurat menangani setiap serangan.

Yang di belakang tidak bergerak ... Jika demikian, aku akan mengurus yang ini dulu, Rio memutuskan dalam sekejap dan menggeser tubuhnya sedikit ke samping. Dorongan tajam penyerang mengiris udara selebar rambut dari tubuh Rio.

Rio melanjutkan untuk mengitari sisi penyerang dan menggunakan tangan kirinya untuk mengambil belati itu. Setelah menggulingkan lawannya dengan bersih dengan menendang kakinya keluar dari bawahnya, penyerang melayang di udara sejenak. Kemudian, Rio mendaratkan pukulan ke perut si penyerang.

“Gah ...!” Tubuh penyerang menghantam tanah dengan kekuatan besar, menjatuhkannya dengan erangan.

“*Photon Projectilis!*” Penyerang lainnya menunggu di belakang yang pertama membaca gerakan Rio dan mengarahkan jarinya sebelum mengucapkan mantra.

Pemanah ... jadi maksudnya serangan jarak jauh. Rio memegang belati yang dicurinya dari penyerang pada posisi siap. Pada saat berikutnya, beberapa peluru sihir cahaya datang menembaki Rio.

“Hah!” Rio mengunci semua peluru yang terbang dalam pandangannya dan menuangkan esensi sihir ke belati di tangannya. Dia mengangkat kekuatannya dengan seni roh, lalu mengayunkannya lebih cepat daripada yang bisa dilihat mata, menebas peluru penyerang satu demi satu, menyebarkannya.

“Apa ...?!” Baik penyerang yang menembakkan peluru foton dan mereka yang menyaksikan adegan itu semuanya terdiam. Sementara itu, Rio hanya menyesuaikan cengkeramannya pada belati dan menyerang si penyerang yang membeku.

“Guh ...” Dengan menggunakan pisau belati, dia memukul penyerang di ulu hati. Penyerang itu memegangi perutnya saat dia pingsan.

Akibatnya, satu-satunya yang tetap sadar di tangga adalah Rio.

Bala bantuan datang berlari ke bawah, dan mereka telah menangkap semua penyerang. Adapun di atas ... Rio melihat ke bawah dan mengkonfirmasi keenam penyerang di kaki tangga sedang ditangkap. Selanjutnya, dia pindah ke atas.

Bala bantuan datang melalui pintu. Pertarungan di lantai atas berakhir, suara Aishia bergema di kepala Rio. Begitu dia memastikan pertempuran itu benar-benar berakhir, Rio memutuskan untuk mematuhi aturan perjamuan dan membuang belati di tangannya, secara efektif meletakkan tangannya. Itu jatuh ke lantai dengan gemerincing.

“Oooh!” Para bangsawan di aula yang telah menonton Rio bersorak. Sorak-sorai itu segera mencapai setiap ujung aula.

Ya ampun, pemandangan yang indah untuk dilihat, seperti biasa. Aku tidak berharap pasukan sebanyak ini akan memiliki peluang nyata, tetapi dia benar-benar mendapat sorotan. Reiss menyaksikan Rio dengan penuh kekaguman dari kerumunan tamu yang berlindung di belakang ruang lantai pertama.

“... Hei, Reiss.” Kata Sylvie.

“Oh? Namaku Jean Bernard, Putri Sylvie.” Reiss mengangkat bahu, menyeringai.

“Serangan barusan ... jangan katakan padaku ...” Sylvie menatap Reiss dengan curiga.

“Memberitahu Anda apa?” Reiss memiringkan kepalanya dengan acuh tak acuh.

“... Aku punya sesuatu untuk dibicarakan denganmu nanti. Jangan mencoba melakukan sesuatu yang aneh, mengerti?” Sylvie tampaknya menyadari orang-orang di sekitarnya, ketika dia mengancam Reiss dengan suara rendah.

“Saya tidak yakin apa yang salah paham di sini, tetapi apakah anda mencurigaiku melakukan sesuatu?” Reiss menanggapi dengan dingin.

“Diam. Jika kamu melakukan apa yang aku duga kamu lakukan, kamu dapat menyeret kerajaan kita ke dalam perselisihan internasional. Kamu akan menceritakan semuanya padaku nanti,” Sylvie menekan dengan nada menuntut.

“Yah, kurasa aku sudah meminjam adik perempuanmu sebagai pertanda persahabatan kita. Aku bisa menghiburmu dalam suatu diskusi sebagai imbalan untuk itu,” Reiss tertawa kecil.

“Ngh ...”

“Oh, betapa menakutkannya.” Ketika sorot mata Sylvie meningkat, Reiss mengangkat bahu santai.

Sementara itu, Francois menyerbu para ksatria untuk mengangkat para penyerang yang tidak sadar. Dia tidak ingin mereka berada dalam pandangan tamu terlalu lama. “Cepatlah. Cari tahu siapa

mereka, apa pun yang terjadi. Mulai investigasi di dalam gedung juga.”

Para ksatria segera berlari di sekitar aula, membawa penyerang yang ditangkap dan tidak sadar di luar.

Setelah Francois memberi perintah, dia berbalik ke Rio dan Rui untuk berterima kasih kepada mereka. “Haruto, kamu telah melakukan perbuatan baik. Kemampuanmu untuk mengusir penyerang yang datang dari tangga benar-benar luar biasa. Sir Rui, terima kasih telah mengarahkan kembali musuh juga.”

“Saya hanya menembakkan dua panah. Tidak peduli apa yang Anda pikirkan, Haruto berkontribusi paling besar. Bahkan, saya yakin dia akan berhasil dengan baik tanpa saya,” kata Rui, meneruskan prestasi itu ke Rio.

“Para tamu akan bersiaga di aula sampai kami dapat memastikan area aman. Tapi aku ingin secara resmi mengumumkan perbuatan baik kalian untuk membangkitkan semangat. Apakah kalian akan bekerja sama dengan ini?” Francois bertanya, dengan cerdik ingin memanfaatkan eksploitasi militer mereka dengan baik.

“Dengan senang hati.”

“Tentu saja.” Rui dan Rio setuju. Upaya Rio di tangga telah disaksikan oleh semua bangsawan di aula, dan banyak dari mereka juga telah melihat Rui menggunakan Devine Arms untuk sesaat juga. Itu adalah pemacu semangat yang sempurna.

Akibatnya – di atas fakta bahwa tidak ada orang lain selain para penyerang yang terbunuh dalam serangan itu – Rio dan Rui menerima banyak pujian dari para tamu.

Tepat seperti yang direncanakan. Sekarang, untuk menghapus bukti. Reiss menatap Rio dan Rui di lantai atas dan dengan santai meraih ke dalam saku dadanya, menghancurkan permata kecil di sana. Pada saat yang sama, para penyerang yang telah dibawa keluar

semua mulai menggeliat kesakitan, tubuh mereka mengejang ketika mereka mati. Namun, pada saat itu, tidak ada seorang pun di dalam venue yang sadar.

Setelah itu, keamanan daerah di sekitar venue dikonfirmasi dan tirai ditutup pada malam kedua perjamuan, tanpa pemberitahuan resmi tentang kematian para penyerang.

Epilogue: The Wandering Knight

Pagi berikutnya, Rio dipanggil ke ruang audiensi untuk pertemuan formal dengan Raja Francois. Dia telah dipanggil untuk secara resmi menerima hadiah atas upayanya di perjamuan tadi malam.

Saat ini, ruang audiensi penuh dengan bangsawan. Di antara mereka adalah Miharu, Satsuki, dan Liselotte, serta para pahlawan dan bangsawan yang diundang dari kerajaan lain.

Hadiah Rui telah dibahas dan diputuskan sebelum Rio, jadi audiensi ini adalah untuk Rio saja.

“Sekarang, Haruto. Kamu melakukan perbuatan luar biasa tadi malam. Sayangnya kami tidak punya banyak waktu, jadi aku akan langsung ke intinya. Ini tentang upahmu.” Francois memulai, langsung pada intinya.

“Merupakan kehormatan terbesar saya untuk menerima puji Anda. Namun, karena saya bertindak untuk melindungi diri sendiri, saya tidak memerlukan imbalan khusus,” Rio menolak dengan rendah hati. Dia tidak memiliki apa pun yang dia inginkan secara khusus, dan, yang lebih penting, takut dia akan diberikan gelar yang datang dengan tugas jaminan. Tetapi ketika Rio menolak hadiah itu dengan mudah, ruangan diaduk dengan suara keras.

“Sekarang, jangan menolakku. Sudah menjadi kebiasaan sejak zaman kuno untuk menghargai perbuatan besar yang sesuai. Tidak melakukan hal itu tidak hanya memengaruhi kehormatanku sebagai raja, tetapi juga kehormatan seluruh kerajaan. Terutama untuk seseorang yang telah melakukan banyak perbuatan baik sepertimu,” kata Francois dengan senyum yang tidak rata.

“Tapi, Yang Mulia ...” Rio menunduk, menyatakan ketidaksetujuannya dengan cadangan.

“Bagaimana, Haruto? Apakah kamu akan mempertimbangkan kembali keputusanmu sebelumnya dan melayani kerajaan ini? Kami siap untuk memperlakukanmu dengan tepat dan mempromosikanmu ke ksatria berpangkat tinggi.” Seperti yang diharapkan Rio, Francois menawarkan posisi sosial sebagai hadiah.

“... Saya sangat senang atas kehormatan menerima bantuan Anda. Namun, seperti yang telah saya sampaikan kepada Yang Mulia, saya tidak dapat tetap tinggal di satu lokasi. Lebih dari segalanya, seorang pemula seperti saya hanya akan tidak cukup dalam peran besar ini. Karena itu, dengan segala hormat ...” Rio memilih kata-kata penolakannya dengan hati-hati, agar tidak membakar jembatan apa pun.

“Lalu, jika aku boleh bertanya, adakah yang kamu inginkan?”

“... Tidak ada yang khusus.”

“Hmph. Pada titik ini, aku harus mengatakan aku menghargai tingkat ketidakpedulianmu. Orang biasanya akan mengungkapkan beberapa bentuk keinginan di sini. Betapa sulitnya untuk menghargai seorang pria tanpa keinginan untuk status atau kekayaan.” Francois tertawa terbahak-bahak. “Namun, inilah tepatnya mengapa aku menaruh minat padamu sebagai pribadi. Bagimu yang tidak memiliki keinginan untuk status – apakah ini berarti kamu dibebani oleh ikatan atau tanggung jawab lain? Biarkan kami mendengar jawabanmu,” katanya, menatap Rio.

“... Ya, Yang Mulia,” Rio mengangguk.

“Dan bolehkah aku bertanya untuk alasan mengapa?” Francois bertanya dengan penuh minat.

“... Saya bukan pria dengan kaliber yang cukup besar untuk hidup sambil dibebani ikatan dan tanggung jawab. Karena itu,” Rio menyatakan perasaannya dengan jujur.

Francois bergumam pada dirinya sendiri dan menatap wajah Rio sejenak. "Begin ... Lalu, aku sudah memutuskan. Aku akan memberimu gelar ksatria kehormatan." Para bangsawan di ruang audiensi menggerakkan kata-katanya dengan berisik.

"Hah? Tapi saya ..." Rio tidak begitu mengerti arti di balik gelar itu, berkeberatan dengan kebingungannya. Berdasarkan reaksi dari aula, sepertinya itu bukan posisi yang normal, dan pemikiran untuk memiliki tugas yang dipaksakan kepadanya tidak tertahan.

"Seorang ksatria kehormatan adalah gelar modern yang diberikan kepada mereka yang telah berkontribusi dalam tindakan militer besar bagi kerajaan, terlepas dari menjadi warga negara. Itu adalah gelar kesatria tanpa tugas ke kerajaan, karena mereka bukan salah satu dari rakyatku yang harus diperintah. Dengan kata lain, seorang ksatria tanpa tuan. Namun, kamu akan diperlakukan secara publik sebagai peringkat yang sama dengan bangsawan lainnya. Bukankah itu hadiah yang sempurna untukmu, yang tidak ingin dibebani dengan lebih banyak ikatan atau tanggung jawab? Jika kamu tidak setuju, kami harus kembali ke awal, dan aku harus memberimu 10.000 keping emasku sebagai gantinya. Nah, bagaimana dengan itu?" Francois bertanya dengan riang.

Sebagai catatan, bangsawan di ruangan itu telah bergerak begitu berisik karena betapa istimewanya gelar ksatria kehormatan itu. Pertama, seseorang harus mendapatkan kepercayaan yang kuat dari orang yang memiliki kekuasaan penunjukan – yaitu, raja atau penerus takhta yang berkuasa – yang tidak bisa dilakukan dengan mudah. Lebih jauh lagi, Rio belum menyadari hal ini, tetapi seorang ksatria kehormatan adalah gelar modern yang tidak memiliki tugas untuk kerajaan, namun setara dengan status count. Dalam keadaan darurat, dia bahkan bisa memerintahkan ksatria kerajaan atas kebijaksanaannya sendiri.

Dengan kata lain, dia menerima kekuatan tanpa kewajiban. Pengecualian di antara pengecualian, bahkan di dalam bangsawan. Walaupun begitu, mereka yang ditunjuk dengan gelar

biasanya memiliki beberapa posisi lain untuk kerajaan dan memenuhi tugas mereka di sana. Namun, dalam kasus Rio, dia tidak memiliki status selain status ksatria kehormatan, jadi dia benar-benar tidak dapat menerima apa-apa selain manfaat.

“...Ya yang Mulia.” Sementara Rio masih belum memahami sepenuhnya arti dari judulnya, dia didorong oleh jumlah koin emas yang disajikan dan udara di ruangan itu mengangguk.

“Kalau begitu, mari selesaikan ini sebelum kamu berubah pikiran. Merupakan kebiasaan bagi seorang ksatria kehormatan untuk diberikan julukan. Mari kita lihat ...” Francois bergumam pada dirinya sendiri dan menatap Rio, sebelum dia segera tampak memikirkan sesuatu dan tersenyum. “Baiklah. Mulai sekarang, kamu dapat mengenakan gelar ‘Ksatria Hitam.’ Hitam tidak bisa dinodai oleh warna lain – itu paling cocok untuk orang sepertimu,” katanya dengan anggun. Pada kenyataannya, nama panggilan yang diberikan oleh raja adalah alasan lain mengapa ksatria kehormatan iri.

Ksatria ... Hitam? Pikiran Rio terhenti selama beberapa detik. Kemudian, begitu dia kembali tenang, dia membalikkan nama itu di kepalanya sekali lagi.

Ksatria Hitam ...

Apa itu tadi?

Itu adalah gelar yang memalukan. Tidak mungkin dia ingin disebut Ksatria Hitam, juga dia tidak ingin memperkenalkan dirinya. Namun –

“Dengan rendah hati saya menerima pengangkatan ini, Yang Mulia.” Rio tidak menunjukkan tanda-tanda pemikirannya ketika dia menerima dengan formalitas sepenuhnya. Dia menundukkan kepalanya dan melihat sekeliling ruangan dengan santai, melakukan kontak mata dengan Miharu dan Satsuki di sudut ruangan.

“Hehe ...” Satsuki mencoba untuk menahan tawa, tangannya menekan mulutnya. Sementara itu, Miharu hanya menatap Rio. Tidak jelas apa yang dia pikirkan.

Satsuki menikmati dirinya sendiri dan tertawa. Miharu ... Aku kira mendengar nama itu tidak membuatnya tertawa, ya? Rio menebak apa yang dipikirkan keduanya, senyum tegang di mulutnya.

“Sekarang, selain itu, kamu akan diizinkan untuk menamai dirimu dengan nama keluarga mulai sekarang. Kamu dapat memilih satu secara bebas, tetapi siapkan malam ini jika memungkinkan, sehingga dapat diumumkan di jamuan makan. Meskipun ini bukan batas waktu yang ketat ...” Francois memberi tahu Rio.

“Nama keluarga ...?” Rio berpikir beberapa detik, sebelum alisnya berkedut. Ada satu nama keluarga yang langsung terlintas di benaknya dari namanya saat ini sebagai Haruto.

“Berdasarkan raut wajahmu itu, kamu sudah memiliki kandidat?” Francois merasakan perubahan dalam ekspresi Rio.

“Tidak, well ...” Rio ragu-ragu sejenak, tersandung kata-kata.

Jika aku mengucapkan nama keluarga ini dengan lantang, di sini dan sekarang, tidak akan ada jalan untuk kembali lagi, pikirnya dalam hati.

Tetapi apakah ada kebutuhan untuk kembali sama sekali? dia juga berpikir bersamaan. Mungkin tidak perlu memberikan nama Jepangnya dari saat dia masih hidup, tetapi ada artinya dalam melakukannya. Itu adalah sumpah yang dia buat untuk dirinya sendiri.

... Aku sudah memutuskan. Jadi, aku harus mengatakannya. Itu benar-benar akan menutup peluang melarikan diri jika aku mengatakannya sekarang. Tidak, tidak ada waktu yang lebih baik daripada sekarang. Miharu telah dipersatukan kembali dengan Satsuki, dan sekarang Takahisa telah muncul. Tidak ada alasan untuk menyimpan kebenaran darinya lagi. Rio menarik napas dalam-dalam

dan bersiap untuk memutuskan kemungkinan kemampuannya untuk lolos dari keputusan ini.

“Ya?” Francois memiringkan kepalanya dengan ragu.

“Ada satu nama keluarga yang muncul di benakku,” ucap Rio.

“Oh? Mari kita Dengarkan.” Mata Francois melebar karena penasaran.

“Amakawa ...” kata Rio.

“A ...” Tubuh Miharu bergetar sedikit saat dia menarik napas. Satsuki hanya berkedip.

“Amakawa, katamu?” Kata Francois, mengucapkan nama keluarga yang tidak dikenalnya dengan canggung.

Rio melirik Miharu dengan cepat sebelum dengan tegas menyebutkan nama keluarganya. “Iya. Haruto Amakawa. Jika saya bisa menggunakan nama itu di masa depan ...”



Afterword

Halo semuanya. Ini Yuri Kitayama. Terima kasih telah menjemput *Seirei Gensouki: Spirit Chronicles, Volume 9 – Heroes in the Moonlight*.

Jadi, kita akhirnya mencapai busur perjamuan! Volume ini berisi jumlah halaman tertinggi, dan busur perjamuan akan mencapai klimaksnya di Volume 10, jadi silakan menantikannya! Selanjutnya, pada tanggal 27 Desember, volume pertama versi komik *Seirei Gensouki: Spirit Chronicles* mulai dijual, dan mereka yang membeli kedua volume (termasuk yang ini) akan mendapatkan akses untuk membaca novella online yang panjangnya beberapa ribu karakter, jadi tolong periksa Volume 1 komik juga (ini adalah bonus penuh dengan apa yang terjadi di balik cerita utama). Komik itu sendiri juga akan memiliki bonus aslinya sendiri, serta komik bonus lucu dari Profesor Celia! Akhirnya, *Seirei Gensouki: Spirit Chronicles* kampanye sedang diadakan di mana-mana, termasuk di Twitter dan di toko buku di mana Anda dapat menemukan papan nama raksasa Profesor Celia. Silakan periksa mereka!

Yuri Kitayama

Awal Desember 2017

Bonus Short Stories

Bathing with the Professor?!

Beberapa hari setelah Miharu, Latifa, dan yang lainnya tiba di rumah batu dan mulai hidup bersama ...

Saat itu malam, setelah rumah menjadi sunyi dengan semua penghuninya tertidur lelap.

“Fiuh ...”

Rio telah menyelesaikan latihan malamnya dan berendam sendirian di kamar mandi. Di kamar mandi, di mana suara bergema dengan mudah, dia menghela napas kelelahannya dari hari itu. Tiba-tiba, pintu kamar mandi terbuka berderak.

“Eh?” Rio telah benar-benar lengah, jadi dia melihat ke arah pintu dengan kaget. Berdiri di sana adalah Celia, tubuhnya tersembunyi di bawah handuk mandi yang dibungkus longgar.

“Hah. Lampunya menyala ... ”

Celia bertemu mata Rio dengan ekspresi terkejut.

“P-Profesor ...?”

Rio juga terkejut, membeku di dalam bak mandi. Mereka tetap seperti itu, mata mereka saling mengunci.

“R-Rio ...? Kya ?!” Celia mencicit, mengencangkan handuk mandi di sekitar tubuhnya dengan panik.

“M-Maaf!” Rio meminta maaf, mengalihkan pandangannya. Meskipun tubuhnya telah disembunyikan oleh handuk, dia baru saja menyaksikan gurunya dalam keadaannya yang paling tidak berdaya.

“T-Tidak, tidak apa-apa! Aku yang harus minta maaf. Aku masuk tanpa memeriksa apakah sudah ditempati! Aha,ahaha ... aah ...” Celia mulai menjelaskan dengan bingung, tetapi rasa malu itu akhirnya menyergapnya, memalingkan wajahnya yang merah padam saat dia berjuang untuk kata-kata.

“Umm ... kalau begitu aku akan keluar. Silakan masuk,” Rio menawarkan dengan canggung.

“T-Tidak, tidak apa-apa! Aku akan masuk nanti.” Celia berkata, mundur ke ruang ganti dengan terburu-buru.

“Anda sudah telanjang, jadi mengenakan pakaianmu sekarang hanya akan membuatmu kedinginan. Aku sudah cukup hangat, jadi,” Rio memberitahunya, ketika kepalanya mengintip di sekitar pintu ruang ganti.

“T-Telanjang ...” Mengingatkan sekali lagi tentang ketelanjangannya, kepala Celia mengalami hubungan pendek saat dia memerah lebih keras.

“Karena itu aku akan keluar sekarang. Bisakah anda melihat ke arah lain?”

Setelah hening sejenak, Celia berbalik ke arah Rio dengan tekad. “... T-Tunggu.”

“...Iya?”

“K-Karena hanya kita berdua, bagaimana kalau kita mengobrol sedikit?”

“Hah? Maksudnya...”

Apakah dia bermaksud agar mereka mandi bersama? Rio sangat terkejut, ekspresinya menjadi kosong karena terkejut.

“B-Bisakah kita mandi bersama? Tentu saja, itu hanya jika kamu baik-baik saja dengan itu ...”

Jadi itu yang dia maksudkan. Celia mengajukan usulaln ini kepada Rio dengan suara melengking, memperhatikan ekspresinya dengan takut-takut.

A-Apa aku terlalu berani?! T-Tapi aku tidak bisa melepaskan kesempatan ini! Miharu dan Sara dan semuanya adalah gadis-gadis yang baik dan imut! dia menderita pada dirinya sendiri sambil memerah marah.

“Aku tidak ... keberatan, tapi ... Yah, kita akan menjadi pria dan wanita yang telanjang bersama.” Rio cukup bingung ketika dia berbicara.

“A-Tidak apa-apa jika kamu tidak menatap tubuhku. Itu akan menjadi satu hal jika itu adalah pria lain, tapi itu kamu.” Celia memalingkan muka dari mata Rio karena malu, dengan gelisah bergerak.

“Anda tidak merasa tidak nyaman, Profesor?” Rio bertanya sambil memperhatikan wajah Celia.

“T-Tentu saja aku tahu! Tapi, yah, kita biasanya tidak punya waktu untuk diri kita sendiri karena semua orang ada di sekitar, kamu tahu? Ada hal-hal yang tidak ingin kukatakan di depan yang lain, jadi ... itu sebabnya ... aku masuk!” Meskipun wajahnya masih merah cerah, Celia menjadi tidak sabar dan berjalan ke kamar mandi.

“Tunggu-?!” Rio membuang muka dengan bingung.

“J-Jangan terlihat seperti ini, oke? Aku akan mandi dulu.” Celia menggunakan artefak ajaib di area cuci untuk menghasilkan air dan membersihkan tubuhnya.

“Uh ...”

Suara dia membersihkan dirinya segera mencapai telinga Rio, membuatnya menelan ludah. Siapa yang tahu berapa lama waktu berlalu? Setelah beberapa saat, dia mendengar suara air mengalir, menyapu sabun.

“A-aku masuk sekarang.”

Splash . Celia telah memasuki kamar mandi. Percikan , percikan . Dia mengarungi air, berjalan menuju Rio.

“A-aku sudah selesai.”

Celia berhenti kira-kira satu meter dari Rio dan duduk, posisi mereka saling berhadapan.

“... Aku sedikit terkejut. Apa yang ingin anda bicarakan?” Rio menghela nafas dengan lelah dan menanyai Celia yang duduk di belakangnya.

“Hah? Ah, benar. Pembicaraan. Umm, aku berpikir tentang bagaimana aku mandi setiap hari sejak datang ke rumah ini, jadi akan sulit untuk kembali ke gaya hidupku sebelumnya. Ahaha.” Celia memaksakan senyum di wajahnya dan muncul topik di tempat.

“Aku ... mengerti ... Jadi itu berarti anda berniat untuk kembali ke kehidupanmu sebelumnya sebagai seorang bangsawan.” Rio sedikit terkejut, ekspresi halus di wajahnya.

“Hah? A-Ah, ya, umm, tidak ...” Celia berkedip pada pergantian pembicaraan yang tak terduga.

A-Aku tidak bisa mengatakan itu bukan apa yang aku pikirkan sama sekali! T-Tapi aku memang ingin mendiskusikan topik itu dengan lebih detail! Celia berpikir dengan tidak nyaman.

“Hmm? Apakah seseorang di dalam kamar mandi? ”

Pintu kamar mandi terbuka, membiarkan suara Masato yang mengantuk masuk.

“Y-Ya. Masato. Aku baru saja akan keluar.”

“Oh baiklah. Lampu di ruang ganti menyala, jadi ...” Masato menguap. “Aku akan ke toilet dan menuju ke tempat tidur. Selamat malam.” Dengan menguap hebat, Masato berbalik dan pergi.

“Ahaha. Haruskah kita keluar sekarang?” Celia berkata dengan canggung.

Mungkin aku harus membuat tanda yang bertuliskan ‘Digunakan’ untuk pintu ruang ganti, pikir Rio.

The First Princess at the Academy

Itu adalah Tahun 996 dari Era Suci. Rio masih terdaftar di Royal Academy of Beltrum, dan itu adalah hari setelah dia menang dalam pertempuran tiruan melawan Charles Arbour.

Christina, yang merupakan siswa kelas enam dari divisi dasar dan putri pertama kerajaan, ditemani oleh teman sekelasnya dan teman masa kecilnya Roanna berjalan-jalan di sekitar akademi sepulang sekolah. Masih ada banyak siswa yang tersisa di halaman sekolah dan percakapan berlangsung di setiap sudut. Namun, rasanya seperti obrolan hari ini sangat panas – terutama para gadis dari kelas yang lebih muda.

“... Gadis-gadis kelas bawah tampaknya agak berisik hari ini,” kata Christina tiba-tiba, melihat para siswa yang gelisah.

“Itu karena, yah ...” Jawaban yang datang dari Roanna menghindar.

Christina berhenti berjalan. “Apakah kamu tahu sesuatu?”

“Ya...”

“Katakan.”

Roanna ragu-ragu, tetapi memutuskan sendiri atas desakan Christina. “Aku percaya hasil dari pertarungan tiruan kemarin adalah topik hangat saat ini.”

“Pertempuran tiruan? Ah ...” kata Christina dengan pandangan yang agak tidak nyaman. Itu bukan tidak menyenangkan, tapi ada sedikit ekspresi yang lebih gelap. Ekspresi itu segera menghilang dari wajahnya ketika dia berbalik untuk mengamati gadis-gadis di kelas bawah di dekatnya.

Mereka berbicara tentang seseorang secara khusus; apakah itu disengaja atau tidak, mereka sengaja menghindari menyebutkan nama, tetapi jelas siapa subjek berdasarkan percakapan: Rio.

Gadis-gadis itu begitu asyik mengobrol, mereka tidak menyadari Christina dan Roanna ada di dekat mereka. Kemudian, seorang siswa perempuan berlari menghampiri sekelompok gadis yang berisik.

“Aku menyerahkan surat itu! Oh tidak, apa yang harus aku lakukan, apa yang harus aku lakukan ?! ”

Siswa perempuan yang baru tiba itu tampak agak bersemangat, melaporkan sesuatu dengan nada bingung.

Menguping adalah sesuatu yang disukai, jadi Christina segera mencoba untuk pergi, tetapi kata penasaran yang dia tangkap membuatnya memperlambat langkahnya.

...Sebuah surat?

“Betulkah?!”

“Apakah kau mengatakan kepadanya bahwa kau menyukainya jelas? Apakah dia membalas ?! Tolong beri kami detailnya!”

Gadis-gadis itu semakin bersemangat. Berdasarkan percakapan, satu gadis itu mungkin baru saja memberi seseorang surat cinta.

Pertempuran tiruan tahunan dengan para ksatria adalah pintu gerbang bagi para siswa pria di akademi untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Dan bahwa dia adalah satu-satunya orang yang menjadi ksatria terbaik tahun ini, tidak bisa dihindari bahwa perhatian akan fokus pada Rio dan membalik persepsi gadis-gadis itu tentang dia sepenuhnya.

Walaupun begitu, kenyataan tidak sesederhana itu. Tidak peduli seberapa bagus hasilnya, asal-usulnya sebagai yatim berarti Rio akan selalu dilihat dengan buruk. Sekarang dia telah menunjukkan kemampuannya, itu mungkin baginya untuk menjadi seorang ksatria, tetapi jelas bahwa masa depannya akan sangat dikritik. Begitu para gadis merasakan kenyataan itu, persepsi mereka tentang dirinya tidak diragukan lagi akan berubah lagi.

“... Ayo pergi, Roanna.” Christina menghela nafas pelan dan dibuat untuk meninggalkan tempat kejadian nyata kali ini.

“Y-Ya, Yang Mulia,” Roanna mengangguk, tetapi ekspresi wajahnya tidak tenang dan Christina segera melihatnya.

“Kamu sepertinya punya sesuatu untuk dikatakan.”

“T-Tidak, tidak sama sekali!” Roanna menggelengkan kepalanya dengan kuat.

“Oh? Apa kamu mencoba menyembunyikan sesuatu dariku?” Christina bertanya dengan senyum berani.

“T-Tidak ... J-Jadi, jika saya boleh bertanya, apa pendapatmu tentang dia, Putri Christina?”

“Dia?” Christina pura-pura tidak tahu siapa yang dia maksud.

“A-maksudku … tentang Rio.” Terlepas dari keengganannya untuk melakukannya, Roanna mengucapkan nama Rio dengan keras.

“… Tidak ada yang khusus,” jawab Christina blak-blakan.

“J-Lalu, apa yang anda pikirkan tentang fakta bahwa dia sangat diremehkan? Saya yakin Anda sudah memperhatikan, tetapi bakatnya jauh melebihi keajaiban. Bukankah itu akan menjadi kerugian bagi kerajaan ini karena kemampuannya untuk disia-siakan seperti ini? ”

Mengucapkan nama Rio dengan keras sepertinya merusak bendungan yang biasa dimiliki Roanna.

Mata Christina terbelalak karena terkejut. “Jarang melihatmu begitu memuji seseorang.”

“S-Saya hanya menerima fakta apa adanya dan menyatakan kata-kataku dengan memikirkan manfaat kerajaan,” kata Roanna. Dia merasa sia-sia memiliki orang seperti Rio yang diabaikan seperti ini. Cara berpikirnya benar-benar logis.

“Maka kamu seharusnya mengerti, bukan? Saat ini, orang-orang dari kerajaan ini secara buta menerima bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan status sosial adalah dengan menyeret yang lain di sekitar mereka. Apakah kamu pikir seseorang seperti dia akan diperlakukan secara adil di kerajaan seperti itu?” Saat Christina berbicara, nadanya berubah agak menghina diri.

“T-Tapi …” Meskipun dia mencoba untuk berdebat, Roanna mendapati dirinya kehilangan kata-kata.

“Ayo pergi.” Christina tidak punya apa-apa untuk dikatakan dan pergi.

Want Something

Itu adalah Tahun 996 dari Era Suci.

Terletak di Beltrant, ibukota Kerajaan Beltrum, adalah laboratorium penelitian bawah tanah Celia, yang terletak di bawah menara perpustakaan Akademi Kerajaan.

“Selamat atas naik kelasnya, Rio.”

“Terima kasih banyak, Profesor.”

Rio telah mencapai tahun ajaran baru, jadi mereka merayakan masuknya ke kelas enam divisi dasar.

“Kamu sudah dua belas tahun, ya … Waktu pasti berlalu,” kata Celia dengan nada emosional.

“Iya. Lima tahun terakhir ini berlalu dengan cepat.”

“Banyak waktu telah berlalu sejak kita bertemu …”

“Saya akhirnya mencapai usia yang sama denganmu ketika kita pertama kali bertemu.”

“Yang itu membuatku tujuh belas tahun sekarang… Ugh, hanya tiga tahun lagi sampai aku dua puluh.”

Usia pernikahan ideal untuk wanita bangsawan adalah dari pertengahan remaja hingga dua puluh tahun. Mengingat itu membuat wajah Celia sedikit gelap dengan cemberut.

“Anda masih muda, Profesor,” Rio tertawa.

“Hmph! Ini bukan hal yang boleh dtertawakan!” Celia cemberut, menatap Rio dengan tatapan mencela.

“Maaf. Anda mengkhawatirkan sesuatu yang tidak perlu anda khawatirkan, jadi saya tidak bisa menahan diri.”

“…Itu tidak benar. Gadis-gadis seusiaku sudah menikah, dan aku menghabiskan tahun-tahun terakhir ini di lab penelitiaku setiap kali aku tidak mengajar. Bahkan aku tahu kehidupan penelitiaku

agak membosankan," kata Celia, menertawakan dirinya sendiri dengan menghina.

"Seperti itulah dirimu. Apa yang salah dengan itu? Juga, saya bersenang-senang dalam waktu yang saya habiskan bersama Anda di lab penelitian Anda. Apakah Anda mengatakan tidak?"

"J-Mengatakan itu tidak adil. Tentu saja ... "

Tentu saja dia bersenang-senang. Celia tersipu dan menghindari pandangan Rio.

"Tentu saja?"

"T-Tentu saja aku bersenang-senang. Aku bersenang-senang sekarang," jawab Celia malu-malu.

"Untunglah. Jika Anda bersenang-senang, maka saya akan sama."

Rio berseri-seri dengan senyum bahagia. Di luar waktunya belajar dan berlatih, dia praktis selalu berada di bawah tanah bersama Celia di labnya.

"... Kupikir kamu bisa bertindak sedikit lebih sesuai usiamu, Rio. Anehnya, kamu memiliki pandangan filosofis yang aneh tentang hal-hal ketika kamu seharusnya lebih seperti anak laki-laki seusiamu."

"Bahkan jika anda menyuruhku untuk bertindak seperti anak laki-laki lain ..."

"Misalnya, apakah ada sesuatu yang kamu inginkan? Aku ingin memberimu hadiah untuk merayakan tahun ajaran baru, tetapi aku tidak tahu apa yang kamu inginkan," kata Celia.

"Tidak, tapi saya menghargai pemikiran itu," Rio menolak secara refleks.

“Lihat? Itu yang aku maksud. Anak normal akan menggunakan kesempatan ini untuk meminta sesuatu … kamu tidak perlu menahan diri. Cobalah mengatakan apa yang kamu inginkan dengan jujur, hanya untuk hari ini saja. Jika aku bisa mendapatkannya untukmu, aku akan melakukannya. Kamu selalu merawatku, jadi itu juga akan menjadi terima kasih untuk itu,” desak Celia.

“Meski begitu …” Rio masih mencoba menolak, tetapi sepertinya Celia tidak mau menerimanya sekarang. Rio memikirkan apa yang diinginkannya dalam situasi saat ini.

Kemudian, setelah beberapa saat—

“… Kalau begitu,” dia memulai.

“Dalam hal itu?” Celia memperhatikan wajah Rio dengan penuh harap.

“Bisakah Anda memberi saya waktu Anda di masa depan, Profesor? Untuk menghabiskan seperti ini, minum teh dan mengobrol,” Rio meminta, menatap wajah Celia. Celia berkedip kosong selama beberapa saat.

“… T-Tapi itu yang selalu kita lakukan! Meminta itu di masa depan adalah …!” teriaknya nyaring, pipinya memerah.

“Kalau begitu tolong beri saya lebih banyak waktu Anda. Saya ingin waktu ini menjadi rutinitas bagi kita … Karena saya menganggap itu sebagai kemewahan. Apakah itu tidak apa apa?” Kata Rio, memandang tajam ke wajah Celia.

“Uh …”

Hampir seperti pengakuan, tapi Rio sendiri tidak menyadarinya. Meskipun memahami bahwa bukan itu maksudnya, Celia hanya bisa tersipu.

“... B-Baiklah. Jika kamu baik-baik saja dengan sesuatu seperti itu, maka aku akan memberimu waktuku.” Dengan kebanggaan dan harga dirinya sebagai wanita yang lebih tua, Celia menggigit bibirnya dan mempertahankan sifat yang tenang saat dia mengangguk.

“Terima kasih banyak.” Rio tampak cukup senang saat dia tersenyum cerah.

Elemental ☆ Princess Service!

Di Bumi, di Jepang, di suatu tempat di kota ...

Suatu sore di Hari Natal, Haruto, Miharu, Suzune, dan Rikka mengunjungi rumah Celia di pinggiran kota.

“Oke, kita di sini!” Suzune mengumumkan ketika mereka tiba di depan gerbang, setelah mengunjungi berkali-kali sebelumnya.

“Setiap kali aku melihatnya, aku terkesan ...” Miharu bergumam, kewalahan oleh keagungan mansion. Dia telah mengunjungi beberapa kali dengan Haruto sebelumnya, tetapi masih terlalu besar untuk seorang wanita lajang untuk tinggal sendirian. Namun, dua gadis baru saja pindah, sehingga jumlah penduduk hingga tiga. Hari ini, mereka diundang ke pesta rumah untuk Celia untuk memperkenalkan dua pendatang baru kepada mereka.

“Amakawa-senpai, apakah tidak apa-apa bagiku untuk diundang juga?” Minamoto Rikka — adik kelas sekolah menengah Haruto dan Miharu — bertanya dengan agak khawatir. Dia berkenalan dengan Haruto secara kebetulan beberapa hari lalu di festival sekolah, setelah itu Haruto menyadari bahwa mereka naik bus yang sama dari sekolah dan mulai berbicara dengannya lebih banyak. Namun, Rikka dan Celia belum pernah bertemu langsung sebelumnya.

“Tentu saja. Salah satu gadis di sini akan mengikuti kelasmu setelah tahun baru, setelah pindah ke sini dari luar negeri, jadi kami berharap kalian berdua bisa menjadi teman. Aku juga belum pernah bertemu mereka sebelumnya, jadi tidak perlu takut.”

“Oh benarkah? Apa yang dia suka?”

Haruto dan Rikka mengobrol seperti itu dengan cara yang akrab untuk sementara waktu. Sementara itu, Suzune membunyikan bel pintu dan menunggu.

“Hai! Kami di sini menunggu. Masuk, masuk.” Suara Celia keluar dari interkom dan gerbang terbuka. Suzune memimpin jalan dari gerbang otomatis ke pintu depan dengan langkah kaki yang akrab, semua orang mengikuti di belakangnya.

Celia berdiri menunggu di depan pintu kediaman. “Selamat datang semuanya. Kamu pasti Rikka. Aku telah mendengar banyak tentangmu dari Haruto. Di luar dingin, jadi mari kita semua masuk dulu.”

Dengan demikian, mereka memasuki kediaman dan mengikuti Celia ke ruang tamu di mana pesta itu diadakan.

“Aku sudah memberitahumu tentang bagaimana dua gadis pindah ke tempatku, kan? Nama mereka Christina dan Flora, dan keduanya berasal dari tanah airku— dan keluarga yang cukup terhormat di sana. Tetapi mereka telah meminta kalian untuk memperlakukan mereka dengan santai. Nona Christina sedang keluar saat ini, tetapi aku dapat memperkenalkan Nona Flora kepada kalian terlebih dahulu. Aku akan membuka pintu sekarang,” Celia menjelaskan dalam perjalanan ke sana. Tetapi ketika dia membuka pintu untuk mengungkapkan apa yang menunggu di ruang tamu di sisi lain ...

“Hah...?”

Itu Flora kecantikan muda, mengenakan kostum Santa rok mini. Haruto, Miharu, dan Rikka semuanya terdiam.

“Wow, betapa menggemaskan!” Kata Suzune, matanya berbinar.

“S-Senang bertemu denganmu. Saya Flora Beltrum,” kata Flora, menundukkan kepalanya.

“Senang … bertemu denganmu …” Haruto dan yang lainnya perlahan kembali sadar.

Kenapa dia berpakaian seperti Santa? Mereka semua bertanya-tanya pada diri mereka sendiri.

“Umm, Profesor Celia berkata berpakaian seperti ini di pesta Natal Jepang akan membuat para tamu senang, jadi itu memalukan, tapi saya melakukan yang terbaik.” Flora sepertinya bisa memahami di balik tatapan mereka, saat dia memerah cerah.

“Yup, Nona Flora berkata dia ingin memberikan sambutan yang tepat untuk semua orang, jadi aku mendiskusikannya dengan Suzune dan meneliti itu,” Celia membual dengan bangga.

Profesor, informasi yang Anda temukan mungkin salah! Haruto dan yang lainnya berpikir sendiri.

“Hehe, bagaimana menurutmu, Haruto onii-san? Apakah kamu tidak ingin melihat Celia, Miharu, Rikka, dan aku dalam kostum Santa juga?” Suzune bertanya dengan berani meskipun dia tersenyum malu-malu.

“Ahaha, aku sudah benar-benar menyiapkannya untuk semua orang …”

Tampaknya, mereka telah merencanakan hal-hal bersama dengan Suzune, ketika Celia menawarkan pakaian kepada semua orang.

“Ah tidak...”

Haruto kehilangan kata-kata. Dia memandang Miharu dan Rikka yang berdiri di sampingnya untuk meminta bantuan, tetapi mereka berdua mengawasinya atas reaksinya. Celia tampak sedikit malu di depan Haruto, sementara Suzune menatapnya penuh harap.

Bagaimana aku membalas ini?

Haruto, sebagai seorang pria, terpojok ke dalam keputusan yang menyakitkan.

Professor Celia's Way of the Fluff

Di Kerajaan Galarc, di dalam rumah batu ...

Itu adalah hari setelah Rio membawa Miharu dan yang lainnya keluar dari desa roh dan bertemu di rumah.

“Ehehe, selalu terasa sangat enak ketika Onii-chan memandangku ...”

Latifa menempel erat pada Rio, seperti biasa. Mereka duduk di sofa ruang tamu bersama-sama dengan kepala di pangkuan Rio, nyengir bahagia saat dia dibelai. Itu tidak terlalu mengejutkan bagi kelompok Miharu dan Sara, karena mereka akrab dengan seberapa dekat mereka berdua, tetapi itu tidak terjadi pada Celia, yang menyaksikannya untuk pertama kalinya.

Sara menatap Latifa dengan tatapan iri sebelum menjelaskan sesuatu sambil menghela nafas. “Ini normal untuk mereka berdua.”

“Oh, sungguh ...” Celia menatap mereka sekali lagi. Rio tampak seperti dia membelainya karena kewajiban, dan bukan seolah-olah mereka menggoda secara romantis, jadi sepertinya mereka hanya berbagi momen sebagai saudara.

Yah, dia agak terganggu dengan bagaimana Aishia mengambil tempat di sebelah Rio dan semakin mendekat ... Meski begitu, melihat kebahagiaan mendalam Latifa sudah cukup untuk mencegahnya meredam hal-hal. Dan yang paling penting-

Oh, dia sangat imut!

Ekor Latifa berkedip ketika telinganya berkedut. Setiap kali Rio mengelusnya, telinga dan ekor Latifa yang lembut bergerak dengan gembira, mencuri tatapan Celia. Malam sebelumnya, ketika dia menyentuh ekor Sara di kamar mandi, itu juga sangat lebat, dan dia tidak bisa tidak bertanya-tanya seperti apa rasanya ekor Latifa.

Aku ingin menyentuhnya ...

Celia mengikuti gerakan ekor Latifa dengan saksama. Rio memperhatikan tatapannya.

“Ada sesuatu, Profesor?” Dia bertanya.

“Hah...? Ah, umm ...”

Pikiran Celia menjadi kosong sesaat, tetapi dia segera mengumpulkan keberaniannya dan menelan ludah. “Bisakah aku mengepakkan ekornya juga?”

Maka dimulailah perkembangan Celia di jalan bulu.





Translate: Ciel • Noir
PDF: Ciel • Noir